Aya Emily

ACCIDENTALLY WEDDING

ebooklovestory

Penerbit

LiGard Publisher

ACCIDENTALLY WEDDING

Oleh: Aya Emily

Copyright © Februari 2019 by Aya Emily

Penerbit

LiGard Publisher

Wattpad

@AyaEmily2

Editor

ebooklovestory

Aya Emily

Desain Sampul

Aya Emily & Khusnul Kristanti

415 hlm; 18 cm

Diterbitkan melalui:

Wattpad

Prolog

"Aku tidak tahu lagi harus melakukan apa agar Carissa mau mendengarkan. Aku tidak mau kehilangan dirinya seperti aku kehilangan Kakaknya. Destia juga sangat sedih mengenai hal ini," keluh Alan seraya memijat kepalanya yang terasa berdenyut.

"Apa lagi yang dilakukannya kali ini?" tanya Rafka.

"Dia pulang dengan tubuh penuh luka dan lebam. Katanya dia ikut tawuran. Ada murid dari sekolah lain yang mengejek murid dari sekolahnya lalu bla...bla...bla..." Alan mendesah. "Sepertinya dia mewarisi banyak gen Destia. Tapi setahuku Destia hanya *hobby* memanjat, bukan tawuran atau balap motor."

ebooklovestory

Rafka melirik Fachmi, mengangkat salah satu alis meminta pendapat. Tapi Fachmi hanya mengangkat bahu. Akhirnya dia kembali menatap Alan lalu menepuk pelan bahu sahabatnya itu. "Mungkin kau harus memberinya banyak kegiatan yang lebih positif. Dengan begitu dia jadi tidak punya waktu untuk melakukan hal-hal berbahaya."

Lagi-lagi Alan mendesah. "Kau pikir kenapa aku memaksanya memilih magang di perusahaan kalian? Aku ingin dia memiliki kegiatan positif. Juga ada Fachmi dan Farrel yang bisa mengawasinya. Tapi ternyata walau dia sibuk seharian, dia masih menggunakan waktu malamnya untuk membuat dirinya sendiri terluka. Aku dan Destia bahkan berencana mengurungnya semalaman. Tapi ternyata kami tidak setega itu. Kehilangan anak pertama membuat

kami merasa semakin tidak berdaya sebagai orang tua."

Kening Fachmi berkerut memikirkan masalah yang sedang menimpa sahabat Papanya itu. Dia juga merasa iba. Alan dan Destia tidak ingin Carissa terluka namun Carissa menganggap sikap kedua orang tuanya terlalu berlebihan.

Lalu entah angin apa, mendadak sebuah ide gila melintas di benak Fachmi. "Hmm, Om Alan. Saranku, nikahkan saja Carissa. Biasanya wanita akan merasa memiliki tanggung jawab begitu menjadi istri."

Alan dan Rafka sama-sama terbelalak mendengar saran Fachmi.

"Menikah?!" Rafka bertanya dengan nada tinggi. "Carissa baru merayakan ulang tahunnya yang ketujuh belas dan dia masih kelas dua SMK."

ebooklovestory

Fachmi mengangkat bahu. "Itu hanya saran. Kalau dia menikah, akan ada yang mengawasinya selama dua puluh empat jam."

Rafka geleng kepala tidak setuju. "Itu saran yang benar-benar tidak masuk—"

"Tapi siapa yang mau menikah dengannya? Apalagi setelah tahu kelakuan Carissa seperti itu." Alan tampak frustasi.

Rafka terbelalak mendengar ucapan Alan. "Maksudmu—kau setuju?"

Alan meringis. "Kurasa Fachmi benar."

"Bukankah kau takut kehilangan putrimu lagi? Kalau dia menikah, dia pasti akan ikut suaminya."

"Itu lebih baik daripada dia meninggal seperti Clara.

Aku masih bisa melihatnya kapan pun aku mau. Sementara Clara—" Alan tercekat, tidak sanggup melanjutkan lagi.

Rafka menghela napas, paham betul perasaan Alan. "Kalau begitu, pertanyaanku sama seperti kau tadi. Siapa lelaki yang akan menikah dengannya?"

"Aku," celetuk Fachmi tanpa rasa bersalah dan raut datar. Sementara itu Alan dan Rafka mematung lalu keduanya menoleh ke arah Fachmi bersamaan.

"APA?!"

ebooklovestory

Bab 1

Carissa menggerutu sambil membawa setumpuk berkas dengan kedua tangannya. Kalau bukan karena permintaan sang Papa, Carissa tidak akan sudi magang di perusahaan Green Land Property Tbk., tempat Fachmi Aditama Effendi menjadi bosnya.

Menurut Carissa, tidak ada lelaki yang kelakuannya lebih bejat dari seorang Fachmi. Entah sudah berapa kali Carissa memergoki lelaki yang sepuluh tahun lebih tua darinya itu berciuman dengan kekasihnya yang selalu berganti tiap hari. Dan Carissa semakin tidak menyukai Fachmi setelah tahu bahwa lelaki itu seorang pemberi harapan palsu. Sudah beberapa kali dia hendak bertunangan tapi mendadak dia membatalkannya tanpa alasan yang jelas. Bahkan Carissa pernah melihat sendiri seorang calon tunangan Fachmi berlutut di bawah kaki lelaki itu, memohon agar rencana pertunangan mereka tidak dibatalkan. Namun dengan tanpa perasaan, Fachmi menyuruh tim keamanannya menyeret wanita itu pergi.

ebooklovestory

Carissa menghela napas. Mengingat kelakuan Fachmi selalu membuat emosi Carissa memuncak. Akhirnya dia menggeleng pelan, mengenyahkan bayangan si bos, lalu bergegas menuju ruangan si tuan besar Fachmi untuk meminta tanda tangan.

Klek.

Susah payah Carissa membuka pintu karena kedua tangannya penuh. Begitu pintu terbuka, Carissa segera

masuk.

"Sudah berapa kali kubilang, ketuk pintu dulu."

Sejenak Carissa tertegun mendapat teguran dari Fachmi yang sedang duduk di balik meja besarnya. Tapi lalu dia hanya mengangkat bahu, meneruskan langkah ke hadapan Fachmi lalu meletakkan tumpukan berkas dengan kasar di meja.

BRUKK.

Gerakan Fachmi yang tampak sedang menulis sesuatu berhenti. Dia mendongak, menatap tajam mata kecokelatan di hadapannya. "Jangan karena kau putri sahabat Papaku, aku akan mengistimewakan dirimu. Jadi, bersikaplah yang sopan padaku." Nada suara Fachmi terdengar dingin.

Ingin sekali Carissa mendengus kesal. Tapi dia menahan diri karena tidak ingin nilainya buruk. Dia bukannya tidak tahu cara bersikap sopan pada atasannya. Yang membuat Carissa tidak suka adalah fakta Fachmi ingin dirinya mengetuk pintu dulu sebelum masuk agar tidak memergoki si bos sinting itu saat sedang bermesraan dengan seseorang.

ebooklovestory

Ya, Carissa pernah memergokinya. Beberapa kali malah. Itu juga yang membuat Carissa semakin tidak ingin mengetuk pintu sebelum masuk. Biar saja semua orang tahu bagaimana kelakuan si tua mesum ini.

Carissa mencoba menampilkan senyum lalu menanggapi ucapan Fachmi tadi. "Iya, Pak. Maaf atas kelancangan saya."

"Kedengarannya kau tidak benar-benar menyesal."

Memang. "Saya benar-benar menyesal."

Salah satu alis Fachmi terangkat tidak percaya. "Baiklah, terserah."

"Kalau begitu saya permisi dulu."

"Tunggu!"

Carissa yang hendak berbalik, urung melakukannya. Dia kembali berdiri di depan meja Fachmi, menunggu apa yang akan dikatakan si bos.

Fachmi tidak langsung mengutarakan maksudnya. Dia meletakkan bolpoin di atas meja, lalu bersandar dengan nyaman di sandaran kursi, masih dengan tatapan lurus ke arah Carissa. "Apa kau tidak keberatan tinggal di apartemen?"

"Hah?"

ebooklovestory

"Kalau ada yang mengajakmu tinggal di apartemen, apa kau tidak keberatan?" Fachmi berusaha menyamarkan pertanyaannya.

Kening Carissa berkerut. Dia tidak paham mengapa Fachmi bertanya demikian tapi tetap berusaha menjawab. "Saya akan senang sekali. Sudah lama saya ingin tinggal di sebuah apartemen. Bahkan salah seorang teman pernah mengajak saya tinggal di apartemennya. Tapi Papa dan Mama melarang." Nada suara Carissa berubah kesal mengingat betapa orang tuanya *overprotective* padanya. Jangan begini, jangan begitu. Membuat Carissa merasa tertekan.

"Baguslah."

"Bagus?"

Fachmi mengabaikan pertanyaan Carissa dan bertanya hal lain. "Apa Papamu tidak mengatakan sesuatu padamu?"

"Mengatakan apa? Papa selalu banyak bicara, terutama mengenai larangan-larangan yang dia buat untuk saya." Bibir Carissa mengerucut kesal.

Fachmi tersenyum. Senyum manis yang entah mengapa membuat jantung Carissa berdetak lebih kencang dari biasa.

"Itu karena dia menyayangimu."

Carissa tidak langsung menanggapi. Perhatiannya masih tertuju pada bibir Fachmi yang memang jarang menampilkan senyum, selain senyum sinis atau mengejek. Lalu mendadak dia seperti tersadar.

Mengapa pembicaraan ini jadi terasa sangat pribadi? Padahal mereka berdua nyaris tidak pernah bicara selain urusan pekerjaan. Bahkan bisa dibilang, Carissa dan Fachmi tidak pernah berinteraksi secara langsung meski keduanya kerap kali bertemu mengingat betapa akrabnya orang tua mereka. Carissa hanya tahu Fachmi dari pengamatan jarak jauh dan cerita orang-orang sekitar. Begitu pula Fachmi, hanya tahu Carissa dari pengamatan dan cerita orang tuanya. Berbeda dengan Farrel, Carissa cukup akrab dengan adik kembar Fachmi itu. Dia bahkan tidak segan merengek jika menginginkan sesuatu dari Farrel karena sudah menganggap lelaki itu kakaknya sendiri.

ebooklovestory

"Hm, sepertinya saya harus kembali bekerja. Anda benar, saya harus bersikap layaknya pegawai yang sebenarnya."

Buru-buru Carissa berbalik lalu berjalan cepat menuju

pintu. Fachmi tidak mencegah. Hanya memperhatikan punggung Carissa yang semakin menjauh. Sadar betul gadis itu tidak nyaman dengan pembicaraan mereka.

Fachmi tersenyum seraya meraih bolpoinnya kembali. Sudah hampir satu bulan berlalu sejak ia mengusulkan pernikahan untuk Carissa. Usulan asal yang ternyata mendapat persetujuan dari keluarga besar Fachmi dan Carissa. Dan setahu Fachmi, persiapan pesta pernikahan sudah hampir selesai. Tinggal menyebar undangan beberapa hari lagi. Tapi lucunya, sampai detik ini sang calon mempelai wanita belum tahu bahwa dirinya akan menikah.

Benar-benar pernikahan konyol dan tidak disengaja. Bahkan Fachmi sendiri masih tidak percaya bahwa dirinya sebentar lagi akan menikah.

ebooklovestory

***

Carissa mendesah lega begitu pekerjaannya selesai. Padahal dirinya hanya siswa magang, tapi ternyata kebagian lembur juga. Ada banyak kumpulan data yang harus dia rekap dan hasilnya diminta besok pagi. Jadi tidak ada waktu selain menyelesaikannya hari ini.

Selesai berkemas, Carissa berpamitan pada beberapa pegawai lain yang juga terpaksa lembur. Meskipun Carissa tergolong gadis yang suka berkelahi dan melakukan kegiatan yang memacu adrenalin, namun dia tahu caranya bersopan santun.

Dengan santai Carissa berjalan menuju lift. Tapi tiba-tiba sebuah tangan mencekal lengannya, membuat Carissa refleks hendak melayangkan tinju dengan tangan yang lain.

Tapi ternyata, orang di depannya juga bergerak sigap dan tepat waktu menggenggam pergelangan tangan Carissa yang sudah siap dengan tinjunya.

"Wow! Nyaris saja hidungku patah."

Suara maskulin yang familiar itu membuat Carissa terkesiap. Segera dia menarik tangannya lalu menyatukannya di depan dengan sikap memohon. "Maaf, tapi salah Anda juga yang muncul tiba-tiba."

Fachmi berdecak. "Kau minta maaf tapi juga meyalahkan."

"Memang Anda yang salah."

"Baiklah, aku yang salah." Mata Fachmi berkilat geli melihat bibir Carissa mengerucut kesal. "Kita gunakan lift khusus direksi saja. Aku akan mengantarmu pulang."

ebooklovestory

"Kenapa?" selama bekerja di sini, tidak pernah sekalipun Fachmi menawarkan tumpangan padanya. "Saya bawa motor."

"Sudah malam." Tanpa penjelasan lebih lanjut, Fachmi kembali mencekal pergelangan tangan Carissa lalu menariknya menuju lift khusus direksi.

Meski masih merasa heran, Carissa menurut saja. Dia membuntuti Fachmi ke dalam lift lalu menunggu lift tersebut membawa mereka berdua ke lantai dasar.

"Kalau saya meninggalkan motor di sini, besok saya naik apa?" akhirnya Carissa kembali bersuara.

"Aku akan menjemputmu."

Mata Carissa melebar lalu dia menoleh ke arah Fachmi, menatap lelaki itu dari samping. "Rumah kita tidak searah.

Anda pasti akan repot."

"Kenapa padaku kau takut merepotkan tapi pada Farrel kau senang sekali merepotkan?" tanpa bisa dicegah, nada suara Fachmi terdengar ketus.

"Itu—itu karena..." *Karena kita memang tidak sedekat itu, dasar si tua mesum.* "Eh, Anda tidak bersama kekasih Anda hari ini?"

Fachmi tersenyum miring menyadari Carissa mengalihkan pembicaraan. "Ternyata kau cukup memperhatikanku."

"Bukan begitu. Sudah rahasia umum bahwa Anda memiliki banyak kekasih yang selalu berganti tiap hari—ups!" Carissa menutup mulut dengan satu tangan menyadari kelancangannya. Saat itulah dia baru menyadari bahwa tangannya yang lain masih berada dalam genggaman Fachmi.

ebooklovestory

"Begitu, ya. Jadi saat tidak sedang bekerja, kalian menggosipkan bos kalian."

"Tidak setiap hari kok." Carissa meringis. Tampaknya mulut Carissa butuh saringan.

Fachmi terkekeh. Lalu yang tidak Carissa duga, dengan tangannya yang bebas lelaki itu mengacak lembut rambut Carissa.

DEG.

Jantung Carissa seolah berhenti. Tapi momen itu tidak berlangsung lama karena pintu lift terbuka dan Fachmi kembali menarik lembut tangan Carissa. Mereka menyusuri lobby kantor dalam hening, menuju parkiran khusus untuk

para petinggi perusahaan.

Sampai di mobil, mendadak Carissa jadi salah tingkah melihat Fachmi membukakan pintu untuknya lalu menunggunya masuk. Baru setelahnya Fachmi masuk ke sisi pengemudi.

"Pakai sabuk pengamanmu!"

"Oh!" buru-buru Carissa memakai sabuk pengaman lalu duduk dengan gelisah. Kedua tangannya saling meremas di pangkuan.

Entah mengapa Carissa merasa sikap Fachmi berubah. Lelaki yang biasanya cenderung mengabaikan dirinya itu mendadak jadi sangat perhatian. Bahkan tanpa bisa dicegah, Carissa menurut saja atas ajakan dan perintahnya. Padahal biasanya Carissa adalah seorang pembangkang. Jangankan orang lain, orang tuanya saja sering tidak ia turuti nasihatnya.

ebooklovestory

"Mau makan dulu sebelum pulang?" Fachmi bertanya, memecah keheningan.

Buru-buru Carissa menggeleng. "Tidak, langsung pulang saja." *Makan malam berdua? Rasanya seperti kencan.*

Fachmi hanya mengangguk kecil. "Kau tahu alamat apartemenku?"

Kening Carissa berkerut tidak mengerti lalu ia menggeleng. "Tidak."

"Nanti kukirimkan alamat apartemenku," ujar Fachmi santai, tanpa melirik Carissa.

"Untuk apa?" Carissa terbelalak.

"Kalau kau butuh bertemu denganku, kau tahu di mana

menemukanku."

Carissa menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Terserahlah. Toh Carissa tidak pernah memberikan nomor ponselnya pada Fachmi.

Setelah itu tidak ada lagi yang mereka bicarakan. Keduanya sama-sama tenggelam dalam pikiran masing-masing.

***

"Terima kasih." Carissa berkata canggung setelah Fachmi membukakan pintu lalu ia turun.

"Kau tidak menawariku mampir?" tanya Fachmi dengan kilat geli di matanya, namun raut wajahnya tetap datar.

Carissa terbelalak. "Eh, itu—"

ebooklovestory

Lalu senyum itu lagi. Senyum yang entah mengapa seolah memporak-porandakan perasaan Carissa.

"Lupakan. Aku pulang dulu." Kemudian Fachmi kembali ke mobil, menyalakannya lalu melaju pergi. Meninggalkan Carissa yang masih membeku di tempat.

Ada apa dengan si tua mesum itu? Apa dia salah memakan sesuatu saat sarapan tadi pagi?

Menggeleng pelan, Carissa masuk ke rumah melalui pintu dekat pos jaga. Sejenak ia tersenyum pada satpam yang membukakan pintu.

Di dalam rumah, tampak Alan dan Destia sudah menunggu di ruang tengah.

"Sayang, kamu tidak terluka lagi, kan?" tanya Destia cemas seraya menghampiri putrinya lalu

memperhatikannya dengan seksama.

Carissa berdecak. "Tadi kan Carissa sudah kirim pesan harus lembur malam ini."

Destia mendesah. "Mama hanya khawatir kamu mampir ke suatu tempat."

Sebelum Carissa sempat mengatakan sesuatu, Alan lebih dulu berkata, "Carissa, duduk sini. Papa ingin mengatakan sesuatu."

Carissa menahan dengusannya. Pasti lagi-lagi berhubungan dengan larangan ini dan larangan itu. Apa Papanya tidak pernah merasa lelah?

Dengan langkah lesu, Carissa duduk di kursi tunggal di hadapan kedua orang tuanya sementara ranselnya ia letakkan di pangkuan.

ebooklovestory

"Carissa, kamu tahu Papa dan Mama menyayangimu, kan?" Alan memulai.

Carissa hanya mengangguk.

"Rasanya kami akan terkena serangan jantung mendadak tiap kali melihatmu terluka."

Carissa mendesah pelan. Selalu saja tentang hal ini. apa salahnya kalau dia memiliki hobby? Mungkin hobbynya memang tidak biasa bagi seorang gadis. Tapi tetap saja, itu adalah apa yang Carissa sukai. Toh dia tidak merugikan orang lain atau membuat orang tuanya malu.

"Tapi kamu selalu menganggap larangan kami berlebihan," lanjut Alan. "Padahal Papa dan Mama hanya tidak ingin kehilanganmu seperti kehilangan Kakakmu." Mendadak suara Alan berubah serak. Sementara Destia yang

duduk di sebelah Alan diam-diam menyusut air mata.

Jemari Carissa saling meremas. Orang tuanya selalu begitu. Menjadikan kematian sang Kakak sebagai pembenaran untuk mengurung dirinya dalam sangkar emas.

Tidak jauh beda dengan Carissa, Clara juga menyukai kegiatan yang memacu adrenalin. Gadis yang lebih tua delapan tahun dari Carissa itu terlempar ke dalam sungai dalam aksinya bermain arung jeram. Dia meninggal seketika, di usia yang baru menginjak delapan belas tahun karena kepalanya tepat menghantam bebatuan sungai.

Carissa mengerti ketakutan orang tuanya. Tapi rasanya berlebihan sampai melarangnya melakukan berbagai hal yang dia sukai.

"Karena itu kami sudah membuat keputusan demi masa depanmu."

ebooklovestory

Carissa yang semula hanya menunduk, perlahan mendongak mendengar nada final dalam suara Papanya. Mendadak perasaan takut merambati hati Carissa melihat sorot mata sang Papa yang begitu serius.

"Kamu akan menikah satu minggu lagi."

DEG.

Seperti ada bom yang meledak tepat di jantung Carissa, membuat pendengarannya menjadi pekak. Matanya melebar tidak percaya dan bibirnya terbuka, berpikir pasti dirinya salah dengar.

"Tadi—Papa bilang apa?"

Kali ini sorot mata Alan tidak lembut seperti biasa, saat ia kerap memberi Carissa banyak nasihat. Alan menatap

tajam, serius, pertanda dia tidak mau dibantah. "Papa sudah menyiapkan pesta pernikahan untukmu."

"Papa bercanda, kan?" tanya Carissa dengan nada lemah.

"Sama sekali tidak."

Mendadak rasa panas menusuk mata Carissa. Dia ingin menangis keras. Dia merasa Papanya berusaha melemparnya ke sangkar lain karena sangkar emas milik sang Papa tidak berhasil mengurung Carissa. Memangnya dia tidak boleh memilih untuk masa depannya? Tega sekali sang Papa melakukan hal ini.

"Siapa?" Lalu Carissa bertanya dengan suara lebih keras. "Siapa lelaki yang Papa pilihkan untukku? Yang menurut Papa sanggup menahanku dalam kurungan."

ebooklovestory

Alan menghela napas berat. "Fachmi Aditama Effendi, putra Om Rafka."

DEG.

"Apa?" pertanyaan itu hanya berupa bisikan tidak percaya.

Fachmi?

Fachmi si tua mesum yang mendadak sok baik padanya?

Apa sang Papa sedang menghukumnya? Karena selama ini Carissa tidak pernah menurut perintah Papanya, jadi dia menghukum Carissa dengan cara seperti ini. Melempar dirinya ke mulut buaya yang siap mencabik-cabik tubuhnya sebelum makan dengan lahap.

Menikah di usia semuda ini sudah terdengar amat

mengerikan di telinga Carissa. Ditambah lagi calon suaminya adalah Fachmi. Bahkan wanita dewasa dengan otak waras pastilah akan berpikir panjang dulu sebelum menerima pinangannya. Belum menikah saja seorang Fachmi bisa dengan tega mempermainkan perasaan banyak wanita. Apalagi setelah menikah. Mungkin terasa semakin menyenangkan baginya karena bisa selingkuh dari istri.

Mendadak Carissa berdiri seraya menghapus dengan kasar air mata di pipinya. "Kenapa harus melakukan ini jika Papa dan Mama ingin Carissa pergi? Bilang saja, dan dengan senang hati Carissa akan keluar dari rumah ini."

"Tidak, sayang. Bukan seperti itu." Destia berkata dengan suara serak.

Kembali Carissa menyusut air matanya. "Kalian tidak perlu repot mengeluarkan biaya untuk sebuah pernikahan. Carissa akan pergi, tanpa membawa apapun." Setelah berkata demikian, Carissa melangkah menuju pintu depan.

ebooklovestory

"Cara! Papa mohon sekali ini saja, turuti permintaan Papa. Setelah itu Papa tidak akan minta apapun lagi."

Langkah Carissa terhenti. Air matanya semakin deras mendengar panggilan sayang sang Papa saat dirinya masih kecil. Rasanya sudah lama sekali sejak saat itu. Masa-masa ketika dia masih suka bermanja dalam pelukan sang Papa. Masa-masa saat dia tidak sabar menunggu kue hangat buatan sang Mama diangkat dari oven. Masa-masa saat orang tuanya adalah pusat dunianya.

Lagi-lagi Carissa menghapus air matanya untuk menjernihkan penglihatan. Lalu dia berkata seraya berbalik,

"Carissa sudah bukan anak ke—"

DEG.

Carissa ternganga dengan hatinya yang terasa pedih. Tidak pernah seumur hidup dia membayangkan sang Papa akan berlutut memohon padanya seperti itu. Ya, di depan sana Alan sedang berlutut dengan air mata yang ia biarkan mengalir di pipi. Sementara itu Destia hanya bisa menutup mulut sambil terisak di belakang Alan.

"Papa—"

"Kalau kamu ingin Papa bersujud di bawah kakimu, Papa akan melakukannya. Asalkan kabulkan permintaan terakhir Papa ini."

Alan sudah menekuk kakinya dan siap bersujud. Saat itulah Carissa tersadar dari keterkejutannya. Dia menggeleng seraya bergegas kembali ke hadapan sang Papa, turut bersimpuh lalu memeluk Papanya erat.

ebooklovestory

"Jangan lakukan itu, Pa. Carissa akan menuruti permintaan Papa." Carissa terisak seraya mengalungkan lengan di leher Papanya.

"Sungguh?"

Carissa mengangguk dengan wajah terbenam di lekukan leher sang Papa.

"Terima kasih, Sayang. Kau pasti akan bahagia bersama Fachmi."

Carissa meringis dalam hati. Namun kali ini dia tidak membantah. Biarlah sekarang dia mengalah.

Melihat putri dan suaminya saling memeluk, Destia turut berlutut lalu memeluk keduanya sekaligus.

Sebenarnya dia merasa buruk saat ini. Bukankah dulu dia kabur dari rumah karena hendak dijodohkan oleh Papanya? Tapi sekarang Destia juga sama frustasinya dengan Alan. Lagipula tujuan pernikahan ini bukan karena kepentingan dirinya dan Alan. Tidak seperti Papanya dulu yang menginginkan kekuasaan. Ini demi kebaikan Carissa. Itu sebabnya Destia yang awalnya sangat menentang, berubah setuju dengan rencana ini.

Yah, semoga apa yang ia dan suaminya lakukan ini benar-benar membawa kebaikan bagi putri mereka.

***

Carissa terisak seorang diri di kamarnya. Dia duduk di lantai, dengan kedua tangan bertumpu di sisi ranjang, sementara wajahnya ia benamkan di antara lengannya yang terlipat. Badannya tampak berguncang pelan, menandakan Carissa benar-benar tidak bisa menahan luapan kesedihan dalam hatinya.

ebooklovestory

Dia tidak bisa membayangkan seburuk apa kehidupannya kelak. Menikah di usia muda, dengan seorang lelaki yang suka bermain perempuan. Rasanya Carissa ingin bunuh diri saja. Tapi dia terlalu menyayangi orang tuanya untuk melakukan hal itu. Mereka sudah cukup terluka atas kematian Clara.

Sungguh, Carissa tidak pernah berniat membantah orang tuanya dan selalu membuat mereka khawatir. Dia hanya melakukan apa yang dia sukai. Namun beginilah akhirnya. Masa depan cerah yang Carissa bayangkan, harus berakhir dengan cara seperti ini.

Ting.

Suara pesan masuk terdengar dari ponsel yang tadi Carissa lempar ke tengah ranjang. Dia mengangkat kepala menatap ponselnya yang menyala, sedikit merasa lega atas interupsi itu. Sejenak Carissa menyeka air mata, lalu meraih ponsel.

Itu alamat apartemenku. Datang kapanpun kau ingin bertemu denganku.

Fachmi.

Carissa kehilangan kata-kata setelah membaca pesan itu. Sekarang dia mengerti mengapa sikap Fachmi mendadak aneh. Dia bahkan bertanya tentang hal-hal yang tidak biasa.

"Datang kapanpun kau ingin." Carissa tersenyum miris saat dia membaca dengan suara pelan kalimat itu.

ebooklovestory

Ah, apakah si tua mesum itu sudah tahu bahwa hari ini Papanya akan menjatuhkan bom di hadapan Carissa? Pasti iya. Biar Carissa tebak, secara tidak langsung Fachmi meminta dirinya datang ke apartemen lelaki itu saat ini. Mungkin dia akan menghibur Carissa dan melontarkan janji-janji palsu, lalu mencoba *mencicipi* tubuhnya lebih dulu sebelum pernikahan.

Bukan mustahil hal itu terjadi jika sekarang Carissa datang ke apartemen Fachmi. Apalagi mengingat betapa buruknya reputasi Fachmi selama ini. Sungguh menjijikkan. Tapi mendadak pemikiran itu memberi sebuah ide di kepala Carissa.

Carissa berdiri seraya menyelipkan ponsel di saku celana kainnya. Kemudian dia meraih jaket lalu bergegas

keluar kamar. Sama sekali tak ia pedulikan bahwa dirinya belum mandi dan ganti pakaian.

Di luar kamar, langkah Carissa berhenti mendapati sang Mama. Sepertinya sang Mama sudah cukup lama berdiri di sana, tampak ragu hendak mengetuk pintu.

"Mau ke mana?" tanya Destia, berusaha menyamarkan nada khawatir. Dia menatap lekat wajah sang putri yang sangat mirip dengannya. Bahkan Carissa mewarisi wajah kekanakan Destia, namun tidak separah Destia. Dan Destia juga bersyukur Carissa tidak mewarisi tubuh mungilnya.

"Carissa ingin ke suatu tempat," jelas Carissa pelan.

"Boleh Mama tahu?"

"Carissa tidak berniat kabur dari rumah. Hanya ingin ke apartemen Fachmi dan meminta penjelasan darinya."

ebooklovestory

Diam-diam Destia menghembuskan napas lega. "Mau Mama antar?"

Akhirnya kesabaran Carissa habis. "Tidak bisakah saat ini Carissa mendapat kebebasan sebelum benar-benar berada dalam penjara?"

Dada Destia sakit mendengarnya. Dia sampai berpikir apa ini hukuman karena dulu dirinya kabur dari rumah saat Papanya berusaha menjodohkannya. "Maafkan Mama. Maaf." Destia tertunduk, berusaha menyembunyikan air mata.

Tanpa bisa dicegah, air mata Carissa juga bergulir. Dia ingin memeluk sang Mama namun tidak sanggup melakukan itu. Meski berusaha menerima pilihan orang tuanya, tapi tetap saja, ada kemarahan terpendam dalam hati Carissa.

"Tidak apa-apa. Pergilah."

Carissa menoleh dan mendapati sang Papa yang berjalan ke arah mereka. Tidak ingin terjebak lebih lama lagi dalam situasi penuh drama ini, dia segera pergi tanpa mengatakan apapun.

Carissa meluapkan amarah dengan memacu motor dalam kecepatan tinggi. Tentu saja itu bukan motor yang Carissa gunakan untuk ke kantor tadi pagi. Motor yang itu masih berada di kantor gara-gara si tua mesum Fachmi. Di saat seperti ini, terbersit dalam benak Carissa harapan agar dirinya mengalami kecelakaan atau tertangkap polisi karena melanggar aturan lalu lintas. Namun ternyata harapannya tidak terkabul.

Hanya selang lima belas menit kemudian, Carissa sudah tiba di gedung apartemen Fachmi. Dia langsung menuju bagian penerima tamu lalu menyampaikan keinginannya untuk bertemu Fachmi Aditama Effendi.

ebooklovestory

Tak butuh waktu lama, Carissa sudah dipersilakan naik ke lantai empat tempat apartemen Fachmi berada. Gadis itu melangkah cepat, tanpa membuang waktu menikmati kemewahan interior hunian kalangan atas itu. Dia marah, sangat. Rasanya dia ingin langsung mencakar wajah Fachmi begitu berhadapan dengan lelaki itu.

Tepat di depan pintu, Carissa menekan bel beberapa kali dengan tidak sabar. Di detik dirinya memutuskan hendak menendang pintu itu hingga jebol, mendadak pintu terbuka dan menampakkan Fachmi yang hanya mengenakan celana pendek dan tubuh tampak berkeringat.

Mata Carissa melebar. Bukan karena dihadapkan pada

perut *six pack* dan otot yang membentuk tubuh Fachmi dengan indah. Melainkan karena pikiran negatif yang langsung menyerang otaknya. Mungkinkah Carissa datang di saat yang tidak tepat? Apa Fachmi sedang ada tamu wanita dan dia baru saja—ehm, melakukan *itu* dengan tamunya? Tapi Fachmi dan Carissa—mereka akan menikah minggu depan, kan?

Yah, bukannya Carissa mulai mengakui Fachmi sebagai calon suami. Tapi itu artinya, Carissa tidak perlu repot-repot melakukan rencananya. Kalau orang tua Carissa memang menyayangi dirinya, pasti mereka bersedia membatalkan pernikahan ini setelah mengetahui bahwa Fachmi masih sempat bercinta dengan wanita lain meski pernikahannya sudah di depan mata.

ebooklovestory

"Sungguh kunjungan yang tidak terduga. Aku tidak menyangka kau akan datang seka—"

Tanpa menunggu Fachmi menyelesaikan kalimatnya, Carissa menerobos masuk. Dengan langkah tergesa, dia menyusuri tiap ruang di apartemen asing itu tanpa memedulikan Fachmi yang membuntutinya dengan raut bingung.

"Sebenarnya apa yang kau cari?" tanya Fachmi saat Carissa sedang memeriksa kamar mandi dalam kamarnya.

Gadis itu menghembuskan napas keras lalu berbalik menghadap Fachmi. "Di mana kau sembunyikan wanita itu?"

Salah satu alis Fachmi terangkat. "Wanita apa?"

Carissa mendekat hingga jarak mereka kurang dari setengah meter. Sayangnya tinggi Carissa hanya mencapai

leher Fachmi. Bukannya mengintimidasi, dia sendiri yang malah harus mendongak untuk membalas mata hitam itu.

"Tidak perlu berpura-pura. Aku tahu kau tadi pasti sedang—sedang..."

"Sedang apa?"

"Sedang bersama seorang wanita, kan?"

Mata Fachmi menyipit dan sudut bibirnya terangkat membentuk senyum geli. "Kau terdengar seperti kekasih yang cemburu."

"Apa?!" Carissa ternganga tidak percaya akan tuduhan itu. "Aku sama sekali tidak cemburu. Aku hanya berpikir untuk melaporkan hal ini pada orang tuaku agar mereka membatalkan rencana pernikahan konyol kita."

"Ah, jadi kau sudah tahu."

ebooklovestory

"Iya, dasar si tua mesum. Apa kau tidak malu hendak menikahi gadis yang masih berstatus sebagai pelajar?"

"Sama sekali tidak."

"Kau—" Carissa kehilangan kata-kata. "kau benar-benar lelaki tua mesum. Aku akan menemukan wanita itu dan membawanya ke hadapan orang tuaku."

Carissa meninggalkan Fachmi yang masih berdiri di tempat dengan senyum geli. Dia segera keluar kamar lalu memperhatikan sekitar, menimbang-nimbang ruangan mana yang hendak diperiksanya lebih dulu.

Perhatian Carissa mengarah pada sebuah ruangan dengan pintu terbuka. Tanpa menunggu lagi dia bergegas ke sana. Namun yang Carissa temukan bukanlah seorang wanita, melainkan sebuah ruangan penuh peralatan fitnes.

"Tadi aku sedang di sini saat kau datang." Fachmi yang ternyata masih membuntuti Carissa, berkata seraya meraih handuk yang ia sampirkan di *treadmill* lalu menyeka keringat di wajah dan lengannya. "Aku terbiasa olahraga dulu agar bisa tidur nyenyak."

Carissa menggigit bibir menyadari kekeliruannya. Lalu pandangannya jatuh pada tubuh Fachmi yang sedari tadi berusaha ia abaikan. Carissa akui, Fachmi memang memiliki tubuh yang bisa membuat gadis polos berubah jadi wanita liar. Dadanya tampak lebar dan nyaman dijadikan tempat bersandar. Lengannya juga tampak kuat, seolah menjanjikan perlindungan.

Buru-buru Carissa memalingkan wajah sebelum mata dan otaknya tercemar. Dia menelan ludah sejenak seraya menguatkan diri lalu kembali menatap ke arah lelaki yang sepuluh tahun lebih tua darinya itu. Kali ini pandangannya lurus pada mata hitam Fachmi.

ebooklovestory

"Sekarang aku mengerti mengapa kau mendadak jadi baik padaku."

Fachmi selesai mengelap tubuhnya lalu meraih kaus yang juga ia sampirkan di sebelah handuk. "Apa ini masih tentang *wanita* yang tadi kau maksud?" tanya lelaki itu tenang seraya mengenakan kaus.

"Tidak!" sergah Carissa dengan perasaan sedikit malu. "Ini tentang *kau* yang mendadak baik padaku tadi di kantor."

"Bukankah selama ini aku memang baik? Kapan aku pernah bersikap jahat padamu?"

"Tapi biasanya kau cenderung mengabaikanku."

Senyum Fachmi merekah. Senyum yang lagi-lagi menggetarkan perasaan Carissa. "Jadi, kau ingin kuperhatikan? Harusnya kau bilang dari dulu."

"Bukan seperti itu!" Carissa berseru, mulai frustasi.

"Lalu apa?" Fachmi sungguh terhibur melihat raut kesal Carissa. Tapi dia menyembunyikan hal itu dan hanya menampakkan raut datar.

"Sudahlah! Intinya aku tidak mau menikah denganmu!"

Fachmi hanya mengangkat bahu lalu berjalan keluar dari ruang fitnes. Melihat itu Carissa terbelalak. Buru-buru dia membuntuti Fachmi yang ternyata berjalan menuju dapur.

"Kenapa kau diam saja?"

Fachmi membuka kulkas lalu meraih susu segar dalam botol kaca. "Kenapa kau tidak mengatakan hal itu pada orang tuamu?" tanya Fachmi tenang seraya menuang susu ke dalam panci lalu menyalakan kompor.

ebooklovestory

"Aku sudah melakukannya."

"Lalu apa tanggapan mereka?"

"Mereka tetap ingin aku menikah." Kali ini suara Carissa berubah lemah.

Fachmi berbalik menghadap Carissa dengan pinggul bersandar di sisi meja. Kedua tangannya dilipat di depan dada. "Kalau begitu turuti saja kemauan mereka. Kau hanya perlu duduk diam di pelaminan dan semuanya selesai."

"Aku bukan boneka yang hanya bisa digerakkan orang lain," geram Carissa.

"Siapa yang bilang kau boneka? Aku juga tidak mau

menikah denganmu jika kau hanya boneka." Dengan sikap tak peduli, Fachmi berbalik kembali lalu mematikan kompor. Kemudian dia mengambil gelas dan menuangkan susu hangat itu ke dalamnya. "Mau kutambah gula?"

Kemarahan Carissa kian tersulut menghadapi sikap tak acuh Fachmi. Rasanya dia ingin menuangkan susu ke kepala lelaki brengsek itu. "Aku datang ke sini bukan untuk bertamu!" seru Carissa.

Fachmi menahan senyum geli, masih tetap dalam posisi membelakangi Carissa. "Tenang saja. Aku tidak menganggapmu sebagai tamu. Toh setelah kita menikah, kau juga akan tinggal di sini," ujarnya seraya menambahkan sedikit gula ke dalam susu. Kemudian dia berbalik kembali, menyodorkan susu itu ke arah Carissa. "Minum dulu. Kau pasti haus."

ebooklovestory

Carissa menatap gelas di tangan Fachmi lalu mendongak menatap mata hitam lelaki itu dengan raut kesal. Kemudian dengan gerakan kasar, Carissa menerima gelas hingga susu di dalamnya terciprat mengenai tangan Fachmi, lalu meminumnya cepat seperti orang kehausan.

Lagi-lagi Fachmi harus menahan senyum, mempertahankan raut datarnya seraya membersihkan cipratan susu. Lalu dia berdiri tenang dengan kedua tangan berkacak pinggang, menunggu Carissa selesai minum.

"Kau sama sekali tidak tersedak." Fachmi melontarkan pujian sekaligus ejekan.

Carissa hanya melirik sinis seraya meletakkan gelas kosong ke meja. "Sebenarnya aku datang ke sini ingin

mengajukan penawaran padamu."

Salah satu alis Fachmi terangkat. "Apa itu?"

Carissa berdehem sejenak. Dirinya mulai diterpa perasaan malu dan gugup. Tapi demi memperjuangkan masa depannya, tidak ada salahnya mencoba cara ini. "Aku menawarkan satu malam untukmu tapi kau harus membatalkan pernikahan kita." Pipi Carissa terasa panas setelah mengatakan hal itu.

"Satu malam?" tanya Fachmi memastikan.

Carissa mengangguk.

"Kau menawariku satu malam padahal aku bisa menikmati tubuhmu kapanpun aku mau setelah kita menikah?"

Pipi Carissa semakin memerah mendengar kalimat Fachmi yang menurutnya vulgar. "Aku tahu kau menerima pernikahan ini hanya karena ingin—ingin..." Carissa tidak sanggup melanjutkan namun dia menguatkan diri. "Kau hanya ingin tubuhku, kan?"

ebooklovestory

"Benar sekali." Fachmi sama sekali tidak menyangkal.

"Karena itu, untuk apa merepotkan diri dengan tinggal bersamaku jika kau bisa mendapatkan apa yang kau mau secara cuma-cuma? Kau pasti sudah dengar dari orang tuaku bahwa aku adalah gadis pembuat masalah. Aku pasti akan membuat kau kesulitan kelak. Jadi—" Carissa kehilangan kata-kata karena Fachmi hanya menatapnya tajam. Mendadak nyalinya ciut. Dan untuk pertama kalinya, Carissa menyadari bahwa apa yang dia lakukan saat ini merupakan tindakan konyol sekaligus menjatuhkan harga dirinya.

"Hmm, sepertinya cukup menarik."

"Kau setuju?" Carissa bertanya dengan nada tidak percaya.

Masih dengan kedua tangan di pinggang, Fachmi bergerak mendekati Carissa. Terang-terangan ia memperhatikan gadis itu dari kepala hingga kaki. "Kalau kau hanya memberiku satu malam, aku ingin kau benar-benar memuaskanku. Jangan bersikap layaknya gadis kikuk yang tidak berpengalaman."

"Maksudmu?"

Fachmi tersenyum. Bukan senyum manis. Itu adalah senyum yang terkesan jahat dan merendahkan. "Bersikap liarlah. Buka pakaianmu di depanku!"

DEG.

ebooklovestory

Carissa menelan ludah. Sekarang dia benar-benar takut. Tapi karena sudah terlanjur dan Fachmi juga menyambut baik tawarannya, maka Carissa memilih tetap pada tujuan.

"Kenapa diam?" tuntut Fachmi yang kini berdiri sangat dekat di depan Carissa.

"Di sini? Sekarang?" nada suaranya bergetar.

"Tentu saja."

Lagi-lagi Carissa menelan ludah seraya menunduk. Tangannya bergetar saat ia mulai menurunkan ritsleting jaket.

Melihat itu, Fachmi memilih mundur lalu kembali menyandarkan pinggul di sisi meja. Kini kedua tangannya terlipat di depan dada. Raut wajahnya tetap datar namun senyum kecil merendahkan itu masih bertahan di bibirnya.

Begitu jaket sudah lepas dari tubuh Carissa, jemari gadis itu beralih pada kancing kemeja putihnya, kemeja yang sama yang ia gunakan ke kantor sejak pagi tadi. Perlahan tapi pasti, satu per satu kancing mulai terbuka, menampakkan *tanktop* putih yang ia kenakan di balik kemeja. Lalu gerakan Carissa berhenti begitu kancing paling bawah sudah terbuka.

"Kenapa berhenti? Cepat lepaskan!" Fachmi makin mendesak.

Bersamaan dengan desakan itu, kemeja Carissa meluncur ke lantai, jatuh di atas jaketnya. Wajah gadis itu semakin menunduk. Matanya mulai berkaca-kaca dan kedua tangannya saling meremas.

"Sudah selesai?"

ebooklovestory

Carissa tidak menjawab.

Mendadak Fachmi kembali mendekatinya lalu dengan gerakan tiba-tiba menarik tangan Carissa menuju kamarnya.

Ketakutan Carissa sudah mencapai puncak. Namun dia tidak mengatakan apapun atau mencoba melepaskan diri dari Fachmi. Dia sudah pasrah dan hanya meyakinkan diri bahwa masa depannya akan kembali cerah begitu malam ini berakhir.

Tiba di kamar utama, Fachmi masih terus menarik Carissa menuju kamar mandi. Di sana, barulah Fachmi berhenti lalu berdiri tenang di depan Carissa yang masih tertunduk. Kali ini senyum gelinya tersungging, menyadari gadis itu sudah nyaris menangis.

"Mandilah! Kau bau sekali."

Mendengar kata-kata Fachmi, Carissa mendongak tiba-tiba. "Apa?"

"Kau bau. Sangat. Untung aku bisa menahan napas dalam waktu lama." Tanpa menunggu tanggapan lagi, Fachmi langsung berbalik meninggalkan Carissa yang ternganga. Tak lupa ia menutup pintu kamar mandi setelah keluar.

"Bau?" Carissa mengangkat salah satu tangan lalu mengendus ketiaknya. Masih ada sedikit aroma deodoran. "Dasar si tua mesum! Aku tidak sebau itu!"

Tapi kemudian, senyum Carissa merekah. Senyum lega bahwa malam ini dia tidak harus menjadi jalang.

ebooklovestory

Bab 2

Selesai mandi, dengan handuk melilit tubuh Carissa membuka lemari Fachmi untuk mencari-cari pakaian yang bisa ia gunakan. Komentar Fachmi tentang dirinya yang bau membuat Carissa kesal lalu tanpa pikir panjang membasahi pakaiannya. Begitu keluar dari kamar mandi, barulah Carissa teringat bahwa dirinya tidak memiliki pakaian ganti. Dan yang lebih buruk, Fachmi tidak memiliki satupun jubah mandi yang bisa Carissa gunakan.

Kemeja besar hingga mencapai tengah paha menjadi pilihan Carissa. Lalu dengan wajah memerah, dia juga mengambil celana *boxer* Fachmi, mencari yang paling kecil.

Setelah *boxer* dan kemeja ia kenakan, Carissa berdiri di depan cermin untuk menilai penampilannya. Tidak terlalu buruk. Hanya saja, dia merasa tidak nyaman saat bergerak karena tidak mengenakan pakaian dalam.

ebooklovestory

Di luar kamar, Carissa celingak-celinguk mencari keberadaan Fachmi. Samar-samar ia mendengar suara dari ruang tengah lalu memilih mencari sumber suara. Rupanya suara itu berasal dari TV yang sedang menayangkan siaran ulang pertandingan sepak bola. Sementara itu Fachmi tampak berbaring di sofa panjang yang menghadap TV.

Hampir lima menit berdiri di dekat sofa tempat Fachmi berbaring, Carissa mulai bergerak-gerak gelisah. Entah apakah Fachmi memang tidak menyadari kehadirannya ataukah sengaja mengabaikan dirinya.

"Hmm, Pak. Sebaiknya saya pamit pulang."

Mendengar suara Carissa, Fachmi menoleh, membuat tatapan mereka beradu. "Pak?" tanya Fachmi dengan salah satu alis terangkat.

"Yah, mau bagaimana lagi? Anda memang atasan saya." Bukannya tanpa alasan Carissa kembali menggunakan panggilan formal. Dia berharap hal itu bisa mengurangi perasaan canggungnya setelah Fachmi menyuruhnya melepas pakaian. Carissa tentu belum bisa melupakan kejadian itu. Dia benar-benar sudah berhasil mempermalukan diri sendiri di depan Fachmi.

"Di kantor, ya. Tapi di rumah, kau adalah calon istriku."

Di rumah?

Carissa menggigit bibir. Kenapa kedengarannya begitu intim padahal itu hanya kata-kata sederhana yang biasa diucapkan dalam percakapan.

ebooklovestory

"Kau—benar-benar serius ingin menikahiku? Atau apakah Papa dan Om Rafka mengancammu?"

"Tidak ada yang bisa memaksaku melakukan apa yang tidak kuinginkan. Jika aku bersedia menikahimu, berarti itu memang keinginanku."

Dasar tua mesum!

"Baiklah, kurasa—"

"Duduk di sini." Fachmi menepuk sofa di dekat pahanya berada.

Carissa menatap tempat yang Fachmi tunjuk lalu paha lelaki itu. Kegelisahan semakin meliputi hati Carissa saat ia membayangkan dirinya duduk di sana, yang otomatis pasti bersandar di paha lelaki itu.

"Tidak." Carissa menggeleng. "Ini sudah larut malam. Aku harus segera pulang."

"Aku sudah menelepon Om Alan dan meminta izin agar kau bisa menginap di sini."

"Apa?!" Nyaris saja Carissa menjerit. "Kenapa repot-repot melakukannya? Aku tidak akan menginap. Aku akan pulang sekarang juga."

Carissa hendak berbalik namun ia membeku mendengar ucapan Fachmi. "Silakan pulang tapi jangan bawa pakaianku. Aku sedikit pelit untuk urusan barang-barang pribadi dan lagi, kau mengambil kemeja kesukaanku."

Carissa ternganga, lalu perlahan ia menoleh kembali ke arah Fachmi. "Jadi, kau menyuruhku pulang telanjang?"

ebooklovestory

Dengan santai Fachmi kembali mengalihkan perhatian ke arah TV. "Kau boleh tetap memakainya di sini. Aku tidak akan khawatir pakaianku hilang atau rusak karena bisa mengawasimu."

Rasanya Carissa ingin mencakar wajah Fachmi yang masih menampakkan raut datar. "Kalau seperti itu sikapmu pada calon tunanganmu, pantas saja kau selalu batal bertunangan."

Tidak ada tanggapan dari Fachmi. Dia masih fokus menonton TV dan sukses mengabaikan Carissa.

Krrriiiuukkk.

Suara itu terdengar jelas hingga berhasil menarik perhatian Fachmi kembali. Sementara itu Carissa memerah malu karena bunyi perutnya yang tidak tahu tempat.

"Aku tidak punya makanan." Fachmi menggeliat seraya berganti posisi menjadi duduk. "Seharusnya kau tidak menolak ajakanku untuk makan malam."

"Aku tidak lapar." Carissa mengangkat dagu untuk menunjukkan sikap keras kepala. "Tadi perutku salah mengeluarkan bunyi."

Lagi-lagi Fachmi mengabaikan ucapan Carissa lalu pergi menuju kamarnya. Beberapa saat kemudian dia kembali sambil membawa dua jaket.

"Dua ratus meter dari sini ada taman. Biasanya menjelang malam ada beberapa pedagang makanan yang berjualan hingga larut malam." Fachmi menjelaskan seraya mengenakan salah satu jaket. "Ulurkan tanganmu."

Carissa meringis menyadari Fachmi hendak membantunya mengenakan jaket. Memangnya dia anak kecil yang tidak bisa melakukan hal sepele macam itu seorang diri?

ebooklovestory

"Aku bisa melakukannya sendiri."

"Ulurkan tanganmu!" kali ini nada suara Fachmi terdengar lebih tegas.

Melihat tatapan tajam Fachmi, akhirnya Carissa mengalah lalu mengulurkan salah satu tangan. Dia semakin kesal pada diri sendiri karena sadar dirinya selalu kalah jika berhadapan dengan Fachmi. Entah sudah berapa kali Carissa hanya menurut saja saat Fachmi memaksanya untuk melakukan ini dan itu.

Sama seperti kemeja tadi, jaket yang Carissa kenakan jauh lebih besar dari ukuran tubuhnya sendiri hingga bagian

bawahnya hampir mencapai lutut.

"Mau kuambilkan celana panjang? Udara di luar lumayan dingin."

Carissa menggeleng. "Seperti ini saja aku sudah tampak mengerikan."

"Ya, memang."

Carissa melayangkan tatapan kesal ke arah Fachmi. "Harusnya kau berkata, 'Tidak, Carissa. Kau tampak cantik mengenakan apapun.' Bukannya berkata, 'Ya, memang,' dengan raut datar seperti itu."

"Tidak, Carissa. Kau tampak cantik mengenakan apapun jika aku melihatmu dengan kacamata gelap."

Carissa tertawa lalu refleks memukul lengan Fachmi yang masih berdiri tenang di hadapannya. "Ternyata kau bisa melucu juga."

ebooklovestory

"Menurutmu itu lucu? Padahal aku serius."

Perlahan tawa Carissa memudar melihat raut wajah Fachmi yang tidak berubah. Sama datar dan sama tenangnya seperti patung.

Carissa menghentakkan kaki lalu berbalik, berjalan lebih dulu menuju pintu dan meninggalkan Fachmi. Lelaki itu benar-benar tidak memiliki selera humor. Ah, bukan hanya selera humor. Dia juga minim ekspresi.

***

Carissa tidak menyangka Fachmi akan memilih jalan kaki menuju taman. Dia tidak seperti pria yang suka berjalan santai di antara gelapnya malam bersama seorang gadis. Perbuatan seperti ini biasanya hanya dilakukan para lelaki

seperti Farrel yang energik dan penuh cinta. Bukannya lelaki macam Fachmi yang dingin dan kaku.

"Hmm, apa kau sering melakukan kegiatan seperti ini bersama mantan kekasihmu?" tanya Carissa penasaran.

"Tidak. Mantan kekasihku tidak ada yang pernah datang malam hari hanya untuk minta makan," jelas Fachmi datar.

Perasaan kagum Carissa berubah seketika. Lelaki satu ini benar-benar menyebalkan. Jadi dia menganggap Carissa datang ke apartemennya hanya untuk minta makan? Carissa menghentakkan kaki dengan kesal lalu berjalan mendahului Fachmi. Lama-lama berada di dekat lelaki itu bisa membuat kepala Carissa berasap.

Fachmi menahan senyum geli melihat tingkah calon istrinya itu. Carissa benar-benar menggemaskan. Saat Fachmi bersikap perhatian dan akrab, Carissa pasti jadi salah tingkah dan kikuk. Tapi saat Fachmi bersikap datar dan acuh, gadis itu terus menerus merasa kesal. Sungguh, dia jadi semakin tidak sabar menunggu hari di mana gadis itu resmi menjadi miliknya.

ebooklovestory

Fachmi yakin dirinya sama sekali tidak merasakan 'cinta' terhadap Carissa. Namun ia akui, gadis itu selalu menarik perhatiannya. Terutama saat dengan terang-terangan Carissa memilih selalu menghindari Fachmi. Seolah dia membenci Fachmi—yang mungkin—akibat reputasi buruk Fachmi sebagai pemain perempuan.

Yah, sebenarnya ketertarikan Fachmi terhadap Carissa hanya sebatas itu. Dia juga tidak mengerti mengapa dirinya

bisa menawarkan sebuah pernikahan. Tapi dia sama sekali tidak menyesal. Tingkah Carissa pasti bisa menghibur hari-hari Fachmi yang biasanya sepi.

Tak lama kemudian, mereka telah tiba di taman yang Fachmi maksud. Tempat itu lumayan ramai padahal ini sudah larut dan bukan hari libur.

"Jadi, mau makan apa?" tanya Fachmi begitu berdiri di samping Carissa yang tengah memperhatikan pedagang makanan di sekelilingnya.

"Entahlah. Ada saran?"

"Mau coba lalapan?"

Carissa mengangguk antusias.

"Di sebelah sana ada yang enak dan murah." Fachmi menunjuk salah satu pedagang.

ebookloverstory

"Murah? Aku baru tahu bahwa seorang Fachmi masih harus mempertimbangkan makanan dari segi harga." Carissa terkekeh geli seraya mensejajarkan langkah dengan Fachmi.

"Ya. Murah itu perlu untuk sesuatu yang tidak penting."

"Tidak penting?" langkah Carissa terhenti. Sudah dua kali dalam waktu kurang dari satu jam Fachmi menghinanya seperti ini. Padahal Carissa sudah menerima kenyataan bahwa dia harus menikah dengan lelaki itu.

Fachmi juga berhenti lalu menoleh ke arah Carissa. Salah satu alisnya terangkat dengan ekspresi bertanya.

"Kalau kau tidak ikhlas memberiku *makan*, katakan saja. Tidak perlu terus menerus menyindir seperti itu."

Tiba-tiba Fachmi terkekeh lalu merangkul pundak

Carissa. "Ekspresi wajahmu sangat menggemaskan saat sedang kesal."

Carissa terbelalak meihat sikap Fachmi mendadak berubah. Perasaan canggung mulai merambati hatinya. "Jadi—kau sengaja bersikap menyebalkan?" tanya Carissa seraya berusaha melepaskan diri dari Fachmi.

Fachmi mempererat rangkulannya lalu perlahan mulai melangkah. Kini mereka tampak benar-benar seperti sepasang kekasih. "Ya, hanya untuk mengganggumu." Fachmi sama sekali tidak mengelak.

Tiba di tempat pedagang yang tadi Fachmi tunjuk, keduanya langsung duduk lesehan di depan meja rendah. Tadinya Carissa berniat duduk berhadapan dengan lelaki itu, menjadikan meja sebagai penghalang di antara mereka. Namun dirinya tidak bisa menolak saat Fachmi dengan tegas menariknya agar duduk berdampingan.

ebooklovestory

Mendadak Carissa menyesal. Seharusnya dia bersyukur karena tadi Fachmi bersikap kaku dan dingin padanya. Ternyata Fachmi yang seperti ini jauh lebih berbahaya untuk perasaan Carissa. Dia jadi terus menerus salah tingkah dan merasa canggung. Belum lagi debar jantungnya berubah aneh tiap kali Fachmi menyentuhnya atau tersenyum manis seperti sekarang.

"Nak Farrel."

Fachmi menoleh menatap si pedagang yang tadi memanggilnya dengan nama Farrel.

"Sudah lama tidak ke sini." Bapak lima puluh tahunan itu menyapa ramah. "Pacar baru, ya?" kali ini dia bertanya

dengan lebih pelan.

"Sebenarnya calon istri." Fachmi menjelaskan seraya menggenggam jemari Carissa yang berada di atas meja.

DEG.

Jantung Carissa kembali bergemuruh. Dia menelan ludah seraya membasahi bibirnya.

"Wah," Si Bapak tampak kagum seraya menata pesanan Fachmi dan Carissa di meja. "Bapak tidak menyangka Nak Farrel yang akan menikah duluan. Lalu bagaimana dengan Kakakmu?"

Ucapan Bapak itu membuat perhatian Carissa teralihkan dari perasaan canggungnya. Dia menahan senyum karena si Bapak salah mengenali orang.

"Sepertinya dia masih betah melajang." Fachmi menjawab seraya mengedipkan sebelah mata pada Carissa yang semakin tak kuasa menahan senyum geli.

ebooklovestory

"Mungkin karena raut wajahnya kelihatan menyeramkan. Jadi dia susah mendapat kekasih."

Rasanya Carissa ingin terbahak. Terutama saat melihat Fachmi yang mendadak mengerutkan kening setelah mendengar penjelasan si Bapak yang entah siapa namanya.

"Ehm, dari mana Bapak tahu bahwa Kakak Farrel kelihatan menyeramkan?" tanya Carissa.

"Mereka pernah makan berdua ke sini. Meskipun wajah mereka sangat mirip, tapi Kakak Nak Farrel sangat sulit tersenyum dan suka menatap orang lain dengan tajam. Bapak saja sampai ngeri melihatnya." Si Bapak sampai bergidik saat bercerita.

Akhirnya tawa Carissa lepas juga. Melihat itu, si Bapak meringis antara malu dan khawatir.

"Duh, Nak. Maaf Bapak keceplosan. Tolong jangan katakan ucapan Bapak tadi pada Kakak Nak Farrel." Dia tahu betul bahwa sepasang kakak beradik kembar itu adalah orang kaya. Kalau ucapannya tadi sampai ke telinga Kakak Farrel dan membuatnya tersinggung, tamatlah riwayatnya.

"Tenang saja, Pak. Kami bisa menjaga rahasia." Carissa menenangkan si Bapak.

"Terima kasih, Nak. Bapak harus melayani pembeli yang lain."

"Iya, Pak. Terima kasih juga."

Sepeninggal Bapak itu, tawa Carissa kembali pecah melihat Fachmi merengut. Wajahnya jadi sangat menggemaskan seperti anak kecil yang merajuk.

ebooklovestory

"Nak Farrel, nikmati saja makanannya. Jangan merengut. Wajahmu jadi mirip Kakak Nak Farrel yang menyeramkan." Goda Carissa sambil terkikik geli.

"Memangnya aku terlihat sangat menyeramkan, ya?"

"Ya. Coba saja bercermin." Carissa masih tertawa.

Tapi mendadak tawa Carissa memudar saat wajah Fachmi tiba-tiba mendekat. Mereka saling pandang dengan jarak sekitar dua inchi.

Carissa menahan napas dengan mata melebar. Jantungnya bergemuruh hingga terasa menyakitkan. Rasanya dia ingin memejamkan mata dan menunggu apa yang akan dilakukan Fachmi selanjutnya. Tapi mata tajam Fachmi seolah memakunya dan membuat Carissa lebih

memilih membalas tatapan lelaki itu.

Selang tiga menit yang terasa berjam-jam, mendadak Fachmi kembali menarik diri. Lalu sudut bibirnya terangkat membentuk senyum kecil.

"Ya, aku memang tidak seperti Farrel. Farrel mudah akrab dengan orang lain sementara aku sangat kaku. Farrel sering membuat orang lain tersenyum namun aku hanya sanggup menatap orang lain dengan tajam dan dingin. Jadi kuharap kau mulai terbiasa dan tidak pernah menyesal bahwa lelaki ini yang akan menikahimu dan bukannya lelaki menyenangkan seperti Farrel."

Selesai berkata demikian tiba-tiba Fachmi mengangkat tangan Carissa yang masih ada dalam genggamannya lalu ia kecup lembut punggung tangan gadis itu. Sama tiba-tiba seperti kecupan itu, Fachmi melepas tautan jemari mereka lalu mengalihkan perhatian pada hidangan di hadapannya.

ebookloverstory

"Ayo makan."

Carissa mengangguk. Dia pun mengalihkan perhatian pada sajian di hadapannya sementara jemarinya yang semula digenggam Fachmi perlahan mengepal. Ada rasa kehilangan yang tidak Carissa mengerti dan berusaha ia abaikan. Dan entah mengapa, ucapan Fachmi tadi seolah menyentuh relung hati Carissa. Seolah dia ingin menjadi orang yang memeluk Fachmi lalu berkata, 'Tidak perlu bandingkan dirimu dengan orang lain. Aku di sampingmu dan aku menyukaimu apa adanya.'

Sadar otaknya mulai melantur, Carissa menggeleng pelan lalu segera menikmati makan malam mereka yang

terlambat. Sungguh dirinya jadi penasaran, akan seperti apa rumah tangga mereka kelak.

***

"Kini kalian sudah sah menjadi suami istri."

Seruan bahagia terdengar dari semua yang hadir. Ucapan selamat silih berganti dilontarkan kepada sepasang pengantin baru itu.

"Kau pasti bahagia, Nak. Mama yakin," gumam Destia seraya memeluk putri semata wayangnya itu.

Tidak ada yang bisa diucapkan Carissa sebagai tanggapan selain mengangguk dan balas memeluk Mamanya.

"Fachmi, tolong jaga putri Om." Alan berkata seraya menepuk bahu Fachmi lembut.

ebooklovestory

"Tentu saja, Om," sahut Fachmi mantap.

"Alan, jangan khawatir. Fachmi akan menjaga Carissa sepenuh hati." Rafka menenangkan Alan seraya tersenyum bangga pada putranya. Fachmi memang seperti itu. Selalu bisa diandalkan. Kebalikan dari Farrel yang senang membuat ulah.

Alan hanya mengangguk setuju. Dia tidak sanggup bersuara karena gumpalan emosi yang membuat tenggorokannya tercekat. Rasanya baru kemarin dia menimang putrinya yang baru lahir. Tapi kini dia sudah harus melepas Carissa untuk hidup berumah tangga.

"Sayang," Rena langsung memeluk Carissa. "Jangan sungkan untuk sering-sering mengunjungi Tante—ah tidak, Mama. Mulai sekarang kamu harus panggil Om dan Tante,

Papa dan Mama." Rena menoleh ke arah Fachmi. "Fachmi, kamu juga."

"Iya, Ma," sahut Fachmi singkat.

Kemudian Rena mencium kedua mempelai itu bergantian. "Semoga kalian bahagia."

"Hei, Bro! Selamat!" Seperti biasa, Farrel langsung memeluk Fachmi, membuat Fachmi meringis malu.

Kali ini giliran Farrel dan Juan yang berdiri di hadapan sepasang pengantin baru itu.

"Carissa, adikku yang cantik! Selamat!" Farrel merentangkan tangan siap memeluk Carissa, tapi Fachmi buru-buru menahan kerah tuxedo adik kembarnya itu.

"Awas kalau kau macam-macam!" Ancam Fachmi sengit.

ebooklovestory

"Whoaa, Bro. Kau langsung bersikap posesif padahal belum satu jam kalian menikah. Dulu-dulunya kau tidak peduli aku memeluk Carissa atau berboncengan dengannya ke mana-mana," ejek Farrel.

"Oh, aku lupa belum memberikan ucapan selamat pada Kanza." Mendadak Juan yang berada di samping Farrel berbalik menghadap Kanza yang berdiri bersama Jessie. "Kanza sayang, selamat atas kehamilanmu."

Seperti yang dilakukan Farrel tadi, Juan juga merentangkan tangan siap memeluk Kanza yang kini sedang hamil memasuki bulan keenam. Melihat itu, Farrel bergegas menarik tuxedo Juan lalu melayangkan tatapan tajam.

"Kau mau kubunuh?!"

"Biar adil. Kau goda Carissa, aku menggoda Kanza."

Lalu Juan menoleh kembali pada Kanza yang sedang menahan senyum geli. "Iya kan, Sayang?"

Dengan kasar Farrel memalingkan wajah sepupunya dari sang istri. "Siapa yang kau panggil sayang? Sana cepat cari istri agar kau tidak perlu mengganggu istri orang."

Mendadak Jessie berdiri di antara Juan dan Farrel, seolah hendak melerai perkelahian. "Sudah, sudah! Tidak perlu berebut aku seperti itu." Lalu dia merangkul lengan Farrel dan Juan di kiri dan kanannya. "Aku tidak masalah dibagi di antara kalian bertiga. Asalkan pengaturan waktunya adil...hihihi."

"Astaga! Anak itu!" seru Freddy geleng kepala sementara yang lain langsung terbahak.

"Jessie tidak salah, kan? Di sini memang Jessie yang paling beruntung. Jessie bisa bebas memeluk Kak Juan, Kak Fachmi, dan Kak Farrel. Sementara Kanza hanya bisa memeluk Kak Farrel saja. Carissa juga begitu, hanya bisa memeluk Kak Fachmi saja." Dengan sengaja Jessie menjulurkan lidah ke arah Carissa yang memang merupakan teman bermainnya.

ebooklovestory

Melihat itu Carissa tidak mau kalah. Tiba-tiba dia turun dari pelaminan, membuat semua orang terkesiap.

"Siapa bilang? Aku juga bisa memeluk mereka!" Carissa turut menggamit lengan Farrel dan Juan yang bebas. Kedua lelaki itu memang sudah seperti Kakak bagi Carissa. Hanya saja dia sedikit menjaga jarak dari Fachmi.

Juan dan Farrel saling pandang dengan mata berkilat geli. Lalu keduanya kompak menjulurkan lidah ke arah

Fachmi yang masih ternganga di pelaminan.

Plak.

Rafka menepuk keningnya sendiri. "Sepertinya akan ada perang saudara."

"Fachmi terlihat sudah siap membunuh Juan dan Farrel." Alan geleng-geleng kepala.

"Padahal anakmu yang salah. Penyebab peperangan," celetuk Freddy.

Alan menoleh lalu melotot pada Freddy. "Kenapa kau menyalahkan putriku? Putrimu dulu yang memancing keributan. Seperti kau!"

"Whoaa! Kenapa sepertinya kau mengungkit masa lalu?"

"Memang dari dulu kau seperti itu, kan?"

ebooklovestory

"Baiklah, guys! Aku hanya akan menonton kalian bertengkar seperti anak kecil." Rafka angkat tangan.

Yang tidak Rafka sadari, Freddy dan Alan meraih kue pernikahan dekat mereka dalam genggaman, lalu menghantamkan bersamaan ke wajah Rafka.

"Shit!" umpat Rafka seraya membersihkan wajahnya.

Destia, Rena, dan Ratna saling pandang lalu geleng-geleng kepala.

"Kapan mereka akan dewasa?" gumam Rena sambil memijat keningnya.

"Sepertinya tidak akan pernah bisa," desah Ratna.

"Pernikahan ini mulai kacau," Destia berkata. Tapi kemudian dia menahan senyum seraya meraih kue berlumur cokelat di dekatnya. "Jadi kenapa tidak nikmati

saja sekalian?" seketika Destia membuat cap kue di wajah Ratna dan Rena bersamaan.

Sementara itu Rafka tidak tinggal diam. Dia juga mengambil kue pernikahan dengan tangannya lalu ia lempar ke arah Freddy yang tertawa sambil berusaha menjauh. Namun—

"Ups!" Rafka nyengir ke arah Papa mertuanya yang terkena lemparannya.

"Dasar menantu kurang ajar! Kau mau kupecat jadi menantu?!"

Pak Gun buru-buru menuju kue pernikahan yang sudah tidak berbentuk lagi. Namun tanpa sengaja dia mendorong orang di dekatnya hingga orang itu yang jatuh dengan wajah tepat mengenai meja hidangan penuh kue.

ebooklovestory

"Pak Jeremy, maaf!" buru-buru Pak Gun membantu Jeremy menegakkan tubuh kembali.

Dengan wajah belepotan cokelat dan kacang iris, Jeremy menegakkan tubuh, masih dengan sikap wibawanya.

"Tidak apa-apa, Pak Gun. Kenapa tidak kita nikmati saja?" Jeremy menyeringai yang juga dibalas seringai Pak Gun.

Dan akhirnya, perang kue pun terjadi. Semua orang saling berebut kue bukan untuk dimakan, melainkan untuk dilempar pada satu sama lain. Tawa bahagia terdengar jelas, menjadikan pernikahan itu terasa hidup dan ceria. Sebuah pernikahan yang penuh keakraban.

***

"Ugh, lengket." Carissa menggerutu seraya melepas

jepit-jepit dari rambutnya. Saat ini dia sedang duduk di depan meja rias dalam kamar hotel, memandang dirinya sediri dalam cermin. "Carissa, kau pemecah rekor sebagai pengantin paling berantakan sedunia."

Dia meringis melihat rambut dan wajahnya penuh krim kue. Sama sekali tidak mewujudkan sosok pengantin.

Klek.

Carissa menegang mendengar pintu kamar dibuka. Degup jantungnya mulai berpacu cepat tapi dia tetap berusaha menampilkan sikap tenang. Astaga, ini malam pertamanya!

"Perlu bantuan?"

Carissa tersentak kaget mendengar suara yang tiba-tiba muncul itu. Tak lama kemudian, Fachmi terlihat dalam cermin sedang berjalan ke arahnya, lalu berdiri di belakang Carissa.

ebooklovestory

"Eh, hmm—tidak! Tidak perlu!" Carissa menggigit bibirnya untuk menahan perasaan gugup. Rasanya dia ingin berlari lalu sembunyi di kamar orang tuanya.

Salah satu sudut bibir Fachmi terangkat namun ekspresi wajahnya tetap datar. Hal itu mengingatkan Carissa bahwa lelaki yang telah resmi menjadi suaminya ini adalah satu-satunya orang yang tidak terlibat perang kue. Dia hanya duduk sambil menatap malas sekelilingnya, meski beberapa kali Farrel dan Juan sengaja melemparinya dengan kue.

Lama-lama Carissa merasa bahwa bayi Juan dan Fachmi tertukar. Mungkin sebenarnya saudara kembar

Farrel adalah Juan namun mereka tertukar. Meski Juan kadang juga bersikap datar, tapi itu hanya di luar keluarganya.

Mengabaikan larangan Carissa, Fachmi meraih salah satu jepit di puncak kepala Carissa. Seketika tubuh Carissa menegang dan tak sadar dia menahan napas.

Deg deg deg.

Degup jantung Carissa terdengar bertalu-talu hingga menyesakkan dada. Dia sungguh berharap Fachmi segera menjauhkan diri sebelum dia terkena serangan jantung lalu mati muda.

"Kau tampak seperti kelinci yang ketakutan," gumam Fachmi dengan ekspresi yang masih sama datarnya seperti tembok. "Aku tidak akan memakanmu. Kecuali," Fachmi sengaja menggantung kalimatnya. "kau mengizinkanku melakukannya."

ebooklovestory

"Tidak!" Mendadak Carissa berseru tapi kemudian segera membekap mulut karena Fachmi menatapnya tajam di dalam cermin.

Ya, saat ini Carissa masih dalam posisi duduk sementara Fachmi berdiri di belakangnya. Jadi satu-satunya cara mereka saling berpandangan adalah melalui cermin besar di hadapan mereka.

"Ma—maksudku, tidak sekarang." Carissa sadar dirinya sudah bersikap kurang ajar tadi. Bagaimanapun status Fachmi saat ini adalah suaminya. Fachmi berhak mendapatkan—yah, mendapatkan *itu*. "Kau, ehm—mengerti maksudku, kan? Aku masih sekolah."

"Aku tidak keberatan menggunakan pengaman."

Carissa melongo dan telinganya terasa panas mendengar kata-kata Fachmi yang menurutnya vulgar itu. Yah, bukan berarti Carissa tidak mengerti. Tapi biasanya hal semacam itu hanya dibicarakan dengan teman sesama wanita. Bukannya dengan lelaki yang jauh lebih tua darinya dan masih terasa asing.

"Memangnya harus sekarang, ya? Tidak bisakah kita melewatkan hal *itu* dulu?"

"Kau sedang berjualan? Kenapa tawar menawar denganku?"

Dasar tua mesum!

Rasanya Carissa ingin meneriakkan kata-kata itu. Enak saja dia bilang Carissa sedang berjualan. Memangnya dia pikir kesuciannya adalah ikan yang sedang diperjual-belikan?

ebooklovestory

"Bantu aku cuci rambut."

Ucapan Fachmi yang tiba-tiba membuat Carissa melotot. "Ap—apa?! Kau memintaku mandi bersama?"

"Ide bagus."

"Apanya yang ide bagus?!"

"Apa tenggorokanmu tidak sakit berbicara dengan nada tinggi seperti itu terus?" Tiba-tiba Fachmi menarik tangan Carissa agar berdiri. "Ayo, cepat!"

"Papa!" Refleks Carissa berseru dengan ekspresi wajah nyaris menangis. Dia benar-benar ingin sembunyi di belakang punggung Papanya sekarang.

Fachmi berdecak melihat wanita yang telah

dinikahinya beberapa jam lalu itu. Carissa sama sekali tidak tampak seperti seorang istri. Dia lebih terlihat seperti anak kecil yang ketakutan di hadapan orang asing.

"Kalau kau tidak mau berdiri, aku yang akan menggendongmu ke kamar mandi."

"Kak, aku janji akan menurut padamu, sungguh!" Carissa memelas. "Tapi tolong jangan apa-apakan aku."

"Aku kan hanya menyuruhmu membantuku cuci rambut." Kali ini nada suara Fachmi terdengar kesal.

"Sungguh?"

"Yah, mungkin sedikit membantu yang *lainnya* juga."

Lainnya?

Apa itu?

Otak Carissa berputar dan kengerian kembali menghiasi matanya.

ebooklovestory

"Akh!"

Carissa memekik kaget ketika Fachmi mendadak menariknya ke kamar mandi. Dia hanya bisa tertunduk sambil menahan air mata saat pintu kamar mandi sudah tertutup di belakangnya dan Fachmi mulai melepas pakaian.

Carissa masih terus diam tertunduk dan sama sekali tidak berani melirik apa yang kini tengah dilakukan Fachmi. Dari suara-suara di sekitarnya, Carissa menebak bahwa Fachmi sedang mengisi bathtub dengan air lalu menuangkan sabun beraroma bunga ke dalamnya.

"Mandilah. Aku akan mandi di bilik *shower*."

Carissa mendongak tiba-tiba namun Fachmi sudah berbalik menuju bilik *shower* dengan bertelanjang dada dan

hanya mengenakan celana kain yang sama seperti di pernikahan tadi.

Jemari Carissa saling meremas. Keraguan menggerogoti hatinya. Bagaimana kalau tiba-tiba Fachmi keluar dari bilik itu lalu menerjangnya yang sedang berendam dengan tubuh telanjang?

Buru-buru Carissa berbalik hendak melangkah keluar dari kamar mandi. Tapi baru selangkah dia berhenti. Sepertinya lari bukanlah pilihan bijak. Dirinya dan Fachmi tidak akan tinggal berdua hanya hari ini saja. Entah untuk berapa lama, mereka akan bersama. Kalaupun hari ini Carissa bisa melarikan diri, lalu bagaimana besok?

Aku tidak akan memakanmu. Kecuali, kau mengizinkanku melakukannya.

ebooklovestory

Sejenak Carissa memejamkan mata.

Percaya.

Ya, itu yang harus Carissa lakukan saat ini. Papanya menikahkannya bukan untuk membuat dirinya sengsara. Sang Papa melakukan ini karena percaya bahwa Fachmi akan menjaganya. Karena itu harusnya Carissa juga percaya. Fachmi tidak mungkin menyakitinya. Fachmi akan menjaganya.

Kelopak mata Carissa kembali terbuka lalu buru-buru ia melepas semua pakaian. Setelahnya ia segera menenggelamkan diri di dalam *bathtub*, memastikan air dan busa menyembunyikan tubuh telanjangnya.

Tidak ada yang akan terjadi. Semua akan baik-baik saja Carissa pasti bisa melewati hari ini dan besok adalah hari

baru yang cerah.

Carissa mengulang kalimat itu dalam hati layaknya sebuah mantra. Perlahan tapi pasti, degup jantungnya yang sejak tadi bertalu-talu mulai melambat dan ia mulai rileks, menikmati saat berendam yang biasanya sangat Carissa sukai.

Lima menit berlalu, suara air yang mengalir dari pancuran mulai mengganggu pendengaran Carissa. Kemudian tanpa bisa dicegah, Carissa melirik tirai tipis yang membatasi bilik *shower* dan tempat Carissa berendam. Seketika wajah Carissa memerah malu saat ia bisa dengan leluasa melihat siluet tubuh telanjang Fachmi.

Astaga! Sepertinya Carissa mulai tertular virus mesum Fachmi. Kenapa sekarang dia jadi penasaran seperti apa tubuh lelaki itu yang diguyur air tanpa ditutupi tirai pengganggu itu?

ebooklovestory

"Carissa, sadar!"

Carissa menepuk pipi kanan dan kirinya bersamaan untuk mengenyahkan bayangan-bayangan yang mulai merambati otaknya.

"Jangan berendam terlalu lama. Kau bisa sakit."

"HUWAA!!" Carissa berteriak kaget.

Dia terlalu tenggelam dalam lamunan hingga tidak menyadari bahwa suara air mengalir sudah berhenti dan kini Fachmi tengah berdiri menatapnya hanya dengan handuk melilit pinggang dan air menetes-netes dari tubuh.

"Kau kenapa?" kening Fachmi berkerut.

"Kau membuatku kaget!"

Fachmi hanya mengangkat bahu lalu berjalan ke pintu. Selangkah lagi dari pintu, mendadak Fachmi berhenti lalu menoleh kembali ke arah Carissa. "Kau berhutang membantuku cuci rambut. Lain kali aku akan menagihnya." Kemudian Fachmi keluar meninggalkan Carissa seorang diri.

Dengan kesal Carissa menjulurkan lidah pada pintu yang tertutup. Dasar tukang perintah!

Namun beberapa saat kemudian, kengerian kembali menjalari hati Carissa. Apa dirinya bisa melewati malam ini dengan selamat? Sepertinya dia harus mulai membuat surat wasiat agar benda-benda kesayangannya jatuh ke tangan orang-orang yang tepat.

ebooklovestory

Bab 3

Carissa berjalan ragu menuju pintu kamar mandi hanya dengan dibalut *bathrobe* yang disediakan pihak hotel. Sejenak dia melongokkan kepala, mengintip ke arah ranjang tempat Fachmi tengah membaca sambil menyandarkan punggung ke kepala ranjang. Lalu pandangannya beralih pada tas besar tempat pakaiannya berada. Tas itu diletakkan di atas sofa yang menempel di salah satu dinding kamar. Dan untuk mencapai sofa itu, Carissa harus melewati ranjang.

Tahu tidak punya pilihan, Carissa menelan ludah sejenak lalu berjalan keluar kamar mandi tanpa menoleh ke tempat Fachmi berada. Buru-buru dia membuka tas, mencari pakaian dalam dan baju tidur yang paling tertutup.

ebooklovestory

Setelah mendapat apa yang dia cari, Carissa segera berbalik tapi kemudian memekik kaget. Entah sejak kapan Fachmi sudah berada di belakangnya. Sangat dekat hingga tubuh bagian depan mereka nyaris saling bersentuhan.

"Sedang apa kau dibelakangku?!" Mata Carissa melebar. Pakaian di tangannya ia peluk di depan dada seolah itu adalah tameng untuk melindungi dirinya dari serangan Fachmi.

Fachmi mengerutkan kening seolah bingung dengan reaksi Carissa. "Aku hanya ingin mengambil sesuatu di tasku. Kau saja yang berbalik tiba-tiba." Tanpa menunggu Carissa pindah tempat, Fachmi memajukan tubuh hingga dadanya menyentuh tangan Carissa yang menyilang di depan tubuh, lalu menjangkau sebuah buku lain dari dalam

tas miliknya yang bersebelahan dengan tas Carissa.

Refleks Carissa menahan napas seraya menahan tubuhnya agar tidak bergerak. Jantungnya bergemuruh dalam dada seolah hendak melompat keluar. Wajahnya terasa panas akibat posisi tubuh mereka yang begitu dekat.

Seharusnya Carissa segera menyingkir dari sana. Seharusnya Carissa bergegas kembali ke kamar mandi. Tapi entah mengapa, kakinya seolah berubah jadi batu dan tidak bisa digerakkan. Entah sihir apa yang digunakan Fachmi hingga selalu berhasil membuat Carissa yang liar seolah tidak berdaya di depannya.

Berhasil mendapat apa yang dicarinya, Fachmi tidak segera menyingkir dari depan Carissa. Dia malah sengaja menoleh menatap wajah Carissa yang memerah dengan jarak yang amat dekat.

ebooklovestory

"Ada apa dengan wajahmu? Merah sekali seperti baru saja dimasukkan ke dalam oven."

Carissa tidak sanggup mengatakan apapun. Bibirnya seolah terkunci dengan tatapan terpaku pada mata hitam Fachmi.

"Carissa, kau baik-baik saja?" tangan Fachmi terangkat hendak menyentuh pipi Carissa namun—

"KYAAAAA!!"

Mendadak Carissa berteriak lalu beberapa detik kemudian dia mendorong dada Fachmi hingga lelaki itu mundur menjauh dengan raut wajah kaget.

BRAKK!

Belum hilang perasaan kaget Fachmi akibat teriakan

Carissa, dia kembali dikagetkan suara pintu kamar mandi yang ditutup dengan keras.

"Astaga." Fachmi ternganga sambil memegang dada untuk menenangkan debar jantungnya yang memacu cepat.

Ini seperti senjata makan tuan. Tadi dia memang sengaja hendak mengganggu Carissa karena gadis itu terlihat sangat gugup ketika keluar dari kamar mandi. Tapi sekarang, malah Fachmi yang harus merasa kaget karena teriakan gadis itu.

Setelah debar jantungnya lebih tenang, Fachmi meletakkan kembali buku yang tadi diambilnya ke dalam tas lalu kembali duduk bersandar di ranjang. Namun belum sempat ia kembali membaca, ponselnya berbunyi menandakan pesan masuk.

ebooklovestory

Keluar sebentar.

Pesan itu dikirim oleh sepupunya, Juan. Salah satu alis Fachmi terangkat penasaran mengapa Juan mengganggunya di malam pertamanya. Jangan bilang Juan sengaja melakukan ini karena dia menjadi satu-satunya lelaki dewasa dalam keluarga mereka yang belum menikah. Sudut bibir Fachmi melekuk membentuk senyuman memikirkan hal itu. Segera dia turun dari ranjang menuju pintu sambil dalam hati memikirkan kata-kata manis untuk mengejek sang sepupu.

Klek.

BRAK!

"Argh!"

"Ouch!"

"Shit!"

"Aduh!"

Fachmi buru-buru mundur dengan mata terbelalak melihat empat orang jatuh tersungkur ke dalam kamarnya. Kemudian dia mendongak menatap sepupunya yang terbahak di koridor depan pintu kamarnya, beberapa langkah di belakang orang-orang yang terjatuh itu.

"Ada apa ini?" tanya Fachmi bingung.

Farrel berdiri seraya meringis memegangi lengannya yang terasa ngilu. "Latihan akrobat."

"Hah?" Fachmi melongo.

Rafka hanya nyengir seraya berdiri di samping Farrel. Sementara itu Alan buru-buru turut berdiri lalu berkata, "Kami jatuh."

ebooklovestory

"Tentu saja aku tahu kalian jatuh." Fachmi mendengus kesal.

"Juan yang mendorong." Celetuk Freddy yang juga sudah berdiri.

Tawa Juan langsung menghilang. "Pa, kenapa—"

"Iya, benar." Dukung Farrel. "Juan iri karena dia belum menikah."

"Hei, hei!" seru Juan namun sama sekali tidak digubris.

"Juan, seharusnya kau tidak boleh seperti itu. Itu tidak baik." Alan menasihati dengan nada bijak.

"Kenapa Om menyalahkanku juga?!" nada suara Juan meninggi.

"Karena memang kau yang salah." Farrel buru-buru menghampiri Juan lalu menyeret sepupunya itu menjauh.

"Aku akan menghukum anak nakal itu," gumam Freddy lalu pergi menyusul Juan dan Farrel.

"Hmm, sebaiknya aku membantu Freddy." Alan juga buru-buru pergi.

Kini tinggal Rafka di sana, berdiri di hadapan putranya yang baru saja melepas masa lajang.

"Ckckck, Papa tidak malu mengintip anak Papa yang hendak berbulan madu?" Fachmi melipat kedua tangan di depan dada dan menatap Papanya dengan sorot menegur.

"Ish, kau ini. Malah memperlakukan Papa seolah Papa ini anak kecil," gerutu Rafka.

"Papa memang selalu seperti anak kecil jika sudah berkumpul bersama geng Papa itu."

"Geng?"

ebooklovestory

"Ya. Papa, Om Freddy, dan Om Alan memang geng konyol."

"Lalu kau, Farrel, dan Juan geng apa?" Rafka tidak mau kalah.

"Kalau Papa datang hanya untuk membicarakan hal tidak penting seperti itu, sebaiknya aku masuk dan menemani gadisku."

Rafka meringis malu. Kalau sudah seperti ini, siapa yang orang tua dan siapa yang anak di sini?

"Baiklah, lupakan masalah geng tadi. Sebenarnya *itu* yang ingin Papa bicarakan. Kenapa tadi Carissa berteriak? Kau apakan dia?" Rafka menanyakan itu sambil sesekali melirik ke dalam kamar, namun dari tempatnya berdiri dia tidak bisa melihat ke arah ranjang.

"Tentu menagih hakku sebagai suami. Apa perlu kuceritakan lebih detail? Memangnya Papa sudah lupa saat malam pertama bersama Mama?"

"Hush!" Rafka melotot. "Kenapa kau malah membicarakan malam pertama orang tuamu?"

"Papa sendiri kenapa mencampuri urusan malam pertamaku?" tantang Fachmi.

Rafka menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Yah, memang dirinya yang salah, memulai mengangkat topik ini lebih dulu.

"Bukan Papa bermaksud mencampuri. Tapi Carissa itu—dia masih kecil. Seharusnya kau menunggu."

"Ah, jadi Papa mengajariku untuk tidak melaksanakan kewajibanku sebagai suami? Padahal menjadi suami itu tidak boleh hanya menafkahi istri secara lahir tapi juga secara ba—"

ebooklovestory

"Yah, baiklah. Kau menang!" Akhirnya Rafka menyerah lalu mendorong pelan Fachmi ke dalam kamar seraya menutup pintu dari luar. Sebelum pintu benar-benar tertutup, dia menambahkan, "Sana temani gadismu itu dan pastikan dia tidak berteriak lagi."

Klek.

Fachmi terkekeh pelan. Berdebat dengan papanya memang sangat menyenangkan. Apalagi jika dia berhasil membuat wajah sang Papa tampak frustasi.

Fachmi akui. Meski keluarganya kerap membuatnya sakit kepala karena tingkah mereka, tapi dia tidak akan pernah mau menukar keluarganya dengan harta sebanyak

lautan sekalipun. Tidak ada yang lebih berarti dari mereka. Orang kaya dengan harta berlimpah namun hidup seorang diri bisa berada di titik bosan. Tapi keluarga tidak akan pernah membuatnya bosan. Karena mereka adalah hartanya yang paling berharga.

"Siapa yang datang?"

Buru-buru Fachmi mengubah eskpresi wajahnya menjadi datar kembali lalu berbalik menghadap Carissa yang kini telah mengenakan piama lengan panjang.

"Papa, Papa mertua, Om Freddy, Farrel, dan Juan."

"Hah? Sedang apa mereka?"

Fachmi mendekat lalu berdiri tepat di hadapan Carissa. "Mereka panik mendengarmu berteriak dan berpikir aku melakukan hal aneh padamu." Telunjuk Fachmi menepuk ujung hidung Carissa. "Lain kali jangan berteriak seperti itu lagi. Bahkan ketika aku menagih hakku sebagai suami." Kalimat terakhir itu Fachmi ucapkan dengan suara serak lalu ia segera menuju ranjang sebelum kendali dirinya runtuh.

ebooklovestory

Lagi-lagi wajah Carissa memerah dan jantungnya berdegup kencang hanya karena sentuhan kecil yang dilakukan Fachmi. Kedua tangannya saling meremas. Dia jadi ragu untuk tidur di sebelah Fachmi. Lebih tepatnya takut. Takut Fachmi menyerangnya saat ia terlelap nanti.

"Apa kau hanya akan berdiri di situ sepanjang malam?"

DEG.

Astaga!

Carissa menepuk dadanya yang tadi berdebar sangat

keras dan menyakitkan karena suara Fachmi yang tiba-tiba. Sungguh, dia merasa tidak aman berada di dekat Fachmi. Bahkan suaranya saja bisa membuatnya terkejut seperti ini.

"Carissa..."

Kali ini suara Fachmi terdengar seperti seorang ayah yang tengah menegur putrinya karena tidak mau mendengarkan.

Perlahan Carissa berbalik menghadap Fachmi yang kini sudah kembali duduk bersandar di ranjang. "Hmm, Fachmi—"

"Suamiku."

"Suamiku?"

"Mulai sekarang gunakan kata itu untuk memanggilku."

Carissa melongo. "Kau bercanda?"

ebooklovestory

"Apa aku terlihat seperti bercanda?" Fachmi menampilkan raut datarnya.

Dasar tua mesum!

Rasanya Carissa ingin menjulurkan lidah pada manusia satu itu. Tapi tidak mungkin. Carissa hanya berani melakukan itu jika berhadapan dengan Juan atau Farrel.

Ah, tunggu dulu! Bukankah itu bisa Carissa jadikan alat barter? Ya, tentu saja. Dirinya memang cerdik.

Dengan sengaja Carissa mengangkat dagu untuk menunjukkan sikap tidak terintimidasi. "Oke aku akan menuruti keinginanmu. Tapi sebagai gantinya kau juga harus menuruti keinginanku."

Fachmi tidak suka saat Carissa harus tawar menawar dengannya. Tapi kali ini dia mengalah. "Katakan dulu

keinginanmu!" Nada suara Fachmi terdengar tegas.

"Aku tidak mau tidur di ranjang bersamamu."

"Hanya untuk malam ini." Itu bukan pertanyaan.

"Enggh...kurasa untuk beberapa—"

"Hanya untuk malam ini atau tidak sama sekali, Carissa." Nada suara Fachmi tidak ingin dibantah.

Carissa mendesah kalah. "Baiklah, hanya untuk malam ini."

"Dan sebagai gantinya kau akan memanggilku 'suamiku' seterusnya. Tidak ada batasan waktu."

"Curang!" Carissa berseru tidak terima. "Aku hanya satu malam tapi kau—"

"Kalau begitu tidur sekarang juga sebelum aku menyeret dan mengikatmu di ranjang!" Mata Fachmi berkilat menunjukkan bahwa dia mulai kesal. "Tidak ada tawar menawar ataupun kesepakatan lagi!"

ebooklovestory

Mendadak Carissa merasa gentar melihat kilat kesal di mata Fachmi. Itu membuatnya tidak berani mendebat lebih jauh. "Baiklah, aku mendapat satu malamku dan kau selamanya." Nada suara Carissa berubah lemah.

"Aku anggap kesepakatan kita sudah final. Dan kalau kau mendadak berubah pikiran lalu membatalkan kesepakatan ini, aku akan benar-benar meminta hakku sebagai suami saat ini juga. Tidak peduli kau mau atau tidak."

Buru-buru Carissa menggeleng dengan ekspresi ngeri.

"Bagus." Fachmi menunjuk ke arah lemari. "Sepertinya ada selimut tambahan di lemari. Gunakan saja." Setelahnya,

dengan tenang Fachmi meletakkan buku di meja nakas. Tanpa bertanya pada Carissa, ia mematikan lampu kamar lalu berbaring, membiarkan kamar itu hanya disinari cahaya bulan dan lampu-lampu dari luar.

Melihat itu Carissa merengut. Jadi seperti inilah malam pertama yang dulunya selalu Carissa bayangkan akan terasa romantis bersama lelaki yang dia cintai. Sungguh, dirinya tidak pernah membayangkan akan menikah di usia semuda ini, dengan lelaki yang jauh lebih tua sekaligus asing, dan menghabiskan malam pertama dengan tidur di lantai yang dingin sementara sang suami tidur nyaman di atas ranjang yang hangat.

Ugh, sangat luar biasa!

Masih dengan wajah merengut, Carissa menuju lemari lalu mengambil dua selimut. Satu selimut ia hamparkan di depan jendela kaca tinggi yang mengarah ke balkon kamar. Kemudian ia menuju ranjang untuk mengambil bantal dan guling yang berada di sebelah Fachmi.

ebooklovestory

Benar-benar keterlaluan. Di sana Fachmi sudah tampak terlelap. Kalau di cerita-cerita romantis, seharusnya Fachmi menawarkan diri untuk tidur di lantai dan membiarkan Carissa tidur di ranjang. Tapi apa ini? Sungguh pernikahan paling menggelikan sepanjang sejarah.

Kesal, Carissa segera mengambil bantal dan gulingnya lalu ia bawa ke atas selimut yang sudah ia hamparkan. Setelah ia berbaring menghadap jendela dengan nyaman, selimut yang lain ia gunakan untuk menutupi tubuh.

"Yah, setidaknya pemandangan dari sini cukup bagus,"

bisik Carissa, menghibur diri sendiri.

Dari tempatnya berbaring, dia bisa melihat bulan yang menggantung indah diiringi beberapa bintang. Pemandangan lampu-lampu dari gedung pencakar langit juga tak kalah memukau. Carissa pikir, malam ini tidak terlalu buruk.

Beberapa saat kemudian saat kelopak mata Carissa sudah terasa berat dan dirinya mulai dibuai alam mimpi, mendadak dia merasakan tubuh hangat melungkupinya dari belakang. Terasa juga gerakan seseorang menyelinap ke balik selimutnya lalu lengan kekar memeluknya dari belakang.

Carissa mendesah, merasa nyaman dan hangat. Alam mimpi kian membuainya namun tiba-tiba alam bawah sadar menyentaknya hingga terjaga.

ebooklovestory

"Aaa...hhmmppp!"

Carissa sudah nyaris berteriak namun tangan besar Fachmi langsung menutup mulutnya. Dia berbalik telentang dengan kedua tangan berusaha melepas tangan Fachmi yang masih membekap mulutnya namun gagal.

Kini posisi tubuh mereka sangat dekat. Fachmi setengah menindih tubuh Carissa agar berhenti meronta. Salah satu tangannya masih membekap mulut Carissa sementara tangan yang lain bertumpu di atas selimut agar ia bisa menatap lekat mata kecokelatan gadis itu.

"Hmmpp!"

"Masih mau berteriak?" nada suara Fachmi terdengar mengancam.

Buru-buru Carissa menggeleng lalu memukul-mukul lengan Fachmi agar melepaskan tangan yang masih membekap mulut Carissa.

"Awas kalau kau berteriak lagi. Aku akan langsung menciummu."

Mata Carissa melebar lalu ia kembali menggeleng.

Yakin Carissa tidak akan berteriak, perlahan Fachmi melepaskan tangannya dari mulut Carissa.

Carissa terengah. Jantungnya berdegup sangat kencang. Posisi tubuh mereka sangat intim, membuatnya tidak nyaman dan—takut.

"Ka—kau, melanggar kesepakatan kita."

"Apa yang kulanggar?" tanya Fachmi tenang tanpa memindahkan posisi tubuhnya. "Bukankah kau bilang tidak mau tidur denganku di ranjang? Nah, sekarang kau tidur denganku di lantai."

ebookinvestory

"Bu—bukan begitu maksudku!"

"Lalu apa? Kau ingin membatalkan kesepakatan kita? Silakan saja. Aku akan sangat senang jika kau melakukannya."

Grrr! Kira-kira berapa tahun hukuman penjara seorang gadis tujuh belas tahun yang membunuh suaminya di malam pertama mereka?

"Kau—"

"Tidur sekarang juga atau—" Tiba-tiba suara Fachmi berubah serak dan dia sengaja menunduk, mendekatkan wajahnya dengan wajah Carissa. "kita nikmati saja malam ini."

Carissa terbelalak. Dia menggeliat lalu buru-buru mengubah posisi tidur kembali menghadap jendela kaca tinggi, memunggungi Fachmi. Di belakang Carissa, Fachmi menahan senyum geli. Kemudian ia rebah di bantal yang sama dengan yang Carissa tempati lalu kembali memeluk pinggang gadis itu.

"Selamat tidur, *istriku*," gumam Fachmi pelan. Sebuah kecupan mendarat di puncak kepala Carissa.

DEG.

Duh, jantungnya!

Kalau seperti ini terus, kemungkinan besar Carissa tidak akan bisa mencapai ulang tahunnya yang ke delapan belas karena serangan jantung.

***

ebooklovestory

Pagi ini Carissa disambut dengan kilatan lampu blitz begitu membuka mata. Dalam keadaan bingung, dia menggosok matanya untuk menjernihkan penglihatan. Dan ternyata yang Carissa dapati adalah sosok Fachmi di sampingnya dengan sebuah ponsel di tangan.

"Sedang apa kau?" tanya Carissa bingung.

"Selamat pagi, istriku." Fachmi mengabaikan pertanyaan Carissa dan memilih menyapa dengan nada datar andalannya.

"*Istri*?" Carissa mengerutkan kening, tampak jelas belum sepenuhnya lepas dari alam mimpi. Tapi dua detik kemudian, matanya melebar ketika ingatan membanjiri otaknya. "AA—ehmpp!"

Fachmi yang sudah menebak Carissa pasti akan

berteriak langsung membekap mulut gadis itu seraya menindih tubuhnya. Ponsel yang semula ia pegang entah dilepas di mana.

"Hhmmpp!" Carissa menggeliat namun dirinya sama sekali tidak bisa melepaskan diri. Kedua tangannya dicekal salah satu tangan Fachmi sementara lelaki itu menindih tubuhnya.

"Ckckck, itu kebiasaan buruk, Sayang. Aku baru tahu ternyata kau hobi berteriak."

"Hhmmpp!"

"*Morning kiss*? Tentu saja. Asal kau berjanji tidak berteriak."

Mata Carissa semakin melebar, membuat Fachmi nyaris tidak bisa menahan tawanya. Tapi saat ini dia berhasil tetap mempertahankan raut datarnya.

ebooklovestory

"Engghhh... mhhpp!"

"Apa? Kali ini aku tidak mengerti." Sengaja Fachmi mendekatkan wajahnya hingga bibir mereka hanya terhalang tangan Fachmi yang masih membekap mulut Carissa. "Kau ingin bulan madu sekarang?"

Carissa menggeleng-geleng, tapi kali ini berhenti menggeliat. Dia hanya menampilkan sorot mata memelas agar Fachmi melepaskannya.

Melihat itu, sudut bibir Fachmi terangkat membentuk senyum mengejek. "Sudah kubilang, aku tidak akan meminta hakku sekarang. Jadi tidak perlu berteriak-teriak seolah kau korban yang hendak kuperkosa."

Perasaan kesal merasuki hati Carissa mendengar

ejekan Fachmi. Dirinya bukan sengaja berteriak. Itu refleks karena Carissa merasa terancam. Bagaimanapun Fachmi adalah lelaki dewasa yang kini memiliki hak menyentuh dirinya secara intim. Sementara Carissa masih remaja yang belum siap ke tahap itu. Harusnya Fachmi mengerti keadaannya.

"Aku akan melepasmu kalau kau berjanji tidak berteriak," lanjut Fachmi.

Tidak ada yang bisa Carissa lakukan selain mengangguk. Perlahan Fachmi melepas mulut Carissa lalu tangannya. Melihat gadis itu tenang, dia menjauhkan dirinya yang semula menindih tubuh Carissa lalu berbalik mencari ponselnya di antara selimut yang kusut.

Saat itulah Carissa memiliki kesempatan untuk membalas Fachmi. Dengan cepat dia bangkit dari posisi berbaringnya lalu mengalungkan lengan di leher Fachmi dari belakang.

ebooklovestory

"Hei, apa—argghh!"

Refleks Fachmi berteriak saat Carissa menggigit sisi lehernya dengan keras. Benar-benar keras hingga Fachmi berpikir gigi gadis itu menancap di lehernya seperti vampir yang menghisap darah korban.

Sebelum Fachmi menahan tubuhnya lagi, Carissa buru-buru melepaskan diri lalu berlari cepat ke arah kamar mandi. Tak lupa ia mengunci pintu kamar mandi lalu menyandarkan punggung di sana untuk meredakan debar jantungnya.

"Rasakan itu," gumam Carissa dengan senyum senang

yang perlahan muncul. "Cih, ternyata kau berteriak lebih keras dari perempuan." Setelahnya Carissa mandi dengan perasaan bangga pada dirinya sendiri. Tapi hanya sekejap. Detik berikutnya dia dihantui rasa takut.

Sekarang bagaimana caranya keluar kamar mandi dan berhasil lolos dari Fachmi? Lelaki itu pasti sedang merencanakan hal buruk saat ini.

***

Kali ini Carissa selamat karena begitu keluar dari kamar mandi bukan Fachmi yang menantinya dengan raut dingin yang biasa. Melainkan Tante—err, Mama Rena dan Mamanya sendiri yang tengah menunggu dengan beberapa gaun cantik, lengkap dengan sepatu dan aksesorisnya.

Meski Carissa memiliki hobi seperti anak lelaki, tapi dia masih memiliki sisi feminin. Karena itu dia tidak bisa menyembunyikan binar di matanya melihat barang-barang yang dibawakan Mama dan Mama mertuanya.

ebooklovestory

"Wah, ini cantik sekali." Carissa memperhatikan gaun selutut tanpa lengan dengan sebuah hiasan bunga yang tampak dominan di sisi tubuh.

"Kalau begitu pakai itu saja," saran Destia sambil memilih sepatu yang sesuai.

Carissa mengangguk lalu tanpa malu mengenakan gaun itu di hadapan Rena dan Destia. Carissa memang sudah biasa mencoba-coba gaun bersama mereka serta Ratna dan Jessie.

"Tante Ratna, Jessie, dan Kanza di mana?" tanya Carissa setelah dia selesai memakai gaun dan Rena membantu merias wajahnya.

"Mereka mengurus sarapan. Para lelaki tidak mungkin bisa diandalkan untuk urusan itu. Apalagi kalau mereka sedang bersama. Bisa-bisa semuanya kacau seperti pesta kemarin."

Carissa tersenyum mendengar penjelasan Rena. "Tapi menyenangkan." Lalu senyumnya makin lebar saat teringat pesta lajang sebelum pernikahan Farrel beberapa bulan lalu. "Carissa masih heran kenapa tidak ada pesta lajang untuk Fachmi."

Destia dan Rena tertawa geli.

"Para lelaki sudah berjanji tidak akan mengadakan pesta lajang untuk Fachmi asalkan Fachmi bersedia turut merayakan pesta lajang Farrel," jelas Destia

"Ah, pantas saja waktu itu Fachmi bersedia memakai pakaian itu." Carissa juga tidak bisa menahan tawa geli mengingat bagaimana Fachmi duduk dengan tatapan seolah siap membunuh siapapun di hadapannya. Carissa sampai lari terbirit-birit begitu mendapat tatapan itu.

ebooklovestory

"Nah, sudah selesai," ujar Rena lalu memandangi wajah Carissa dengan tatapan kagum. "Kau benar-benar cantik, Sayang. Mama yakin Fachmi tidak akan bisa lagi melirik wanita lain setelah ini."

Pipi Carissa merona malu. Tapi, benarkah? Apa dirinya bisa membuat Fachmi si tua mesum sekaligus pemain perempuan itu tidak melirik wanita lain selain dirinya?

"Sekarang ayo ke restoran. Yang lain sudah menunggu," Destia berkata begitu selesai merapikan kembali barang-barang yang ia dan Rena bawa.

Restoran yang dimaksud merupakan bagian dari hotel dan hanya berjarak dua lantai dari *suite* bulan madu yang ditempati Carissa dan Fachmi.

Tidak sulit mencari keluarga mereka. Bahkan tanpa mencari, mereka sudah tahu meja mana yang digunakan dari hebohnya suara mereka saat berbincang. Mendadak perasaan cemas menyelimuti hati Carissa saat ia melihat punggung Fachmi yang duduk membelakangi arah datangnya. Kira-kira apa yang akan Fachmi lakukan untuk membalasnya? Tapi dia tidak mungkin melakukan hal itu di hadapan keluarga besarnya, kan?

"Kakek dan Nenek tidak ikut menginap, ya?" tanya Carissa untuk meredakan perasaan cemasnya.

"Tidak. Mereka langsung pulang semalam," jelas Destia. Mengingat kedua orang tuanya selalu berhasil membuat perasaan Destia menghangat. Dia masih tidak bisa melupakan apa yang sudah Mama dan Papanya lewati dan bagaimana perjuangan sang Papa untuk bisa kembali mendampingi Mamanya.

ebookloveson

"Tapi Kak Diaz belum pulang, kan?"

"Itu mereka," tunjuk Rena.

Carissa melambai ke arah Diaz yang sedang memangku salah satu putrinya. Kebetulan Diaz duduk di antara istri dan Papa Carissa dan kursi di sebelah Papanya kosong. Tempat itu juga berseberangan dengan tempat Fachmi. Jadi Carissa sekali lagi memiliki alasan untuk menjaga jarak aman dari Fachmi.

"Carissa, kenapa duduk di situ?" tegur Alan. "Itu tempat

Mamamu. Sana duduk di sebelah Fachmi."

"Papa, cuma tempat duduk saja." Dengan manja Carissa merangkul lengan Papanya. "Lagipula Carissa masih ingin lebih lama bersama Papa. Sebentar lagi kan kita jarang bertemu."

Juan dan Farrel yang duduk di dekat Fachmi terbahak.

"Itu hanya alasan, Om. Carissa malu berada dekat Fachmi setelah membuat tanda di leher Fachmi," jelas Juan seraya menunjuk sisi leher Fachmi yang kini sudah berubah merah keunguan.

Seketika wajah Carissa memerah. Rasanya dia ingin kembali ke kamar lalu bersembunyi di balik selimut.

"Astaga, Carissa. Ternyata kau lebih ganas dari Tantemu," celetuk Freddy yang langsung mendapat hadiah cubitan di lengannya dari Ratna.

ebookdovestory

"Lihat, wajah Carissa merah sekali seperti terbakar," Farrel tergelak sambil menunjuk wajah Carissa.

Gadis itu menunduk, sementara kedua tangannya saling meremas di pangkuan. Dia tahu mereka semua hanya sedang menggodanya. Tapi desakan ingin menangis ini muncul begitu saja. Carissa sungguh malu, hingga dia tidak sanggup mendongak membalas tatapan keluarga besarnya.

Siapapun tolong, keluarkan aku dari situasi ini, mohon Carissa dalam hati.

Mendadak Fachmi berdiri, membuat seluruh perhatian yang semula fokus pada Carissa ganti mengarah padanya. "Tiba-tiba aku ingin menikmati sarapan bersama istriku saja di kamar. Ayo, Carissa!"

Carissa mendongak menatap Fachmi dengan ekspresi kaget. Tapi kemudian dia segera berdiri menghampiri lelaki itu. Carissa pikir terjebak bersama Fachmi jauh lebih baik daripada berada di antara keluarga besarnya yang tengah bernafsu menggoda dirinya. Terutama Farrel dan Juan yang tidak akan berhenti sampai Carissa benar-benar menangis.

Begitu Carissa berdiri di sebelahnya, Fachmi menggenggam lembut tangan gadis itu yang terasa sangat dingin. "Maaf tidak bisa mengantar kepergian kalian."

"Tidak apa-apa, Sayang. Jangan khawatirkan kami di sini. Kalian nikmati waktu saja," Rena berkata lembut. Dia mengerti mengapa Fachmi mendadak ingin sarapan di kamar. Putranya itu berusaha melindungi Carissa dari olok-olok keluarga mereka.

ebooklovestory

"Biar Mama yang akan memesankan sarapan kalian," usul Destia. "Kalian langsung kembali ke kamar saja."

Fachmi hanya mengangguk singkat sebagai tanggapan lalu berbalik meninggalkan keluarga besarnya. Sementara Carissa yang tangannya masih Fachmi genggang hanya menurut saja ke arah mana Fachmi melangkah.

Tiba di kamar, mendadak Fachmi mendorong Carissa hingga punggung gadis itu menempel di pintu. Mata Carissa membelalak, ngeri membayangkan apa yang akan Fachmi lakukan padanya.

"Ka—kau, mau apa?" tanya Carissa terbata.

"Kau tidak berpikir aku akan melupakan begitu saja perbuatanmu menggigit leherku, kan?"

"Engh, itu—aku tidak sengaja. Kau tidak bermaksud

memukulku, kan?"

"Aku sedang mempertimbangkannya. Dan aku juga kesal karena kau tidak memenuhi kesepakatan kita."

"Kesepakatan apa?" Carissa pura-pura lupa padahal dia ingat betul apa yang dimaksud Fachmi.

"Kau harus memanggilku 'Suamiku'."

Carissa meringis. "Aku—"

Cup.

Carissa terbelalak. "Kau mencuri ciuman pertamaku!"

"Itu bukan ciuman, Sayang. Yang seperti ini baru namanya ciuman." Fachmi kembali membungkam mulut Carissa dengan bibirnya.

Awalnya lembut, semakin lama kian kasar dan dalam. Awalnya hanya permainan bibir, lalu berubah menjadi permainan lidah yang mengundang gairah. Dengan lihainya Fachmi mengajari Carissa, membuat dia yang semula berusaha menolak jadi penasaran dan akhirnya turut berpartisipasi.

ebooklovestory

Bab 4

Carissa duduk sambil menahan kesal melihat betapa bahagia keluarga besarnya di atas penderitaan dirinya. Mereka sama sekali tak tampak bersalah telah melemparkan dirinya ke dalam mulut buaya tua mesum macam Fachmi.

Setelah ciuman pertamanya diambil secara paksa, Carissa berusaha untuk mengabaikan keberadaan Fachmi. Sulit memang. Apalagi si tua mesum itu selalu mencari alasan untuk menyentuh dirinya. Terutama saat malam hari, ketika mereka berdua sudah di atas ranjang dan bersiap tidur. Manusia es itu tidak akan melewatkan kesempatan untuk memeluknya. Membuat Carissa susah tidur karena gerah dan tidak nyaman dengan kedekatan tubuh mereka yang dipaksakan.

ebooklovestory

Hufft!

Yah, setidaknya Carissa bersyukur karena Fachmi belum meminta haknya sebagai suami. Tapi yang menyebalkan, Fachmi selalu menggunakan hal itu untuk mengancam Carissa agar menuruti keinginannya.

Dan setelah semua hal yang membuatnya sakit kepala itu, kini Carissa harus menghadapi neraka yang sebenarnya. Neraka yang diciptakan Fachmi dan keluarganya untuk mengurung Carissa. Entah dirinya bisa selamat atau tidak, hanya waktu yang bisa menjawabnya.

"Duh, pengantin baru diam aja. Sudah tidak sabar ingin kami pergi, ya?" Jessie yang baru saja mengambil minuman, duduk di samping Carissa yang sedang berkutat dengan

pikirannya sendiri.

"Jangan ganggu, Jess," Carissa berkata kesal.

"Ckckck, pasti kau sedang mengingat momen bulan madu kalian." Jessie tersenyum lebar. "Bagaimana? Fachmi benar-benar *hot*, kan?"

"Aku akan melemparmu dari balkon kalau kau tidak berhenti." Carissa melotot.

"Kau tidak akan melakukan itu. Rasa sayangmu padaku terlalu besar," Jessie terkikik. "Apa yang menimpamu adalah pelajaran berharga untukku. Jangan terlalu benci pada seseorang karena bisa saja di masa depan, orang itu akan menjadi pasangan kita."

"Jessie!" pekik Carissa. "Kau sudah janji untuk tidak menertawakanku."

ebooklovestory

Jessie berusaha menahan tawanya. "Aku tidak tertawa."

"Kau menyebalkan!" Carissa berdiri lalu keluar dari ruang makan sambil menghentakkan kaki.

"Carissa, jangan merajuk. Aku benar-benar tidak tertawa."

Carissa mengabaikan ocehan Jessie dan terus berjalan ke ruang tengah di mana keluarganya tengah berkumpul sambil berbincang hangat.

"Carissa sayang, kau baik-baik saja? Kenapa lama sekali di dapur?"

Carissa menoleh ke arah Mama Fachmi yang baru saja bertanya. Seulas senyum dia paksakan tampak di bibirnya. "Tadi Carissa masih di kamar mandi, Tan."

"Mama." Rena mengoreksi.

"Eh, iya. Mama." Carissa nyengir.

"Kalau sudah, sekarang duduk di sini." Rena menepuk sofa di antara dirinya dan Ratna yang tengah duduk.

Dengan cepat Carissa mengamati tempat itu. Napas lega ia embuskan saat tidak melihat para lelaki di sana. "Di mana yang lain?" tanya Carissa basa-basi seraya duduk di antara Rena dan Ratna.

"Entahlah. Katanya ingin berkumpul sebelum benar-benar melepas Fachmi dalam rumah tangga." Ratna angkat bahu.

"Aku tidak berani bertanya. Apa yang mereka lakukan pasti selalu membuat sakit kepala," celetuk Destia yang duduk di sofa tunggal.

"Seperti saat pesta lajang Farrel." Carissa terkikik geli mangingat hal itu.

ebooklovestory

"Jangan ingatkan aku. Itu sangat memalukan." Kanza yang duduk di sofa tunggal seberang Destia hanya bisa meringis ngeri. "Semoga anakku tidak mewarisi kelakuan konyol papanya."

Yang lain tertawa mendengar harapan Kanza.

"Jangan khawatir. Dia akan mewarisi sifat lembut Tante Jessie," celetuk Jessie yang baru bergabung di ruang tengah itu.

"Lembut?" terdengar nada mengejek dalam suara Ratna.

"Yah, Mama." Jessie merengut.

"Carissa," panggil Destia lembut. "Mama harap kau mulai belajar masak. Untuk besok, masih ada makanan yang Mama tinggalkan. Tapi selanjutnya?"

Tidak cukup hanya mengurungku di sini, huh? Apa aku

juga harus jadi pembantu?

Pertanyaan itu hanya berputar dalam benak Carissa. Dia masih sangat menyayangi dan menghormati Mamanya.

Melihat jemari Carissa yang mengepal di pangkuan, Destia sadar bahwa dirinya telah salah bicara. Dia mengutuki diri sendiri karena terlalu buru-buru. Carissa pasti sudah merasa tertekan karena statusnya yang berubah menjadi istri di usia remaja. Dan sekarang Destia malah mendesaknya untuk segera menunaikan kewajiban seorang istri. Padahal sebenarnya itu adalah alasan Destia agar bisa lebih lama menghabiskan waktu bersama Carissa meski putrinya itu sudah memiliki keluarga sendiri.

"Tapi belajar masak tidak perlu buru-buru," Destia segera menambahkan. "Kalau kau sedang ingin dan ada waktu, kau bisa mengunjungi Mama."

ebooklovestory

Carissa hanya mengangguk pelan.

Ingin? Sepertinya dirinya tidak akan pernah ingin memasak. Apalagi untuk si tua mesum Fachmi. Lagipula kenapa baru sekarang lelaki itu akan merepotkan Carissa dengan urusan memasak. Dulunya sebelum menikah, sepertinya Fachmi sama sekali tidak repot harus makan apa.

"Soal pakaian," tiba-tiba Rena berkata. "Kami sudah menatanya di kamar utama. Barang-barangmu juga."

"Kapan kalian melakukannya?" tanya Carissa penasaran. Dia baru tiba tadi pagi di apartemen Fachmi setelah menginap dua hari di hotel tempat mereka menikah. Jadi dia belum sempat menanyakan barang-barangnya di rumah orang tuanya.

"Saat kalian masih di hotel," jelas Rena. Sebenarnya dia menawarkan perjalanan bulan madu ke luar negeri. Namun Fachmi langsung menolak, bahkan sebelum rencana itu dibicarakan dengan Carissa. Menurut Fachmi, rencana itu akan membuat Carissa makin merasa terbebani. "Dan mengenai hadiah pernikahan, kami menyimpannya di kamar yang lebih kecil. Kau bisa membukanya kapan saja."

"Seharusnya kalian langsung membukanya sendiri. Hadiahnya sangat banyak." Carissa meringis, ingat tumpukan kado untuk dirinya dan Fachmi.

"Tidak bisa, Sayang." Ratna menepuk lembut punggung tangan Carissa. "Itu hadiahmu dan Fachmi. Jadi kalian yang harus membukanya sendiri."

"Oh, baiklah."

ebooklovestory

"Coba tebak!" mendadak Jessie berseru. "Apa hadiah dariku?"

Carissa berdecak malas. "Pasti *lingerie*, kan?" dia yakin tebakannya benar mengingat betapa antusiasnya Jessie agar Carissa segera menyerahkan diri pada Fachmi.

"Salah!"

"Sungguh? Aku kaget kau tidak memberi hadiah memalukan semcam itu."

"Jadi kau mau *lingerie*? Seharusnya kau mengatakan itu sebelum pernikahan, Carissa."

Carissa melotot dengan wajah memerah.

Jessie tertawa senang. "Jadi, kau tidak bisa menebak?"

"Tidak tertarik!"

"Padahal aku memberi hadiah yang sangat indah dan

dipesan khusus untukmu. Sangat pas kau gunakan ketika bersama Fachmi."

Kening Carissa berkerut melihat raut serius Jessie. Dia tidak tampak sedang menjahilinya. Apa hadiahnya benar-benar bagus dan bisa digunakan?

"Kalau begitu, hadiahmu yang akan kubuka pertama kali."

Wajah Jessie berbinar. "Kau memang harus melakukannya."

***

Akhirnya Fachmi bisa menghembuskan napas lega begitu keluarga besarnya meninggalkan gedung apartemennya. Kemudian dia berbalik, kembali masuk untuk beristirahat siang.

Tadi dia sedikit waswas saat Om Freddy mengajak mereka keluar untuk berkumpul antar lelaki sebelum Fachmi tenggelam dalam rutinitas rumah tangga. Dia sudah khawatir apa yang direncanakan Om konyolnya itu adalah sesuatu yang memalukan. Tapi ternyata tidak. Mereka berenam hanya pergi bermain basket di lapangan umum dekat gedung apartemen Fachmi.

ebooklovestory

Dulu mereka berenam sering melakukannya. Terutama saat dirinya dan Farrel masih SMA. Hampir tiap akhir pekan mereka berkumpul untuk bermain. Dan seperti biasa, anggota tim mereka tidak pernah berubah. Selalu Papa vs Anak. Dan pemenangnya pun tidak pernah berubah, selalu tim Anak. Tapi anehnya, bermain bersama seperti itu selalu terasa menyenangkan.

Klek.

Suasana sepi menyambut Fachmi begitu membuka pintu. Padahal ada Carissa di dalam sana. Entah apa yang tengah dilakukan gadis itu. Tadi saat Fachmi dan yang lainnya kembali ke gedung apartemennya setelah bermain basket, para wanita sudah menunggu di lapangan parkir. Namun Carissa tidak ada di antara mereka.

Fachmi memperhatikan sekitar lalu memutuskan mencari ke kamar utama tanpa memanggil Carissa. Tiba di sana, ruangan itu juga kosong. Saat hendak mencari di dapur, Fachmi harus melewati kamar yang lebih kecil yang dulu ditempati Kanza. Langkahnya langsung berhenti saat mendengar suara-suara dari dalam.

Penasaran, Fachmi membuka pintu. Bersamaan dengan itu, Carissa memekik pelan sambil mengangkat tinggi-tinggi untuk memperhatikan lebih seksama hadiah dari Jessie yang baru saja dibukanya.

ebooklovestory

"Kau mau pamer?" Fachmi melotot dengan pandangan terus tertuju pada celana dalam dan bra bertali yang diangkat Carissa tinggi-tinggi.

Carissa yang semula membelakangi pintu langsung menoleh. Buru-buru dia menyembunyikan dua benda transparan itu di belakang punggung dengan wajah bersemu merah.

"Ini—ini hadiah dari Jessie. Aku hanya sedang membuka-buka hadiah."

Fachmi menelan ludah, berusaha melegakan tenggorokannya yang tadi tercekat setelah melihat benda *berbahaya* itu di tangan Carissa. "Dasar Jessie."

"Yah, dia memang seperti itu." Carissa angkat bahu, berusaha bersikap setenang mungkin padahal dia merasa sangat malu dan gugup. "Harusnya aku sudah menebaknya dan tidak perlu membuka hadiahnya."

"Tidak baik menolak pemberian. Lagipula pakaian dalam itu tidak terlalu buruk. Mungkin kapan-kapan kau bisa memakainya di depanku." Suara Fachmi berubah serak saat mengatakan kalimat terakhirnya. Mendadak otaknya memunculkan gambar-gambar yang membangkitkan gairah dengan Carissa sebagai pemeran utama.

Carissa melotot. "Kau bermimpi terlalu tinggi, Om."

"Om?"

"Kau memang cukup tua untuk jadi Om-ku. Jadi jangan pernah berpikiran aneh-aneh."

ebooklovestory

Fachmi melipat tangan di depan dada dengan tatapan kesal. "Apa aku perlu meminta hakku sekarang agar kau mengerti di mana posisimu?"

"Selalu mengancamku dengan hal itu." Carissa menghentakkan kaki seraya melempar bra dan celana dalam di tangannya ke ranjang. "Terserah kau sajalah. Aku tidak peduli."

Carissa hendak melewati Fachmi yang masih berdiri di ambang pintu namun Fachmi malah memegang erat lengannya. "Mau ke mana?"

"Pergi. Ke mana saja. Yang jauh darimu."

"Kau harus bersikap yang sopan, Carissa. Aku suamimu."

"Aku tidak menganggapmu suamiku!" Carissa melotot.

"Kali ini ucapanmu sudah kelewatan," geram Fachmi.

"Lalu apa yang mau kau lakukan? Mengancam lagi?"

Fachmi tidak mengatakan apapun dan malah berbalik sambil menarik Carissa agar mengikutinya. Gadis itu terbelalak saat menyadari tempat yang dituju Fachmi adalah kamar utama. Apakah kali ini Fachmi tidak sekedar mengancam? Dia akan benar-benar meminta haknya?

Perasaan takut mulai menjalari hati Carissa. Dia ingin berteriak, meronta, lalu melarikan diri. Tapi dia tidak sepengecut itu. Biar Fachmi sadar bahwa dirinya tidak lagi mudah diancam. Dia tidak takut pada apa yang akan Fachmi lakukan.

KLEK.

Pintu kamar terbuka dan Fachmi terus menariknya. Kali ini tujuannya adalah kamar mandi. Carissa semakin terbelalak dan sempat menarik tangannya. Namun cengkeraman Fachmi di lengannya terlalu kuat untuk dilawan Carissa.

ebooklovestory

"Kau mau apa?" akhirnya Carissa sanggup melontarkan pertanyaan itu begitu Fachmi menariknya masuk ke bilik *shower*.

"Mau apa lagi? Tentu saja mandi. Dan kau harus membantuku." Suara Fachmi serak.

"Kau bercanda, kan?" cicit Carissa.

"Apa aku terlihat seperti bercanda?" Fachmi mendorong Carissa hingga punggung gadis itu menempel di dinding kamar mandi. Lalu tanpa peringatan, dia menyalakan *shower* yang langsung membasahi mereka berdua.

"Fachmi, aku—" Carissa terdiam saat Fachmi menelanjangi dirinya sendiri di depan Carissa. Carissa berusaha bersikap berani dengan menahan matanya untuk tetap membalas tatapan Fachmi di bawah guyuran air.

"Lebih baik kau lepas pakaianmu."

"Tidak!" Carissa menyilangkan kedua lengan di depan dada. Dia harus berani agar Fachmi berhenti mengancamnya dengan hal ini. Dia tidak boleh takut. Bukankah beberapa temannya sudah pernah melakukan*nya* dengan pacar mereka? Tidak ada yang mengeluh, kecuali mereka yang hamil di luar nikah dan harus berhadapan dengan masalah besar. Jadi, kenapa dirinya harus takut?

"Terserah." Fachmi angkat bahu.

Carissa sedikit kaget karena Fachmi tidak mendesaknya. Lelaki itu dengan santai mematikan *shower* lalu menyerahkan botol *shampoo* ke tangan Carissa. Kemudian dia berlutut untuk memudahkan Carissa mencuci rambutnya.

ebooklovestory

Carissa menggigit bibir. Lebih cepat lebih baik. Dengan tangan gemetar, dia menuangkan *shampoo* ke tangannya lalu mulai mencuci rambut Fachmi yang sudah basah.

Rambut Fachmi terasa sangat tebal sekaligus halus. Terasa lembut dengan busa yang kini memenuhinya. Jantung Carissa berdegup kencang dan wajahnya terasa sangat panas padahal tubuhnya basah kuyup.

Ini terlalu dekat.

Sangat intim.

Membuat Carissa susah bernapas.

Tidak sanggup bertahan lebih lama, akhirnya Carissa menyerah dan memilih melarikan diri keluar dari kamar mandi dengan air menetes-netes dari tubuhnya dan tangan penuh busa *shampoo*.

***

Carissa menghangatkan makanan yang dibuatkan sang Mama untuk hidangan makan malam. Tentu saja makanan itu hanya untuk dirinya sendiri. Dia tidak tertarik menghidangkan makan malam untuk si tua mesum itu seperti wanita bodoh.

Basah, lembut, dan sangat *panas*!

Mendadak wajah Carissa memerah saat dia ingat adegan di kamar mandi tadi siang.

Astaga, itu memalukan! Fachmi benar-benar si tua mesum. Dia bahkan tidak merasa bersalah nyaris mengotori otak polos Carissa yang masih suci. Yah, tidak benar-benar suci karena teman-temannya suka bercerita tentang hal *itu*. Tapi tetap saja, baru tadi Carissa berada dalam situasi yang sebenarnya. Dan itu semua gara-gara si tua mesum Fachmi.

ebooklovestory

Menu malam ini capcay kental buatan sang Mama. Salah satu makanan favorit Carissa. Mamanya juga ingat betul menambahkan lebih banyak daging dan brokoli seperti yang Carissa sukai.

Dengan hati senang, Carissa membawa semangkuk capcay dan segelas teh hangat ke meja makan. Tapi baru sesuap yang dia telan, suasana hatinya berubah buruk saat mendengar langkah kaki mendekat. Siapa lagi kalau bukan Om mesum Fachmi Aditama Effendi?

Lagi-lagi memori tadi siang mendadak menguasai benak Carissa, membuat merasa malu dan tidak berani menatap wajah Fachmi. Setelah melarikan diri dari kamar mandi, Carissa terus mengurung diri di kamar tamu. Fachmi sempat membujuknya keluar kamar dan berjanji tidak akan berbuat aneh lagi. Tapi Carissa belum bisa mengenyahkan bayangan panas di kamar mandi hingga dia memilih terus bersembunyi.

Baru saat malam tiba dan perut Carissa mulai protes minta diisi, terpaksa dia keluar sambil mengendap-endap. Beruntung Fachmi tengah asyik menonton tv. Kesempatan itu Carissa gunakan untuk segera mengganti pakaian lalu bergegas ke dapur. Tapi ternyata Carissa tidak bisa bersembunyi lebih lama. Mau tidak mau, kali ini dia harus menghadapi Fachmi.

ebooklovestory

Kreeekk.

Suara kursi ditarik lalu Fachmi duduk di seberang meja, tempat Carissa tengah menunduk menatap makanan di mangkuknya dengan hati gelisah.

"Kau hanya menyiapkan satu porsi?"

Pertanyaan Fachmi membuat Carissa menegang sejenak. Tapi lalu dia mengembuskan napas lega karena Fachmi tidak mengungkit kejadian tadi siang yang masih membuatnya memerah hanya dengan mengingatnya.

Memberanikan diri, Carissa mengangkat wajah lalu membalas tatapan Fachmi. "Masih banyak di lemari pendingin," ujarnya ketus.

"Oh, begitu."

Carissa sudah menyiapkan kata-kata tajam untuk berjaga-jaga jika Fachmi memaksanya melaksanakan kewajiban sebagai istri. Namun dia tertegun melihat Fachmi hanya angkat bahu.

"Tidak makan malam tidak akan membuatku mati. Kau lanjutkan saja. Aku akan menemanimu. Aku terbiasa makan sendirian dan rasanya tidak enak. Membuat makanan yang kunikmati terasa hambar. Jadi aku tidak akan membiarkanmu sendirian."

Ucapan Fachmi membuat Carissa terpaku dan jadi semakin gelisah. Dia sungguh tidak bisa membedakan apakah ucapan Fachmi barusan adalah sindiran atau bukan karena raut wajah lelaki itu tampak dingin seperti biasa. Tapi yang jelas, kalimat itu mencubit hati Carissa dan membuatnya merasa menjadi orang yang jahat.

ebooklovestory

"Kenapa harus menyiksa dirimu sendiri padahal kau bisa memanaskan makan malammu sendiri?"

Tak diduga, Fachmi tersenyum lembut. "Aku tidak sedang menyiksa diri sendiri, Carissa. Jadi jangan khawatirkan aku. Kau makan saja."

"Aku sama sekali tidak khawatir!" seru Carissa kesal.

"Ya, aku tahu," sahut Fachmi pelan seraya mengeluarkan ponsel dari saku celana lalu membuka salah satu aplikasi game.

Carissa menggigit bibir. Lalu dia menghela napas dan bertekad tidak akan memedulikan Fachmi. Terserah saja si tua mesum itu mau berbuat apa. Toh bukan Carissa yang akan kelaparan karena tidak makan malam.

Sesendok brokoli dan wortel masuk ke mulut Carissa. Dia mengunyah pelan lalu melirik Fachmi yang masih fokus ke layar ponsel. Dia makin tak enak hati. Akhirnya dengan kesal Carissa berdiri lalu berjalan sambil mengentakkan kaki menuju lemari pendingin.

"Kau mau makan apa?" tanya Carissa ketus tanpa menoleh menatap Fachmi.

Fachmi menahan senyum saat menatap punggung Carissa. "Sama seperti yang kau makan. Tapi tambahkan potongan udang. Sepertinya Mama meninggalkan udang yang sudah bersih dan siap dimasak."

Carissa menoleh ke arah Fachmi yang kini sudah kembali menunduk menatap layar ponsel. "Tadi kau bilang tidak mau makan malam."

ebooklovestory

Fachmi mendongak, membalas tatapan Carissa dengan senyum lembut. "Aku tidak akan menolak makanan yang disiapkan istriku."

Carissa mendengus lalu mulai menghangatkan makan malam untuk Fachmi. Tanpa bisa dicegah, jantungnya mulai bertalu-talu karena mendapat senyuman itu. "Jangan tersenyum lagi. Kau tidak cocok dengan senyum itu."

"Benarkah?" hanya itu tanggapan Fachmi. Padahal dia masih ingin menggoda Carissa. Dan juga memaksa gadis itu memanggilnya suamiku seperti yang sudah mereka sepakati di kamar hotel. Tapi sepertinya sudah cukup untuk saat ini.

Ya, Fachmi sudah bertekad untuk meluluhkan hati Carissa dengan lembut dan pelan. Dia belajar dari kesalahan tadi siang. Perbuatannya yang mengancam dan memaksa

Carissa bukan berakhir baik tapi malah membuat gadis itu mengurung diri dalam kamar tamu.

Dan ternyata berhasil. Saat ini gadis itu bersedia menyiapkan makan malam untuknya tanpa paksa meski dengan gerutu yang tiada henti.

"Ini!" dengan kasar Carissa meletakkan semangkuk capcay dengan tambahan udang untuk Fachmi.

"Terima kasih, Istriku," Fachmi tersenyum manis.

"Sudah kubilang tidak perlu tersenyum seperti itu," ketus Carissa.

Fachmi berusaha menampilkan tampang bersalah. "Ah, tapi bagaimana ini? Aku tidak bisa menahan diri."

"Sebelumnya bisa. Di kantor kau juga tidak pernah tersenyum."

ebooklovestory

"Entahlah. Mungkin karena di hadapan istriku, berduaan denganmu, aku jadi ingin terus tersenyum." Fachmi berusaha untuk tidak menyeringai lebar melihat tampang kesal Carissa.

Fachmi memang suka membuat orang lain kesal dengan ekspresi wajahnya. Karena itu dia selalu mempertahankan raut datar dan dinginnya, hingga lawan bicaranya terintimidasi atau kesal dan gelisah karena tidak bisa membaca perasaan Fachmi.

Tapi Carissa, rupanya merasa lebih nyaman dengan raut datar dan dingin Fachmi. Sebaliknya, dia jadi gelisah jika Fachmi tersenyum terutama senyum lembut yang jarang dia tampilkan. Karena itu, Fachmi semakin rajin tersenyum saat berduaan dengan Carissa hanya untuk sekedar

mengganggu gadis itu.

Carissa duduk kembali di seberang Fachmi. Desah kesalnya terdengar keras melihat makanan di hadapannya sudah dingin. Bukannya dia penggila makanan hangat. Tapi malam ini Carissa ingin makan malam yang hangat.

"Sayang—"

"Tidak perlu gombal begitu!" sergah Carissa kesal.

Fachmi mengabaikan larangan Carissa. "Sayang, kau tidak alergi udang, kan?"

"Tidak!"

"Kalau begitu makan yang ini saja." Fachmi memindahkan mangkuknya ke depan Carissa lalu mengambil mangkuk Carissa, membuat gadis itu kebingungan. "Kau makan yang itu saja. Masih hangat. Biar yang ini untukku." Tanpa menunggu tanggapan Carissa, Fachmi segera makan dengan lahap.

ebooklovestory

Carissa terdiam menatap mangkuk di hadapannya yang masih mengepulkan asap. Dua detik kemudian dia beralih menatap Fachmi dengan sorot curiga. "Sebenarnya apa yang sedang kau rencanakan, Om?"

Fachmi mendesah. "Apa sangat sulit berkata 'suamiku'?"

"Itu sangat menjijikkan."

"Kalau begitu, panggil Mas saja."

"Kau mengalihkan perhatian, Om."

Fachmi menatap Carissa lembut. "Tidak ada maksud apapun, Carissa. Aku menyadari caraku salah sejak kau mengurung diri di kamar tamu." Fachmi memilih jujur.

"Mulai saat ini, aku tidak akan mengancammu lagi. Aku akan berusaha jadi suami yang baik. Dan kuharap kau juga begitu."

"Hanya dalam mimpimu, Om!" seru Carissa lalu mengabaikan Fachmi dan mulai menikmati makan malamnya.

Grrr!

Rasanya Fachmi ingin mencium gadis itu untuk memberinya hukuman. Hukuman yang pasti ampuh membuat Carissa menurut selama beberapa saat dan juga menyenangkan untuknya. Tapi Fachmi harus menahan diri.

Terpaksa Fachmi hanya mengabaikan seruan terakhir Carissa dan memilih menikmati makan malam pertama yang dibuatkan istrinya. Ah, salah. Makan malam buatan Mama mertuanya yang dihidangkan dengan penuh cinta oleh sang istri. Ugh!

ebooklovestory

***

"Aku memang akan berusaha untuk tidak mengancam lagi, Carissa. Tapi bukan berarti kau jadi bebas bersikap seenaknya."

Carissa merengut. "Memangnya salahku apa?"

"Kenapa kau tidur di sini?" Fachmi masih bersedekap saat memandang Carissa yang tengah berbaring di ranjang kamar tamu.

"Aku tidak nyaman tidur bersamamu, Om. Seharusnya kau menghargai keputusanku."

"Kau ingin aku menghargai keputusanmu?" Mata Fachmi menyipit. "Pantas saja orang tuamu sampai tidak

sanggup menghadapimu. Keputusanmu selalu ingin dihargai tapi kau sama sekali tidak mau menghargai keputusan orang lain."

DEG.

Hati Carissa serasa dicubit saat Fachmi mengungkit tentang orang tuanya. Apa dirinya memang seperti itu?

"Aku tidak memintamu untuk melayaniku sebagai istri, baik di ranjang maupun di dapur meski aku ingin. Aku juga tidak menyuruhmu mengerjakan apapun di sini. Kau bebas seperti ratu. Jadi, tidak bisakah satu saja permintaanku kau turuti?"

Mendadak nyali Carissa menciut. Dia takut melihat kilat marah dalam sorot mata Fachmi.

"Sudahlah, lupakan." Fachmi menghela napas. "Tidak seharusnya aku marah-marah karena nasibku sedang sial sudah menikah tapi tidak punya istri." Mendadak Fachmi berbalik menuju pintu tapi lalu berhenti begitu tangan besarnya menyentuh daun pintu. Tanpa menoleh dia berkata, "Kalau kau memang *menghargaiku* sebagai lelaki yang telah mengikat janji suci denganmu, kembalilah ke sampingku. Tapi jika tidak, aku menyerah Carissa."

ebooklovestory

Carissa tertegun dengan mata mengarah pada punggung Fachmi yang menghilang dibalik pintu.

Menyerah?

Kenapa kata itu terasa mengganggunya? Seharusnya dia senang karena itu berarti Fachmi akan mengabaikan dirinya. Tapi—kenapa Carissa merasa menjadi orang yang sangat jahat?

Keputusanmu selalu ingin dihargai tapi kau sama sekali tidak mau menghargai keputusan orang lain.

Argh!

Kalau kau memang menghargaiku sebagai lelaki yang telah mengikat janji suci denganmu, kembalilah ke sampingku. Tapi jika tidak, aku menyerah Carissa.

Baiklah, Om. Untuk yang satu ini, aku akan menurutimu, gerutu Carissa dalam hati seraya turun dari ranjang.

Di kamar utama, lampu sudah dipadamkan. Hanya cahaya dari luar yang membuat suasana tidak gelap gulita. Tampak Fachmi sudah berbaring telentang di satu sisi ranjang, membiarkan sisi yang lain kosong seolah memang menunggu kedatangan Carissa.

Ragu, Carissa mendekati sisi yang kosong itu lalu tanpa kata menyelinap di balik selimut. Dia berbaring membelakangi Fachmi, menunggu dengan waswas apakah Fachmi akan memeluknya seperti biasa? Bukannya dia berharap dipeluk. Carissa hanya mempersiapkan jantungnya jika hal itu benar-benar terjadi.

ebookloveson

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

Apa Fachmi masih marah? Tapi kan Carissa sudah menuruti kemauannya. Ah, terserahlah. Yang penting dirinya sudah berusaha—

"Argh!" Carissa memekik kaget saat tiba-tiba lengan Fachmi melingkari pinggangnya lalu menarik Carissa mendekat.

"Kau berisik sekali," gerutu Fachmi.

"Om bikin aku kaget."

"Om?"

Entah mengapa, Carissa ingin tertawa mendengar nada merajuk Fachmi. Padahal tadi kan mereka bisa dibilang, ehm—bertengkar?

"Panggil Mas saja. Aku tidak akan mengeluh lagi."

"Om, aku mengantuk. Selamat malam."

Terdengar hela napas kesal dan itu membuat Carissa semakin ingin tertawa. Untung saja dia berbaring membelakangi Fachmi.

Lama tidak ada sahutan, lalu terasa kecupan lembut di puncak kepala Carissa. "Selamat malam, Istriku. Dan terima kasih."

ebooklovestory

Kalimat itu tulus Fachmi ucapkan. Pasti sulit bagi Carissa untuk menyerah dan sukarela tidur di samping Fachmi. Sebenarnya Fachmi mengerti. Carissa masih terlalu muda tapi sudah terjebak dalam pernikahan. Tidak heran jika gadis itu terus-menerus membantah dan merasa enggan.

Tapi Fachmi juga tidak bisa membiarkan Carissa bebas melakukan apapun yang dia inginkan. Ada kalanya gadis itu harus sedikit mengurangi sifat keras kepala dan mengerti tanggung jawabnya. Bukankah memang itu tujuan Fachmi menikahi Carissa? Mengajari gadis itu untuk bisa bersikap toleran terhadap orang lain.

Bab 5

Rasa hangat yang mulai familiar menyelimuti Carissa. Perlahan kelopak matanya terangkat dan tatapannya langsung terpaku pada dada telanjang Fachmi. Mata Carissa melebar. Kini mereka berbaring berhadapan. Lengan Fachmi memeluknya erat sementara wajah Carissa menempel di dada Fachmi. Seketika, wajah Carissa terasa panas karena malu.

Menggeliat pelan, Carissa berusaha melepaskan diri dari rengkuhan lengan Fachmi. Rupanya Fachmi masih terlelap hingga tidak menyadari bahwa Carissa mulai turun dari ranjang dan bergegas menuju kamar mandi.

Napas Carissa terengah ketika dia menyandarkan punggung di pintu kamar mandi. Jantungnya berdegup sangat cepat. Sejak menikah, memang ini bukan kali pertama Carissa terjaga dalam dekapan Fachmi. Tapi jelas ini pertama kalinya dia terjaga dalam pelukan Fachmi yang tengah bertelanjang dada. Dan itu membuatnya teringat kejadian di kamar mandi kemarin siang.

ebooklovestory

Arghh!

Buru-buru Carissa menyelinap ke bilik *shower* untuk menghentikan otaknya yang mulai berkelana. Lalu dia mandi sambil bertanya-tanya dalam hati kapan Fachmi melepas pakaiannya? Atau apakah semalam lelaki itu memang berbaring dengan bertelanjang dada? Kalau tahu begitu, Carissa tidak akan mau tidur di samping si tua mesum itu.

Selesai mandi, Carissa membuka pintu pelan lalu mengintip ke arah ranjang. Napas lega berembus dari sela bibirnya melihat Fachmi masih tidur nyenyak. Sambil berjingkat, Carissa menuju lemari, mengambil kaus longgar dan celana pendek serta dalamannya lalu kembali ke kamar mandi untuk mengenakannya.

Desah lelah terdengar dari sela bibir Carissa saat dia berjalan menuju dapur. Dirinya belum terbiasa berbagi kamar dengan seseorang. Apalagi orang itu adalah lelaki yang jauh lebih tua darinya. Sangat tidak nyaman dan membuatnya gelisah sepanjang waktu. Padahal apartemen ini kini menjadi rumahnya. Tapi Carissa sama sekali tidak tenang. Dan itu membuatnya merindukan rumah orang tuanya.

ebooklovestory

"Astaga, bagaimana ini?" pertanyaan bernada cemas itu terlontar begitu saja dari bibir Carissa saat mendapati makanan yang disiapkan mamanya mulai basi. Beberapa menguarkan aroma tak sedap dan yang lain tampak berubah menjadi cairan kental seperti ingus. Ugh! Sangat menjijikkan.

Carissa segera mengeluarkan makanan itu dari lemari pendingin lalu membungkusnya dengan kantong kresek. Dia berbalik hendak membawa keluar makanan yang sudah berubah menjadi sampah itu tapi langkahnya berhenti mendapati Fachmi tengah berjalan memasuki dapur dengan tubuh tampak segar sehabis mandi.

"Makanannya sudah basi?" tanya Fachmi begitu berdiri di depan Carissa.

Carissa merengut sedih seraya mengangguk pelan.

Fachmi mendesah. "Lalu kita harus makan apa?"

Mata Carissa menyipit curiga. "Kau tidak berpikir untuk menyuruhku memasak, kan?"

Fachmi menampilkan raut datarnya yang biasa. "Kau mau?"

Carissa melotot. "Jangan harap! Lagipula aku memang tidak bisa memasak. Mama saja tidak pernah menyuruhku masak." *Setidaknya sebelum aku menikah*, lanjut Carissa dalam hati seraya meringis.

Mendadak Fachmi tersenyum, membuat Carissa makin waspada. "Sudah kubilang, aku akan belajar menjadi suami yang baik. Aku tidak akan memaksamu melakukan sesuatu yang tidak ingin kau lakukan."

ebooklovestory

"Kalau begitu, pagi ini kita akan sarapan apa?" tanya Carissa hati-hati.

"Ada rumah makan sederhana di dekat sini. Tapi masakannya lezat. Kita sarapan di sana lalu membeli makanan instan di *minimarket*."

"Kau tidak keberatan makan makanan instan?"

"Biasanya memang itu yang paling sering kumakan sejak memutuskan tinggal pisah dari orang tua." Dia mendesah. "Bahkan sering kali aku lupa makan. Kanza sampai cerewet mengingatkanku jam makan saat masih tinggal di sini."

"Benarkah?"

Fachmi mengangguk.

Carissa merenung. Ternyata tinggal pisah dari orang

tua tidak seseru yang dirinya pikirkan. Memang sih, tidak akan ada lagi yang melarang dirinya melakukan apapun yang dia mau. Tapi tidak ada juga yang akan memperhatikan dirinya lagi. Seperti menyiapkan makan tepat waktu. Mengingatkan untuk merawat diri dan selalu menjaga dirinya.

Fachmi menahan senyum melihat Carissa tampak memikirkan ucapannya. Meski dia tidak tahu persis ke arah mana pikiran Carissa melangkah, tapi dia yakin itu akan sedikit membuka pikiran Carissa. Padahal yang dikatakan Fachmi tidak sepenuhnya jujur. Dia tidak pernah makan makanan instan kecuali terpaksa. Dirinya cukup pintar memasak. Kalau sedang malas, biasanya Fachmi akan membeli makanan atau berkendara ke rumah orang tuanya.

ebooklovestory

Biarlah. Jika kebohongan itu bisa membawa perubahan yang lebih baik, dia tidak keberatan melakukannya. Dan sekarang misi Fachmi selanjutnya, bagaimana membuat Carissa bersedia belajar memasak tanpa paksaan.

***

Ternyata Fachmi tidak membual bahwa makanan di rumah makan ini sangat lezat. Tak sadar, Carissa makan dengan lahap lalu bersendawa dengan keras.

"Ckckck...andai kau wanita lain, aku pasti langsung pergi begitu melihat cara makanmu seperti orang kelaparan begitu. Apalagi setelah mendengarmu bersendawa sangat keras."

Carissa mengabaikan sindiran Fachmi. Dia menghabiskan segelas air lalu kembali bersendawa.

Cengiran Carissa muncul melihat Fachmi menatapnya kesal.

"Maaf, Om. Aku tidak bisa menahan diri. Makanan di sini memang sangat lezat." Cengiran Carissa masih bertahan.

Fachmi mendesah. Carissa malah berusaha semakin membuatnya kesal dengan menggunakan panggilan itu. "Panggil aku Mas Fachmi."

Carissa menumpukan kedua siku di atas meja lalu menopang dagu. "Kenapa bukan Kakak saja? Di keluarga kita jarang menggunakan panggilan itu."

"Kakak terlalu biasa. Aku tidak ingin disamakan dengan Juan atau Farrel."

Carissa menahan senyum. Meski Fachmi masih mempertahankan raut datarnya, nada merajuk dalam suara lelaki itu terdengar menggelikan. "Kalau begitu aku tidak salah memanggilmu Om. Aku tidak pernah memanggil Kak Juan atau Kak Farrel dengan panggilan itu." Carissa menyeringai.

ebooklovestory

"Dasar anak bandel," geram Fachmi.

Carissa terbahak.

"Carissa, kau sarapan di sini juga?"

Carissa tertegun. Sepertinya dia mengenal pemilik suara yang tengah berdiri di dekatnya. Perlahan dia mendongak lalu mengumpat dalam hati melihat Trish, teman sekelasnya.

Bukannya dia memiliki hubungan yang buruk dengan Trish. Hanya saja, bagaimana Carissa harus menjelaskan siapa si tua mesum di depannya itu? Mana mungkin Carissa mengaku bahwa dirinya sudah menikah. Dia sudah

memohon pada orang tuanya agar berita pernikahannya tidak sampai terdengar teman-temannya.

"Oh, hai Trish. Kau terlihat sangat rapi."

"Ya, tentu saja. Aku hendak ke tempat magang dan selalu mampir ke sini untuk sarapan." Kening Trish berkerut melihat Carissa tampak berpakaian santai lalu perhatiannya beralih pada lelaki dewasa yang sedang makan bersama Carissa. Tapi buru-buru dia mengalihkan perhatiannya kembali pada Carissa begitu mendapat tatapan sedingin es dari lelaki itu. "Kau libur hari ini? Dan—siapa lelaki seksi itu?" Trish memelankan suara di kalimat terakhir.

Carissa menggigit bibir saat tatapannya beradu dengan tatapan Fachmi. "Ah, iya. Aku libur."

"Lalu?" Trish mengedikkan dagu ke arah Fachmi yang kini menatap tajam Carissa.

ebooklovestory

"Aku—"

"Dia Om-ku!" Carissa memotong ucapan Fachmi lalu meringis saat melihat kilat marah dalam mata itu.

"Om?" mata Trish berbinar. "Aku tidak tahu bahwa kau punya Om yang sangat tampan dan seksi seperti ini." Kali ini Trish tidak merendahkan suaranya. "Kau tidak mau memperkenalkan kami?"

Carissa melotot pada Trish memperingatkan.

"Hubungan kekerabatan kita sangat jauh, Carissa. Dan aku tidak ingat pernah jadi Om-mu," geram Fachmi.

Saat itulah Trish mengerti bahwa situasi di antara Carissa dan Om-nya sedang tidak baik. "Ehm, sebaiknya aku berangkat sekarang sebelum terlambat. Dah, Carissa."

"Eh." Tangan Carissa terangkat hendak mencegah kepergian Trish. Tapi urung saat merasakan tatapan membekukan di seberang meja. "Dah, Trish," suara Carissa lemah.

Sepeninggal Trish, Fachmi melanjutkan makan seolah tidak terjadi apapun sebelumnya. Tapi Carissa bisa merasakan dengan jelas ketegangan yang menguar dari tubuh Fachmi. Atau bisa disebut—kemarahan?

Dalam hati Fachmi sedang berjuang keras untuk meredakan amarahnya yang sudah mencapai ubun-ubun. Rasanya sangat mengesalkan menyadari Carissa tidak mau mengakui dirinya sebagai suami. Apa alasannya murni karena Carissa masih SMA yang seharusnya belum menikah atau karena dia malu memiliki suami yang jauh lebih tua? Entah mengapa Fachmi lebih yakin jawabannya yang kedua dan itu membuat kekesalannya kian bertambah.

ebooklovestory

Sesuai rencana, selesai sarapan mereka berbelanja. Carissa masih bersikap takut-takut meski Fachmi sudah mulai tenang dan berbicara seperti biasa. Tentu minus senyum manis yang akhir-akhir ini sering dilihat Carissa. Dia seperti melihat sosok Fachmi sebelum mereka menikah.

Selesai berbelanja, keduanya berjalan kaki kembali ke apartemen. Belanjaan mereka banyak. Tapi sebagian besar Fachmi yang membawanya sementara Carissa hanya membawa satu kantong plastik berisi camilan pilihannya.

"Ehm, soal yang tadi—" akhirnya Carissa tidak bisa menahan diri untuk tidak membahasnya. "aku minta maaf. Aku hanya—"

"Tidak perlu diingat-ingat lagi," potong Fachmi. "Aku tahu kau belum siap. Tanpa diminta kau pasti akan mengakuiku sebagai suami begitu siap."

Carissa menggigit bibir. Sikap Fachmi sejak kemarin malam membuatnya terus merasa tidak enak hati. Sepertinya Carissa lebih sanggup menghadapi Fachmi yang tukang mengancam daripada Fachmi yang seperti ini.

Setelah percakapan singkat itu, keduanya kembali terdiam. Carissa semakin salah tingkah dan sesekali mencuri pandang ke arah Fachmi yang berjalan di sisinya. Lelaki itu tampak begitu serius seolah tengah memikirkan sesuatu yang rumit.

Ya, memang. Fachmi memang memikirkan sesuatu yang rumit. Setelah berhasil meredakan kemarahannya yang tersulut karena Carissa tidak mau mengakui dirinya sebagai suami di hadapan temannya, dia memusatkan pikirannya ke rencana semula. *Membuat Carissa bersedia belajar masak*. Tapi bagaimana? Sampai detik ini belum ada ide yang melintas. Jelas Carissa tidak akan mau melakukan hal itu jika diminta secara terang-terangan.

ebooklovestory

Mendadak langkah Fachmi terhenti saat tatapannya menangkap laju ambulans dengan sirenenya yang berbunyi keras. Sebuah ide melintas di otaknya. Nyaris saja Fachmi menyeringai lebar namun kegembiraannya langsung lenyap saat mendengar panggilan Carissa yang membuatnya jengkel.

"Ada apa, Om?"

Om lagi? Bahkan jika dilihat dari hubungan

kekerabatan mereka, Carissa seharusnya memanggil dirinya Kakak atau Mas dan bukannya Om.

Menahan kekesalannya agar tidak tampak di wajah, Fachmi berusaha menjawab santai. "Tidak apa-apa. Mas hanya teringat harus menemui seseorang." Fachmi kembali melangkah yang segera diikuti Carissa. Senyum kecilnya muncul sesaat melihat Carissa meringis mendengar panggilan yang Fachmi gunakan untuk dirinya sendiri.

"Siang ini?"

"Hm."

"Lalu aku?"

Fachmi berhenti lalu menoleh menatap Carissa. "Kau takut sendirian?"

Carissa mengangkat dagu tinggi untuk menunjukkan bahwa dia berani. "Sama sekali tidak."

ebookinyestory

"Baguslah. Mas akan kembali sebelum makan siang agar bisa membantumu." Fachmi tersenyum lembut lalu kembali melanjutkan langkah.

Senyum itu lagi!

Carissa mengerang dalam hati seraya membuntuti Fachmi. Ada apa dengan senyum itu hingga bisa memberikan efek yang menyebalkan terhadap jantungnya?

Tiba di apartemen, keduanya langsung menuju dapur karena sebagian besar belanjaan adalah keperluan dapur. Carissa segera mengeluarkan belanjaan dari kantong-kantong plastik dan mulai memikirkan hendak meletakkan barang-barang itu di mana.

"Sayang sekali aku tidak bisa membantu. Aku harus

bergegas agar bisa pulang sesuai rencana," ujar Fachmi seraya menunjuk barang-barang belanjaan.

"Oh, tidak masalah. Kalau hanya begini, aku bisa melakukannya sendiri. Aku hanya bingung harus menyimpannya di mana."

"Terserah kau saja. Kalau kau ingin menata ulang letak barang-barang di apartemen ini juga tidak masalah. Bagaimanapun kau Nyonya rumah di sini."

Nyonya rumah? Carissa meringis. Nyonya rumah berusia tujuh belas tahun. Kenapa kedengarannya sangat menggelikan di zaman modern seperti sekarang?

"Baiklah, aku harus pergi sekarang." Sebelum Carissa sempat menebak apa yang akan dilakukannya, Fachmi sudah menanamkan kecupan amat lembut di kening Carissa. "Sampai jumpa nanti siang." Lalu dia berbalik meninggalkan Carissa.

ebooklovestory

Bibir Carissa masih terbuka bahkan setelah dia mendengar pintu depan dibuka lalu ditutup kembali. Perlahan tangannya terangkat, menekan dadanya yang berdebar sangat kencang.

Dasar Om tua mesum brengsek! Sepertinya dia sengaja ingin membuat Carissa mati muda.

***

Fachmi pulang sebelum makan siang seperti janjinya. Senyum tertahan tampak di bibirnya saat dia membuka pintu apartemen lalu masuk.

"Om sudah pulang?"

Langkah Fachmi terhenti mendapati Carissa tengah

menunggunya. Dia harus memastikan tak ada jejak senyum di wajahnya agar Carissa tidak curiga. Sama sekali tidak sulit karena dirinya memang agak kesal setelah mendengar panggilan Carissa.

"Pertanyaan yang tidak penting. Mas sudah di sini. Berarti memang sudah pulang." Fachmi berjalan melewati Carissa.

Carissa merengut di belakangnya. Padahal dirinya sudah merendahkan diri untuk menyapa si tua mesum itu. Ah, tapi sebenarnya yang tadi itu refleks. Carissa merasa bosan di rumah dan mendadak senang mengetahui Fachmi sudah pulang.

DUKK!

"Ugh!" Carissa meringis seraya mundur dan menggosok keningnya yang tadi membentur punggung keras Fachmi.

ebooklovestory

Fachmi berbalik dan senyum geli muncul di bibirnya. "Kamu terlalu rindu sama Mas, ya? Kalau mau peluk, peluk aja."

Carissa melotot. Sejak kapan Fachmi jadi genit begini? "Apaan sih, Mas... eh, Om? Om berhenti mendadak. Lain kali kalau mau berhenti, nyalakan lampu sein dulu. Jadi yang di belakang bisa waspada dan ngurangi kecepatan."

Fachmi terbahak. Dengan gemas, dia mencubit salah satu pipi Carissa. "Kamu pikir Mas motor, hm?"

"Ih, Om! Sakit!" Carissa meringis seraya berusaha melepaskan tangan Fachmi dari pipinya.

Fachmi masih terkekeh saat menjauhkan tangannya. "Jadi, kita makan siang mie instan?"

"Kalau mau makan di restoran aku juga tidak keberatan. Tapi Om yang bayar," Carissa nyengir.

"Mas sedang malas keluar rumah lagi. Ayo masak mie instan saja."

Carissa mencibir. "Pelit."

"Memang," balas Fachmi tanpa rasa bersalah.

***

Dua mangkuk mie instan sudah terhidang di atas meja makan. Aromanya menguar memenuhi udara. Carissa tidak pernah merasa segirang ini karena hendak memakan mie instan. Coba kalau Mamanya tahu dan melihat tumpukan makanan instan yang dibeli Fachmi dan Carissa tadi, dia pasti langsung pingsan.

"Sayang, boleh minta buatkan teh hangat?"

ebooklovestory

Carissa yang hendak duduk mengurungkan niat. Dia menatap kesal ke arah Fachmi namun tidak membantah. Segera dia berbalik untuk kembali berkutat di depan kompor.

Melihat Carissa membelakanginya, buru-buru Fachmi mengeluarkan bungkusan kecil dari saku celananya. Segera Fachmi membuka lipatan kertas itu lalu menuangkan bubuk di dalamnya ke mangkuk mie. Seolah tidak terjadi apapun, dia menyelipkan bungkusan kertas yang sudah kosong itu ke dalam sakunya kembali, lalu duduk di kursi meja makan seraya mengaduk mienya.

Selang beberapa saat, Carissa datang sambil membawa dua gelas teh hangat lalu duduk di seberang Fachmi. Kemudian keduanya makan dalam diam, membiarkan

keheningan menyelimuti mereka.

Namun berbeda dengan Carissa yang makan dengan semangat dan riang, Fachmi makan dengan perasaan waswas. Semakin banyak dia menyuapkan mie ke dalam mulutnya, semakin ngeri perasaannya. Bahkan keringat dingin sudah mengalir di pelipis Fachmi, seolah dia tengah terpaksa menelan racun.

Yah, memang bukan racun, tapi mirip. Semoga Om Gabriel memberikan dosis yang paling ringan.

"Wah, kenyang!" seru Carissa senang begitu mie di mangkuknya tandas.

"Carissa, bisakah kau bersikap sedikit lebih anggun?" tegur Fachmi sambil mengangkat salah satu alisnya.

Carissa nyengir. "Kali ini aku tidak bersendawa, Om. Lagipula harusnya Om menerimaku apa adanya, baik kekurangan maupun kelebihanku." Carissa mengedip-ngedipkan mata dengan genit.

ebooklovestory

Fachmi berdecak, "Terserahlah." Lalu dia berdiri hendak membereskan bekas makan siang mereka namun gerakannya terhenti saat merasakan sakit di perutnya. "Argh!"

Carissa terbelalak melihat Fachmi meringis seraya memegang perut. Buru-buru dia menghampiri lelaki itu lalu memegang lengannya dengan bingung. "Kenapa? Bagian mana yang sakit?"

Keringat mengalir di pelipis Fachmi dan wajahnya perlahan memucat menunjukkan bahwa dia tidak sedang pura-pura sakit. "Perut... ku..." rintihnya pelan. "A... aku

harus ke... kamar mandi..." tanpa menunggu tanggapan, Fachmi bergegas menuju kamar mandi di ruang tengah yang jaraknya paling dekat dengan dapur.

Carissa meremas kedua tangannya dengan panik. Dia tidak pernah merawat orang sakit seorang diri. Dan dirinya sungguh tidak tahu harus melakukan apa untuk meredakan rasa sakit Fachmi. Apa Carissa harus menghubungi orang tuanya untuk minta petunjuk?

"Teh!" seru Carissa kemudian. Namun langkahnya terhenti melihat gelas bekas teh hangat yang tadi diminta Fachmi di atas meja. Sepertinya teh tidak akan membantu. Duh, harus bagaimana ini?

Bingung, Carissa bergegas ke kamar mandi tempat Fachmi baru saja masuk. Tapi kemudian yang dilakukannya hanya mondar-mandir dengan khawatir.

ebooklovestory

KLEK.

Mendengar pintu kamar mandi terbuka, Carissa bergegas menghampiri Fachmi yang terlihat semakin pucat. Refleks tangannya memegang lengan Fachmi seolah Fachmi akan tumbang sewaktu-waktu.

"Mas... Mas kenapa?" ada nada merengek dalam suara Carissa yang tak disadarinya. Panggilan itu juga muncul begitu saja dari bibirnya.

Fachmi mencoba mengulas senyum tapi senyumnya langsung menghilang karena dia kembali meringis seraya memegang perutnya. "Perut Mas sakit sekali. Seperti diaduk-aduk." Fachmi berusaha menjelaskan dengan napas terengah.

"Mau buang air besar?"

Fachmi menggeleng pelan. "Tidak ada yang keluar."

"Kalau begitu ke kamar saja. Ayo!"

Carissa melingkarkan lengan Fachmi di pundaknya sementara lengannya merangkul pinggang lelaki itu. Kemudian dengan susah payah dia memapah tubuh Fachmi yang mulai lemas ke kamar mereka.

Di antara rasa sakitnya, senyum Fachmi tersungging kecil. Rasanya senang sekali melihat Carissa sangat khawatir padanya. Padahal tadi dia sempat berpikir mungkin Carissa tidak akan peduli.

Tiba di kamar, Carissa membantu Fachmi berbaring. Keringat membasahi tubuhnya. Badan Fachmi lumayan berat. Tubuhnya yang tergolong pendek—walau tidak sependek Mamanya—jelas kesusahan membawa Fachmi ke kamar.

ebookloveslory

Setelah memastikan Fachmi berbaring nyaman, Carissa berdiri di tepi ranjang dengan bingung. Dia tidak tahu harus melakukan apa terutama saat melihat sesekali Fachmi mengerang keningnya berkerut tanda tengah menahan sakit.

"Mas, apa yang harus aku lakukan?" nada suara Carissa tercekat. Rasanya dia ingin menangis. Bagaimana kalau Fachmi mati karena dirinya tidak bisa merawatnya?

"Ngghh..." Fachmi mengerang. "Telepon Om Gabriel."

"Oh!" seketika semangat Carissa bangkit. Dia bergegas menyambar ponselnya di meja nakas lalu menghubungi Om Gabriel.

Carissa berjalan mondar-mandir saat menunggu Gabriel menerima panggilannya. Sesekali dia melirik Fachmi dan kecemasannya kian meningkat melihat lelaki itu kini meringkuk seperti bola. Dia pasti benar-benar kesakitan.

"Halo, Carissa."

"Om Gabe!" tak sadar, Carissa berseru lantang. "Om, tolong ke apartemen Fachmi sekarang. Ini darurat!"

"Ada apa?" terdengar nada cemas dari suara Gabriel.

"Om, sepertinya Fachmi—" Carissa menoleh ke arah Fachmi sekilas seraya melanjutkan, "sekarat," ucapnya pelan di kata terakhir.

Hening sejenak. *"Bisakah kau lebih rinci mengatakan kondisi Fachmi?"*

"Pokoknya Om segera ke sini! Bagaimana kalau dia mati?! Aku akan jadi janda usia tujuh belas tahun!"

ebooklovestory

Gabriel meringis. *"Oke, jangan panik. Lima belas menit lagi Om akan tiba di situ."*

Sambungan telepon terputus. Dengan asal Carissa melempar ponsel ke nakas lalu dengan hati-hati duduk di sisi ranjang tempat Fachmi berbaring.

"Mas," panggil Carissa pelan. "kata Mama kalau sakit perut jangan meringkuk begitu."

"Ngghh... Carissa..."

"Ya? Mas butuh sesuatu?"

"Kamu nyumpahin Mas mati, ya?"

"Hah?"

"Kenapa bicara begitu pada Om Gabriel?"

Carissa meringis. "Aku panik, Mas." Dia membela diri.

"Sudahlah. Yang penting Om Gabriel segera ke sini. Mas jangan meringkuk begitu." Dengan lembut, Carissa berusaha membalikkan tubuh Fachmi agar kembali telentang lalu meluruskan kedua kaki lelaki itu.

"Sakit," erang Fachmi.

Carissa menggigit bibir semakin cemas. "Tahan sebentar, ya. Katanya lima belas menit lagi Om Gabriel tiba di sini." Mendadak Carissa teringat sesuatu. Dia bergegas menuju kotak obat lalu mengambil minyak kayu putih. "Biasanya kalau aku sakit perut, Mama selalu mengusapkan minyak kayu putih ke perutku."

Carissa segera menuang sedikit cairan hangat itu ke telapak tangannya lalu ia usapkan ke perut Fachmi. Sesekali dia memijat lembut.

ebooklovestory

"Hmm, sakitnya berkurang—sedikit."

"Kalau bertambah parah bilang saja, Mas." Carissa jadi khawatir dan hendak menarik kembali tangannya namun Fachmi menahan pergelangan tangan gadis itu.

"Tidak, jangan dilepas. Rasanya nyaman seperti ini."

"Sungguh?" tanya Carissa ragu.

Fachmi mengangguk pelan sambil berusaha mengulas senyum.

Akhirnya Carissa tetap mengusap lembut perut Fachmi seraya memijat pelan meski sebenarnya dia hanya menekan-nekan tanpa mengerti benar apa yang tengah dilakukannya. Tapi begitu sadar bahwa yang ia lakukan ini terasa sangat intim—terutama dengan tatapan intens Fachmi ke arahnya—seketika wajah Carissa memerah malu.

"Om, jangan lihat!" dengan tangan kirinya, Carissa menutup mata Fachmi.

Senyum Fachmi merekah. Tangannya yang bebas meraih tangan Carissa yang menutup matanya lalu mendekapnya di dada. "Kenapa panggil Om lagi?"

"Biasanya kan memang seperti itu." Carissa memalingkan wajah untuk menyembunyikan rona di pipinya namun sama sekali tidak berniat menarik kedua tangannya.

Tidak ada tanggapan hingga Carissa berpikir Fachmi tertidur. Tapi saat dia menoleh, Fachmi masih menatapnya. Baru saja Carissa hendak menyuruh Fachmi mencoba tidur, lelaki itu lebih dulu berucap.

"Mas tidak keberatan sakit seperti ini. Rasanya senang sekali diperhatikan istri."

ebooklovestory

Carissa semakin salah tingkah. Duh, kenapa ucapan si tua mesum ini jadi terdengar sangat manis? Dan kenapa juga jantungnya jadi ikut-ikutan berulah?

***

"Tadi Fachmi makan apa?" tanya Gabriel setelah memberikan suntikan penghilang rasa sakit. Lelaki itu juga mulai terlelap karena efek dari suntikannya.

"Hmm, mie instan," sahut Carissa pelan. Entah mengapa dia merasa bersalah saat mengatakan itu. Padahal dirinya sama sekali tidak memaksa Fachmi untuk makan mie instan itu. Semoga bukan itu penyebabnya.

Gabriel mendesah. "Padahal Om sudah pernah mengingatkannya untuk mengurangi makanan instan

terutama mie."

"Tapi dia sama sekali tidak mengatakan apapun. Katanya tidak masalah makan makanan instan." Carissa seolah membela diri padahal Gabriel sama sekali tidak menyudutkan dirinya. Mungkin karena hatinya terus-menerus menyalahkan Carissa. Sebagai istri, seharusnya Carissa menyiapkan makanan sehat untuk suami.

"Ya, dia memang seperti itu. Mungkin terbiasa tidak ada yang mengurus sejak tinggal sendiri. Tahu sendiri, kan? Dari dulu Fachmi selalu sok dewasa."

Nah, kan? Carissa semakin merasa bersalah.

"Sebaiknya mulai sekarang kamu perhatikan apa saja yang dia makan. Kalau dia tetap bersikeras makan makanan instan lagi, ancam saja jangan beri jatah selama seminggu."

ebooklovestory

"Jatah apa?" tanya Carissa bingung.

"Eh," Gabriel menutup mulutnya sendiri. "Kalian belum—ah, lupakan. Pokoknya jaga saja makannya. Kalau seperti ini lagi, mungkin lain kali dia harus di opname."

Carissa mengangguk pelan dengan raut sedih.

"Kalau begitu Om pamit sekarang. Jangan lupa nanti malam minumkan obatnya. Tapi setelah makan malam." Gabriel segera berdiri setelah membereskan peralatannya.

Lagi-lagi Carissa hanya mengangguk.

"Kalau mau, biar Om yang hubungi orang tuamu atau orang tua Fachmi. Kamu pasti kebingungan merawat Fachmi sendirian."

Carissa terbelalak seraya buru-buru menggeleng. Mama dan Papanya pasti akan menegur setelah tahu penyebab

Fachmi sakit sementara Papa Rafka dan Mama Rena...

Mungkin mereka tidak akan memperlihatkan kekecewaan atau kemarahan kepada Carissa. Tapi Carissa tetap takut membuat mereka marah dan kecewa. Dia menyayangi mereka seperti menyayangi orang tuanya sendiri.

"Tidak perlu, Om. Biar Carissa saja."

"Baiklah. Om pergi sekarang."

Carissa mengantar Om Gabriel keluar pintu apartemen seraya mengucap terima kasih.

Begitu pintu apartemen di belakangnya tertutup, Gabriel hanya mendesah pelan. Ternyata bukan Freddy saja yang bisa bertindak konyol untuk merebut perhatian wanitanya. Fachmi juga sama. Bahkan lebih parah.

ebooklovestory

Kalau dulu Freddy hanya pura-pura tertabrak mobil dan lengannya patah, tapi Fachmi tidak segan-segan minta obat untuk membuat perutnya benar-benar sakit.

Ckckck, dasar!

Bab 6

Siang itu yang Carissa lakukan adalah menunggui Fachmi hingga menjelang sore. Sesekali dia menyeka titik-titik keringat di tubuh Fachmi lalu membersihkan apartemen itu untuk menghabiskan waktu. Tadinya Carissa mencoba menonton tv dan membalas pesan-pesan *chat* di media sosial. Tapi hal itu tidak berhasil mengalihkan perhatiannya dari Fachmi hingga pikirannya terus tertuju pada lelaki itu.

Sekitar jam empat sore, Fachmi belum juga sadar. Bahkan setelah Carissa selesai mandi, dia masih berbaring dengan posisi yang sama. Perasaan cemas semakin menggelayuti hati Carissa. Apa sebaiknya dia menghubungi Om Gabriel atau orang tuanya?

ebooklovestory

Carissa berjalan mondar-mandir sambil menggigiti kuku ibu jarinya. Sebuah tekad terbentuk dalam benak Carissa. Jika sampai waktu makan malam Fachmi belum juga sadar, dia akan menelepon Om Gabriel dan—mungkin—orang tuanya juga.

Lalu sekarang apa yang harus dirinya lakukan?

Carissa duduk perlahan di sisi ranjang. Tatapannya tertuju pada wajah tenang Fachmi. Ia akui, perasaan cemasnya ini bukan karena dirinya memiliki perasaan khusus kepada lelaki yang telah menjadi suaminya itu. Melainkan cemas karena takut disalahkan jika terjadi sesuatu pada Fachmi. Hal itu membuatnya kembali berpikir, akan seperti apa jadinya pernikahan mereka kelak? Apalagi

tidak ada perjanjian di antara mereka. Mereka dijodohkan, lalu menjalani pernikahan ini seperti pernikahan pada umumnya meski sampai detik ini Fachmi belum memaksanya memenuhi kewajiban sebagai seorang istri.

Akankah perceraian menjadi pilihan mereka nantinya? Atau mereka bisa hidup bersama selamanya hingga maut memisahkan meski tanpa cinta?

Jemari Queenza terangkat lalu telapaknya menangkup kening Fachmi. Tidak panas. Tapi keringatnya masih mengucur walau tidak banyak. Padahal AC dalam ruangan itu cukup untuk menyejukkan badan yang gerah. Apa Fachmi masih kesakitan, ya?

Carissa mendesah. Andai sedikit saja dia tahu apa yang harus dilakukan saat merawat orang sakit. Tentu dirinya tidak akan merasa tidak berguna seperti ini. Lalu beberapa detik kemudian, Carissa terbelalak saat teringat sesuatu.

ebooklovestory

Makan malam!

Apa yang harus dirinya lakukan sekarang? Fachmi perlu makan malam yang sehat. Bukan makanan instan. Carissa ingat *minimarket* tempat mereka berbelanja tadi pagi juga menjual sayuran dan daging segar. Tapi bagaimana cara memasaknya? Bisa-bisa bukan menyehatkan Fachmi. Carissa malah meracuni Fachmi dengan masakan karya tangannya.

Panik, Carissa kembali mondar-mandir. Tapi kemudian dia menepuk kepalanya sendiri karena merasa bodoh. Dirinya kan tidak hidup zaman purba atau penjara. Dia tinggal pesan makanan. Kenapa tidak terpikirkan hal itu dari

tadi?

Segera Carissa menyambar ponselnya lalu mencari tahu restoran terdekat yang menggunakan jasa *food delivery.* Setengah jam kemudian, makanan yang dipesannya sudah tertata di meja makan. Tapi lalu, Carissa mengutuki diri sendiri karena dia memesan makanan terlalu cepat padahal jam makan malam masih lama. Yah, sudah terlanjur. Tidak ada pilihan lain selain menghangatkannya lagi nanti.

Selesai menyimpan makanan yang tadi sudah terhidang di atas meja, Carissa kembali ke kamar sambil membawa bak kecil yang kemudian ia isi air. Sambil duduk di sisi ranjang, Carissa dengan susah payah melepas kaus yang Fachmi kenakan. Setelahnya ia mencelupkan handuk kecil ke dalam air di bak lalu mengusapkannya ke tubuh Fachmi, mulai dari leher terus ke dadanya.

ebooklovestory

Awalnya sedikit risih dan malu hingga wajah Carissa memerah. Tapi perasaan itu lambat laun menguap. Dia sendiri tidak mengerti mengapa, tapi merawat Fachmi seperti ini tidak seburuk yang ia duga sebelumnya.

Selesai membuat tubuh Fachmi basah, Carissa menggunakan handuk lain yang masih kering. Sama seperti tadi, ia mengusapkan handuk itu lembut mulai dari leher Fachmi, terus turun ke dadanya. Kedua lengan Fachmi juga tidak lupa ia keringkan lalu terakhir di perutnya.

Selesai dengan kegiatannya, Carissa meremas kedua tangan di pangkuan sambil memperhatikan keseluruhan sang suami. Kali ini dia tidak mau membohongi diri sendiri. Fachmi sangat tampan. Otot-otot di tubuhnya tampak keras

sekaligus liat, menggoda Carissa agar menyusurkan jari-jemari di atasnya. Andai mereka bertemu dengan cara lain dan Carissa tidak pernah mengetahui sifat buruk Fachmi yang suka mempermainkan wanita, pastilah lelaki itu menjadi salah satu idola Carissa yang dengan senang hati ia jadikan bahan obrolan selama istirahat sekolah bersama teman-temannya.

Namun meski Carissa tidak pernah melupakan alasan mengapa dirinya amat tidak menyukai Fachmi, saat ini desakan untuk menyentuh tubuh Fachmi dengan tangannya sendiri terasa kuat. Dia sungguh penasaran, seperti apa rasanya menyentuh tubuh lelaki yang bukan papanya. Apa memang seseru saat ia membayangkan menyentuh tubuh artis idolanya?

ebooklovestory

"Baiklah, sedikit saja. Toh sudah sah." Carissa nyengir saat berbisik pada dirinya sendiri.

Ragu—seperti orang yang takut ketahuan mencuri, Carissa menyentuhkan ujung jari telunjuknya ke dada Fachmi. Seketika wajahnya memerah merasakan keras sekaligus lembut dada sang suami. Semakin berani, kelima jarinya turut serta lalu bergeser turun ke perut rata Fachmi.

"Berhenti di situ, Carissa."

DEG.

Jemari Carissa langsung terhenti tepat di sekitar pusar Fachmi. Matanya terbelalak saat kelopak yang semula tertutup itu perlahan terangkat, menampakkan mata gelap Fachmi yang berkabut. Entah karena baru bangun tidur atau karena—gairah?

"Mas sudah bangun?" tanya Carissa untuk menyembunyikan perasaan gugupnya karena tertangkap basah tengah berbuat mesum.

"Singkirkan tanganmu. Jangan kira karena sakit aku tidak sanggup memenuhi kewajibanku. Jadi jangan menguji batas pertahanan diriku."

Kalimat yang diucapkan dengan nada lemah itu berhasil membuat wajah Carissa memerah hingga ke lehernya. Buru-buru dia menarik tangannya lalu mendekap di dadanya sendiri. Sungguh, saat ini dia berharap bumi menelannya.

"Aku—tadi aku—mengelap tubuh Mas dengan handuk basah karena sepertinya Mas merasa gerah. Dasar Mas saja yang pikirannya kotor."

ebooklovestory

Fachmi tersenyum namun nampak jelas tubuhnya masih lemah. "Lakukan lagi. Mas masih gerah."

"Tidak mau! Tadi Mas sudah menuduhku macam-macam."

"Jangan merajuk, Sayang." Fachmi meringis. "Bantu Mas ke kamar mandi, ya? Mas mau buang air."

Kekhawatiran kembali menghiasi raut wajah Carissa. "Masih sakit perut? Apa perlu aku telepon Om Gabriel lagi?"

"Cuma mau buang air kecil. Om Gabriel tidak memberi obat?"

"Iya, ada. Diminum setelah makan malam." Carissa bergegas berdiri di samping ranjang untuk membantu Fachmi duduk lalu turun dari ranjang. Dia juga memapah sang suami ke kamar mandi lalu buru-buru keluar karena

wajahnya kembali memerah, teringat kejadian beberapa waktu lalu.

Tak lama kemudian, pintu kamar mandi kembali terbuka. Lagi-lagi Carissa memapah Fachmi lalu membantunya kembali ke ranjang. Sejenak Carissa menata bantal di kepala ranjang hingga Fachmi bisa bersandar dengan nyaman.

"Om..."

"Hhh, Om lagi," potong Fachmi dengan nada tak suka.

"Om Gabriel!" seru Carissa kesal. "Tadi aku mau bilang Om Gabriel."

Fachmi nyengir sekaligus meringis malu karena kesalahnnya. "Maaf."

Carissa mengibaskan tangan sebagai isyarat tidak mau memperpanjang hal itu. "Om Gabriel bilang Mas tidak boleh makan makanan instan. Makanya aku *delivery* untuk makan malam. Pakai uang di dompet Mas."

ebooklovestory

"Uang Mas uang kamu juga. Jadi silakan dipakai."

"Wah, suamiku sangat romantis." Carissa menyeringai.

Fachmi nyengir. "Katakan lagi."

"Tidak!" Kali ini raut wajah Carissa tampak serius. "Masalahnya bukan itu. Mas tidak bisa makan makanan instan. Apa kita harus terus membeli makanan di resto atau rumah makan? Tiga kali dalam sehari? Itu pemborosan namanya."

Fachmi menahan senyum, tidak menyangka seorang Carissa yang bisa dibilang sangat dimanja orang tuanya bisa berpikir tentang pemborosan. "Yah, benar sih. Tapi tidak ada

pilihan lain, kan?"

"Ada. Mas bisa mempekerjakan pembantu."

"Mas tidak mau. Apartemen ini kecil. Tidak nyaman rasanya ada orang asing yang tinggal berdesakan dengan kita. Privasi kita jadi terganggu."

"Tapi aku juga tidak mau terus-menerus memesan makanan." Carissa merengut.

Salah satu tangan Fachmi terangkat lalu menangkup pipi Carissa, membuat gadis itu tertegun. "Jangan terlalu dipikirkan. Kita akan melaluinya pelan-pelan."

Kita?

Sejak kapan satu kata itu jadi terdengar sangat intim?

Mendadak lidah Carissa terasa kelu. Tidak ada apapun yang bisa dia katakan. Hanya terus memandang lurus ke arah Fachmi.

ebookiovestory

"Sekarang Mas lapar. Bisakah kita makan malam lebih awal?"

Carissa tersentak. Dia seolah baru saja tersedot dalam tatapan Fachmi tapi kemudian tertarik kembali ke saat ini. "Iya—ya, tentu saja. Tapi aku akan menghangatkannya dulu."

"Terima kasih."

"Apa Mas sanggup ke meja makan?"

Fachmi menggeleng lemah namun dalam hati melonjak girang. "Rasanya badan Mas masih lemas."

"Aku bawa ke sini saja makanannya."

"Oke."

Carissa bergegas membalikkan tubuh lalu keluar

hingga tidak menyadari senyum lebar Fachmi.

***

Carissa tidak menyangka bahwa Fachmi yang terkenal dingin tanpa ekspresi ternyata sangat manja saat sakit. Dia bahkan tidak mau Carissa jauh-jauh darinya. Seperti saat ini. Fachmi harus membalas beberapa *e-mail* penting sambil berbaring nyaman dengan kepala bertumpu di paha Carissa.

Carissa hanya bisa menggeleng pelan atas kelakuan sang suami dan akhirnya memutuskan untuk menyibukkan diri sendiri dengan membuka akun sosial medianya.

Sepertinya belum lama berselang, mendadak Fachmi mengambil ponsel di tangan Carissa lalu ia letakkan di meja nakas bersama ponselnya sendiri.

"Sayang, kalau kita pergi bulan madu, kamu mau ke mana?"

ebooklovestory

Pertanyaan Fachmi yang tiba-tiba membuat wajah Carissa langsung bersemu merah. "Kenapa mendadak Mas memikirkan hal itu?"

"Tidak mendadak, Sayang. Mas sudah lama memikirkannya. Farrel saja pergi bulan madu setelah menikah. Padahal kan mereka sudah—"

"Sudah apa?" tanya Carissa penasaran.

"Pokoknya *sudah*. Tapi masih bulan madu. Sedangkan kita yang *belum*, malah hanya menginap di hotel."

"Sebenarnya Mas bicara apa? Apanya yang sudah dan apanya yang belum?"

Fachmi mengibaskan tangan. "Intinya kita harus pergi bulan madu juga. Jadi kamu maunya ke mana?"

Carissa memalingkan wajah dengan malu. Dia sungguh tidak tahu harus menjawab apa.

"Apa tidak ada tempat khusus yang ingin kamu datangi?" desak Fachmi.

"Banyak sih."

"Kalau begitu salah satu dari yang banyak itu," putus Fachmi.

Perlahan Carissa kembali menatap Fachmi yang juga balas menatapnya masih dengan kepala bertumpu di paha Carissa. "Apa Mas benar-benar serius dengan pernikahan ini? Bukan hanya karena alasan tertentu?"

"Alasan apa?" Fachmi pura-pura tidak mengerti.

"Yah, mungkin karena desakan Papa. Atau karena Mas bosan terus diingatkan untuk menikah jadi asal menunjukku."

ebooklovestory

"Kalau memang itu alasan awalnya, lalu kenapa? Tidak semua orang cukup beruntung bisa jatuh cinta sebelum menikah. Mungkin kita termasuk pasangan yang akan jatuh cinta setelah menikah."

"Mas percaya bahwa hal itu mungkin terjadi? Maksudku, bisa saja satu dua tahun pernikahan kita, perasaan cinta itu tetap tidak muncul. Lalu kita harus apa?"

Fachmi tersenyum manis. "Kenapa memikirkan sejauh itu? Jangan membebani pikiranmu dengan hal yang mungkin tidak akan terjadi. Kita jalani saja yang sekarang."

Terang-terangan Carissa mendengus. "Tentu saja Mas tidak khawatir. Bukan masa depan Mas yang direnggut paksa."

Jemari Fachmi terangkat lalu menyelusup di antara helai rambut Carissa, membuat si empunya tanpa sadar menahan napas karena mendadak jantungnya berdegup sangat kencang.

"Pernikahan ini bukan penjara, Carissa. Kau masih memiliki masa depanmu sendiri dan bebas hendak melangkah ke mana."

Seketika, mata Carissa berbinar. "Benarkah?"

"Tentu saja. Tapi tetap harus seizin Mas."

Senyum Carissa langsung pudar. "Sama saja bohong."

Fachmi terkekeh melihat bibir Carissa mengerucut kesal. Tanpa peringatan dia mengangkat kepala lalu mendaratkan kecupan lembut di bibir Carissa.

CUP.

ebooklovestory

Tubuh Carissa menegang.

"Tenang saja, itu bukan ciuman." Fachmi terkekeh.

"Sama saja, dasar—"

"Mau tahu seperti apa ciuman?"

Carissa buru-buru membekap mulutnya karena teringat ciuman pertama mereka.

Fachmi berdecak. "Hanya kau wanita yang tidak mau kucium."

"Karena aku bukan wanita murahan," sahut Carissa bangga.

Senyum Fachmi merekah. "Karena itu aku tidak menyesal memilihmu menjadi istri. Sekarang tidur!" dia bangkit lalu pindah ke sisi ranjang yang kosong. Tapi sebelum membaringkan tubuh, mendadak Fachmi menarik

belakang leher Carissa lalu melumat bibir sang istri.

Carissa yang tidak siap dengan serangan tiba-tiba itu hanya bisa mematung kaget hingga Fachmi yang menjauhkan diri.

"Nah, itu baru namanya ciuman," ujarnya pelan seraya buru-buru turun dari ranjang lalu kabur ke kamar mandi.

Perlu lima detik sejak pintu kamar mandi tertutup hingga Carissa tersadar dari rasa terkejutnya. Dengan kesal dia menoleh ke arah kamar mandi lalu berteriak, "Dasar Om tua mesum! Tidur saja di kamar mandi! Awas kalau kau keluar!"

***

Carissa melirik Fachmi yang tengah mengemudi di sampingnya dengan cemas. Padahal baru kemarin dia kesakitan dan sekarang sudah berniat masuk kantor. Akhirnya tidak ada yang bisa Carissa lakukan selain turut ke kantor dan menyelesaikan prakteknya yang tinggal dua minggu.

ebooklovestory

"Seharusnya kau tidak perlu repot-repot ke kantor, Sayang. Mas pasti akan menyuruh pembimbingmu memberi nilai bagus."

Carissa mendengus. "Itu curang namanya."

Fachmi terkekeh namun tidak menanggapi karena mobilnya sudah memasuki area kantor. Tiba di tempat parkir khusus yang memang disediakan untuknya, ia mematikan mesin mobil.

Saat Carissa hendak membuka pintu mobil, mendadak Fachmi memegang lengan gadis itu lalu tanpa peringatan

menanamkan kecupan lembut di pipi Carissa.

"Mas, ini kantor." Carissa memperingatkan dengan wajah merona dan jantung berdegup kencang.

"Ya. Kantor Mas dan ini istri Mas. Siapa yang mau melarang?" Fachmi tersenyum manis.

"Jangan terlalu sering senyum begitu. Mas lebih cocok dengan wajah kaku dan datar," ujar Carissa sambil memalingkan wajah. Senyum Fachmi masih saja mengganggunya.

"Jangan khawatir. Mas tersenyum begini hanya padamu. Tidak akan melakukannya di depan wanita lain."

"Bu—bukan begitu. Mas salah paham maksudku." Lalu Carissa mengibaskan tangan saat dilihatnya senyum Fachmi semakin lebar. "Pulang kantor nanti aku mau ke rumah Mama dan Papa."

ebooklovestory

"Kenapa?" tanya Fachmi dengan kening berkerut.

"Aku—" Carissa malu untuk mengatakannya. "Aku berniat belajar masak."

Fachmi ternganga dengan raut senang. Tak menyangka Carissa mau belajar masak secepat ini. "Oke. Nanti Mas antar."

Carissa mengangguk pelan. "Kalau begitu aku masuk duluan." Tanpa menunggu tanggapan, Carissa sudah keluar mobil Fachmi dengan terburu-buru.

Fachmi menahan senyum. Sebenarnya tidak sulit mengatur Carissa asal tahu caranya. Gadis itu tidak bisa didesak. Dia harus diluluhkan pelan-pelan. Sepertinya tantangan ini tidak sesulit yang Fachmi kira. Dia jadi

bertanya-tanya akankah akhirnya dirinya merasa bosan dengan pernikahan ini. Apalagi tidak ada cinta diantara mereka.

***

Carissa merasakan tatapan aneh yang ditujukan padanya dari para pegawai Green Land Property Tbk. Tatapan itu semakin tajam menjelang makan siang, membuat Carissa merasa risih.

"Tidak disangka, dia bisa berbuat serendah itu demi nilai."

Kening Carissa berkerut mendengar kalimat yang sengaja diucapkan keras-keras agar bisa ia dengar.

"Kenapa tidak? Dia untung besar dengan mendekati Pak Fachmi."

ebooklovestory

"Sudah tampan, kaya, seksi. Aku juga mau."

Terdengar cekikikan dari sekelompok pegawai wanita yang bergerombol tidak jauh dari Carissa.

"Kalian bicara apa?"

"Itu tuh. Si anak magang. Tadi pagi dia datang semobil dengan Pak Fachmi. Bahkan ada yang melihat mereka berciuman dalam mobil."

Carissa mulai mengerti apa yang tengah mereka bicarakan. Dengan penuh percaya diri, dia menghubungi Fachmi dan sengaja mengeraskan suara.

"Mas, kita makan siang bersama, ya?"

Tidak langsung ada tanggapan. Sepertinya Fachmi tertegun mendengar permintaan Carissa. Sementara itu, kelompok wanita yang tadi membicarakan Carissa tampak

menajamkan pendengaran.

"Tapi Mas ada janji makan siang dengan klien. Kamu tidak keberatan menunggui Mas?"

"Iya, tidak apa-apa." Mungkin Carissa akan menghubungi temannya yang magang tidak jauh dari perusahaan ini untuk makan siang bersama. "Aku tunggu di lobby ya, Mas?"

"Iya."

Setelah menutup panggilan telepon, Carissa berdiri untuk keluar ruangan dan sengaja berhenti di dekat gerombolan wanita itu. "Kakak-kakak, saya permisi makan siang duluan." Dia menampilkan senyum manis.

"Oh, iya. Kami juga mau makan siang." Seorang berkata yang langsung diangguki yang lain.

ebookloveestory

Carissa hanya tersenyum manis sebagai tanggapan lalu berjalan mendahului. Sengaja dia mengabaikan keempat wanita itu yang mengikuti di belakangnya seperti anak ayam.

Tiba di lobby, ternyata Fachmi sudah menunggu. Lelaki itu tampak sedang berbincang serius dengan asistennya, yang merupakan satu dari sedikit orang yang mengetahui pernikahan Fachmi dan Carissa.

"Mas," panggil Carissa lembut lalu tak diduga, mendaratkan kecupan singkat di bibir Fachmi, membuat Fachmi tertegun sementara sang asisten memalingkan wajah dengan malu.

Sementara itu di sekeliling mereka, para pegawai Green Land Property Tbk. yang tanpa sengaja melihat kejadian itu

ternganga kaget. Bahkan kekasih-kekasih Fachmi sebelumnya pun tidak ada yang seberani Carissa mencium Fachmi di depan umum.

"Kenapa malah diam, Mas? Kita makan siang sekarang?" Dengan manja, Carissa melingkarkan lengannya di lengan Fachmi.

"Ah—eh, iya." Fachmi tergagap lalu berdehem. "Bram, kita ketemu di restoran."

"Iya, Pak."

Lalu Fachmi dan Carissa keluar dari kantor dengan bergandengan tangan. Tiba di dalam mobil, Carissa memalingkan wajah dari Fachmi karena mendadak perasaan malu menyelimuti hatinya. Hanya karena kesal, dia berani berbuat senekat itu.

ebooklovestory

Carissa tersentak saat tiba-tiba Fachmi menggenggam jemarinya yang saling mengait di pangkuan. "Kenapa tadi sebentar sekali? Cium lagi." Dengan mata berkilat geli, Fachmi menyodorkan bibir ke depan wajah Carissa.

"Ih, Mas apaan sih?" Dengan malu, Carissa melepas tangannya dari genggaman Fachmi lalu bergeser menjauh, menempel di pintu mobil.

Fachmi terkekeh melihat reaksi Carissa. Kalau bukan karena dikejar waktu untuk segera menemui kliennya, Fachmi dengan senang hati akan mengganggu sang istri lebih jauh.

"Mas, aku turun di lampu merah depan itu," tunjuk Carissa setelah beberapa saat mobil melaju.

"Tidak. Kamu bilang mau ikut Mas makan siang."

"Sebenarnya itu hanya alasan karena aku kesal pada pegawai Mas yang menggosipkan kita."

Lagi-lagi Fachmi terkekeh. Mulai menangkap maksud Carissa. "Alasan atau bukan, kita tetap akan makan siang bersama. Setelah itu langsung ke rumah Mama dan Papa."

"Tapi, pekerjaanku belum selesai."

"Itu urusan Mas." Fachmi mengedipkan sebelah mata menggoda Carissa.

Akhirnya Carissa tidak punya pilihan lain selain menurut.

***

Destia tampak senang melihat Carissa bersedia belajar masak atas kehendaknya sendiri. Sesekali dia tertawa kecil karena dapurnya yang biasanya tenang berubah heboh. Carissa bukanlah seorang gadis yang tenang. Acara memasaknya diselingi seruan-seruan kaget yang membuat suasana jadi ramai.

ebooklovestory

"Mama!" pekik Carissa entah untuk keberapa kali.

"Kenapa lagi?"

"Ma, lihat! Lengan Carissa terciprat kuah." Carissa merengek seperti anak kecil yang mengadu pada ibunya.

"Tutup pancinya, Sayang."

Alan yang melihat itu tertawa geli di belakang mereka, membuat Carissa menoleh dan melemparkan tatapan kesal ke arah papanya.

"Papa tidak kembali ke kantor?" tanya Carissa kesal.

Sambil menahan tawa, Alan berkata, "Papa senggang siang ini. Jadi punya banyak waktu untuk menertawakan

putri papa yang sudah mulai dewasa." Alan kembali tergelak.

"Ma..."

"Papa jangan ganggu!" Destia melotot memperingatkan. "Lebih baik Papa temani Fachmi daripada mengganggu kami di sini."

Senyum jahil Alan semakin lebar. "Fachmi sudah tidur. Wajahnya kelihatan pucat. Apa dia sakit? Atau keracunan makanan? Apa itu sebabnya Carissa mendadak mau belajar masak?"

Destia tertegun lalu perlahan menoleh ke arah Carissa. "Benar begitu? Fachmi keracunan?"

Carissa tertunduk. Lalu beberapa saat kemudian tubuhnya berguncang pelan diselingi isak tertahan. Buru-buru Destia menghampiri Carissa lalu memeluknya erat. Dia menoleh ke arah Alan dengan tatapan bertanya.

ebooklovestory

Alan sendiri hanya bisa meringis sambil mengangkat bahu. Padahal dia hanya bermaksud menggoda Carissa. Tapi sepertinya menantunya memang keracunan gara-gara masakan Carissa.

"Sebaiknya Papa ke ruang kerja saja," gumam Alan. Tapi sebelum keluar dapur, dengan jahil dia bertanya, "Hmm, Fachmi tidak akan mati di rumah kita, kan?"

"PAPA!" Carissa berteriak kesal sementara Alan tergelak seraya buru-buru melarikan diri sebelum spatula melayang ke kepalanya.

***

Carissa berkacak pinggang menatap makan malam yang tersaji di meja makan dengan senyum bangga. Semua

itu adalah hasil tangannya. Yah, walau masih dengan bantuan mamanya, tapi bisa dibilang, Carissa yang memasak semua itu. Buktinya adalah bercak-bercak merah yang kini mewarnai lengannya karena cipratan minyak dan kuah serta plester di telunjuk dan jari tengahnya karena teriris pisau. Semua itu adalah bukti betapa keras usaha Carissa untuk memasak makanan ini.

Kini giliran Fachmi yang harus mencicipi masakan Carissa. Tadi di rumah orang tua Carissa, Fachmi hanya tidur dan langsung mengajak pulang begitu Carissa selesai masak. Terlihat jelas dia belum sembuh benar hingga orang tua Carissa memaksa agar mereka diantar sopir.

Tiba di rumah, Fachmi langsung berbaring kembali di sofa ruang tamu. Carissa hanya sempat melepas sepatu yang Fachmi kenakan sebelum bergegas ke dapur untuk menyajikan makanan. Ini sudah waktunya makan malam. Fachmi harus segera makan dan minum obat.

ebookloveistory

Tiba di sofa tempat Fachmi berbaring, Carissa berlutut di samping sang suami. Refleks telapak tangannya menangkup kening Fachmi untuk mengukur suhu tubuhnya. Tidak panas. Tapi wajahnya tampak pucat seperti kata papanya tadi.

"Mas, ayo makan dulu." Carissa menepuk pelan pipi Fachmi.

Di tepukan kedua, Fachmi menggeliat seraya membuka mata. "Hm?"

"Makan dulu," Carissa mengulang ajakannya.

"Bisa suapi saja? Rasanya Mas tidak punya tenaga

untuk bangun."

Carissa mengerucutkan bibir. "Tapi aku sudah menata makan malam seperti yang diajarkan Mama. Padahal aku ingin memamerkannya pada Mas."

Fachmi menahan senyum geli seraya mengacak pelan rambut Carissa. "Baiklah. Ayo, Mas ingin lihat hasil karyamu."

***

Carissa tidak pernah merasa sesenang ini melihat seseorang makan dengan lahap. Rasanya dada Carissa mengembang bangga melihat Fachmi menghabiskan masakannya sambil sesekali berseru memuji bahwa masakan Carissa sangat lezat.

"Hmm, enak," gumam Fachmi. Detik berikutnya terdengar sendawanya yang mengundang tawa Carissa.

ebooklovestory

"Udangnya mau dihabiskan?" tanya Carissa sambil menyodorkan sepiring udang krispi.

Fachmi menggeleng seraya mengelus perutnya. "Sudah tidak ada tempat, Sayang."

Carissa tertawa kecil. Untuk pertama kalinya dia tidak merasa kesal mendengar panggilan yang biasa Fachmi gunakan untuknya.

"Kalau begitu, Mas kembali ke kamar. Biar aku yang membereskan tempat ini."

Carissa berdiri lalu mulai menumpuk piring kotor. Fachmi turut berdiri tapi bukannya menuruti saran Carissa, dia malah membantu gadis itu membereskan meja makan.

"Mas kembali saja ke kamar. Nanti kubawakan obatnya

setelah selesai mencuci piring-piring kotor ini."

Mengabaikan ucapan Carissa, Fachmi mengambil alih piring kotor di tangan Carissa lalu menumpuknya di bak cuci piring. "Kamu sudah susah payah memasak. Setidaknya biar Mas membantu mencuci piring."

"Tapi—"

Cup.

Fachmi tersenyum manis melihat Carissa langsung membeku setelah ia mengecup bibirnya sekilas. "Sama sekali bukan masalah hanya mencuci seperti ini."

Butuh beberapa saat sampai Carissa lepas dari rasa terkejutnya dan bisa bersuara kembali. "Ngghh, baiklah kalau Mas memaksa."

Carissa menghela napas beberapa kali untuk menenangkan debar jantungnya yang menggila seraya berjalan ke kamar untuk menyiapkan obat Fachmi.

ebooklovestory

Melihat Carissa hendak meninggalkannya seorang diri di dapur, Fachmi terbelalak. Padahal dia berharap Carissa menawarkan diri hendak mengelap piring yang sudah dia cuci. Atau apapun untuk membantunya dan bukannya malah pergi begitu saja.

"Sayang, mau ke mana?"

Carissa berhenti lalu menoleh. "Kalau Mas yang mau membereskan dapur, aku ke kamar saja untuk menyiapkan obat Mas. Sekalian mengganti seprai agar tidur Mas lebih nyaman."

Mendengar itu, Fachmi nyengir. "Kenapa tidak kita kerjakan bersama-sama saja?"

"Buang waktu. Biar cepat selesai kita bagi tugas saja." Tanpa menunggu tanggapan lagi, Carissa langsung berbalik meninggalkan Fachmi. Tadi dia tidak berniat mengganti seprai. Tapi karena Fachmi bersikeras mencuci piring, jadi dia berinisiatif mengganti seprai. Dan sebaiknya ia bergegas agar kamar sudah tidak berdebu begitu Fachmi bersiap tidur.

Fachmi ternganga melihat punggung Carissa yang menjauh. Dirinya benar-benar ditinggal untuk mencuci semua piring ini sendirian? Seharusnya Carissa mengerti bahwa Fachmi ingin membereskan dapur dan mencuci piring berdua dengannya. Apa bahasa tersiratnya kurang jelas?

Grrr!

ebooklovestory

Fachmi menggeram kesal sambil memperhatikan tumpukan piring dalam bak cuci. Tidak ada pilihan lain. Dia harus segera menyelesaikannya agar bisa lekas tidur.

Bab 7

Setelah kejadian Carissa mengecup Fachmi di depan para pegawai Green Land Property Tbk., dia semakin dikucilkan namun hal itu sama sekali tidak mengganggu Carissa. Dia menyelesaikan pekerjaannya seperti biasa dan semakin rajin karena waktu magangnya tinggal beberapa hari lagi.

"Si jalang tuh kelihatan makin rajin, ya?"

"Jalang siapa?"

"Itu. Yang pernah sok pamer kemesraan sama Pak Fachmi."

"Oh, si anak magang."

"Iya."

ebooklovestory

"Masa magangnya kan hampir selesai. Mungkin biar dapat nilai bagus atau malah langsung ditawari kerja di sini."

"Langsung ditawari kerja?"

"Apa yang tidak mungkin bagi pelacurnya bos?"

Kalimat-kalimat itu jelas membuat panas telinga Carissa. Dia sudah siap melabrak para wanita itu saat melihat seseorang yang dikenalnya melambaikan tangan padanya.

"Carissa! Mau makan siang bersama kami?" tanya Farrel yang entah sejak kapan sudah berdiri di dekat meja Carissa.

"Kak Farrel!" seru Carissa. Lalu seperti kebiasaannya, memeluk lengan Farrel dengan manja.

"Aku tidak disapa?"

Mata Carissa berbinar melihat Juan juga datang bersama Farrel. "Kak Juan!" tanpa melepas satu lengannya yang memeluk lengan Farrel, Carissa memeluk lengan Juan dengan lengan yang lain.

"Ckckck, serakah sekali gadis ini. Kalau ada lelaki tampan, pilih salah satu saja," goda Farrel sambil mengacak rambut Carissa.

"Kalau bisa pilih semua, kenapa tidak?" Carissa nyengir.

"Lalu lelaki tampan yang di sini?"

Carissa menoleh ke sumber suara dan ternganga mendapati Papanya berdiri bersama Papa mertuanya. "Papa juga di sini?" tanya Carissa dengan girang. Tanpa peringatan dia melepas rangkulannya di lengan Juan dan Farrel lalu bergegas menghampiri kedua papanya. Satu kecupan mendarat di pipi Rafka dan Alan lalu gadis itu memeluk lengan kedua papanya dengan manja.

ebooklovestory

"Yah, kita ditinggal," gerutu Juan seraya berjalan bersama Farrel menghampiri mereka bertiga.

"Daun tua memang lebih menggiurkan," ujar Rafka yang disambut gelak tawa Alan.

"Ngomong-ngomong kenapa kalian semua di sini?" tanya Carissa.

"Tadi kami ada *meeting*." Alan menjelaskan. "Jadi sekalian mengajakmu makan siang. Fachmi akan menyusul setelah menyelesaikan beberapa laporan."

"Boleh Carissa yang menentukan tempat makan siangnya?" tanya Carissa girang.

"Tentu saja," sahut Rafka.

"Horreee!!"

Carissa bersama empat lelaki tampan itu berjalan sambil bercengkerama keluar ruangan. Sementara itu semua pasang mata mengarah pada mereka dengan raut bingung dan bibir terbuka. Semua jadi bertanya-tanya siapa sebenarnya Carissa karena para pegawai Green Land Property Tbk.—terutama pegawai lama—tahu betul siapa keempat lelaki tampan tadi.

***

Carissa ternganga melihat pesan dari salah satu temannya yang memang suka balap motor dan tawuran bersama Carissa. Katanya ada sekelompok siswa sekolah lain yang memukuli teman seangkatan mereka hingga patah tulang. Ini penghinaan. Karena itu sore ini, teman-teman Carissa bertekad balas dendam atas perbuatan mereka. Tentu saja, Carissa tidak akan mau ketinggalan. Dia juga harus turut berpartisipasi untuk menunjukkan kesetiaannya pada teman-teman satu sekolahnya.

ebooklovestory

Sejenak, Carissa berpikir bagaimana caranya bisa kabur dari tempat ini sebelum jam pulang kantor. Satu-satunya yang harus dia lewati hanya pembimbingnya. Nanti begitu berhasil keluar, Carissa akan meminta Jono, teman yang mengiriminya pesan, untuk menjemputnya karena tadi pagi Carissa pergi ke kantor bersama Fachmi. Dan Fachmi, tidak akan ada masalah yang penting suaminya itu tidak tahu apa yang hendak Carissa lakukan. Kalau Carissa sampai pulang terlambat, biar itu jadi urusan nanti.

Tidak butuh waktu lama hingga sebuah ide melintas di

benak Carissa. Dia menahan senyum lalu segera memasang tampang kesakitan seraya menuju ruangan pembimbingnya.

"Carissa, kamu kenapa?" tanya wanita paruh baya berkacamata yang menjadi pembimbing Carissa selama di perusahaan itu.

"Anu, Bu... Perut saya... sepertinya ada yang salah..." Carissa pura-pura meringis seraya memegang perutnya.

"Sebaiknya kamu pulang lebih awal. Apa perlu saya hubungi orang tua kamu?"

Dalam hati Carissa bersorak tapi dia tetap mempertahankan raut kesakitannya. "Tidak perlu, Bu. Nanti orang tua saya panik. Saya akan menghubungi teman agar diantar pulang."

"Baiklah. Ayo saya antar ke depan."

ebooklovestory

"Tidak perlu, Bu. Saya sanggup kalau hanya berjalan ke depan sendirian. Terima kasih sudah memberi saya izin pulang."

"Mana mungkin saya tetap memaksa kamu di sini kalau sakit. Ya sudah, hati-hati di jalan."

Carissa mengangguk lemah seraya kembali ke mejanya untuk membereskan barang-barangnya. Ada sedikit rasa bersalah karena pembimbingnya turut membantu membereskan barang-barang Carissa. Wanita itu tampak sangat cemas.

Selesai merapikan mejanya, dengan membungkuk seolah menahan sakit perut, Carissa menuju lift seraya menghubungi Jono. Beruntung Jono memang sudah izin dari tempat magangnya hingga Carissa tidak perlu menunggu.

Tiba di depan gedung perusahaan, Jono sudah siap bersama beberapa teman lelaki yang lain.

"Yang lain gimana?" tanya Carissa seraya naik ke belakang motor Jono. Beruntung dia selalu mengenakan celana kain selama magang hingga tidak kesulitan dalam situasi seperti ini.

"Sudah nunggu—"

"Woy, cepet! Tawurannya sudah mulai!" seru salah seorang pemuda yang baru saja menerima telepon. Detik berikutnya, dia sudah memacu motor yang langsung diikuti yang lain.

"Ayo, Jon! Buruan!" seru Carissa seraya menepuk gemas pundak Jono. Ingin sekali dia menggantikan posisi Jono mengemudi. Tapi itu akan memakan banyak waktu.

ebooklovestory

BRUUUMMM!

Motor melaju dengan kecepatan tinggi dan sengaja melewati jalan yang biasanya tidak dijaga polisi. Terdengar bunyi klakson dan umpatan dari pengendara lain yang jalurnya diserobot gerombolan remaja itu. Tapi mereka tidak ambil pusing dan terus melaju.

Kurang dari lima menit kemudian, mereka sudah tiba di lokasi tawuran antar dua sekolah. Lokasinya berada di tanah lapang, jauh dari pemukiman warga.

Carissa dan teman-temannya langsung turun dari motor lalu mengambil balok kayu di dekat situ, yang tampaknya memang sengaja ditumpuk untuk digunakan sebagai senjata. Tanpa rasa takut meski teman-temannya sudah tampak babak belur, Carissa mengayunkan balok

kayu di tangannya dan mulai memukuli siapapun siswa dari sekolah lain yang ada di dekatnya seraya berusaha menghindar.

"Aargh!" Carissa meringis saat bahunya terkena hantaman balok kayu. Dia berkelit ke samping lalu melayangkan pukulan balasan. Lawannya tumbang. Tapi dari arah belakang lengannya terkena sabetan pisau lipat.

"Bajingan! Beraninya sama anak perempuan!"

Terdengar seruan marah dari teman Carissa. Dalam sekejap, pemuda yang tadi melukai Carissa mendapat tonjokan tepat di wajahnya hingga darah segar mengalir dari hidung.

Bryan, salah satu murid dari sekolah lawan menatap penasaran saat mendengar ada anak perempuan di sana. Matanya mencari-cari seraya berusaha menghindar dari pukulan.

ebooklovestory

"Wow! Mereka bawa dewi fortuna," gumam Bryan pada salah satu teman yang ada di dekatnya. Matanya tidak bisa lepas dari gadis cantik dengan rambut digelung yang tampak tidak takut saat membalas pukulan para anak lelaki di sekelilingnya.

"Jangan sampai hilang fokus. Cewek itu tangguh juga," teman Bryan mengingatkan.

Bryan menahan senyum. Ibu jarinya menyeka darah yang mengalir di sudut bibirnya. Jarang dia bertemu gadis pemberani seperti itu. Setelah tawuran ini usai, Bryan bertekad akan mencari tahu siapa gadis itu.

"POLISI!"

Mendadak seseorang berteriak memperingatkan.

"KABUR!"

Brummm.

Suara motor saling bersahutan saat para remaja itu berusaha menyelamatkan diri. Begitu pula dengan Carissa. Dia terbelalak dan bergegas menghampiri Jono yang sudah menunggu di atas motornya saat tubuhnya menubruk seseorang lalu merasakan cekalan di kerah baju bagian belakangnya.

DEG.

Jantung Carissa serasa hendak lepas saat matanya menangkap sosok lelaki kekar berseragam polisi yang baru saja ditubruknya. Perlahan Carissa mendongak lalu nyengir begitu mendapati raut wajah yang sangat familiar.

ebookloversstory

"Hehe... hai Om. Sedang bertugas?"

Freddy membalas cengiran Carissa tanpa melepas cekalan tangannya dari kerah baju Carissa. "Iya. Dan kamu sedang apa?"

"Sedang main perang-perangan, he..."

"Oh, begitu." Freddy manggut-manggut. "Mau minta Papa atau suami kamu yang jemput?"

"Ih. Om. Jangan keras-keras bilang 'suami'. Malu kalau kedengaran teman-teman. Masa imut begini sudah punya suami," gerutu Carissa seraya membuntuti Freddy. Sejenak dia melirik sekeliling lalu meringis melihat beberapa anak juga tertangkap. Beruntung Jono dan lainnya berhasil melarikan diri.

"Tidak perlu saling lirik. Nanti juga kumpul di kantor

polisi. Ayo, masuk!" Freddy mengedikkan dagu ke arah mobil polisinya.

"Carissa satu mobil sama Om, ya?"

Freddy geleng-geleng kepala. "Sudah tertangkap berbuat onar, masih saja main tawar."

"Kan di sini hanya Carissa yang perempuan. Kalau mereka berbuat kurang ajar, bagaimana?"

"Ckckc, iya kamu satu mobil sama Om. Sudah jangan cerewet. Ayo masuk!"

***

Carissa menunduk sambil memainkan kedua tangannya di pangkuan. Sesekali dia melirik Fachmi yang duduk di sebelahnya dalam mobil. Lelaki itu tampak serius menyetir. Pandangannya lurus ke depan dengan rahang menegang. Jemarinya meremas kuat kemudi mobil seolah hendak meremukkannya. Mungkin Carissa salah. Fachmi bukannya serius menyetir, tapi sedang menahan marah.

ebooklovestory

Tiba di parkiran gedung apartemen, Fachmi masih membisu. Dia keluar dari mobil lalu membukakan pintu untuk Carissa dengan hening. Bahkan sampai tiba di ruang apartemennya, Fachmi tetap bungkam seolah dia akan menyemburkan amarah begitu membuka mulut.

Carissa mendesah. Kalau seperti ini, dia jadi memikirkan ulang keputusannya memilih menghubungi Fachmi daripada papanya. Sepertinya lebih mudah menghadapi omelan papanya daripada sikap diam Fachmi yang terasa mengerikan.

"Mandi dulu lalu ke dapur."

Carissa yang hendak berjalan ke ruang belajar tertegun sejenak. Dia melirik Fachmi sekilas namun lelaki itu sudah meninggalkannya dan berjalan ke dapur.

Menelan ludah, Carissa berjalan cepat menuju ruang belajar. Ruang belajar yang dia maksud adalah kamar yang kini dijadikan ruang kerja Fachmi dan ruang belajar Carissa. Dia segera meletakkan tasnya di sana lalu bergegas ke kamar utama untuk mandi.

Luka Carissa terasa perih saat terkena air. Memarnya juga terasa sangat menyiksa saat dia berusaha melepas pakaian. Beruntung tidak ada luka di wajahnya. Entah bagaimana cara Carissa untuk menutupinya jika ada luka di wajah dan dirinya masih harus ke kantor besok.

Selesai mandi, Carissa memilih kemeja dan celana pendek longgar agar tidak terlalu menyakiti lukanya. Kemudian dia ke dapur sesuai perintah Fachmi. Di sana, Fachmi sudah menata makan malam yang dia beli tadi setelah dari kantor polisi.

ebooklovestory

"Duduk, makan!"

Carissa menggigit bibir seraya duduk. Dia seperti berhadapan dengan Fachmi sebelum menikah. Dingin, datar, dan terasa jauh. Sepertinya lelaki itu benar-benar marah. Semoga Fachmi tidak sampai lupa diri lalu melayangkan pukulan padanya. Entah mengapa Carissa merasa sanggup menghadapi pukulan lawan tawurannya tapi takut menghadapi pukulan dari suami.

Selesai makan, Fachmi meninggalkan Carissa membereskan dapur seorang diri. Tapi begitu dia selesai

mencuci dan mengeringkan piring, Fachmi yang tampak baru selesai mandi memanggilnya ke ruang tengah.

"Duduk!" perintah Fachmi. Masih sama dingin dan datarnya seperti kulkas.

Perlahan Carissa duduk dengan tatapan mengarah pada kotak obat di atas meja. Hatinya tersentuh menyadari Fachmi peduli padanya dibalik sikap dinginnya.

"Buka bajumu dan tunjukkan bagian yang luka dan memar."

"Hmm, aku bisa melakukannya sendiri," Carissa merasa malu. Rasanya dia tidak sanggup membuka baju secara sukarela di hadapan Fachmi.

Mata hitam Fachmi menghunjam mata kecokelatan di hadapannya. "Aku tidak ingin dibantah, Carissa. Buka bajumu atau aku yang akan membukanya dengan kasar."

ebooklovestory

Carissa merasa takut. Sikap Fachmi ini membuatnya merinding. Buru-buru dia membuka kemejanya lalu menurunkan pakaiannya sedikit agar Fachmi bisa melihat memar di bahu dan dada bagian atasnya.

"Hanya itu?" tanya Fachmi dingin. Giginya terdengar bergemeletuk saat melihat memar di tubuh Carissa.

"Ada luka di lengan juga." Carissa memberitahu pelan.

Fachmi mendengus menahan kesal. Ingin sekali dia memarahi Carissa atas kelakuan bodohnya. Tapi rasanya hal itu percuma. Alan pasti juga sudah melakukan itu selama bertahun-tahun begitu tahu Carissa suka berkelahi. Dan buktinya, sampai kini Carissa tetap saja tidak berubah.

Sepertinya Fachmi harus mencari ide lain untuk

menghentikan Carissa. Entah apa. Yang jelas, sekarang otaknya sedang buntu. Amarah menguasai dirinya melihat Carissa meringis saat ia mengobati lukanya.

CUP.

"Tahan sebentar, ya," gumam Fachmi pelan setelah mengecup lembut memar di bahu Carissa.

Mata Carissa terbelalak. Seperti biasa, jantungnya berulah hanya karena sentuhan ringan bibir Fachmi di tubuhnya. Dan jantungnya semakin menggila saat bibir lembut Fachmi beralih mengecup dadanya, sedikit di bawah tulang belikat Carissa.

DEG.

***

Carissa bergeser semakin merapatkan diri dalam pelukan Fachmi. Di luar hujan. Udara dingin membuatnya menggeliat mencari kehangatan tanpa sadar.

ebooklovestory

Hmm, nyaman.

Gadis itu menggosokkan wajahnya seraya mengendus aroma yang semakin familiar. Dia mendesah, semakin hanyut dalam buai mimpi.

Berbeda dengan Fachmi yang sudah terjaga sejak dua puluh menit lalu dan semakin gelisah. Terutama karena Carissa persis seperti anak kucing saat menggosok-gosokkan wajahnya ke leher Fachmi.

Tubuh Fachmi menegang. Dia berkeringat di antara udara yang dingin. Sungguh, rasanya dia ingin mendorong Carissa menjauh lalu bergegas ke kamar mandi untuk menenangkan diri. Atau sebaliknya, mencumbu gadis itu dan

menuntaskan gairahnya. Tapi—yang dia lakukan malah hanya berdiam diri memeluk Carissa, menikmati kedekatan tubuh mereka yang makin lama makin membuatnya kecanduan.

Fachmi menunggu beberapa saat lagi. Lalu dia melirik jam di atas nakas. Sudah waktunya mereka bangun. Hari ini hari pertama Carissa masuk sekolah setelah masa magang. Sejak kemarin dia tampak bersemangat untuk kembali bertemu teman-temannya. Pastinya hari ini dia tidak ingin terlambat tiba di sekolah.

Sudah satu minggu berlalu sejak Carissa ikut tawuran dan membuat dirinya sendiri terluka. Namun sampai kini Fachmi belum mendapat ide hendak melakukan apa agar gadis itu berhenti. Sempat terpikir meminta haknya dan membuat gadis itu hamil. Carissa pasti akan lebih hati-hati jika ada bayi dalam perutnya, kan? Untuk masalah pendidikan, tinggal menyekolahkannya secara *homeschooling*. Jadi dia tidak harus putus sekolah.

ebooklovestory

Tapi Fachmi juga memikirkan perasaan Carissa. Dia terbiasa bersama teman-temannya. Dia suka kebebasan. Suatu keajaiban gadis itu bisa dipaksa menikah dan terikat dengan Fachmi. Karena itu, Fachmi tidak berani mencoba peruntungannya lebih jauh. Bisa-bisa bukannya membuat Carissa lebih baik, dia malah merusak gadis itu. Jangan sampai dia menjadi pemberontak karena merasa kebebasannya direnggut.

Karena itu hingga kini Fachmi belum melakukan apapun. Dia hanya menjalani hari-harinya seperti biasa.

Bahkan sama sekali tidak mencoba membahas tawuran itu.

"Sayang, waktunya bangun," gumam Fachmi pelan seraya membelai pipi Carissa. Sengaja dia memundurkan tubuhnya sedikit hingga bisa menatap wajah Carissa yang masih lelap.

Fachmi tersenyum geli saat tidak ada tanggapan. "Ayo, bangun. Mau pergi sekolah, kan?"

Erangan kesal terdengar dari sela bibir Carissa. "Engh, lima menit lagi." Lalu dia melingkarkan lengannya di pinggang Fachmi seraya membenamkan wajah di dada suaminya itu.

Fachmi mengernyit karena Carissa makin menempel pada tubuhnya. "Apa perlu Mas bangunkan dengan sedikit paksa?" tanyanya dengan suara serak

ebooklovestory

Tidak ada tanggapan.

Mata Fachmi berkilat. Tanpa peringatan dia memegang rahang Carissa dengan satu tangan lalu mendongakkannya. Perlahan Fachmi menunduk, mengecup bibir Carissa lembut pada awalnya, kemudian melumatnya kasar.

"Enghh."

Terdengar erangan lembut dari tenggorokan Carissa, membuat pikiran Fachmi dipenuhi kabut. Dia semakin kesulitan menahan diri dan mulai hilang kendali.

Entah sejak kapan, mata Carissa sudah terbuka. Tapi bukannya membantu Fachmi mengembalikan kewarasannya, gadis itu malah menyambut ciuman Fachmi seraya memindahkan tangannya ke tengkuk Fachmi, menarik kepala lelaki itu mendekat.

"Hmm, Carissa." Fachmi mendesah saat dirinya menarik diri untuk mengambil napas. Tak kuasa lagi menahan diri, dia mendorong lembut Carissa agar telentang seraya menindih tubuhnya.

Begitu lembut seperti sentuhan bulu, Fachmi menyusurkan bibirnya di rahang Carissa. Lalu dia memperdalam cumbuannya, menggunakan bibir dan lidahnya saat menyusuri sisi leher sang istri.

Ting tong.

Suara bel itu membuat keduanya seperti disiram air es. Mereka sama-sama membeku, lalu terbelalak.

"Mas, ada tamu," ujar Carissa dengan wajah memerah seraya mendorong dada Fachmi. Begitu Fachmi sedikit menjauh, dia berguling dari ranjang lalu bergegas melarikan diri ke dalam kamar mandi.

ebooklovestory

***

Wajah Carissa masih memerah meski dia sudah tiba di sekolah. Yang tadi pagi itu sangat memalukan. Dia bahkan tidak berani menatap mata Fachmi setelahnya, bahkan merasa sangat canggung saat lelaki itu mengantarnya ke sekolah.

Si pengganggu tadi pagi itu adalah bagian penerima tamu yang diminta menyerahkan beberapa dokumen dari asisten Fachmi. Semalam Fachmi memang berpesan pada Bram untuk mengantar dokumen-dokumen itu pagi-pagi sekali ke apartemennya.

Eh, *pengganggu*?

Wajah Carissa terasa kian panas.

Tidak, bukan! Maksudnya bukan pengganggu, tapi penyelamat. Ya, penyelamat. Kalau bukan karena dia, Carissa pasti sudah menyerahkan diri seutuhnya pada Fachmi dan merusak masa mudanya yang indah.

Hhh, untung saja.

"Carissa!"

Carissa menoleh. Wajahnya berubah cerah melihat siapa yang memanggilnya. "Githa!"

Keduanya langsung berpelukan dengan heboh, tak memedulikan perhatian sekeliling yang menganggap mereka berlebihan.

"Gimana selama masa magang? Menyenangkan?" tanya Githa kemudian seraya berjalan menuju kelas. Mereka teman sekelas. Padahal baru akrab saat masuk kelas dua karena sebelumnya mereka beda kelas. Tapi keduanya tampak seperti sahabat yang sudah lama saling mengenal. Padahal kepribadian mereka bertolak belakang.

ebooklovestory

Berbeda dengan Carissa yang cenderung tomboi, Githa sangat feminin. Tapi bukan mengenai penampilan karena Carissa juga suka merias diri. Ini tentang hobi mereka. Carissa menyukai petualangan dan hal-hal yang memacu adrenalin. Sedangkan Githa lebih suka kegiatan yang bersifat feminin seperti berbelanja, cat kuku, dan sejenisnya.

Hebatnya, mereka bisa menyesuaikan diri dengan hobi yang lain. Seperti Carissa yang juga menikmati diajak berbelanja. Githa pun menikmati saat diajak ke arena balap motor karena cowok-cowok di sana tampan-tampan, membuatnya bisa cuci mata dan menyegarkan otak.

"Lumayan," sahut Carissa, menjawab pertanyaan Githa sebelumnya.

"Hanya lumayan? Padahal kamu magang di perusahaan besar. Apa tidak ada pegawai di sana yang menarik perhatianmu?"

"Yang ada, aku yang jadi pusat perhatian," sungut Carissa.

"Oh ya? Keren sekali." Wajah Githa berbinar.

"Apanya yang keren? Aku dijadikan bahan gosip setiap hari. Bahkan sampai ada yang berani menyebutku *jalang* di belakangku." Carissa mendesah. "Aku dikucilkan di sana."

Githa ternganga. "Kenapa mereka sampai menuduhmu begitu?"

Carissa menggigit bibir, langsung teringat saat dia mencium Fachmi di depan para pegawai di kantor itu. "Sepertinya karena aku dekat dengan si bos."

ebooklovestory

"Kak Farrel?"

"Fachmi," Carissa berkata pelan, hati-hati untuk tidak memberi petunjuk tentang pernikahannya. Dia belum berani memberitahu bahwa dirinya sudah menikah, bahkan pada Githa sekalipun meski gadis itu sudah mengenal keluarganya.

"Wah, kau jadi dekat dengan si dingin itu ya?"

"Yah, mau bagaimana lagi? Dia yang paling sering berada di kantor sementara Kak Farrel lebih fokus urusan lapangan."

"Seharusnya kau bilang saja langsung hubunganmu dengan si bos. Biar orang-orang itu langsung tutup mulut.

Bahkan mungkin malah sok baik padamu untuk cari perhatian si bos."

"Aku tidak suka para penjilat. Biar saja mereka berkata apapun hingga berbusa."

"Aku yang jadi geram mendengarnya."

"Ah, lupakan. Toh sekarang aku sudah lepas dari tempat itu."

Githa mengangguk. "Ya juga sih."

"Lalu, bagaimana denganmu? Apa ada cerita menarik selama masa magang?"

Wajah Githa langsung berbinar. "Di sana seru sekali. Pegawainya sangat baik dan ramah."

"Benarkah?"

Carissa tersenyum mendengar celoteh sahabatnya. Tampaknya Githa mengalami masa magang yang menyenangkan. Tapi masih kalah mengejutkan dari cerita Carissa yang membuatnya berakhir mengenakan cincin di jari manisnya. Sampai saat ini Githa belum melihat cincin itu. Mungkin nanti jika Githa menyadarinya lalu bertanya, Carissa akan menceritakan semuanya.

ebooklovestory

***

"Astaga, pelajaran hari ini membuatku mual," desah Carissa sambil membereskan alat tulisnya. Bel sudah berbunyi dan lima menit lalu guru sudah keluar.

"Belum lagi tugasnya yang menggunung. Tega sekali guru-guru itu. Langsung menyiksa kita padahal baru selesai magang."

"Percuma mengeluh. Kerjakan saja." Rani, si juara kelas,

menyahut dari bangkunya yang tepat berada di depan bangku Carissa dan Githa.

"Ya, benar. Kerjakan saja. Nanti kami tinggal menyontek punyamu," mata Carissa berkilat geli.

"Ah, benar juga." Dukung Githa.

"Wah, ikutan dong!" seru salah satu anak lelaki di kelas itu.

Rani melotot ke arah anak lelaki itu lalu beralih pada Carissa dan Githa yang menahan tawa. "Aku tidak membuat perkumpulan para penyontek. Kalau mau, kita belajar bersama saja."

"Ah, aku sibuk. Jadwalku padat," ujar Githa seraya berdiri.

"Sibuk belanja," imbuh Carissa seraya nyengir.

ebooklovestory

Rani hanya bisa geleng-geleng kepala atas kelakuan teman-temannya.

"Ke Mall dulu, ya." ajak Githa.

"Uang bulananmu masih ada? Ini sudah akhir bulan."

"Bukan belanja. Beli minuman saja dan bertukar cerita. Sudah lama kita tidak melakukannya."

Carissa tidak bisa langsung mengiyakan. Dia kan sekarang sudah punya pengawas pribadi. Tadi juga Fachmi bilang hendak menjemputnya sepulang sekolah.

"Gimana?" tanya Githa.

"Sebentar dulu, ya. Aku mau minta izin." Carissa segera mengeluarkan ponselnya lalu berjalan menjauh untuk menerima telepon. Beruntung Githa tidak merasa sikap Carissa aneh karena tidak menerima telepon di dekatnya.

Gadis itu tampak menyibukkan diri dengan mengecek sosial medianya.

"Halo, Mas." Carissa menyapa begitu panggilan teleponnya diterima.

"*Kamu sudah pulang?*" Fachmi langsung mengajukan pertanyaan. "*Sepertinya Mas telat menjemput. Ada pekerjaan mendadak yang tidak bisa ditinggalkan.*"

"Oh, baru saja aku mau bilang tidak usah jemput. Temanku mengajak pergi ke Mall sebelum pulang. Boleh, ya?"

"*Syukurlah. Mas tadi khawatir kamu pulang sendirian. Tapi ke Mall saja, kan? Bukan ke—*"

"Hanya kegiatan cewek kok. Bukan seperti waktu itu." Carissa meringis karena tahu apa yang dimaksud Fachmi.

ebooklovestory

"*Baguslah. Kalau begitu selamat bersenang-senang.*"

"Ya."

Begitu panggilan telepon terputus, Carissa mendesah lega. Tadi dia sempat berpikiran buruk Fachmi akan menjadi suami menyebalkan yang mengekangnya. Tapi beruntung lelaki itu sangat perhatian.

"Boleh?" tanya Githa begitu Fachmi mendekat.

"Iya, boleh. Ayo pergi!"

"Ayo!" Githa mengacungkan tinjunya ke udara, membuat Carissa terkekeh geli.

Keduanya asyik berbincang hingga tiba di gerbang sekolah. Namun langkah mereka terhenti mendengar panggilan itu.

"Carissa, ya?"

Carissa menoleh, menatap lelaki dengan penampilan preman sekolah namun cukup tampan. Seragamnya dibiarkan keluar celana dengan kancing terbuka, menampakkan kaus dalam berwarna hitam. Rambutnya panjang mencapai pundak dan anting kecil di salah satu telinga.

"Benar Carissa, kan?" pemuda itu kembali bertanya karena tidak mendapat tanggapan.

Carissa mengangguk. "Iya, benar. Dan kamu siapa?"

"Sepertinya dia dari sekolah yang sempat terlibat tawuran dengan sekolah kita." Githa berbisik. "Kamu ikut tawuran itu juga kan? Sekitar seminggu lalu."

Bibir Carissa membentuk huruf o.

"Tepat sekali." Pemuda itu membenarkan dugaan Githa yang didengarnya. "Aku juga ada di sana. Turut terlibat," dia nyengir.

ebooklovestory

Carissa bersidekap. "Kalau begitu kamu musuh."

"Ya, selama tawuran. Tapi sekarang seharusnya kita bisa jadi teman. Namaku Bryan." Pemuda bernama Bryan itu mengulurkan tangan ke arah Carissa.

Mata Carissa menyipit. "Kau terlihat mencurigakan. Apa tujuanmu? Dan lagi, darimana kau tahu namaku?"

"Tidak sulit mencari tahu namamu. Aku punya banyak teman di sekolah ini. Karena itu sangat tidak adil hanya karena kita sama-sama membela teman lalu terlibat tawuran, kita jadi tidak bisa berteman setelah tawuran itu usai." Bryan masih menunggu. Tangannya tetap terulur.

Githa menyikut pinggang Carissa. "Sudah, terima saja.

Tidak ada salahnya."

Carissa diam sejenak, tampak berpikir. Dia bukan orang yang dengan mudah bisa mengubah kata 'musuh' menjadi 'teman'. Karena itu Carissa tidak bisa langsung menerima Bryan kecuali—ada tujuan tertentu.

Hmm, sepertinya Bryan berasal dari keluarga kaya. Terlihat jelas dari motor yang berada didekatnya. Mungkin Carissa bisa menganggapnya atm berjalan. Dalam hati Carissa menyeringai jahat.

"Baiklah." Dia menyambut uluran tangan Bryan.

Mata Bryan berbinar. "Kita teman sekarang?"

"Ya, teman." Carissa menarik kembali tangannya. "Oh, kami sebenarnya mau ke Mall. Makan minum dan mengobrol. Kau mau ikut?"

ebooklovestory

"Suatu kehormatan bagiku," Bryan tersenyum lebar. "Tapi, aku hanya bawa motor. Hanya satu orang yang bisa ikut."

"Kita ketemu di Mall saja. Aku dan Githa akan naik kendaraan umum. Eh, aku belum memperkenalkan sahabatku. Dia Githa."

"Hai," Bryan menyapa dan kembali mengulurkan tangan yang langsung disambut Githa dengan ramah.

"Hai juga."

"Kalau begitu, sampai jumpa di Mall mana?"

Carissa memberitahu.

"Boleh sekalian minta nomor ponselnya? Jadi aku tidak kesulitan mencari kalian nanti."

Carissa mengangguk dan segera menyebut deretan

angka.

"Nanti kuhubungi setelah tiba di sana."

"Oke," sahut Carissa.

Githa berdecak malas begitu Bryan menjauh sambil melambai. "Aku bisa menebak ke arah mana roda-roda dalam kepalamu berputar."

"Hemat itu perlu. Agar tidak terus-menerus menyusahkan orang tua." Carissa nyengir.

***

Fachmi mendesah lega begitu *meeting*nya selesai. Dia berdiri, mengenakan kembali jasnya yang tadi dia lepas selama *meeting*, lalu mulai melangkah keluar ruang rapat.

"Mau saya belikan makan siang, Pak?" tanya Bram.

"Tidak perlu. Aku ingin makan siang di Mall."

ebooklovestory

Tadi dia sempat bertanya di Mall mana Carissa pergi bersama temannya. Dia ingin menemui istrinya itu dan pura-pura pertemuan itu tidak disengaja. Kira-kira seperti apa reaksi Carissa dan bagaimana dia akan memperkenalkan Fachmi?

Fachmi tersenyum jahil. Pasti Carissa sangat panik begitu melihatnya.

Dua puluh menit kemudian, Fachmi sudah tiba di Mall yang dia tuju bersama Bram. Dibalik wajah datarnya, dia menahan tawa geli membayangkan reaksi sang istri.

"Bram, biasanya anak sekolah suka nongkrong di mana?"

Bram langsung mengerti siapa yang dimaksud anak sekolah. "Mall ini sangat luas. Bisa di mana saja. Kenapa

tidak coba telepon Nona Carissa?" Bram merasa tidak nyaman memanggil Carissa dengan sebutan Nyonya atau apapun yang mengindikasikan bahwa gadis itu sudah menikah.

"Aku ingin memberinya kejutan."

"Itu artinya—kita harus menelusuri Mall ini," Bram meringis.

"Kurasa tidak," senyum Fachmi merekah tanpa bisa ia cegah saat melihat Carissa yang asyik mengobrol di salah satu café. Café terbuka dengan hanya dikelilingi dinding kaca transparan.

Fachmi segera melangkah hendak memasuki café itu namun langkahnya membeku saat melihat pemuda yang duduk di sebelah kanan Carissa menggosok bibir istrinya dengan ibu jari. Entah memang untuk menghapus noda atau hanya alasan untuk menyentuh Carissa.

ebooklovestory

Mendadak hati Fachmi panas. Dia marah. Berani sekali bocah itu menyentuh *milik*nya!

"Pak," Bram memanggil pelan, khawatir saat melihat tangan Fachmi terkepal. Tanpa bertanya dia tahu mengapa Fachmi mendadak membeku. Tadi dia juga melihat apa yang dilakukan pemuda itu pada Nona Carissa.

"Kita kembali ke kantor. Selera makanku hilang," Fachmi berkata dengan geram. Dia segera berbalik, lalu bergegas keluar tempat itu.

Bab 8

Carissa tersenyum mengingat kejadian tadi di Mall. Hanya beberapa jam mengenal Bryan, Carissa tahu pemuda itu tipe pemain perempuan. Caranya klasik. Dia suka membuat gadis yang menjadi targetnya melambung tinggi dengan segala perhatian yang seolah hanya untuk gadis itu. Tapi pasti setelah berhasil mendapat apa yang dia mau, Bryan tidak akan segan menghempas si gadis menjauh darinya.

Tapi sayang, caranya kalah profesional dengan Farrel. Farrel itu jagonya pemain perempuan. Carissa sudah banyak mengamati caranya bahkan tidak segan bertanya langsung pada Farrel agar tidak jatuh ke dalam pelukan lelaki macam itu. Untung saja Kanza sudah berhasil menjerat Farrel dan membuatnya bertobat.

ebooklovestory

Lalu bagaimana dengan Fachmi? Tanya Carissa dalam hati seraya membuka pintu apartemen.

Carissa sama sekali tidak tahu bagaimana cara Fachmi menjerat mangsanya. Mungkin karena mereka tidak terlalu dekat. Yang dia tahu hanya saat memergoki Fachmi tengah bermesraan dengan wanita-wanita itu lalu memutuskan hubungan dengan kejam hingga mereka merendahkan diri dengan bersujud di depan Fachmi.

Carissa tidak langsung melanjutkan langkah begitu pintu apartemen menutup di belakangnya. Dia terdiam, memikirkan tentang Fachmi.

Apa mungkin sikap manis Fachmi sejak mereka

menikah adalah bagian dari caranya menjerat para wanita? Bisa jadi memang seperti itu, kan? Fachmi yang dingin memperlakukan seorang wanita dengan manis seolah sikap manis itu hanya ditujukan pada satu orang. Tapi pada akhirnya, begitu dirinya bosan dia akan menunjukkan wujud aslinya.

Kening Carissa berkerut. Apa seperti itu juga cara Fachmi hendak meluluhkan dirinya? Dan apa lelaki itu sudah berhasil?

Tidak!

Kalau memang seperti itu rencana Fachmi, Carissa tidak akan membiarkannya. Dia tidak akan luluh dan bermain hati. Carissa masih percaya bahwa suatu hari pernikahan ini akan berakhir dan dirinya akan mendapatkan kebebasan kembali.

ebooklovestory

"Melamunkan pemuda tadi, eh?"

Pertanyaan yang tiba-tiba itu membuat Carissa tersentak kaget. Dia pikir dirinya seorang diri dalam apartemen. Tapi begitu menoleh ke sofa ruang tamu, tampak Fachmi tengah duduk bersandar di sana dengan kaki ditumpangkan di atas meja.

"Mas? Katanya Mas masih ada pekerjaan?" tanya Carissa, masih dengan telapak tangan menutup dada untuk meredakan debar jantungnya.

Fachmi berdiri, menghampiri Carissa dengan sikap seorang predator yang membuat Carissa mengernyit tak nyaman. Jas Fachmi sudah dilepas dan diletakkan di punggung sofa. Dasinya tergeletak di atas jasnya. Sementara

lengan kemeja yang dia kenakan sudah digulung sebatas siku dan dua kancing teratas dibiarkan terbuka.

"Jadi, itu sebabnya kau berani bermain-main di belakangku? Karena berpikir aku masih 'ada pekerjaan' hingga tidak mungkin memergokimu?"

"Maksud Mas apa? Aku tidak mengerti?"

Tak diduga, Fachmi mencengkeram rahang Carissa secara kasar dengan satu tangan. "Kau istriku, Carissa! Aku tidak terima istriku bermain api di belakangku," geram Fachmi.

"Siapa yang bermain api? Aku sungguh tidak mengerti Mas bicara apa." Carissa meringis karena dagunya terasa sakit. Fachmi mencengekeramnya sangat kuat.

"Aku melihatmu bersama seorang pemuda di Mall. Kalian tampak—hm, apa ya? Akrab? Kau sepertinya sangat menikmati perlakuannya." Mata Fachmi berkilat semakin tajam. "Kau sengaja ingin membuatku malu? Membuat keluarga kita malu? Bagaimana pendapat orang-orang jika mengetahui kelakuanmu di belakang suamimu?"

ebooklovestory

Hati Carissa panas mendengar tuduhan Fachmi. Seketika dia mengerti. Dengan kekuatan yang terkumpul akibat amarahnya, dia mampu menepis tangan Fachmi dari rahangnya.

"Yang kalian pikirkan hanya perasaan kalian," desis Carissa. "Apa kalian memikirkan perasaanku? Aku masih kelas sebelas dan sudah memiliki suami! Bagaimana aku bisa bersikap biasa di depan teman-temanku jika mereka mengetahui hal ini?" Carissa tertawa sumbang. "Tapi tentu

saja, itu sama sekali tidak penting. Yang paling penting hanya perasaan kalian. Perasaan remaja yang sedang mengalami masa puber ini sama sekali tidak penting!" Carissa berusaha keras menahan air mata yang hendak tumpah.

Rahang Fachmi berkedut. "Bukankah kami sudah berusaha mengerti perasaanmu dengan menutupi pernikahan kita dari teman-teman atau siapapun yang berhubungan dengan sekolahmu? Sebagai gantinya, kau harusnya juga menjaga perasaan kami. Jangan buat kami malu karena tingkahmu." Fachmi berkata pelan, dengan nada mengancam.

Gigi Carissa saling beradu.

Malu? Ya, dirinya hanya bisa membuat malu, kan? Itu sebabnya orang tuanya sendiri membuatnya keluar dari rumah dan melemparnya ke mulut singa di depannya.

ebooklovestory

Tanpa bisa dicegah, setetes air mata Carissa jatuh dan mengalir di pipinya.

"Oke. Aku akan janji tidak akan pernah selingkuh agar kalian tidak malu. Tapi tolong kabulkan satu permintaanku. Kita hanya akan menjadi suami istri saat kita sedang berdua seperti sekarang dan di depan keluarga kita. Di luar itu, kita bukan siapa-siapa. Kau hanya anak sahabat Papa. Kita saudara jauh karena kedua kakek kita sepupu. *Kau kakakku*!"

Mata Juan menyipit. Lama dia tidak menanggapi tapi beberapa saat kemudian, sudut bibirnya terangkat membentuk senyum sinis yang tampak mengerikan. "Kau

yakin dengan permintaanmu?"

"Tentu saja! Aku rela terikat dalam pernikahan konyol ini dan bertekad tidak akan membuat kalian malu. Sebagai gantinya aku hanya minta itu. Apa terlalu sulit?"

Fachmi maju selangkah, menutup jarak antara mereka sekaligus membuat Carissa semakin merapatkan punggung di pintu. Salah satu tangan Fachmi menapak daun pintu di atas kepala Carissa sementara tubuhnya sedikit membungkuk, menyejajarkan mata mereka.

"Kutegaskan sekali lagi."

Mata dingin Fachmi menusuk Carissa namun gadis itu menguatkan diri untuk membalas tatapannya. "Kau janji tidak akan pernah selingkuh dariku, sebagai gantinya kita hanya akan menjadi suami istri saat sedang berdua seperti sekarang dan di depan keluarga kita. Benar begitu?"

ebooklovestory

"Ya."

"Kau yakin tidak akan menyesalinya?" senyum sinis Fachmi kembali terukir. "Kau akan kehilangan kesempatan untuk mengukir kisah asmara masa remaja."

"Bahkan aku sudah kehilangan kesempatan itu sejak kau menyematkan cincin di jari manisku."

Senyum mengerikan Fachmi masih bertahan. Dia menegakkan tubuhnya kembali lalu mundur selangkah. Tangan yang sebelumnya ia gunakan untuk bertumpu kini terulur di depan Carissa. "Sepakat. Apa perlu kubuat hitam di atas putih untuk memastikan kau memegang ucapanmu?"

Dengan mata yang masih berkilat marah, Carissa menjabat tangan Fachmi. "Tidak perlu. Aku akan memegang

ucapanku."

"Bagus sekali." Perlahan senyum dingin Fachmi berubah menjadi seringai licik. "Kalau begitu, kita ke kamar sekarang." Tangannya yang semula menjabat tangan Carissa langsung menyentak agar Carissa mengikutinya.

Carissa terbelalak. Dia tidak siap saat Fachmi menariknya tiba-tiba hingga akhirnya hanya mengikuti langkah lelaki itu. "Untuk apa ke kamar?" Alam bawah sadarnya seolah memberi peringatan akan adanya bahaya. Kalimat terakhir Fachmi tampaknya memiliki maksud tertentu.

Fachmi mengabaikan pertanyaan Carissa. Dia terus melangkah cepat menuju kamar mereka lalu membukanya dan mendorong Carissa masuk.

ebooklovestory

KLEK.

Carissa menoleh ke arah tangan Fachmi yang baru saja mengunci pintu lalu dengan santainya menyimpan kunci itu di saku celana kainnya. Mendadak jantung Carissa berpacu cepat.

"Ke—kenapa dikunci? Biasanya kita tidur tanpa mengunci pintu. Lagipula siapa yang akan masuk?" tanya Carissa terbata seraya mundur. Namun langkahnya terbatas karena tangannya masih berada dalam genggaman Fachmi.

"Tidak ada yang akan masuk. Tapi tidak ada yang boleh keluar sebelum kita menyelesaikan masalah di antara kita." Kali ini tidak ada senyum. Hanya mata Fachmi yang menyorot dingin.

"Masalah apa lagi? Bukankah kita baru saja

menyelesaikannya? Kita sudah mencapai kesepakatan." Carissa mengingatkan.

"Ya, benar. Dan dalam kesepakatan itu, kita adalah suami istri saat sedang berdua seperti sekarang, kan?" Mata Fachmi berkilat. "Jadi, sekarang kita suami istri. Dan kau pasti tahu apa yang dilakukan suami istri saat sedang berduaan, apalagi dalam kamar."

Wajah Carissa memucat. Seketika dia sadar, dia terjebak ucapannya sendiri. "Kau tidak akan melakukannya, kan? Aku masih sekolah." Sekarang Carissa merasa takut.

Salah satu alis Fachmi terangkat. Tanpa peringatan, dia menekuk salah satu lutut lalu memanggul Carissa di salah satu bahunya. Gadis itu hanya bisa memekik kaget tatkala tubuhnya terhempas di atas ranjang, lalu Fachmi menindihnya dengan kedua lutut berada di sisi kanan kiri pinggang Carissa.

ebooklovestory

"Apa hubungannya dengan sekolah?" tanya Fachmi tenang seraya melepas kancing kemejanya satu per satu. "Kau tetap bisa sekolah besok meski hari ini aku menagih hakku sebagai suami."

Air mata Carissa mulai mengalir deras. Dia benar-benar ketakutan. "Aku tidak mungkin bisa melanjutkan sekolahku jika aku hamil."

Fachmi tersenyum sinis. Dia meraih bungkusan di atas nakas yang sudah dipersiapkannya sebelum Carissa datang. Tanpa kesepakatan yang dibuat Carissa, Fachmi memang sudah bertekad menagih haknya hari ini.

"Ada ini." Fachmi mengibas-ngibaskan bungkusan itu di

depan wajah Carissa. "Aku juga belum siap memiliki anak. Jadi jangan khawatir aku akan menghamilimu."

Wajah Carissa makin memucat. Dia tampaknya masih syok hingga belum melakukan perlawanan. Tapi Fachmi tetap waspada kalau-kalau Carissa mulai menyerangnya.

"Ini hadiah pernikahan dari Farrel. Sepertinya dia juga khawatir kau hamil sebelum lulus. Makanya dia memberi ini." Fachmi melempar benda itu ke sebelah Carissa lalu melanjutkan melepas pakaian. Gairah mulai melingkupinya. Tak bisa dipungkiri meski tengah marah, gairahnya bangkit membayangkan kini Carissa akan menjadi miliknya. Seutuhnya.

Carissa yang semula hanya diam membeku dengan air mata mengalir, seolah mendapat kewarasannya kembali saat Fachmi berhasil melepas pakaian lalu melemparnya secara asal ke lantai. Tanpa memperhitungkan resikonya, dia melenting bangkit lalu secara membabi-buta berusaha mendorong tubuh Fachmi dari atasnya.

ebooklovestory

"Tidak baik melawan suami, Sayang," suara Fachmi serak. Dengan mudah dia berhasil mendorong Carissa kembali berbaring dan menahan kedua tangan gadis itu di atas kepala. "Apa aku perlu mengikat kedua tanganmu?"

Carissa tidak menyerah sampai di situ, dia menggeliat, seraya kedua kakinya berusaha menendang. Namun Fachmi yang setengah menindih perutnya berada jauh dari jangkauan kedua kakinya.

Fachmi membungkuk membuat mata mereka sejajar. Dengan satu tangan ia mencekal kedua pergelangan tangan

Carissa sementara tangan yang lain mencengkeram dagu gadis itu. "Usahamu sia-sia, Carissa. Aku malah berpikir kau sengaja menggodaku dengan meliukkan tubuhmu. Gerakanmu membuatku makin bergairah," desah Fachmi seraya menggigit cuping telinga Carissa lembut.

"Akh, lepaskan. Kumohon." Carissa terisak.

"Kali ini aku tidak akan berhenti, Carissa. Permintaanmu merugikanku. Jadi harus ada sesuatu yang menguntungkan bagiku dari kesepakatan itu." Fachmi menyurukkan wajahnya di sisi leher Carissa, menghirup dalam aroma gadis itu. "Belajarlah memberi sebelum menerima. Kadang kau harus mengorbankan sesuatu untuk mendapatkan hal lain."

Carissa menggigit bibir saat Fachmi melepas cengkeraman di rahangnya dan mulai melepas kancing seragam Carissa. Air matanya masih terus mengalir. Dirinya takut. Namun berusaha untuk tidak melawan lagi. Mungkin Fachmi benar. Carissa harus mengorbankan kehormatannya demi setitik kebebasan. Masih terasa tidak adil menurutnya, tapi kesepakatan itu sudah terjadi. Sekarang yang bisa Carissa lakukan hanya mengeraskan hati dan membiarkan tubuhnya yang mengambil alih. Bukankah semua ini akan lekas berakhir saat dirinya pasrah?

ebooklovestory

***

Fachmi menggeliat, lalu berbalik dari posisinya yang semula telentang. Refleks tangannya terulur, mencari tubuh hangat yang biasanya menemani tidurnya.

Kosong dan dingin.

Mata Fachmi mengerjap. Dia mengerutkan kening saat tidak menemukan Carissa di sampingnya. Apa sudah pagi?

Sambil menguap, Fachmi bangkit duduk. Mendadak dia tertegun menyadari dirinya telanjang bulat, hanya selimut yang menutupi tubuhnya sebatas pinggang ke bawah.

Sakit, Mas.

Fachmi meringis seraya memijit keningnya saat teringat rintih kesakitan Carissa dan air matanya yang tidak berhenti mengalir.

Apa yang terjadi pada dirinya kemarin? Kenapa dia begitu marah hingga tidak bisa mengendalikan diri?

Fachmi menggosok wajahnya dengan kedua tangan. Padahal mereka sudah lebih dekat sebelumnya. Tapi karena kebodohannya, tidak heran kalau akhirnya Carissa mundur menjauh. Jadi, apa yang harus dirinya lakukan sekarang?

ebooklovestory

"Hiks... hiks..."

Suara tangis samar itu membuat Fachmi membeku. Asalnya jelas dari kamar mandi. Kedua tangan Fachmi terkepal. Hatinya sakit mendengar tangisan Carissa. Seolah ada yang menancapkan belati di dadanya. Perih.

"Bodoh, Fachmi! Bodoh!" Fachmi mengumpati diri sendiri. "Kau bukannya menjaganya, tapi merusaknya."

Semua sudah terlanjur terjadi. Tidak ada yang bisa Fachmi lakukan untuk mengubah apa yang telah lalu. Tapi dia bisa memperbaiki kesalahannya. Ya, tentu saja. Jika Carissa mengizinkan.

Turun dari ranjang, Fachmi berjalan tanpa sehelai pakaianpun di tubuhnya ke arah lemari lalu menyambar

celana bokser. Dia mengenakannya dengan kilat seraya melirik jam di atas nakas. Pukul tiga pagi. Itu artinya dirinya menggagahi Carissa sepanjang malam. Mereka bahkan melewatkan makan malam karena saat Carissa sampai di apartemen, mungkin baru pukul empat atau lima sore.

Pandangan Fachmi langsung tertuju pada seseorang yang meringkuk seperti bola di sudut ruangan. Tubuhnya bergetar. Sesekali terdengar isakannya.

Fachmi memejamkan mata sejenak lalu menghela napas untuk menguatkan diri. Dia sungguh khawatir dengan reaksi Carissa.

Perlahan Fachmi masuk lalu jongkok di hadapan Carissa. Otaknya buntu. Dia tidak tahu harus berkata apa. Yang Fachmi inginkan saat ini hanya menarik Carissa ke dalam dekapannya.

ebooklovestory

"Sayang," panggil Fachmi pelan seraya membelai puncak kepala Carissa. Dia tahu Carissa menyadari kehadirannya namun tetap diam dengan kepala bertumpu pada lutut. "Ini masih dini hari. Kamu tidak ingin tidur lagi?"

Tidak ada sahutan.

"Mas tidak akan minta maaf untuk yang semalam. Kita suami-istri. Cepat atau lambat kita tetap akan melakukannya."

Bodoh!

Kenapa dirinya malah berkata seperti bajingan saat Carissa tengah terluka seperti sekarang?

"Hmm, kalau mau mandi sekarang juga tidak apa-apa. Mau di *shower* atau *bathtub*?"

Carissa memilih tetap bungkam. Hati dan tubuhnya sakit. Dirinya belum siap. Tapi Fachmi memaksanya. Dia mulai menaruh kepercayaan pada Fachmi namun Fachmi merusak rasa percayanya. Carissa sungguh kecewa.

"Kalau begitu di *bathtub*. Berendam air hangat akan membuatmu rileks," Fachmi memutuskan secara sepihak.

"Tidak perlu," Carissa terpaksa menyahut lirih. "Aku bisa mengurus diri sendiri." Kini Carissa tidak lagi membenamkan wajah pada lututnya. Tapi dia tetap menolak memandang Fachmi.

Fachmi tersenyum lembut. "Tapi Mas ingin mengurusmu." Dia berdiri. "Tunggu sebentar. Mas akan siapkan airnya."

"KUBILANG TIDAK USAH!" Untuk pertama kalinya, Carissa berteriak pada Fachmi. Matanya berkilat marah saat menatap mata hitam Fachmi.

ebooklovestory

Selama lima detik yang terasa lama, keduanya terdiam. Teriakan Carissa seolah masih bergaung di antara mereka.

Fachmi tersenyum sedih. "Tidak akan lama menyiapkan air hangatnya."

Kedua tangan Carissa mengepal. Ya, kenapa Fachmi harus mendengarkannya? Sampai urat lehernya putus pun, ucapannya tidak akan didengar. Pendapat dan keinginannya sama sekali tidak penting.

Bangkit, Carissa hendak bergegas keluar kamar mandi. Namun langkahnya terhenti karena pergelangan tangannya dicekal Fachmi.

"Mau apa lagi? Yang semalam masih kurang?" tanya

Carissa dengan kemarahan yang bergumul di dada.

Fachmi tidak menanggapi. Malah menarik Carissa lembut ke bilik *shower*. "Sebaiknya kita mandi di *shower* saja. Lebih cepat dan praktis."

Kita?

Bahkan Fachmi tidak memikirkan kondisinya sekarang dan hanya memikirkan kesenangannya.

Tidakkah dia lihat Carissa sudah hancur? Tidakkah dia lihat Carissa ingin meratapi nasibnya sendirian? Kenapa Fachmi menolak mengerti keinginan sederhananya itu?

Tanpa bisa dicegah, air mata Carissa kembali mengalir saat mereka sudah berada di bawah *shower*.

"Jangan menangis terus. Kau harus sekolah, kan? Nanti matamu bengkak." Fachmi menghapus air mata Carissa dengan ibu jarinya.

ebooklovestory

Tidak ada tanggapan. Carissa masih menangis dengan kepala tertunduk di hadapan Fachmi. Tanpa meminta izin, Fachmi melepas satu per satu kancing seragam Carissa. Ya, Carissa mengenakan dalaman dan atasan seragamnya lagi saat hendak menuju kamar mandi. Dia terlalu lelah dan kesakitan untuk sekedar berjalan beberapa langkah menuju lemari.

Carissa bergidik saat air mengguyur tubuh telanjangnya. Airnya hangat. Tapi tetap membuat Carissa bergidik.

"Apa masih dingin?"

Lagi-lagi Carissa mengabaikan pertanyaan Fachmi. Kepalanya masih tertunduk. Tanpa bisa dicegah pertanyaan

muncul dalam benaknya. Mengapa Fachmi membiarkan dirinya juga diguyur air tanpa melepas boksernya?

Fachmi mendesah sedih dalam hati. Carissa masih diam layaknya patung. Sama sekali tidak ada reaksi saat Fachmi mencuci rambutnya dan menggosok lembut tubuhnya dengan sabun. Gadis itu hanya sedikit menjauh beberapa kali sebagai tanda penolakan namun Fachmi tidak membiarkannya.

Sungguh, sangat sulit meredam gairahnya sekarang. Carissa terlalu lembut. Terlalu basah. Dan terlalu dekat. Tapi Fachmi harus bertahan. Dirinya harus mendapat kembali kepercayaan Carissa. Hubungan mereka merenggang sekarang. Jangan sampai hanya karena menuruti nafsu, Fachmi merusak ikatan tipis yang menyatukan mereka saat ini.

ebooklovestory

"Nah, sudah selesai," gumam Fachmi begitu selesai mengikat jubah mandi Carissa. "Tunggu Mas di ranjang. Mas mau mandi dulu."

Tanpa menanggapi, Carissa berbalik meninggalkan Fachmi.

Rasanya Carissa ingin melarikan diri sekarang. Fachmi masih di kamar mandi. Cukup waktu untuknya berganti pakaian lalu melarikan diri. Tapi, Carissa merasa lelah. Sangat lelah. Dia tidak ingin melakukan apapun. Dia hanya ingin berbaring meringkuk, mungkin hingga ajal menjemput.

Jadi Carissa duduk diam di tepi ranjang saat ini bukan karena menuruti ucapan Fachmi. Dia merasa seperti cangkang kosong. Tidak ada lagi harapan menggebu di

hatinya. Tidak ada yang dia inginkan. Bahkan dirinya tidak tahu harus melakukan apa.

Klek.

Pintu kamar mandi terbuka menampakkan sosok Fachmi yang juga mengenakan jubah mandi. Dia sangat sedih melihat Carissa. Gadis itu duduk mematung di sisi ranjang dengan pandangan kosong.

Fachmi berjalan menuju meja rias milik Carissa lalu mengambil *hairdryer* dan sisir. Kemudian dia naik ke atas ranjang dan menempatkan diri di belakang Carissa. "Mas belum pernah melakukannya. Jadi tegur saja kalau Mas salah."

Hening.

Sejenak, Fachmi menatap bergantian antara *hairdryer* dan sisir di tangannya. Sisir dulu atau *hairdryer* dulu? Atau gunakan keduanya bersamaan? Akhirnya dia memilih opsi terahir. Tak lama kemudian, dengung *hairdryer* mematahkan keheningan.

ebooklovestory

"Ini menyenangkan," ujar Fachmi dengan senyum mengembang. "Lain kali kita harus melakukannya lagi. Atau kalau kau ingin Mas yang mengeringkan rambutmu tiap kali cuci rambut, Mas juga tidak keberatan."

Carissa masih bungkam. Perlakuan Fachmi sama sekali tidak memberi efek padanya. Yang dia rasakan saat ini hanya rasa sakit yang melilit seluruh dirinya. Terutama hati.

"Sudah kering." Fachmi mematikan *hairdryer* beberapa saat kemudian. "Sekarang kamu berbaring. Masih ada banyak waktu. Jadi Mas akan mengompres matamu agar

tidak bengkak."

Seperti robot, Carissa merangkak naik ke atas ranjang lalu berbaring telentang. Dia tetap diam dalam posisi itu hingga Fachmi datang dan meletakkan saputangan basah di atas matanya.

"Tidurlah lagi. Nanti Mas bangunkan," ujar Fachmi seraya meletakkan telapak tangannya di atas saputangan basah.

Carissa tidak bisa tidur. Sama seperti semalam. Bahkan rasa lelah tetap tidak sanggup menarik kantuk agar datang menghampirinya.

Fachmi tahu Carissa masih terjaga setelah hampir sepuluh menit dia menunggu. Akhirnya Fachmi menanyakan hal lain saat melihat Carissa beberapa kali menelan ludah susah payah seolah tenggorokannya kering.

ebooklovestory

"Sayang, mau minum?"

Hening.

"Mas ambilkan minum dulu."

Fachmi keluar kamar dan tak lama kemudian datang kembali dengan segelas air dingin.

"Ayo Mas bantu duduk. Minum dulu."

"Tidak perlu." Terpaksa Carissa berbicara karena dia tidak selera untuk minum.

Lagi-lagi Fachmi tidak menerima penolakan. Dia meneguk sendiri air dingin itu namun tidak menelannya. Kemudian dia menunduk, menyatukan bibirnya dengan bibir Carissa.

Tampak Carissa sedikit tersentak saat bibir dingin

Fachmi menyentuh bibirnya. Sesaat dia bertekad tidak akan membuka mulut. Tapi akhirnya menyerah karena Fachmi pasti akan terus menempelkan bibir mereka sebelum Carissa menyerah.

Perlahan bibir Carissa membuka. Dua detik kemudian air dingin mengalir dari mulut Fachmi ke dalam mulutnya, terus meluncur membasahi tenggorokan. Saat itu baru Carissa sadari bahwa dirinya memang sangat haus. Akhirnya dia menelan harga dirinya dan mendorong dada Fachmi agar segera menjauh seraya dia mengubah posisi berbaring menjadi duduk, membiarkan saputangan basah di matanya jatuh ke pangkuan.

"Aku bisa minum sendiri," gumam Carissa seraya menyambar gelas di nakas.

ebooklovestory

Fachmi yang duduk di hadapan Carissa menahan senyum melihat Carissa minum dengan rakus. "Jangan terlalu buru-buru. Nanti kau tersedak."

Peringatan Fachmi percuma karena air dalam gelas sudah tandas.

"Kurang?"

Carissa menggeleng seraya meletakkan gelas kosong di atas nakas lalu kembali berbaring. Dengan telaten, Fachmi memasang kembali kompres di atas mata Carissa.

"Bangunkan aku kalau benar-benar tertidur. Aku tidak akan memaafkan Mas jika sampai tidak sekolah hari ini."

Fachmi tersenyum. Akhirnya Carissa mau berbicara lebih dari lima kata dalam satu kalimat. Sepertinya ini kalimat terpanjang yang Carissa ucapkan sejak Fachmi

bangun tadi. "Kau akan tiba di sekolah tepat waktu. Mas janji." Setelah mengatakan kalimat itu, Fachmi mencium kening Carissa lalu keluar kamar seraya membawa gelas kosong.

***

Carissa menjadi pendiam sepanjang hari ini di sekolah. Dia sama sekali tidak fokus pada pelajaran. Bahkan pembicaraan di sekelilingnya pun tidak. Teman-temannya yang ingin berbicara, bahkan harus mengulang dua kali sebelum Carissa merespon.

"Kau kenapa? Hari ini sikapmu aneh." Githa bertanya setelah pelajaran terakhir usai dan Carissa tengah membereskan alat tulis di mejanya.

"Hanya sedikit tidak enak badan," gumam Carissa pelan.

ebooklovestory

Githa mendesah kesal. Dia menunggu hingga kelas agak sepi sebelum mencengkeram bahu Carissa lalu memaksa gadis itu menatapnya. "Lagi ada masalah di rumah? Dimarahi Papamu lagi?"

"Tidak, aku hanya tidak enak badan."

"Kita bersahabat sudah cukup lama, Carissa. Kenapa sekarang kau tidak ingin berbagi bebanmu denganku? Mungkin aku tidak akan bisa memberi solusi. Tapi kau akan merasa lebih ringan setelah berbagi cerita."

Carissa tertunduk. Mendadak dia ingin menangis kembali tapi mati-matian menahan diri. "Tidak bisa sekarang, Githa." Suara Carissa lirih. "Aku pasti akan menceritakannya padamu. Tapi tidak sekarang."

"Pasti ini lebih dari sekedar diomeli Om Alan," tebak Githa.

Carissa mengangguk lemah.

Githa mendesah. Dia tidak akan memaksa jika Carissa tidak ingin menceritakan masalahnya. Tapi dia tidak suka melihat Carissa yang superaktif menjadi pendiam seperti hari ini.

"Bagaimana kalau sekarang lupakan semuanya dulu dan mampir ke rumahku untuk baca komik? Aku baru dapat kiriman komik baru dari tanteku yang bekerja di penerbitan."

Tawaran Githa membuat Carissa seolah memiliki harapan baru. Harapan untuk menjauh sejenak—atau mungkin selamanya—dari Fachmi. Perlahan dia mengangkat wajahnya, menatap mata Githa yang berbinar.

ebooklovestory

"Boleh aku menginap di rumahmu?" tanya Carissa penuh harap.

"Kau ini seperti orang asing saja? Kapan kau dilarang menginap di rumahku?"

Senyum Carissa merekah. "Tapi kau pulang duluan karena aku harus mengambil barang-barangku. Tolong jangan memaksa untuk ikut."

Githa langsung mengerti. Itu pasti berkaitan dengan masalah yang tengah dihadapi Carissa saat ini. Dia hanya mengangguk menyetujui. "Jadi, kita pulang sekarang dan bersenang-senang?"

Carissa mengangguk lalu bangkit mengikuti Githa keluar kelas.

Bab 9

Mas, hari ini aku tidak pulang. Aku akan menginap di rumah temanku, Githa.

Fachmi menatap lama pesan yang baru diterimanya dari Carissa. Otaknya kacau memikirkan harus melakukan apa saat ini.

Gadis itu benar-benar pergi menjauh darinya. Bahkan mungkin Carissa takut bertemu dengannya lagi. Fachmi memejamkan mata seraya memijit keningnya dengan satu tangan. Tangan yang lain yang memegang ponsel menggenggam kuat, seakan hendak meremukkan ponsel itu.

Apa yang harus dirinya lakukan? Mengancam Carissa dan memaksanya pulang atau membiarkannya menjauh? Tapi bagaimana jika Carissa tidak kembali lagi?

ebooklovestory

Tok tok tok.

Klek.

Pintu ruangan Fachmi terbuka. Tanpa melihat dia tahu siapa yang masuk. Hanya Bram atau keluarganya yang boleh masuk ke ruangannya tanpa perlu minta izin.

"Pak, saya perlu—"

Fachmi mengangkat tangan sebagai isyarat agar Bram diam. Dia sedang tidak ingin memikirkan apapun sekarang selain cara menghadapi Carissa.

Klek.

Kembali pintu ruangan Fachmi terbuka. Bram menoleh dan langsung menunduk memberi hormat pada lelaki yang begitu mirip dengan Fachmi. Siapa lagi kalau bukan saudara

kembar Fachmi? Farrel Aditama Effendi.

"Apa urusanmu dengan Fachmi sudah selesai?" tanya Farrel dengan senyum manisnya yang seolah sudah menjadi bagian dari dirinya. Berbeda dengan Fachmi yang lebih suka menampilkan raut dingin dan datar.

"Sebenarnya belum. Saya perlu tanda tangan Pak Fachmi."

"Apa itu bisa ditunda?"

"Ah, ya. Tentu saja." Bram langsung mengerti itu adalah isyarat bahwa Fachmi tidak bisa diganggu saat ini. "Kalau begitu saya permisi dulu."

Farrel mengangguk kecil. Setelah Bram keluar dari ruangan, dia berjalan ke minibar di sudut ruangan, menuangkan minuman ke dalam dua gelas lalu membawanya ke sofa.

ebooklovestory

"Kau mau terus berkutat dengan pikiranmu di situ atau bergabung bersamaku?" tanya Farrel kemudian.

Fachmi menyandarkan punggung di kursinya, menghela napas sejenak lalu akhirnya berdiri menghampiri Farrel. Seraya duduk di sebelah saudara kembarnya itu, dia melonggarkan dasi yang mendadak terasa mencekik lehernya dan melepas kancing teratas kemeja.

"Ada apa? Perasaanmu mengganguku. Aku jadi tidak bisa bekerja." Farrel mulai menginterogasi.

Tanpa menjawab, Fachmi menyodorkan ponsel di tangannya yang masih menampilkan pesan dari Carissa. Farrel mengambil ponsel itu lalu tersenyum geli membaca pesannya.

"Kau cemas dan gelisah karena istrimu menginap di rumah teman?" Farrel terkekeh. "Makanya jangan menikahi anak kecil yang masih sekolah."

Fachmi mengembuskan napas lelah. "Masalahnya aku membuat kesalahan kemarin. Kesalahan fatal. Kurasa Carissa sedang melarikan diri dariku."

Salah satu alis Farrel terangkat. "Kesalahan apa?"

"Aku—aku memaksa meminta hakku sebagai suami."

Farrel terbelalak. "Kau gila?!" tanyanya dengan nada tinggi.

Fachmi meremas rambutnya sendiri. Dia semakin merasa bersalah. "Aku sendiri tidak mengerti ada apa denganku. Kemarin aku amat marah hingga lepas kendali."

Mendadak Farrel tertawa geli. "Maksudku, kau gila kenapa baru kemarin meminta hakmu sebagai suami? Kalian sudah menikah sekitar tiga minggu, kan? Kalau aku tidak mungkin bisa menahan diri. Aku pasti akan langsung menerkam Carissa di hari pertama."

ebooklovestory

Plak.

"Ouch!"

Farrel meringis sambil menggosok sisi kepalanya merasakan pukulan Fachmi.

"Aku sedang tidak ingin bercanda, Farrel."

"Aku juga." Farrel merengut.

Fachmi melotot seraya mengangkat tangan siap memukul kepala Farrel lagi. Buru-buru Farrel mengangkat kedua tangan.

"Baiklah, aku akan menahan diri untuk terlalu jujur

padamu saat ini. Kau sangat sensitif sekarang."

Fachmi mendesah, lelah menghadapi Farrel. Dia menyandarkan punggung dan kepala seraya memijit keningnya. "Apa yang harus kulakukan sekarang?" Fachmi mendesah. "Aku ingin sekali menemui Carissa lalu mengancamnya agar pulang. Bahkan kalau perlu menyeretnya. Tapi aku juga takut itu akan membuatnya semakin jauh."

"Kalau begitu beri dia waktu untuk menenangkan diri. Dia akan pulang saat merasa siap."

"Tapi bagaimana jika tidak? Bagaimana jika aku membiarkannya pergi sekarang, dia malah tidak kembali lagi?" Fachmi tampak sangat frustasi.

Farrel menahan senyum geli melihat Fachmi. Ini pertama kalinya Fachmi yang tenang dan dingin tampak begitu kacau. Dia bahkan tidak bisa berpura-pura baik-baik saja dengan memasang raut datarnya. Padahal selama ini Fachmi sangat ahli memainkan ekspresi, menyembunyikan isi hatinya.

ebooklovestory

"Memangnya kenapa kalau Carissa pergi? Tinggal mengurus surat cerai atau jika bisa, pembatalan perkawinan. Toh kalian tidak sungguh-sungguh ingin membangun rumah tangga. Carissa hanya menuruti keinginan Om Alan. Sementara kau hanya tertantang untuk menjinakkan Carissa dan ingin menggoda gadis itu karena tidak menyukaimu."

Fachmi melemparkan tatapan tajam ke arah Farrel. "Kau pikir semudah itu? Memang benar alasan awal

pernikahan kami seperti yang kau katakan tadi. Tapi aku serius membangun rumah tangga. Pernikahan bukan sesuatu yang main-main bagiku."

Farrel membalas tatapan tajam sang kakak, kali ini tanpa jejak senyum di bibirnya. "Masalahnya, pernikahan adalah tentang dua orang yang mengikat janji suci. Dalam pernikahan kau tidak bisa berjuang sendirian. Saat kau mati-matian berusaha mempertahankan tapi pasanganmu berusaha melepaskan diri, rumah tanggamu akan tetap hancur nantinya. Hanya tinggal tunggu waktu."

Ucapan Farrel membangunkan amarah Fachmi. "Kenapa kau berkata seakan ingin menyadarkanku bahwa pernikahanku tidak akan berhasil? Seharusnya kau membantuku menghadapi Carissa," geram Fachmi.

ebooklovestory

"Aku sudah memberi saran, Kak," ujar Farrel tenang. "Biarkan Carissa menjauh sejenak. Tapi kau takut Carissa meninggalkanmu saat diberi kesempatan menjauh. Jadi kubilang tinggal mengurus surat cerai. Kau sendiri yang membuat semuanya semakin rumit karena kekhawatiranmu."

"Bagaimana bisa kau begitu mudah mengungkit masalah surat cerai? Kau sendiri seorang suami. Bagaimana perasaanmu saat kau takut Kanza meninggalkanmu dan dengan tenangnya aku berkata agar kau tinggal mengurus surat cerai?"

"Marah, tentu saja. Dan mungkin aku akan memukulmu." Farrel nyengir.

"Itu juga yang kurasakan, bodoh!"

Kening Farrel berkerut. "Kenapa kau merasa begitu?"

Fachmi melotot kesal. "Kau sendiri kenapa bisa merasa begitu? Marah seandainya aku menyuruhmu tinggal mengurus surat cerai."

"Karena aku mencintai Kanza." Farrel menyeringai bangga. "Aku akan marah pada orang yang menyuruhku tinggal mengurus surat cerai dari wanita yang kucintai." Lalu dia menatap Fachmi yang memakan umpannya dengan senyum jail. "Lalu kau, bukankah kau tidak mencintai Carissa? Tapi kenapa kau marah saat aku menyuruhmu tinggal bercerai darinya? Apa cinta itu mulai tumbuh di hatimu?"

Fachmi tertegun.

Dia kehilangan kata-kata memikirkan ucapan Farrel. Apa dirinya mencintai Carissa?

ebooklovestory

"Ini—bukan hanya masalah cinta, Farrel. Kalau kami bercerai dalam waktu sesingkat ini, bagaimana aku harus menjelaskan semuanya pada keluarga besar kita? Pada keluarga Carissa? Mereka pasti kecewa padaku. Mereka pasti merasa menyesal sempat percaya padaku untuk menjaga Carissa."

Farrel tidak bisa menahan senyum lebarnya yang membuat Fachmi makin kesal. "Yah, itu urusan hatimu. Aku tidak bisa ikut campur. Kembali ke masalah Carissa yang ingin menjauh darimu, untuk saat ini biarkan saja. Beri dia waktu. Kalau dia pergi, kita cari jalan keluarnya saat dia benar-benar pergi." Farrel menepuk bahu Fachmi memberi dukungan lalu menenggak minumannya.

"Tapi, bagaimana jika—"

Farrel berdiri untuk menghentikan pertanyaan Fachmi. "Sejak kapan kau jadi seperti perempuan? Kau memikirkan banyak hal yang belum tentu akan terjadi." Farrel memasang kancing jasnya yang terbuka. "Aku harus pulang sekarang. Semakin hari Kanza semakin manja. Dia tidak mau makan kalau aku tidak menemaninya," keluh Farrel namun dengan mata berkilat senang.

Fachmi menekan perasaan iri yang entah mengapa timbul di hatinya. Apakah suatu hari nanti dirinya bisa merasakan kebahagiaan dalam pernikahan seperti yang dirasakan saudara kembarnya?

Fachmi segera berdiri untuk menghalau perasaan itu. "Sampaikan salamku pada Kanza dan calon keponakanku."

ebooklovestory

"Ya, tentu saja.

Fachmi kembali menghempaskan diri di sofa begitu Farrel keluar dari ruangannya. Kali ini dengan posisi berbaring telentang. Tatapannya mengarah pada langit-langit ruangan. Dia terus memikirkan ucapan Farrel. Apa dugaan Farrel benar? Mungkinkah tanpa sadar Fachmi mulai mencintai Carissa?

***

Carissa hanya memandangi tumpukan buku komik yang ditunjukkan Githa. Dia sama sekali tak tertarik untuk membacanya. Padahal dari gambar sampul, tokoh-tokohnya tampan dan cantik. Salah satu syarat wajib untuk menjadi bacaan Carissa. Tapi kesukaannya pada buku komik mendadak menguap. Digantikan sesosok wajah yang terus

mengganggu pikirannya sejak terjaga dari tidurnya pagi tadi.

"Sa, coba lihat ini. Kau tidak akan menyesal membacanya. Tokoh cowoknya berandal yang suka balap liar sepertimu. Pasangannya gadis mungil yang sangat polos. Kisah mereka romantis tapi lucu."

Carissa menerima buku yang disodorkan Githa dengan tak semangat. Dia memperhatikan sekilas sampulnya tapi tetap tak bisa memunculkan rasa tertarik untuk membaca isinya.

"Rasanya aku ingin balapan. Tapi aku malas keluar dan pikiranku sedang kacau," ujar Carissa dengan nada lelah.

"Ya, kau tidak boleh melakukannya sekarang. Itu namanya bunuh diri." Akhirnya Githa menyerah lalu menutup koper tempat menyimpan buku komiknya. Tadinya dia berharap buku-buku itu bisa mengalihkan Carissa dari masalahnya. Namun tidak berhasil.

ebooklovestory

Carissa mendesah. Dia menekuk kedua kakinya lalu menumpukan dagu di atas lutut. Sementara kedua lengannya melingkari kakinya yang ditekuk dan komik yang disodorkan Githa masih dia pegang.

"Kau hanya makan sedikit sekali tadi. Mau keluar cari makanan?"

Carissa menggeleng.

"Mungkin sebaiknya kau cerita masalahmu padaku agar perasaanmu terasa lebih ringan."

"Aku belum siap menceritakannya sekarang, Tha."

Kali ini Githa yang mendesah. Dia ingin membantu Carissa namun tidak bisa berbuat apapun karena Carissa

masih menutup diri.

"Aku ingin mandi dulu," Githa berdiri dari posisinya yang semula duduk di lantai kamar. "Kalau kau lapar ambil sendiri di dapur."

"Kapan Om dan Tante pulang?"

"Mama dan Papa masih akan pulang larut malam nanti. Anak Kak Geoff sudah tiga hari masuk rumah sakit. Jadi tiap pulang kantor, Papa menjemput Mama untuk menjenguk mereka."

"Semoga sakitnya tidak parah. Kau tidak pergi bersama mereka?"

"Sudah, di hari pertama. Papa dan Mama tidak mengizinkanku ikut setiap hari karena aku masih perlu belajar."

ebooklovestory

Carissa tersenyum mengejek. "Padahal di rumah juga hanya baca buku komik."

"Jangan salah, ini juga belajar. Belajar tentang kehidupan."

Carissa berdecak. "Sudah sana mandi!"

Githa terkekeh geli lalu segera keluar kamar. Memang dia tidak memiliki kamar mandi dalam kamar tidurnya. Tidak seperti kamar utama di apartemen Fachmi.

Fachmi.

Carissa teringat dia belum memeriksa ponselnya kembali. Apakah Fachmi membalas pesannya?

Carissa segera berdiri lalu menuju nakas. Mengambil ponsel dan meletakkan buku komik, lalu duduk bersandar di kepala ranjang.

Mampir dulu ke kantor Mas ambil uang saku.

Carissa mengulang dua kali membaca pesan balasan Fachmi. Hanya itu? Bahkan Fachmi tidak mau repot-repot bertanya siapa Githa atau kapan Carissa akan pulang. Apa Fachmi tidak penasaran kemana dirinya pergi? Atau memang dia tidak peduli? Entah mengapa, hati Carissa seperti dicubit membayangkan hal itu. Perasaan kecewa menyusup di hatinya.

Tidak perlu, Mas. Yang kemarin masih cukup.

Akhirnya Carissa mengirim pesan balasan. Dia hendak meletakkan kembali ponselnya di nakas namun urung mendengar deringnya.

Fachmi.

Nama itu yang tertera di layar ponsel, membuat Carissa ragu hendak menerimanya atau tidak. Setelah menimang-nimang selama lima detik, akhirnya Carissa putuskan untuk menerima panggilan telepon dari sang suami.

ebooklovestory

"Halo," ucapnya ragu.

"Sudah sampai di rumah temanmu?" Fachmi langsung menodong Carissa dengan pertanyaan.

"Iya, sudah." Carissa menggigit bibir, mendadak merasa takut. Dia takut Fachmi akan memaksanya pulang. Carissa sedang tidak ingin bersitegang dengan Fachmi. Dia hanya ingin menjauh.

"Githa ini, apa seseorang yang Mas kenal?"

Carissa tidak bisa menahan perasaan senang karena ternyata Fachmi peduli padanya. "Sepertinya kalian pernah berpapasan beberapa kali. Tapi pasti Mas tidak

mengenalnya. Kami memang sering menginap di rumah satu sama lain. Orang tuaku tahu betul siapa Githa."

"Berarti dia orang yang bisa dipercaya, kan?"

"Ya, tentu saja."

Mendadak terdengar suara tawa pelan Fachmi. *"Kenapa Mas jadi terdengar seperti seorang Ayah yang mengkhawatirkan putrinya?"*

Tanpa bisa dicegah, Carissa turut tertawa.

"Senang mendengar tawamu. Mas pikir tidak akan mendengarnya lagi." Fachmi terdengar sedih.

Carissa terdiam, mengerti kalimat Fachmi barusan berhubungan dengan yang terjadi semalam.

Terdengar helaan napas di seberang sana. *"Sudah makan?"* Fachmi mengalihkan pembicaraan.

ebooklovestory

"Sudah tadi."

"Jangan keluar rumah. Sepertinya akan hujan lebat sebentar lagi."

"Ya."

Hening.

Mendadak keduanya menjadi canggung dan sama-sama bingung harus berkata apa.

"Carissa," Fachmi memanggil pelan beberapa saat kemudian.

"Ya?"

"Mas akan menunggumu pulang. Telepon saja jika ada yang kau butuhkan. Sampai ketemu lagi."

Carissa masih terdiam setelah Fachmi memutus sambungan telepon. Mendadak dadanya sesak dan matanya

panas. Lalu beberapa saat kemudian, perasaan itu menjadi tangis tertahan yang semakin lama membuatnya semakin terisak-isak.

Jujur, Carissa sendiri tidak mengerti apa alasan tangisnya ini. Apa karena masih syok atas kejadian semalam? Atau karena ucapan terakhir Fachmi terdengar seperti salam perpisahan?

Jika benar demikian, bukankah seharusnya Carissa senang? Dia akan terbebas dari pernikahan konyol ini. Tapi memikirkan hal itu kenapa malah membuat dadanya makin sesak dan tangisnya makin keras?

***

Kegelapan menyambut Fachmi saat ia membuka pintu apartemen. Rasanya menyesakkan. Kegelapan ini seolah mencekiknya. Tapi meski begitu, dia tetap membiarkan kegelapan menjadi penguasa di kediamannya, sama sekali tak berniat mengusir.

ebooklovestory

Fachmi melangkah lesu menuju kamar utama. Sama seperti keadaan di luar, kamar itu juga gelap. Dia hanya melempar tas kerja, dasi, dan jasnya ke sofa, membuka sepatu lalu menghempaskan diri ke atas ranjang.

Sudah tiga hari berlalu sejak Carissa meninggalkannya. Dan sejak saat itu, mereka hanya berkomunikasi di hari pertama kepergian Carissa. Setelahnya Fachmi tidak mencoba menghubungi lagi. Dia menunggu hingga Carissa sendiri yang menghubunginya.

Namun telepon dari Carissa tidak pernah datang. Pesan singkatpun tidak. Gadis itu tampaknya sangat senang jauh

dari Fachmi dan mungkin saat ini sedang bersorak gembira. Hanya Fachmi yang merasa terpuruk di sini, seolah ada sesuatu yang hilang darinya, membuatnya merasa bukan orang yang sama lagi.

Mas akan menunggumu pulang. Telepon saja jika ada yang kau butuhkan. Sampai ketemu lagi.

Menunggu pulang? Seharusnya Fachmi tidak mengatakan itu. Seharusnya dia bilang besok akan menjemput Carissa. Kalimat itu seperti izin untuk Carissa menjauh darinya. Dia bahkan juga mengatakan sampai ketemu lagi, seolah mereka akan berpisah sangat lama dan hanya akan bertemu tanpa sengaja di lain waktu.

Bagaimana jika Carissa benar-benar pergi? Entah mengapa sangat sulit membayangkan hari-harinya akan terus seperti tiga hari ini. Dia tidak bisa pulang sebelum larut malam karena di sini terasa sesak. Setidaknya di kantor ada yang bisa dia kerjakan. Baru setelah merasa sangat lelah, Fachmi memutuskan pulang.

ebookloveistory

Sebenarnya dia lebih suka tidur di kantor dan tidak kembali ke apartemen yang sepi ini. Tapi kemungkinan Carissa akhirnya memutuskan pulang yang membuat Fachmi memilih untuk kembali.

Fachmi mendesah lalu menoleh ke arah pintu penghubung menuju balkon di kamarnya. Hujan di luar semakin deras, membuat udara menjadi dingin tanpa AC. Biasanya saat cuaca seperti ini, Carissa akan tidur makin menempel padanya seperti anak kucing. Sangat menggemaskan. Tanpa sadar senyum Fachmi merekah tapi

hilang beberapa detik kemudian menyadari gadis yang dipikirkannya tidak lagi berada di sisinya.

Sepertinya Fachmi tidak sanggup menunggu lebih lama tanpa kepastian. Besok dia akan menghubungi Farrel. Saudara kembarnya itu sudah berjanji akan membantu mencari solusi seandainya Carissa benar-benar pergi darinya.

***

Carissa duduk termenung sambil bersandar di bingkai jendela dalam kamar Githa. Pandangannya mengarah pada tetes-tetes hujan yang menghantam kaca jendela.

Kira-kira sedang apa Fachmi sekarang? Apa lelaki itu memikirkan Carissa? Atau mungkin dia bersorak senang Carissa pergi dan langsung membawa salah satu kekasihnya ke apartemen mereka?

ebooklovestory

Bibir Carissa membentuk garis tipis memikirkan hal itu. Dasaar Om tua mesum. Awas saja jika benar demikian. Carissa pasti akan memotong-motong 'anu'nya lalu ia campurkan ke dalam sup. Enak saja dia sudah merebut kepolosan Carissa, tapi masih bisa bersenang-senang dengan wanita lain. Pokoknya Carissa tidak akan membiarkan si tua mesum itu menebar benih lagi.

Lalu kening Carissa berkerut. Kenapa mendadak dia seolah bersikap posesif? Dirinya seperti tidak rela Fachmi menjalin hubungan dengan wanita lain. Seharusnya dia senang jika Fachmi berbuat demikian. Carissa jadi punya alasan untuk mengadu pada orang tuanya lalu minta cerai. Tapi—

Hela napas lelah terdengar dari sela bibir Carissa. Dia membuka pesan terakhir yang dikirim Fachmi di ponselnya lalu membaca ulang pesan itu.

Entah sudah berapa kali Carissa membaca pesan itu. Tapi kesannya masih sama. Pesan itu seperti salam perpisahan. Namun ada pilihan yang Fachmi berikan. Carissa masih bisa kembali pada lelaki itu, atau memilih menjauh dan melepaskan diri. Pilihan ada di tangannya.

"Sa, kamu belum tidur?" tanya Githa dengan nada mengantuk dari ranjang. Sekilas dia melirik jam dinding. Sudah pukul satu malam.

"Belum. Aku gak bisa tidur," jelas Carissa seraya buru-buru menutup pesan dari Fachmi.

Githa turun dari ranjang lalu duduk di hadapan Carissa.

ebookloveStory

"Kenapa bangun juga? Kamu lanjutkan tidur saja."

"Sedih tahu, lihat kamu seperti ini tiap malam. Makan juga cuma satu dua sendok. Lihat nih badan! Tambah kurus kerempeng."

Carissa merengut sambil memperhatikan lengannya yang ditunjuk Githa. "Tidak sekurus itu. Kau terlalu berlebihan."

Githa tersenyum kecil lalu rautnya berubah serius. "Jadi, besok kau mau menginap lagi?"

"Apa itu artinya aku diusir?" Carissa mengerti bukan itu maksud Githa. Dia hanya bercanda.

"Kau tidak bawa seragam untuk seminggu, Carissa jelek. Dan buku-buku pelajaranmu juga."

Carissa tertawa kecil. "Iya, aku mengerti." Lalu dia

mendesah. "Aku juga sedang memikirkan hal itu. Kurasa sudah saatnya aku pulang dan menghadapi masalahku. Semua ini tidak akan selesai jika aku terus melarikan diri."

"Nah, itu baru Carissa yang kukenal. Tetap tegar meski dipergoki Om Alan berbuat kenakalan dan mendapat hukuman."

"Itu pujian atau ejekan?"

"Menurutmu?"

"Seperti ejekan."

"Ya sudah."

Carissa melotot ke arah Githa tapi beberapa saat kemudian keduanya tertawa geli.

"Ah, sayang sekali kau akhirnya pulang. Padahal Mama dan Papa suka sekali masakanmu."

ebooklovestory

"Tidak perlu berlebihan. Aku masih baru belajar." Carissa merendah namun tak dipungkiri, merasa bangga.

Memang selama di rumah Githa, yang semangat dia lakukan hanya memasak dan mencoba membuat resep kue. Ternyata membuat kue lebih sulit namun sangat menyenangkan. Githa yang sebelumnya tidak pernah menyentuh dapur jadi turut antusias membantu. Dia yang paling heboh saat masakan yang Carissa buat sudah tersaji di atas meja padahal awalnya sangat meragukan kemampuan Carissa.

"Oh ya. Ngomong-ngomong bagaimana dengan Bryan? Dia cukup manis dan sepertinya menyukaimu. Aku selalu lupa untuk menanyakan hal ini. Apa dia tidak menghubungimu?"

Mendengar nama Bryan membuat Carissa kesal. Alasan Fachmi marah adalah pemuda itu. Tapi Fachmi juga salah karena bersikap berlebihan padahal Carissa hanya berteman, tapi malah menuduhnya selingkuh. Kalau makan bersama Bryan saja dianggap selingkuh lalu bagaimana saat Carissa makan bersama teman-teman pria di kantin sekolah?

"Hei!" Githa mengibas-ngibaskan tangan di depan Carissa. "Aku bertanya padamu. Kenapa malah melamun?"

"Oh, aku hanya teringat sesuatu."

"Kau jadi seperti orang linglung. Pokoknya kau benar-benar harus pulang dan menghadapi masalahmu. Aku tidak suka melihatmu seperti ini terus."

"Iya, aku akan pulang." Carissa tersenyum geli.

ebookloverstory

"Jadi, tentang Bryan?"

"Dia beberapa kali mengirim pesan tapi tidak pernah kubaca dan langsung kuhapus."

"Memangnya kenapa? Menurutku tidak ada yang salah dengan Bryan."

Masalahnya secara tidak langsung dia yang membuat rumah tanggaku kacau seperti ini hingga aku melarikan diri.

Carissa meringis saat menyadari dirinya seperti ibu-ibu empat puluh tahun yang sedang mengalami masalah rumah tangga.

"Aku terlanjur menganggapnya musuh. Jadi apapun yang dia lakukan, tetap salah di mataku."

"Itu tidak adil, Sa."

"Aku tidak ingin membahas Bryan lagi, oke? Kalau kau

menyukainya, kau boleh mendekatinya."

"Tidak akan. Dalam kamusku, lelaki yang harusnya mengejar wanita, bukan sebaliknya." Githa mengibaskan rambut dengan bangga tapi kemudian menguap. "Aku mengantuk sekali, Sa."

"Tidur sana."

"Kau juga harus tidur." Mendadak Githa berdiri sambil menarik lengan Carissa hinggaa gadis itu turut berdiri.

"Dasar pemaksa!"

"Itu memang kelebihanku," ujar Githa tanpa rasa bersalah.

***

Hati-hati Carissa membuka pintu apartemen sambil menenteng tas besar berisi pakaiannya. Dia melongokkan kepala sejenak, menilai situasi. Yakin tidak ada Fachmi di sana, buru-buru Carissa menyelinap masuk.

ebooklovestory

Menghela napas, Carissa berjalan menuju ruang cuci yang menjadi satu dengan kamar mandi. Sekilas dia melihat sekeliling dan tidak menemukan perubahan apapun. Kecuali—Carissa mendesah. Pakaian kotor Fachmi yang menumpuk di keranjang cucian.

Astaga! Apa saja yang dilakukan suaminya itu selama Carissa pergi?

Padahal biasanya Fachmi tidak segan mencuci pakaian mereka berdua hingga sering membuat Carissa malu karena ada pakaian dalamnya. Atau jika tidak sempat, Fachmi selalu menyarankan membawa pakaian mereka ke binatu. Namun Carissa menolak. Dia masih sanggup mencuci pakaian

mereka. Lagipula dirinya memang tidak asing dengan urusan mencuci karena saat masih di rumah orang tuanya, Carissa selalu mencuci pakaian sendiri.

Setelah meletakkan pakaian kotornya sendiri di keranjang cucian, Carissa segera menuju kamar utama untuk ganti pakaian dengan yang lebih nyaman. Lalu dia mulai memilah pakaian kotor di gantungan baju dan bergegas menuju ruang cuci untuk mencucinya.

Selesai dengan urusan mencuci, Carissa melirik jam dinding di dapur yang menunjukkan pukul tiga sore. Dalam hati Carissa menimang-nimang, hendak memasak makan malam sekarang atau nanti saja. Mungkin sebaiknya sekarang saja agar nanti lebih santai. Kalau masakannya dingin, Carissa bisa menghangatkannya lagi.

ebookloveStory

Kadang Carissa merasa kagum sendiri. Ternyata memasak cukup menyenangkan baginya hingga tidak terasa sulit. Tapi untuk urusan menggoreng, Carissa masih angkat tangan. Biasanya dia akan melilit kedua lengannya dengan kain tebal lebih dahulu serta mengenakan masker penutup wajah. Baru setelahnya mulai menggoreng.

Hanya butuh sekitar satu jam untuk membuat makan malam. Hanya makan malam sederhana karena persedian bahan makanan sudah menipis. Setelah selesai, Carissa menumpuk sampah sisa masaknya lalu hendak ia buang ke tempat sampah. Namun Carissa tertegun melihat isi tempat sampah yang sudah hampir penuh.

Bungkus makanan instan!

Mendadak dada Carissa terasa nyeri hingga matanya

berkaca-kaca. Sepertinya selama dirinya pergi, Fachmi hanya makan makanan instan. Padahal dokter sudah melarangnya.

Menggeleng pelan untuk mengenyahkan perasaan sesak di dadanya, Carissa bergegas menyelesaikan pekerjaan dapur lalu menuju ruang tengah. Di sana dia duduk di sofa yang menghadap tv dengan perasaan campur aduk.

"Om, apa yang sudah kau lakukan padaku? Kenapa aku jadi sangat peduli padamu?" tanya Carissa pada ruang kosong.

Dia mendesah, tidak mengerti dengan perasaannya sendiri. Tapi beberapa saat kemudian Carissa tersentak kaget.

ebooklovestory

"Astaga! Aku ada pekerjaan rumah di tiga mata pelajaran besok."

Carissa mulai panik dan bergegas menuju ruang belajar. Dia mengambil buku-buku yang diperlukannya serta alat tulis lalu membawanya ke ruang tengah. Bibir Carissa mencebik seperti anak kecil yang akan menangis melihat dua mata pelajaran merupakan fisika dan matematika.

"Oke, Carissa. Jangan panik. Kata Mama kerjakan soal yang gampang dulu."

Carissa segera menyingkirkan dua pelajaran penuh rumus sejenak lalu memaksa otaknya untuk fokus.

***

Fachmi melonggarkan dasinya dengan kesal seraya keluar mobil. Sekarang masih pukul tujuh malam. Tapi gara-

gara Farrel, Fachmi sudah tiba di gedung apartemen alih-alih melanjutkan pekerjaan.

Yang membuat Fachmi sedikit tenang dibanding hari-hari sebelumnya, Farrel sudah berjanji akan menghubungi Carissa dan mencoba membujuknya agar pulang. Tapi jika ternyata Carissa berkata dengan tegas tidak ingin pulang dan ingin terbebas dari pernikahan ini, Fachmi juga tidak bisa melakukan apapun selain mewujudkan keinginan Carissa.

Tiba di depan pintu apartemennya, Fachmi memasukkan kode keamanan dan menyiapkan hati saat kegelapan menyambutnya. Tapi dia tertegun di ambang pintu yang terbuka karena ternyata ruangan itu tidak gelap seperti biasa. Dan tidak terasa sepi yang menyesakkan, seolah kediamannya itu hidup kembali setelah mati suri.

ebooklovestory

Mendadak, Fachmi merasa takut dan ragu untuk masuk. Dia takut karena sekarang hatinya tengah berharap bahwa orang yang ditunggunya sudah pulang. Pasti sakit sekali jika kenyataannya ternyata Fachmi hanya lupa mematikan lampu tadi pagi.

Pelan, Fachmi masuk lalu menutup pintu. Jantungnya berdebar semakin cepat seiring langkahnya ke dalam ruangan. Lalu mendadak, tubuhnya terasa lemas seolah beban diangkat dari pundaknya melihat sosok yang begitu ia rindukan tengah duduk di lantai ruang tengah dengan buku-buku berserakan di atas mej.

Rindu?

Ya, Fachmi akui. Dirinya merindukan Carissa. Sangat.

Tiga hari tanpa bisa melihat Carissa meski hanya sebentar terasa menyesakkan dadanya. Entah apa yang terjadi padanya. Mungkin Fachmi sudah terbiasa dengan kehadiran Carissa hingga kepergian gadis itu membuat harinya terasa kurang lengkap.

"Carissa," panggil Fachmi pelan, khawatir sosok itu mendadak menghilang.

Carissa menoleh, menatap Fachmi dengan raut frustasi. "Mas sudah pulang? Maaf aku tidak bisa menghangatkan makan malam," ujar Carissa dengan nada menyesal seraya menunjuk buku-buku di atas meja. "Tapi makan malam sudah siap. Hanya perlu dihangatkan. PR-ku masih banyak. Rasanya tidak berkurang." Carissa mendesah lalu kembali berkutat dengan buku-bukunya.

ebookloveStory

Fachmi masih diam mematung. Rasanya belum percaya bahwa Carissa sudah pulang. Tenggorokannya tercekat dan belakang matanya terasa panas. Dia pasti akan mempermalukan diri sendiri jika sampai menangis.

Sungguh, yang ingin Fachmi lakukan sekarang adalah bergegas menghampiri Carissa lalu mendekapnya erat. Tapi dirinya harus menahan diri. Sepertinya Carissa tidak merindukan Fachmi seperti Fachmi yang sangat merindukan Carissa. Pelukan tiba-tiba pasti akan membuat gadis itu merasa tidak nyaman lalu menjauh kembali.

Mulai sekarang Fachmi harus bisa menahan diri. Dia tidak akan melakukan sesuatu yang tidak diinginkan Carissa lagi. *Dia tidak mau ditinggalkan lagi.*

Mengulas senyum, Fachmi berjalan mendekati Carissa

lalu berhenti dua langkah di samping gadis itu. "Tidak apa-apa. Mas bisa kalau hanya menghangatkan makanan."

"Ya." Carissa hanya mengangguk singkat tanpa mengalihkan perhatian dari apa yang dia tulis.

Tak sanggup menahan diri, Fachmi membungkuk lalu menanamkan kecupan lembut di pelipis Carissa. Ciuman singkat seharusnya tidak apa-apa, kan?

"Senang akhirnya kau pulang. Mas merindukanmu." Lalu Fachmi menegakkan tubuhnya kembali dan menampilkan senyum lembut saat Carissa mendongak menatapnya. Kemudian dia bergegas menuju kamar utama untuk menghentikan keinginan memeluk Carissa yang semakin kuat terasa.

Carissa mematung menatap punggung Fachmi yang menjauh. Mendadak dia ingin menangis. Menangis sedih melihat Fachmi yang tampak sangat lelah. Menangis haru melihat tatapan rindu yang nyata di matanya. Menangis senang merasakan kecupan lembut tadi. Dan terutama menangis frustasi karena setelah ini dia akan kesulitan konsentrasi untuk mengerjakan PR-nya.

ebooklovestory

Sial!

Dasar Om tua mesum!

Bab 10

Fachmi tidak tahu sejak kapan keberadaan Carissa bisa mempengaruhi dirinya. Lihat saja sekarang! Hanya karena gadis itu telah kembali ke sisinya membuat perasaan Fachmi yang diselimuti kegelapan beberapa hari terakhir terasa kembali cerah berwarna. Dia merasa seperti orang yang mendekati gila karena tidak bisa berhenti tersenyum.

Selesai mengganti setelan kerjanya dengan pakaian santai, Fachmi bergegas ke dapur. Senyum itu masih melekat di bibirnya. Perasaannya terasa sangat ringan dan dia begitu bersemangat. Benarkah semua perubahan ini terjadi hanya karena Carissa telah kembali?

Dengan cekatan, Fachmi menghangatkan masakan yang telah Carissa buat. Senyumnya semakin lebar. Gadis itu semakin mahir memasak. Dan kali ini dia memasak bukan karena paksaan atau merasa bersalah karena Fachmi sakit. Carissa memasak secara sukarela, dan mungkin menikmati kegiatannya.

ebooklovestory

Setelah semua hidangan tersaji di atas meja makan, Fachmi menghampiri Carissa yang masih sibuk dengan tugas-tugas sekolahnya. Sesekali tampak gadis itu meremas rambutnya yang halus dengan frustasi, membuat Fachmi tidak bisa menahan senyum geli.

"Sayang, ayo—"

Fachmi mematung saat tiba-tiba Carissa berbalik padanya, masih dengan posisi duduk di lantai, sambil menghunuskan pena ke arahnya seperti penjahat yang

menghunuskan belati ke arah korbannya.

"Jangan mendekat!" seru Carissa lantang.

Apa yang terjadi? Apa dirinya membuat kesalahan lagi?

"Kenapa?" hanya satu kata itu yang bisa Fachmi ucapkan dengan nada bingung.

"Mundur!" kali ini Carissa berdiri untuk menegaskan perintahnya. Matanya menatap tajam Fachmi dengan ekspresi yang sulit diartikan.

Fachmi mengangkat kedua tangan lalu mundur dua langkah. "Baiklah, Mas mundur. Tapi jelaskan dulu Mas salah apa."

"Mundur lagi, kurang jauh!" Carissa masih menghunuskan penanya sementara tangan yang lain memberi isyarat agar Fachmi mundur semakin jauh.

ebooklovestory

Fachmi kembali mengambil beberapa langkah mundur.

"Oke." Carissa mendesah lega setelah Fachmi cukup jauh darinya. "Pokoknya sebelum aku selesai mengerjakan semua ini, Mas tidak boleh mendekat lebih dari itu," ujar Carissa tegas.

Salah satu alis Fachmi terangkat bingung. "Memangnya kenapa?"

"Mas merusak konsentrasiku. PR-ku masih banyak dan semua ini harus dikumpulkan besok." Carissa mendesah lelah seraya mengacak rambutnya.

Mendadak Fachmi terbahak mendengar alasan Carissa. Istri kecilnya sangat menggemaskan, bukan? Apa katanya tadi? Fachmi merusak konsetrasinya? Jadi keberadaan Fachmi mempengaruhi Carissa?

"Ya, pasti lucu sekali melihatku tersiksa seperti ini." Carissa merengut kesal. Dia berbalik membelakangi Fachmi lalu duduk kembali di lantai untuk melanjutkan pekerjaannya.

Lagi, pengendalian diri Fachmi runtuh. Mengetahui keberadaannya mempengaruhi Carissa membuat dia tidak bisa menahan langkah lebarnya mendekati sang istri. Lalu tanpa peringatan dia berlutut, menarik tubuh Carissa dan mendekapnya erat.

DEG.

Rasanya jantung Carissa baru saja melompat ke tenggorokannya merasakan dekapan tiba-tiba Fachmi. Suatu perasaan aman dan nyaman yang familiar merasuk di hati Carissa. Pelukan ini yang selalu diingatnya tiga hari terakhir saat hendak memejamkan mata. Pelukan ini juga yang dia harapkan begitu terjaga dari tidurnya yang tak lelap. Dan kini setelah merasakan pelukan ini lagi, Carissa merasa telah pulang. Kembali ke tempat seharusnya.

ebooklovestory

Tapi, semua ini harus segera dihentikan sebelum dirinya terbuai lebih jauh. Buku-buku di hadapannya tengah memanggil-manggil dengan penuh cinta.

"Mas," Carissa mencoba menggeliat hendak melepaskan diri.

"Sebentar saja, Sayang." Fachmi menyandarkan pipinya di puncak kepala Carissa. "Biarkan seperti ini sebentar saja."

"Om, PR-ku!" Carissa berseru kesal sambil memukul pelan punggung Fachmi.

Fachmi terkekeh mendengar panggilan Carissa. "Mas

cemburu dengan buku-buku itu yang mendapat seluruh perhatianmu," ujar Fachmi seraya melepaskan dekapannya dengan berat hati.

Pipi Carissa bersemu merah mendengar kata-kata Fachmi yang terkesan merayu. "Cemburu tanda cinta. Tapi tidak ada cinta di antara kita. Jadi Mas tidak mungkin cemburu." Carissa mengatakan itu tanpa menatap Fachmi. Perhatiannya kembali tertuju pada buku-buku di atas meja. Dia harus segera mengumpulkan serpihan otaknya yang tercecer karena sikap manis Fachmi.

Fachmi terdiam, berusaha mencerna kalimat Carissa. Dia jadi teringat ucapan Farrel beberapa hari lalu.

Apa cinta itu mulai tumbuh di hatimu?

Jujur, Fachmi tidak tahu. Dia tidak mengerti dengan perasaannya sendiri terhadap Carissa dan tidak berani mengartikan terlalu jauh.

ebooklovestory

"Ngghhh, Mas kenapa masih di sini. Sana jauh-jauh!" Carissa berusaha mendorong dada Fachmi.

Sambil terkekeh, Fachmi menahan pergelangan tangan Carissa. "Ayo makan dulu. Nanti lanjutkan lagi."

"Tidak ada waktu Mas." Carissa berucap lemah.

"Nanti Mas bantu. Tapi makan dulu. Kau tahu kan Mas dulu selalu juara saat masih sekolah?"

Carissa ternganga menatap Fachmi. "Benarkah? Aku tidak tahu."

Fachmi menipiskan bibir tampak kesal.

"Kalau berapa kali Kak Farrel ganti kekasih tiap minggu pasti aku tahu." Carissa nyengir.

Fachmi geleng-geleng kepala. "Padahal waktu kami SMA usiamu masih sekitar sepuluh tahun, kan?" Fachmi mendesah melihat Carissa mengangguk. "Sudahlah, ayo ke dapur. Mas sudah menghangatkan makan malam kita." Fachmi berdiri lalu mengulurkan tangan ke arah Carissa.

"Tapi janji dulu setelah itu bantu menyelesaikan semua ini." Tatapan Carissa penuh harap dengan posisi masih duduk di lantai.

"Iya, bawel."

Carissa bersorak senang. Dia segera menyambut uluran tangan Fachmi lalu mengikuti suaminya itu menuju dapur.

***

Fachmi duduk di lantai ruang tengah dengan punggung bersandar di sofa. Kedua kakinya terjulur lurus ke depan, sementara lelaki itu tampak serius mencorat-coret buku di atas pangkuannya. Sedangkan Carissa duduk di sebelah Fachmi dengan bersila. Dia membungkuk di atas meja dan tampak tak kalah seriusnya dengan Fachmi.

ebooklovestory

Untuk menghemat waktu, Fachmi berinisiatif mengerjakan sendiri soal-soal yang belum bisa Carissa selesaikan sebelum makan malam. Kemudian dia menjelaskan langkah penyelesaiannya. Setelah paham, barulah Carissa menyalin tulisan Fachmi ke dalam buku.

"Hhhhh, tinggal berapa soal lagi? Mataku seperti diduduki gajah." Carissa menguap lebar.

"Tahan sebentar lagi. Sudah tinggal empat soal," ujar Fachmi tanpa mengalihkan perhatian dari rangkaian angka di pangkuannya. Empat soal ini termasuk yang paling sulit.

Carissa mendesah seraya merebahkan kepala di atas meja. Jujur, tidak semua yang Fachmi jelaskan masuk ke otaknya. Dia hanya mengerti saat Fachmi menerangkan tapi semua itu menguap begitu beralih pada soal lain. Tapi tentu saja, Carissa tidak akan mengatakan itu. Bisa-bisa Fachmi mengulang lagi penjelasannya dan membuat kepala Carissa semakin berdenyut.

"Mas, yang empat itu kerjakan besok pagi saja ya? Aku akan bangun pagi-pagi sekali." *Kalau tidak bisa, tinggal menyontek punya Rani di sekolah. Pasti tidak lama menyalin empat soal.*

"Tidak, selesaikan sekarang."

"Sudah pukul sebelas, Mas."

"Baru pukul sebelas."

ebooklovestory

Carissa merengut. "Dasar Om jelek," gumamnya dengan suara rendah.

"Bilang apa tadi?" tanya Fachmi dengan pandangan masih tertuju pada buku di pangkuannya.

"Tidak bilang apa-apa," elak Carissa. Semakin lama kelopak matanya semakin berat untuk diangkat dan akhirnya alam mimpi berhasil membuainya.

"Nah, kalau yang ini kau harus menggunakan rumus—" Fachmi terdiam melihat Carissa sudah terlelap. Salah satu tangan gadis itu terjulur di atas meja sementara tangan yang lain ditekuk. Dia tidur dengan pipi menempel di atas buku dan bibir sedikit terbuka.

Fachmi tidak bisa menahan senyum geli melihatnya. Dia menyingkirkan buku di pangkuannya ke samping lalu

memindahkan Carissa agar berbaring di sofa. Gadis itu hanya menggeliat sebentar lalu kembali nyenyak.

"Tidur di sini sebentar, nanti Mas pindah ke kamar," bisik Fachmi sambil membelai lembut pipi Carissa. "Kalau tidur seperti tadi, bisa-bisa seluruh bukumu basah terkena air liur."

Sejenak Fachmi membungkuk untuk menanamkan kecupan lembut di kening Carissa. Lalu dia kembali mengambil buku gadis itu untuk melanjutkan mengerjakan tiga soal yang masih tersisa.

***

Pagi ini Carissa terjaga dengan perasaan nyaman yang melingkupi dirinya. Saat membuka mata, jantungnya berdebar cepat melihat wajah Fachmi tepat di depan wajahnya. Bahkan hidung mereka saling bersentuhan karena sangat dekat.

ebooklovestory

Biasanya Carissa akan segera menjauhkan diri dengan perasaan malu. Tapi sekarang dia tidak ingin menjauh. Entah mengapa dia menikmati kedekatan mereka. Mungkin berpisah dari Fachmi selama beberapa hari membuat Carissa sadar dia mulai kecanduan dengan keberadaan lelaki itu.

Tanpa bisa dicegah, tangan Carissa terangkat lalu telunjuknya menyusuri garis hidung Fachmi, menikmati sensasi menggelitik saat kulit mereka saling bersentuhan.

"Hhhhh."

Carissa menahan senyum geli melihat Fachmi mendesah karena tidurnya terganggu. Namun lelaki itu tidak

terjaga, malah mengeratkan pelukan di tubuh Carissa.

Lagi, jemari Carissa menjelajah. Kali ini dia membelai lembut pipi Fachmi dengan sentuhan seringan bulu. Kemudian jemarinya bergerak menuju bibir merah Fachmi. Bibir yang sudah menciumnya entah berapa kali. Bibir yang sudah menyentuh seluruh tubuhnya dengan intim. Seketika wajah Carissa merah padam saat mengingat hal itu.

Mendadak mata Fachmi terbuka dan menghunjam langsung mata Carissa. Gadis itu membeku. Bahkan dia terlalu kaget untuk menyingkirkan tangannya dari bibir Fachmi.

"Ini masih pagi dan kau sudah menggoda suamimu, Nyonya Carissa." Suara Fachmi serak dan sorot matanya semakin menggelap.

ebooklovestory

"Eh, tidak! Aku tidak melakukannya." Carissa hendak menarik tangannya menjauh namun Fachmi menahan pergelangannya.

"Lanjutkan apa yang ingin kau lakukan tadi. Mas akan menutup mata kembali." Fachmi mengarahkan jemari Carissa agar menyentuh bibirnya lagi.

Carissa terdiam. Otak warasnya menyuruh agar dia segera melarikan diri. Tapi rasa penasarannya yang besar membuatnya tetap diam di tempat. Malah dengan berani menggerakkan tangannya yang sudah tidak dicekal Fachmi ke arah mata lelaki itu yang terpejam.

Dia tidak pernah menyangka hanya dengan membelai lembut wajah seseorang akan terasa sangat menyenangkan. Pasti dirinya tidak akan bosan berbaring seperti ini

sepanjang hari, menikmati kedekatan mereka.

"Nggghhh." Fachmi mengerang pelan. Sentuhan lembut Carissa membuatnya semakin bergairah. Ingin sekali dia mendorong tubuh Carissa lalu menindihnya dan menuntaskan gairah menggebu yang menyelimutinya.

"Apa ada yang sakit?" tanya Carissa karena mendengar erangan Fachmi.

"Ya, sakit sekali," desah Fachmi.

"Di bagian mana?" Carissa benar-benar khawatir.

Fachmi menggeleng pelan dengan senyum geli di bibir. Matanya kembali terbuka lalu menatap Carissa masih dengan pandangan berkabut.

"Ayo bangun! Waktunya sekolah."

Carissa merengut, tidak ingin momen ini lekas berakhir. "Di luar masih gelap," dalihnya sambil mengelus lembut sisi leher Fachmi, tanpa menyadari efek yang ditimbulkan terhadap lelaki itu.

ebooklovestory

Sentuhan Carissa di sisi lehernya membuat gairah Fachmi kian memuncak. Seharusnya dia belajar dari kesalahan dan sekuat tenaga mengendalikan diri. Tapi alih-alih bergegas menjauh dari Carissa, Fachmi malah mewujudkan fantasinya. Mendorong gadis itu hingga telentang lalu menindihnya.

"Kau tahu apa yang hendak Mas lakukan, kan? Jika kau tidak mau, segera dorong Mas lalu menjauhlah." Suara Fachmi makin serak.

Carissa membeku. Tatapannya tertuju pada mata hitam Fachmi yang makin kelam. Otak warasnya sudah melompat-

lompat gemas dan menyuruh Carissa segera melarikan diri. Tapi mungkin ada jiwa jalang dalam dirinya yang membuatnya memilih diam di tempat.

"Carissa, katakan sesuatu." Nada suara Fachmi memperingatkan. Seperti singa lapar yang berusaha menahan diri menerkam mangsanya.

Tidak ada yang Carissa katakan. Tidak ada yang *ingin* dia katakan. Sebaliknya, dia malah melingkarkan kedua lengannya di leher Fachmi, lalu menarik kepala sang suami mendekat hingga bibir mereka nyaris bersentuhan.

"Jangan sesali pilihanmu," geram Fachmi. "Kumohon jangan sesali pilihanmu," nadanya lebih rendah.

"Tidak akan," bisik Carissa lembut. Dia sedikit mengangkat kepalanya untuk menyatukan bibir mereka, membuat Fachmi menggeram lalu membiarkan sisi liarnya mengambil alih.

ebooklovestory

***

Ada yang berubah.

Keduanya sama-sama merasakan itu. Tapi bukan dalam arti buruk. Membuat hubungan mereka jadi tambah dekat tapi terkadang canggung dan malu-malu.

Seperti saat ini ketika mereka sama-sama berganti pakaian. Untuk pertama kalinya sejak menikah mereka ganti pakaian dalam satu kamar. Itu membuat mereka merasa semakin dekat. Namun tak ayal merasa canggung dan malu. Wajah keduanya sama-sama memerah dengan posisi tubuh saling memunggungi saat mengenakan pakaian masing-masing. Yang satu setelan kerja formal. Yang satu lagi

seragam sekolah.

"Sudah selesai?"

Carissa tersentak seraya buru-buru memasang kancing terakhir baju seragamnya. "Eh, iya." Dia melirik ke arah Fachmi dari bahunya. Tampak sang suami sudah rapi namun belum mengenakan dasi.

"Kalau begitu ke sini." Fachmi memegang lembut lengan Carissa lalu menariknya ke arah ranjang.

Sadar ke mana tujuan Fachmi, Carissa berhenti melangkah hingga membuat Fachmi turut berhenti lalu berbalik menatapnya dengan raut bertanya.

Carissa menggigit bibir bawahnya sambil melirik ranjang mereka yang sudah rapi. Dia merasa begitu malu hingga lehernya turut memerah. "Hmm, kita akan terlambat kalau *melakukannya* lagi. Bagaimana kalau nanti saja sepulang Mas dari kantor?"

ebooklovestory

Salah satu alis Fachmi terangkat sementara bibirnya membentuk seringai lebar. "Apa yang kau pikirkan, gadis kecil? Sepertinya otakmu sedang dibanjiri pikiran kotor."

Refleks Carissa mendongak, mendapati Fachmi tampak menahan tawa gelinya. Seketika, wajah Carissa merah padam menyadari dirinya salah menduga. "Lalu—lalu kenapa mengajakku ke ranjang?"

Akhirnya tawa Fachmi lepas. Tapi dia buru-buru menahannya karena tidak tega melihat raut malu Carissa. "Mas ingin mengeringkan rambutmu. Lebih nyaman duduk di ranjang daripada di depan meja rias."

Bumi, telan aku sekarang! Rasanya Carissa ingin

menghilang saat itu juga.

"Tidak usah. Aku bisa melakukannya sendiri." Carissa berusaha menarik lengannya dari genggaman Fachmi namun lelaki itu malah mengeratkan tangannya.

"Ayolah, Sayang. Jangan jadi tidak nyaman begitu. Mas juga akan berpikiran kotor kalau kau tiba-tiba menarik Mas ke ranjang." Fachmi menyeringai dengan mata berkilat geli.

"Aku tidak berpikiran kotor!" seru Carissa.

"Lalu yang tadi maksudnya apa?"

"Tidak lucu, Mas!" Carissa membelakangi Fachmi dengan satu tangan menutup wajah. Ini benar-benar memalukan.

Fachmi terkekeh. Dengan lembut dia membalikkan tubuh Carissa agar kembali menghadapnya lalu mendekap gadis itu. Mendapat kesempatan bersembunyi dari tatapan geli Fachmi, Carissa segera membenamkan wajah di dada suaminya itu.

ebooklovestory

Selama beberapa saat mereka hanya berdiri saling memeluk, menikmati kedekatan tubuh mereka.

"Empat soal yang semalam Mas kerjakan dan kamu tinggal tidur sudah disalin, kan?"

"Ya, sudah," gumam Carissa sambil menghirup aroma *cologne* Fachmi yang terasa menenangkan. "Tadi setelah kita—" Carissa langsung menyesali ucapannya. Kenapa harus mengungkit *itu*?

"Setelah apa?" nada geli Fachmi kembali terdengar.

"Sudah, ah. Katanya mau mengeringkan rambutku." Carissa melepas pelukan mereka lalu duduk di sisi ranjang

membelakangi Fachmi. Pagi ini adalah pagi paling memalukan dalam hidupnya. Tapi juga pagi paling—ehm, luar biasa.

Mati-matian Fachmi menahan diri untuk tidak terbahak melihat sikap Carissa. Siapa sangka, hanya dalam hitungan jam hidupnya yang kacau mendadak jadi begitu indah. Mulai dari pagi yang—wow! Lalu momen menyenangkan saat mereka membuat sarapan bersama. Sambil tak hentinya saling menyentuh. Ralat! Dirinya yang tidak bisa berhenti menyentuh Carissa, entah itu sekedar memegang tangan gadis itu atau membelai lembut lengannya.

Sekarang setelah berganti pakaian yang terasa canggung dalam satu ruangan, mereka kembali melakukan kegiatan sederhana namun terasa intim. Seharusnya tadi juga Fachmi bersikeras agar mereka mandi bersama. Tapi dia tidak tega memaksa melihat Carissa yang tampak begitu malu saat dia mengusulkan hal itu.

ebooklovestory

Setelah rambut Carissa kering dan mengembang indah, giliran Fachmi yang meminta Carissa membantunya mengenakan dasi. Tentu Carissa melakukan itu dengan sukarela. Mengikat simpul dasi sama sekali tidak sulit karena Carissa juga mengenakan dasi ke sekolah. Tapi yang sulit adalah tatapan intens Fachmi yang membuat semakin memerah malu.

Begitu keduanya siap, mereka berjalan beriringan keluar apartemen. Tangan mereka saling terjalin, menggenggam erat seolah khawatir mereka akan berpisah lagi. Bahkan di dalam mobil pun, tangan keduanya masih

saling terpaut.

***

"Hebat sekali kamu bisa menyelesaikan semua ini dalam satu malam? Aku saja langsung menyerah." Githa menggeleng kagum sambil mencatat secepat kilat jawaban di buku tugas Carissa.

Carissa menahan senyum lebar. Dia tidak menanggapi dan hanya menoleh menatap jendela di sampingnya. Satu tangannya menyangga pipi dan pandangannya menerawang ke arah lapangan basket.

Rasanya dia tidak bisa berhenti tersenyum. Sejak kemarin, semuanya terasa menyenangkan. Dia terus teringat perlakuan manis Fachmi dan bagaimana responnya. Carissa tidak pernah menyangka, lelaki yang terkenal datar dan dingin seperti Fachmi bisa sangat perhatian dan lembut.

ebooklovestory

"Hei Sa, kesambet? Diperhatiin dari tadi senyum-senyum terus." Githa menyenggol lengan Carissa.

Carissa tersentak kaget lalu menoleh ke arah Githa. "Apaan sih?"

Mata Githa menyipit curiga. "Aku semakin penasaran apa masalahmu. Selama tiga hari sebelumnya kamu murung kayak ibu-ibu yang lagi ditagih hutang. Tapi sekarang senyum-senyum tidak jelas."

"Aku senyum melihat kamu menyalin tugas seperti orang gila."

"Tidak. Bukan itu alasanmu tersenyum seperti orang gila," ujar Githa sambil kembali melanjutkan kegiatan menyontek. "Pasti ada hubungannya dengan masalahmu."

"Baiklah, Nona serba tahu. Memang benar ada hubungannya dengan itu." Akhirnya Carissa mengalah. Bagaimanapun dia menjadikan Githa sebagai pelarian. Setidaknya dia harus sedikit jujur. "Tapi aku tetap belum bisa menceritakannya."

"Aku jadi semakin penasaran."

"Kau pasti terkejut saat tahu," ujar Carissa dengan senyum penuh rahasia.

Mata Githa menyipit. "Sekarang kau bisa tenang Nona Carissa Aldira Prayoga. Tapi lain kali aku akan mendesakmu untuk cerita. Saat itu tiba, kau tidak akan bisa mengelak lagi."

"Terserah," sahut Carissa sambil kembali menatap jendela dengan melamun dan senyum di bibirnya.

ebooklovestory

***

"Hei, Sa!"

Carissa dan Githa menoleh ke arah pemuda yang baru masuk ke kelas mereka. Dia adalah Jono, teman Carissa yang beberapa waktu lalu menjemput Carissa untuk ikut tawuran. Mereka seangkatan namun beda kelas.

"Hei," Carissa melakukan *high-five* dengan Jono dan dua pemuda lain yang membuntuti Jono layaknya anak buah sementara Githa hanya tersenyum manis pada mereka. "Kalian tidak tertangkap polisi waktu itu, kan?"

"Tidak, malah kau yang tertangkap," Jono menggeleng pelan. "Kau tidak mendapat hukuman dari Papamu, kan?"

Sudah bukan rahasia lagi di antara mereka bahwa Carissa sering mendapat hukuman dari Papanya karena

*hobby*nya balap motor atau tawuran.

"Yah, begitulah." Carissa memilih memberi jawaban samar. Dia tidak mungkin menjelaskan bahwa yang menjemputnya di kantor polisi hari itu adalah suaminya, kan?

"Ah, tunggu dulu!" Mendadak Githa berseru. "Apa itu yang membuatmu bertengkar dengan Papamu? Karena masalah tawuran itu?"

Carissa hanya tersenyum sebagai tanggapan.

Dasar Githa! Dia asal menyimpulkan sendiri. Padahal Carissa tidak pernah bilang bahwa dirinya bertengkar dengan Papanya.

"Tidak heran sih Om Alan sampai marah. Dia sangat sayang padamu tapi kau selalu saja mencelakakan diri sendiri."

ebooklovestory

Carissa hanya menunduk, seolah membenarkan ucapan Githa. Biarlah Githa menyimpulkan semaunya. Itu juga bagus untuk Carissa. Jadi Githa tidak akan mendesaknya menceritakan masalahnya kemarin.

"Wah, aku tidak menyangka kalau sampai jadi masalah besar." Jono tampak bersalah. Dia jadi menyesal mengajak Carissa waktu itu. "Jadi kurasa kau tidak akan ikut balapan besok lusa?"

"Oh, apa ini balapan yang biasa atau ada taruhannya?" tanya Carissa antusias. Dia sudah lama tidak ikut balapan. Pasti lebih seru jika ada hadiahnya.

"Ada. Dia menawarkan motornya sendiri. Keluaran terbaru." Jono juga antusias menjelaskan.

"Anak mana?"

"Kelas dua belas sekolah sini juga. Anak pemilik yayasan. Makanya walau sering tidak masuk sekolah bisa tetap naik kelas." Jono geleng-geleng kepala. "Katanya dia baru tahu tentang klub balap motor kita."

"Tahu gitu aku dulu minta dilahirkan dari pemilik yayasan," celetuk salah satu teman Jono.

"Eh, syukuri apa yang kau miliki!" hardik Githa.

"Santai, Nona. Aku hanya bercanda. Tidak perlu serius begitu." Pemuda itu menertawakan Githa.

Githa merengut.

"Aku cuma mau memberitahu itu. Kalau mau ikutan, datang sebelum jam delapan. Balapannya mulai jam delapan malam."

ebooklovestory

Carissa mengangguk. Sepeninggal Jono dan kedua temannya, dia menggigiti kuku jarinya memikirkan reaksi Fachmi jika Carissa minta izin untuk ikut balapan.

***

Carissa baru memasak makan malam begitu Fachmi pulang pukul lima sore. Sebelumnya dia mengerjakan PR-nya hari ini dan besok. Fachmi menerornya dengan telepon, menyuruh Carissa mulai belajar disiplin dengan mengerjakan tugas sekolah begitu tiba di rumah. Soal-soal atau materi yang tidak dia mengerti, akan Fachmi bantu nanti malam.

Sambil memasak, Carissa memikirkan kata-kata yang pas untuk meminta izin ikut balapan pada Fachmi. Tapi bayangan akan reaksi Fachmi membuatnya takut duluan.

Mereka baru saja berdamai. Carissa tidak ingin kehilangan momen ini. Tapi dia juga ingin ikut balapan.

"Hmm, memasak tidak boleh sambil melamun."

Carissa tersentak saat merasakan sepasang lengan menyelinap di pinggangnya lalu memeluknya dari belakang. Bukan hanya itu, dia juga mendapat kecupan lembut di sisi lehernya.

"Jangan tiba-tiba muncul begitu. Aku kaget." Nada suara Carissa ketus untuk menutupi perasaan malunya. Dia belum terbiasa dengan kedekatan mereka. Karena itu tidak bisa terang-terangan mengakui bahwa semua ini terasa nyaman.

"Mas bukan vampir yang bisa tiba-tiba muncul. Kamu saja yang melamun hingga tidak sadar saat Mas datang." Fachmi tersenyum geli sambil menumpukan dagunya di pundak Carissa. "Memangnya sedang memikirkan apa?"

ebooklovestory

Carissa tidak langsung menanggapi dan malah menggeliat hendak melepaskan diri dan pelukan Fachmi. "Mas tunggu di meja makan saja. Aku tidak leluasa bergerak kalau seperti ini."

"Hm, begitu."

Akhirnya Fachmi melepas pelukannya namun tetap berdiri di samping Carissa. Dia menyandarkan pinggung ke meja kompor sementara pandangannya lekat menatap sisi wajah Carissa.

Carissa berusaha mengabaikan tatapan Fachmi dan fokus pada masakan di atas kompor. Tapi tatapan Fachmi sangat mengganggu.

"Mas, sana!" usir Carissa sambil mendorong pelan bahu

Fachmi. Sayangnya lelaki itu tetap tak beranjak.

"Ada yang ingin kamu katakan pada Mas?"

"Tidak ada."

"Benarkah? Tapi kamu seperti ingin mengatakan sesuatu tapi ragu atau—takut?" Fachmi melipat kedua lengan di depan dada.

Apa Fachmi bisa membaca pikiran?

Carissa menggeleng. "Tidak ada kok." Dia kembali mendorong pelan bahu Fachmi namun seperti tadi, sang suami tidak bergerak dari tempatnya.

"Cepat katakan sekarang. Suasana hati Mas sedang baik. Mungkin saja apapun itu yang ingin kau bicarakan, Mas tidak akan marah." Fachmi curiga alasan Carissa memilih diam memang karena gadis itu takut dirinya marah.

ebooklovestory

Mendengar itu Carissa mematikan kompor lalu menghadap Fachmi. Sejenak dia merasa ragu. Kedua tangannya saling meremas. "Hmm, boleh aku ikut balap motor besok lusa?"

Salah satu alis Fachmi terangkat. Insting pertamanya ingin langsung mengatakan tidak. Tapi dirinya tidak mau lagi kehilangan kepercayaan dari Carissa. Hubungan mereka sudah sangat dekat. Dia tidak ingin kembali kacau seperti sebelumnya.

Jadi dirinya harus mengizinkan atau menolak? Fachmi menimang-nimang dalam hati.

Jika menolak, kemungkinan Carissa akan kembali menjadi gadis pemberontak. Bukankah itu sebabnya dia selalu membuat Om Alan pusing? Karena merasa dikekang.

Tapi jika mengiyakan, Fachmi khawatir Carissa celaka. Dan lagi mungkin gadis itu akan menjadi besar kepala karena keinginannya selalu terpenuhi.

"Jadi, tidak boleh?" Carissa bertanya dengan nada kecewa karena Fachmi terdiam. "Ya, aku mengerti." Dia hendak kembali melanjutkan masaknya tapi Fachmi memegang siku Carissa lalu menarik lembut gadis itu agar kembali menatapnya.

"Apa Mas juga boleh ikut?" tanya Fachmi dengan senyum manis yang masih saja berhasil menggetarkan hati Carissa.

Carissa ternganga. Tidak menyangka dengan reaksi Fachmi. "Mas—mau ikut? Dan itu artinya aku boleh balapan?"

ebooklovestory

Fachmi mengangguk pelan, masih dengan senyum di bibirnya.

Carissa tidak tahu harus bersikap bagaimana. Dia sangat senang. Untuk pertama kalinya dia tidak mendapat omelan panjang dan larangan keras saat meminta izin untuk melakukan apa yang dirinya sukai. Rasanya saat ini dadanya mengembang penuh suka cita.

"Boleh, kan?" desak Fachmi meminta jawaban.

"Tentu saja!" seru Carissa dengan mata berbinar. Lalu tanpa bisa menahan diri, dia menghambur ke dalam pelukan Fachmi sambil bibirnya mengincar bibir suaminya itu untuk meluapkan perasaan bahagia.

Bab 11

Carissa tidak bisa menahan perasaan kagum melihat Fachmi yang tampak gagah dengan jaket kulit, celana jins, dan sepatu jenis boots. Semua itu membalut tubuh Fachmi dengan pas, menampakkan bentuk tubuhnya yang bisa membuat wanita meleleh.

Carissa sendiri juga berpenampilan serupa, namun tanpa jaket kulit. Dia hanya mengenakan jaket denim karena sedari dulu tidak pernah nyaman mengenakan jaket kulit.

"Kapan-kapan kita beli pakaian yang sama. Mas tidak punya jaket denim. Sudah lama sejak terakhir menggunakannya." Ujar Fachmi sambil fokus mengemudi.

"Ya, tidak heran sih. Mas kan memang sudah tua." Carissa nyengir.

ebooklovestory

"Tapi lelaki tua ini suamimu, Sayang." Fachmi mengedipkan sebelah mata ke arah Carissa lalu kembali mengalihkan perhatian pada jalanan.

Carissa tersenyum tersipu. Dia sampai harus menggigit bibir dan memalingkan wajah ke jendela kaca di sampingnya agar tidak menyeringai lebar seperti orang bodoh.

Beberapa menit kemudian, mobil yang mereka tumpangi melambat di jalanan yang memang jarang dilalui. Tampak sekumpulan remaja serta puluhan motor tak jauh dari sana. Tidak terlalu banyak. Tapi pasti lebih dari dua puluh motor.

"Apa tidak ada orang tua yang mengawasi bocah-bocah itu?" tanya Fachmi seraya mematikan mesin mobil.

Carissa menahan senyum geli. "Mas saja yang mengawasi kami. Mas kan sudah tua."

Fachmi menoleh ke arah Carissa dengan tatapan tajam. "Bilang tua sekali lagi, Mas cium kamu di depan teman-temanmu."

"Ups!" Carissa menutup mulut pura-pura menyesal namun matanya berkilat geli.

Akhirnya senyum Fachmi kembali muncul lalu dia mengacak lembut puncak kepala Carissa. "Ayo turun."

Carissa merengut. "Harusnya bukakan pintu."

"Manja." Fachmi menjulurkan lidah lalu keluar.

Carissa turut keluar masih dengan wajah merengutnya. Tapi kemudian dia tersenyum lebar sambil melambai ke arah teman-temannya lalu menghampiri mereka bersama Fachmi.

ebooklovestory

"Kukira tidak bisa datang," Jono berkata. "Ternyata bisa tapi harus bawa *bodyguard*, ya?" Dia menyeringai sambil mengangguk kecil ke arah Fachmi.

Fachmi membalas anggukan Jono. "Ya. Papa Carissa tidak akan memberi izin jika tidak ada yang mengawasinya."

"Kami hanya balapan kok, Kak. Tidak berbuat rusuh." Jono berusaha meyakinkan.

Fachmi hanya tersenyum tipis sebagai balasan.

"Sa, ini siapa?" tanya Resti. Dia sudah kuliah. Menurut kabar yang Carissa dengar, dia dijuluki ayam kampus. Suka sekali memamerkan bentuk tubuhnya yang memang bisa dibilang sempurna.

Seperti sekarang, di antara remaja yang sebagian besar

adalah kaum Adam, dia dengan santainya mengenakan rok mini setengah paha yang memamerkan kaki jenjangnya. Sementara bagian atasnya hanya ditutup tanktop yang lebih cocok sebagai pakaian dalam. Carissa bahkan heran kenapa dia tidak kedinginan di malam yang dingin seperti ini.

Sungguh, Carissa enggan menanggapi Resti. Padahal sebelumnya hubungan mereka baik-baik saja meski tidak akrab. Tatapan Resti yang nakal dan seolah menelanjangi Fachmi membuat Carissa geram.

"Dia—"

Sebelum Carissa menyelesaikan ucapannya, mendadak Fachmi mengulurkan tangan ke arah Resti yang langsung disambut girang gadis genit itu. "Panggil saja Fachmi. Aku sepupu jauh Carissa."

ebooklovestory

Sepupu jauh?

Ya, itu benar. Tapi kenapa dirinya kesal? Apa Carissa ingin Fachmi mengakui dirinya sebagai istri?

"Aku Resti. Boleh panggil Yayang Fachmi? Itu panggilan khusus dariku."

Kesal, Carissa menarik tangan Fachmi yang masih berjabat tangan dengan Resti lalu menggenggamnya erat. Melihat itu membuat Fachmi ingin sekali tersenyum lebar. Tapi dia mati-matian menahan diri dan malah menampilkan raut bingung.

"Apaan sih, Sa! Kami belum selesai kenalan," gerutu Resti kesal.

Carissa mengabaikan Resti. "Kapan balapannya dimulai?" tanya Carissa pada komplotan Jono. Dia menyebut

mereka begitu karena mereka selalu membuntuti Jono seperti anak ayam.

"Sebentar lagi. Si penantang belum datang," sahut teman Jono yang berambut gondrong.

"Kita tidak bawa motor. Jadi kita tidak ikut balapan?" tanya Fachmi.

Carissa menatap Fachmi dengan kening berkerut. "Kita? Mas juga mau ikut balapan? Aku kira hanya ingin ikut ke sini."

"Yang benar saja. Masa kamu bersenang-senang sedangkan Mas hanya jadi penonton."

"Tidak apa-apa, Yang. Di sini saja bersamaku," ujar Resti dengan genit sambil merangkul lengan Fachmi.

"Resti, tolong!" Carissa berjalan ke depan Fachmi lalu melepaskan rangkulan Resti. "Jangan goda su—" *Suamiku!* "Jangan goda kakakku."

ebookloyestory

Resti berdecak kesal. "Kau posesif sekali pada kakakmu seperti induk ayam. Aku jadi curiga apa kau menyukai Yayang Fachmiku?"

Carissa tampak siap mencakar wajah Resti. Fachmi buru-buru menyela sebelum terjadi kekerasan. "Hmm, jadi seperti ini teman-teman yang selalu kau bilang 'baik' pada Om Alan? Kalau Om Alan tahu kau berteman dengan jalang, dia pasti akan mengurungmu di kamar."

Resti ternganga mendengar ucapan Fachmi. Dia sudah siap melontarkan makian namun urung merasakan seseorang menepuk pelan bahu telanjangnya.

"Maaf atas situasi tidak menyenangkan ini, Kak." Jono

berkata dengan nada bersalah.

"Aku tidak bisa tidak menceritakan hal ini pada Papa Carissa. Dan Papa Carissa hanya ingin yang terbaik bagi putrinya. Dia pasti tidak akan setuju putrinya berteman dengan jalang karena khawatir jadi ikut-ikutan menjadi jalang."

"Kau—" Wajah Resti merah pedam namun lagi-lagi dia harus menahan amarahnya karena peringatan Jono. Bagaimanapun Jono adalah ketua klub. Dia tidak akan bisa di sini tanpa izin darinya.

"Aku benar-benar menyesal atas sikap Resti. Aku janji ini tidak akan terjadi lagi. Lagipula biasanya Resti tidak pernah bersikap seperti ini."

Fachmi mengagumi sikap sopan pemuda di depannya meski tampilannya seperti preman. "Aku harap begitu. Lagipula sejauh yang kulihat hanya dia yang buruk kelakuannya. Sementara yang lain bersikap manis. Jadi aku tidak terlalu khawatir."

ebooklovestory

Seketika suasana tegang tadi mencair. Semuanya tertawa dan saling mengejek, memukul pelan bahu temannya.

"Manis, katanya."

"Ayolah, Kak. Masa wajah sangar begini dibilang manis."

"Kami ini cowok-cowok macho."

Jono menghela napas lega tapi dia tidak akan membiarkan Resti tanpa peringatan. Meski dirinya bisa kejam saat berhadapan dengan lawan, apalagi dalam aksi tawuran, dia sangat memperhatikan anak-anak di klubnya.

Mereka seperti keluarga baginya. Dia tidak mau ada yang menjadi tidak nyaman karena kesalahan yang lain. Terutama Carissa, yang sudah menemaninya selama susah dan senang sejak masih SMP.

"Eh Sa, ini motor untukmu. Seperti biasa, ganti rugi kalau ada kerusakan."

Carissa nyengir sambil menerima kunci motor dari Jono. Kemarin dia memang meminta Jono untuk menyiapkan motor karena motornya sendiri masih ada di rumah orang tuanya. Akan sangat aneh kalau mendadak Carissa ingin mengambil motornya. Orang tuanya pasti akan bertanya macam-macam.

"Oh ya, Kak. Kakak mau ikut balapan juga? Masih ada satu motor yang bisa digunakan."

ebooklovestory

"Baru saja aku ingin menanyakan hal itu. Kebetulan kalau aku tidak bisa ikut, Carissa juga tidak boleh."

Carissa menoleh ke arah Fachmi. "Kemarin tidak bilang begitu."

"Kamu tidak tanya." Fachmi angkat bahu dengan raut datarnya yang sekarang tampak menyebalkan di mata Carissa.

"Sudah, Sa. Tidak perlu merengut begitu. Kan masih ada satu motor." Jono menenangkan dengan raut geli. Sepertinya Kakak sepupu Carissa ini cukup menyenangkan.

"Dia udah dateng!" mendadak salah seorang remaja berseru.

"Oke, guys! Mulai di posisi masing-masing." Jono kembali beralih pada Carissa dan Fachmi. "Motor kalian di

sebelah sana. Langsung ke posisi!"

"Posisi apa?" tanya Fachmi pelan.

"Ayo, ikut saja!" Carissa merangkul lengan Fachmi lalu menariknya ke tempat Jono tadi menunjuk.

***

Ada tujuh belas orang yang akan melakukan balapan. Semuanya sudah siap di posisi masing-masing dengan motor menyala. Balapan kali ini dibentuk menjadi tiga baris. Masing-masing barisan terdiri dari enam dan lima pengendara. Carissa berada di barisan pertama, nomor tiga dari kiri. Sementara Fachmi berada di barisan kedua, nomor dua dari kanan.

Fachmi menoleh, memperhatikan bagaimana gadisnya tampak bersemangat di atas kuda besi. Padahal dia masih harus berjinjit agar kakinya menyentuh aspal. Tapi sama sekali tidak tampak ketakutan dalam sorot matanya. Bahkan dia sempat menoleh ke arah Fachmi lalu mengacungkan ibu jarinya.

ebooklovestory

Fachmi hanya tersenyum kecut dibalik helmnya. Dia segera memalingkan wajah dari Carissa lalu menatap lurus ke depan, jalanan yang tampak temaram dan menyeramkan.

Tanpa ada yang tahu, keringat dingin mengalir di punggung dan pelipis Fachmi. Sejenak dia menunduk, berusaha mengingat ajarin Farrel bagaimana cara mengemudi motor. Tapi lalu bayangan yang diingatnya adalah saat dia menarik gas terlalu cepat dan nyaris menabrak dua gadis kecil yang bermain di atas rumput pinggir jalan.

Mendadak Fachmi sesak napas dan matanya berair. Dia memejamkan mata untuk menghalau rasa takutnya. Kejadian itu terpatri jelas dalam ingatan Fachmi hingga membuatnya trauma meski tidak ada yang terjadi pada dua gadis kecil itu karena Fachmi berhasil membelokkan stir di detik terakhir lalu menghantam dinding batu dengan kecepatan mengerikan. Tapi setelah berhasil melewati masa kritis, Fachmi dihantui mimpi buruk melihat dua gadis kecil itu tergilas ban motor yang dirinya kendarai.

Mungkin Carissa tidak ingat kejadian itu karena dia masih sangat kecil. Saat itu Mama Destia masih menggendong Carissa tiap kali datang menjenguk. Mungkin Carissa masih berusia empat atau lima tahun.

Lalu, kenapa dirinya di sini sekarang seolah ingin bunuh diri?

ebooklovestory

Fachmi sendiri tidak tahu. Dia hanya berpikir tidak ingin menolak keinginan Carissa. Tidak ingin membuat hubungan mereka yang mulai membaik menjadi buruk kembali. Tapi dirinya juga ragu mengiyakan. Dia benar-benar khawatir Carissa terluka. Apalagi mengingat dirinya trauma mengendarai motor.

Lalu ide itu muncul begitu saja. Jika Carissa bersikeras mengendarai motor, maka dirinya juga akan melakukannya. Akan menjadi hal baik jika dirinya kecelakaan dan membuat Carissa tidak mau lagi balapan. Tapi yah, itu hanya jika dirinya berhasil selamat.

Tangan Fachmi mulai berkeringat. Dia menghalau ketakutannya dengan meneliti jalanan di depannya. Kalau

sampai dirinya lepas kendali, dia bisa membanting stir ke arah kanan. Dengan begitu teman-teman Carissa tidak akan terluka.

Tarik gasnya pelan-pelan dan rasakan kecepatannya.

Fachmi teringat ucapan Farrel. "Ya, tarik pelan-pelan dan semuanya akan baik-baik saja," gumam Fachmi pada dirinya sendiri.

Mendadak senyum Fachmi merekah. Dua kali. Sudah dua kali Fachmi secara sengaja membuat dirinya sendiri terluka demi Carissa. Tapi dirinya tidak menyesal. Rasanya menyenangkan mendapat perhatian gadis itu.

Ah, apakah dirinya mulai gila?

"Oke, semua sudah siap?!" salah seorang remaja memberi aba-aba bersiap. "Tiga! Dua! Satu!"

ebooklovestory

BRUMMM.

Tidak seperti yang direncanakan Fachmi, derum motor dan sorak sorai yang mendadak membahana setelah sebelumnya hening bagai dipekuburan, membuatnya tersentak kaget hingga refleks menarik gas. Seketika motor yang dikendarainya memacu dengan kecepatan tinggi tak terkendali.

Carissa dan beberapa pengendara langsung menghentikan laju motor melihat motor yang menyalip mereka dengan laju tak nomal. Sementara yang lain yang tidak menyadari hal itu tetap melaju berusaha saling mengalahkan kecepatan.

"FACHMI!!"

Carissa berteriak dengan jantung yang terasa berhenti

berdetak. Tadi dia tidak menyadari bahwa itu sang suami. Tapi saat sebuah pohon berhasil menghentikan laju motor itu dan membuat si pengemudi terlempar, Carissa baru menyadarinya.

Segera dia memacu motornya mendekati Fachmi yang sudah tergeletak di tanah. Turun dari motor, Carissa bergegas menghampiri Fachmi dengan air mata mengalir.

"Mas, astaga! Kenapa Mas sampai hilang kendali?" air mata Carissa semakin deras melihat darah mengalir di kening Fachmi. Dia duduk bersimpuh di samping kepala suaminya itu lalu mengangkat kepalanya ke pangkuan. Ternyata belakang kepala Fachmi juga mengeluarkan darah.

Carissa tidak mendengarkan keributan di sekelilingnya. Tatapannya terpaku pada mata Fachmi yang tampak berat untuk terbuka. Gadis itu merasa lumpuh, tidak tahu harus melakukan apa.

ebooklovestory

"Sa, kita langsung bawa Kak Fachmi ke rumah sakit. Kamu tunggu di dalam mobil, biar kami yang mengangkatnya."

Ucapan Jono terdengar samar di telinga Carissa. Dia semakin merasa lemas melihat Fachmi tersenyum kecil sebelum menutup mata.

"Sa! Carissa!"

"Carissa pingsan!"

***

Carissa menangis sesenggukan sambil bersandar di bahu Jono yang memeluknya lembut. Jono adalah teman Carissa sejak SMP. Karena itu tidak heran mereka sangat

akrab. Dulu Jono sempat mengalami masa sulit saat perceraian orang tuanya. Dia tidak pulang ke rumah dan memilih berkeliaran di jalanan. Parahnya, orang tuanya sama-sama tidak peduli untuk sekedar bertanya di mana Jono. Mereka hanya fokus dengan urusan mereka dan menganggap Jono sudah cukup besar untuk mengurus dirinya sendiri.

"Sudah, Sa. Kak Fachmi pasti baik-baik saja," hibur Jono sambil membelai lembut lengan Carissa.

Air mata Carissa semakin deras. Mana mungkin Fachmi baik-baik saja? Dia melihat sendiri ada banyak darah yang mengalir. Fachmi tidak baik-baik saja. Dan semua itu salahnya.

Jono berpikir keras bagaimana cara menghibur Carissa. "Tadinya kukira Kak Fachmi sama seperti Kak Farrel yang jago naik motor. Kau tahu sendiri aku selalu kalah balapan dengan Kak Farrel. Makanya aku menawarkan pada Kak Fachmi untuk ikut balapan."

ebooklovestory

Sama seperti tadi, ucapan Jono hanya mendapat tanggapan tangis tertahan Carissa.

"Carissa!"

Panggilan itu membuat Carissa mengangkat kepala dari bahu Jono. Tampak Mama dan Papanya, Mama dan Papa Fachmi, Tante Ratna, Jessie, Farrel serta Juan datang mendekat.

"Kamu baik-baik saja kan, Sayang?" Destia langsung meraih Carissa ke dalam pelukannya. Dengan sopan Jono menyingkir memberi ruang.

"Sebenarnya apa yang terjadi? Papa masih tidak mengerti. Freddy tidak mengatakannya dengan jelas." Raut wajah Alan tampak cemas.

Kecelakaan itu diketahui polisi patroli malam. Itu sebabnya Carissa menghubungi Freddy untuk meminta bantuan melindungi teman-temannya karena kecelakaan ini tidak ada hubungannya dengan mereka. Dan dia juga meminta bantuan untuk memberitahu keluarganya dan keluarga Fachmi tentang kecelakaan yang menimpa Fachmi.

"Oh ya, Jon. Papa memintamu ke kantor polisi untuk memberikan kesaksian." Juan memberitahu.

Mendengar itu Jono segera pamit pada keluarga Carissa lalu bergegas pergi dari ruang tunggu rumah sakit itu.

"Sebenarnya kejadiannya bagaimana?" tanya Rena yang kini sudah berdiri di sisi Carissa yang lain sambil membelai bahu gadis itu. "Apa kalian berada dalam satu mobil?"

ebooklovestory

Carissa menggeleng pelan. Dia tidak berani menatap mata orang-orang sekelilingnya.

"Lalu bagaimana?" desak Alan tak sabar.

Carissa memegang erat tangan Mamanya. "Kak Fachmi, ikut balap motor."

Mendadak suasana hening seolah semua orang kaget akan informasi itu.

"Balap motor?" tanya Farrel memastikan. "Itu tidak mungkin. Fachmi tidak bisa naik motor. Dia trauma setelah mengalami kecelakaan di hari pertama belajar mengendarai motor."

DEG.

Carissa tersentak kaget. Dia mendongak tiba-tiba lalu menatap Farrel.

"Ya, aku juga masih ingat. Saat itu aku masih SD," celetuk Jessie.

"Apa sih yang dipikirkan anak itu? Dia ingin bunuh diri?" tanya Rafka antara kesal dan khawatir.

Mendadak tubuh Carissa lemas. Rasanya dia tidak punya tenaga untuk sekedar menjaga tubuhnya agar tetap duduk tegak.

Yang benar saja. Masa kamu bersenang-senang sedangkan Mas hanya jadi penonton.

Kebetulan kalau aku tidak bisa ikut, Carissa juga tidak boleh.

Jadi apa maksudnya semua itu? Mas memang berencana melukai diri sendiri? Mas tidak memikirkan perasaan kami semua di sini? Terutama perasaanku?

ebooklovestory

"Tapi—sebenarnya kenapa Fachmi sampai ikut balapan?" Alan masih tidak mengerti. Ada banyak pertanyaan di kepalanya. "Pasti ada alasannya, kan?"

Carissa tidak berani menjawab. Kedua tangannya saling meremas di pangkuan. Dia takut semua orang akan menatapnya dengan ekspresi menuduh.

"Carissa!" desak Alan, hilang kesabaran.

"Sudahlah, Kak." Ratna menyela, menyadari ketakutan Carissa. "Lebih baik sekarang kita berdoa semoga Fachmi baik-baik saja."

Alan mengabaikan Ratna. Dia semakin curiga ada yang Carissa tutupi karena gadis itu terus diam. "Sebenarnya apa

yang sudah kamu lakukan, Carissa?"

Carissa semakin tertunduk.

"Kak Alan, kenapa nada Kakak menuduh seperti itu?" Rena menyela. "Carissa tidak akan melukai Fachmi dengan sengaja."

Sama seperti tadi, Alan pun mengabaikan ucapan Rena. Dia tidak pernah semarah dan sekecewa ini pada Carissa. Selama ini dia marah pada putrinya itu karena merasa khawatir. Tapi sekarang, kekeraskepalaan Carissa yang selalu mengaanggap apa yang dia lakukan benar dan tidak berbahaya malah membuat orang lain terluka. Bukan sekedar orang lain, tapi suaminya sendiri.

Alan melangkah mendekat lalu memegang rahang Carissa dengan satu tangan, kemudian mendongakkannya. Mata basah Carissa membalas tatapan marah Alan. "Apa ini ada hubungannya dengan *hobby* balapan sialanmu itu?!"

ebooklovestory

"Pa, jangan seperti itu. Ini juga di rumah sakit." Destia berusaha mendorong lengan Alan namun Alan bergeming.

"Alan, hentikan. Carissa sudah ketakutan," peringat Rafka.

"Kenapa diam? Pasti kamu senang kalau Fachmi celaka apalagi sampai meninggal, kan? Kamu jadi terbebas dari pernikahan yang tidak kamu inginkan ini."

Air mata Carissa semakin deras.

"Ayo jawab!"

"Carissa—hanya minta... hiks," Carissa menggigit bibir menahan isakannya. "minta izin ikut balapan. Kak Fachmi, memberi izin asalkan... dia boleh ikut juga. Carissa tidak

tahu ternyata Kak Fachmi—" Dia tidak bisa melanjutkan. Isakannya semakin jelas saat dia teringat darah yang mengalir di kening Fachmi. Bahkan darah Fachmi juga melekat di pakaian yang dikenakannya saat ini.

"Dengar sendiri kan, Pa? Carissa tidak tahu Fachmi tidak bisa naik motor." Destia kembali berusaha menyingkirkan tangan Alan dari rahang Destia dan kali ini Alan mengalah, menjauhkan tangannya lalu mundur selangkah.

"Ini tidak akan terjadi kalau kamu berhenti dari hobby yang membahayakan itu," geram Alan.

"Kak, jangan terus-menerus memojokkan Carissa." Rena kembali menasihati. Rena tahu betul sebenarnya Alan memiliki hati yang lembut. Jika terus seperti ini, nantinya dia yang akan menyesal sendiri.

ebooklovestory

"Menurutmu kenapa Fachmi melakukan itu?" lagi-lagi Alan mengabaikan nasihat orang-orang di sekelilingnya dan terus mencecar Carissa. Bahkan Rafka yang memberi peringatan dengan meremas pelan pundaknya langsung ditepis oleh Alan. "Karena dia tahu kalau keinginanmu ditolak, kau akan merasa dikekang. Merasa dikurung dalam sangkar emas. Seperti anggapanmu terhadap Papa yang terus melarangmu melakukan hal berbahaya!"

"Alan, ikut aku keluar." Rafka berusaha menarik lengan Alan tapi Alan menyentaknya.

"Kau selalu seperti itu," kali ini suara Alan lemah. Matanya berkaca-kaca saat ia menepuk dadanya. "Papa khawatir padamu. Papa takut kau terluka. Papa sudah

pernah kehilangan seorang putri dan Papa tidak ingin kau juga *pergi*. Tapi kau tidak mau mengerti perasaan Papa dan juga Mamamu yang selalu menangis dengan perasaan takut tiap kali kau pulang terluka.

"Dan sekarang suamimu. Fachmi juga khawatir padamu. Tapi dia yang sudah lama mengenal kita tahu betul kau tidak bisa dikekang. Pasti itu sebabnya dia malah melakukan hal bodoh itu, mengorbankan dirinya sendiri."

"Kita keluar sekarang sebelum aku menyeretmu," bisik Rafka di telinga Alan namun Alan tetap bergeming.

"Papa menyesal menikahkanmu dengan Fachmi. Seharusnya Papa biarkan saja kau melakukan apapun yang kau inginkan. Kau hanya membawa sial bagi orang yang ada di dekatmu." Selesai berucap demikian, Alan berbalik pergi dengan langkah gontai sementara Rafka langsung membuntutinya.

ebooklovestory

Carissa tersentak mendengar kalimat terakhir Alan. Bukan hanya Carissa, yang lain juga. Bahkan terdengar ada yang terkesiap kaget, tidak menyangka Alan akan berkata begitu.

Rasanya hati Carissa hancur berkeping-keping. Rasa bersalahnya kian besar. Dan juga pedih. Pedih mengetahui papanya sendiri menganggap dirinya pembawa sial. Benarkah begitu? Apa orang-orang akan terkena sial jika di dekatnya?

Ratna menghampiri Carissa lalu memeluknya lembut. Dia pernah dianggap pembawa sial oleh ibunya sendiri. Dan itu sangat menyakitkan. Karena itu Ratna mengerti perasaan

Carissa saat ini. Apalagi Carissa menyayangi Alan. Jauh lebih pedih saat kata-kata itu keluar dari orang yang kita sayangi.

"Papamu tidak bermaksud begitu, Carissa. Dia hanya terlalu emosi. Setelah emosinya reda, dia pasti menyesal sudah mengatakan itu."

Carissa melepaskan diri dari pelukan Ratna lalu mundur, menjauh dari keluarganya.

"Carissa..." panggil Destia serak.

Carissa menggeleng. Air matanya masih mengalir dan dia tidak berani menatap keluarganya. "Aku—aku pembawa sial. Aku tidak mau kalian—"

"Carissa, bukan seperti itu." Rena berusaha memberi pengertian namun Carissa semakin mundur.

"Sayang..." Destia terisak.

ebooklovestory

Carissa tidak sanggup lagi menahan sesak di dadanya. Dia berbalik, lalu berlari cepat tanpa arah. Dia hanya ingin pergi dari rasa sakit ini, ingin meringkuk sendirian di suatu tempat.

***

Alan meremas rambutnya sendiri. "Kenapa aku mengatakan itu?" nadanya penuh rasa frustasi.

Rafka menepuk pelan punggung Alan. "Aku juga ingin menyumpal mulutmu dengan sepatu karena ucapanmu pada Carissa."

Alan menatap kesal Rafka. "Kau sama sekali tidak membantu."

"Apa yang kau harapkan? Aku memelukmu lembut lalu mengucapkan kalimat penghibur?"

"Yaks... kau menjijikkan!" Alan menggeser duduknya menjauh dari Rafka membuat Rafka terkekeh geli.

"Mungkin kau tidak menyadarinya, tapi itu juga yang dirasakan Carissa."

"Maksudmu?"

"Kau dilanda rasa bersalah, tapi bukannya menghibur, aku malah menambah rasa bersalahmu. Carissa juga begitu saat kau memarahinya. Dia pasti merasa Fachmi celaka karena dirinya. Dia merasa bersalah. Sangat. Dan kau menambah rasa bersalahnya dengan menggores luka yang sangat dalam di hatinya."

Alan terdiam mendengar kebenaran itu. Orang tua macam apa dirinya. Bahkan setelah puluhan tahun berlalu, Alan masih merasa belum menjadi orang tua yang baik.

ebooklovestory

Sebenarnya orang tua yang baik itu seperti apa? Terus memanjakan anaknya? Membiarkan anaknya melakukan apapun yang dia suka meski membahayakan diri sendiri dan orang lain? Membatasi ruang geraknya? Memantaunya terus-menerus?

"Aku tidak tahu cara menjadi orang tua yang baik, Raf." Nada sedih Alan terdengar jelas.

"Memangnya siapa yang tahu? Tidak ada yang tahu caranya. Bahkan meski ada buku panduannya sekalipun, tidak menjamin kita bisa menjadi orang tua yang baik. Karena yang kita hadapi bukan benda atau hewan peliharaan. Tapi manusia dengan segala keunikannya yang Tuhan titipkan kepada kita."

Alan tersenyum mengejek dirinya sendiri. "Tapi

buktinya kau bisa. Kau bisa menjadi orang tua yang baik untuk kedua putramu."

Rafka tersenyum geli. "Memangnya kau tahu isi hati Fachmi dan Farrel? Mereka mungkin pernah merasa aku adalah orang tua yang sangat buruk. Mereka mungkin pernah ingin dilahirkan oleh orang lain. Siapa yang tahu? Aku sama sekali tidak tahu isi hati mereka." Rafka mendesah dengan tatapan menerawang langit malam. "Aku hanya terus berusaha menjadi orang tua yang baik meski aku tidak tahu caranya dan seperti apa orang tua yang baik itu. Aku memperbaiki yang menurutku salah dan aku berusaha mengerti anak-anakku."

Alan menggosok wajahnya frustasi. "Mungkin itu kesalahanku dan aku tidak pernah memperbaikinya. Aku kurang mengerti Carissa. Dan aku malah memaksanya untuk menikah. Dia pasti sangat membenciku."

ebooklovestory

Rafka meninju kesal bahu Alan membuat Alan menatapnya bingung sambil meringis.

"Kau belum mengerti juga yang kukatakan?"

"Apanya?"

"Tidak ada manusia yang sama. Mungkin beberapa mirip. Tapi tidak pernah sama. Bahkan si kembar sekalipun, mereka tidak sama. Jadi caraku menghadapi anak-anakku belum tentu bisa kau gunakan untuk menghadapi Carissa. Kau harus temukan caramu sendiri. Tanya pada hatimu. Dia darah dagingmu. Kau yang paling tahu."

Alan tertunduk. Mendadak otaknya buntu.

"Dan kurasa sekarang waktunya kau bicara dengannya.

Jangan gunakan urat."

Alan menatap bingung ke arah Rafka yang sudah berdiri. Rafka mengedikkan dagu ke arah bangku taman rumah sakit beberapa meter dari mereka. Tampak seorang gadis yang familiar duduk membelakangi mereka dengan tubuh sedikit berguncang menandakan dia tengah menangis.

Sekitar lima menit setelah Rafka pergi, barulah Alan memiliki keberanian untuk menghadapi Carissa. Dia berjalan setengah ragu ke arah gadis itu lalu duduk di sampingnya tanpa mengatakan apapun.

Carissa yang tengah tertunduk menangis sambil meremas kedua tangannya merasakan seseorang duduk di sampingnya. Carissa kesal mengapa orang itu memilih duduk di sini padahal ada banyak bangku taman yang masih kosong. Tapi dia tak punya kuasa untuk sekedar bicara apalagi pindah tempat. Jadi yang Carissa lakukan hanya bergeser dan berpura-pura bahwa dirinya sendirian.

ebooklovestory

"Maafkan Papa."

Carissa tersentak mendengar suara itu. Dia menoleh cepat dan mendapati sang Papa tengah menatapnya dengan sorot sedih yang tampak jelas di antara cahaya temaram lampu taman.

Carissa memalingkan wajah dari Alan lalu menggosok pipinya yang basah. Dia tidak tahu harus menanggapi apa. Masih jelas terasa sakit di hatinya mengingat ucapan Alan bahwa dirinya pembawa sial.

"Mungkin kamu tidak ingin memaafkan Papa. Tapi Papa benar-benar tidak bermaksud mengatakan itu. Papa hanya

sangat khawatir dan—entahlah! Semuanya berkecamuk di hati Papa."

Kedua tangan Carissa kembali saling meremas di pangkuan, masih tidak tahu harus mengatakan apa karena benaknya terus mengulang kata itu.

Pembawa sial!

Pembawa sial!

Pembawa sial!

Tanpa bisa dicegah, air mata Alan menetes. Dia tersenyum kecut sambil menghapus jejak air mata di pipinya. Rasanya sangat menyakitkan diabaikan anaknya sendiri. Bahkan Carissa tidak mau sekedar berkata bahwa dia telah memaafkan Alan.

"Terlepas dari kata-kata menyakitkan yang Papa ucapkan, Papa menyayangimu, Nak. Sangat." Suara Alan serak. Dia menghela napas untuk menghalau gumpalan yang serasa menyumbat tenggorokannya.

ebooklovestory

Carissa masih tidak bisa menanggapi. Dia ingin memeluk Papanya tapi kata-kata yang terlanjur Alan ucapkan itu seolah menjadi dinding penghalang di antara mereka. Pantaslah jika orang bijak selalu mengatakan agar orang tua memikirkan masak-masak apa yang hendak diucapkan pada anak mereka. Karena kita tidak tahu, ucapan yang mana yang akan terus membayangi pikiran anak.

Drrttt.

Alan tersentak kaget merasakan ponselnya bergetar. Dia buru-buru menerima panggilan telepon yang ternyata dari Rafka.

"Fachmi sudah sadar. Saat ini dia menanyakan Carissa. Cepat ke sini!"

Tanpa menjawab, Alan memutus sambungan telepon lalu segera berdiri sambil menghadap Carissa.

"Cara, Fachmi sudah sadar. Dia menanyakanmu. Ayo, kembali ke dalam!" Alan mengulurkan tangan.

Mendengar itu refleks Carissa menerima uluran tangan Alan lalu berdiri. Tapi saat Alan menariknya untuk berjalan bersama, Carissa bergeming membuat Alan kembali menatapnya.

"Kenapa?"

Mendadak Carissa menarik tangannya lalu menatap Alan dengan air mata yang kembali mengalir. Dia menggeleng pelan seraya berkata dengan nada pilu, "Aku—aku pembawa sial. Aku—tidak akan dekat-dekat siapapun."

ebooklovestory

Alan ternganga dan kali ini dia membiarkan dirinya menangis. Tanpa menerima lagi penolakan Carissa, Alan mendekap erat putrinya itu. "Tidak, itu tidak benar. Kau malaikat Papa. Kau adalah keajaiban dalam hidup Papa."

"Tapi aku pembawa sial." Carissa menangis tersedu, namun kali ini menenggelamkan wajah di dada sang Papa, meremas kemeja Papanya erat seolah takut ditinggalkan.

"Tidak, tidak, tidak pernah. Papa sangat menyayangimu. Kau cahaya dalam hidup Papa."

Carissa semakin tersedu. Dia memeluk Papanya semakin erat, menumpahkan air mata dan kepedihannya yang terasa mengganjal.

Bab 12

Hari ini Fachmi sudah dipindahkan ke ruang rawat biasa. Menurut dokter benturan di kepalanya tidak menyebabkan luka serius karena dia mengggunakan helm. Mungkin akan berbeda akhirnya jika saat itu dia tidak mengenakan helm atau helmnya terlepas. Tapi dia tetap mendapat beberapa jahitan di lengan dan kepala.

Carissa tidak sempat bertemu Fachmi yang sudah sadar. Suaminya itu hanya membuka mata sebentar, menanyakan apakah Carissa baik-baik saja, lalu kembali memejamkan mata hingga siang ini. Carissa mulai khawatir. Namun dokter menyatakan bahwa kondisinya semakin stabil.

ebooklovestory

"Carissa, sebaiknya kau pulang dulu bersama Mamamu," saran Rena lembut. "Kau sudah menjaga Fachmi semalaman. Kau pasti lelah."

Carissa menggeleng, menolak keinginan Mama mertuanya. "Carissa mau di sini saja."

Rena menahan senyum melihat Carissa yang duduk di kursi di samping ranjang Fachmi sambil terus menggenggam tangan Fachmi erat. Dia tahu betul Carissa menerima pernikahannya dengan Fachmi karena terpaksa. Tapi melihat Carissa sekarang, mungkinkah benih cinta mulai tumbuh di hatinya?

Sadar Carissa tidak akan bisa dibujuk, Rena beralih pada Destia. "Sebaiknya kau dan Alan pulang dulu. Biar aku yang menemani Carissa di sini. Tapi—di mana Alan?"

"Dia keluar sebentar. Sepertinya merasa sesak di sini."

Carissa menoleh ke arah Mamanya. "Mama dan Papa pulang saja. Kalian sudah di sini sepanjang malam." Carissa menatap Mamanya dengan ekspresi memohon.

Destia tersenyum lalu mengangguk. Dia berdiri, mengecup lembut puncak kepala putrinya lalu beralih pada Rena. "Kalau Fachmi sudah sadar, adukan padanya bahwa Carissa terus di sini menungguinya sampai bolos sekolah."

"Mama," nada suara Carissa merengek dengan bibir mengerucut.

Rena dan Destia tertawa kecil.

"Mama pamit dulu, Sayang." Destia memeluk lembut Carissa. "Jangan terlalu memaksakan diri. Kalau lelah istirahat saja."

ebooklovestory

Carissa mengangguk.

"Ren, aku pulang duluan. Nanti sore aku kembali."

"Sekalian saja berangkat bersama para tetua. Padahal aku sudah mengingatkan agar mereka tidak datang bersama. Pasti heboh sekali kalau mereka berkumpul," Rena geleng-geleng kepala.

"Om Gun dan Tante Yuni?"

"Para tetua! Mereka semua," nada kesal Rena terdengar jelas.

Destia terbelalak. "Maksudmu orang tuaku dan orang tua Freddy juga?"

Carissa terkikik geli. Mereka memang menyebut para kakek dan nenek itu tetua. Sampai sekarang Carissa belum terbiasa dan selalu tertawa mendengarnya.

"Sayang, itu bukan sesuatu yang lucu, tapi bencana," gerutu Rena melihat Carissa tertawa.

Carissa semakin ingin terbahak tapi dia menahan diri.

"Mereka datang bersama? Ke sini? Rumah sakit?" Destia terkesiap sambil menutup mulutnya. "Itu tidak bisa dibiarkan. Para tetua itu akan membuat Fachmi semakin parah dengan tingkah kekanakan mereka."

"Kalau kau bisa mencegah kedatangan mereka, itu akan sangat bagus," usul Rena.

"Aku akan mencari cara."

"Mereka pasti kecewa," Carissa menimpali. "Bagaimana kalau buat perkemahan di halaman rumah Kakek Jeremy setelah Kak Fachmi sembuh? Sudah lama sekali kita tidak melakukannya."

ebooklovestory

"Ide bagus!" seru Rena.

"Tapi—jangan di rumah Om Jeremy. Suasananya akan berubah mencekam kalau Kirana dan Mamanya malah diundang Om Jeremy."

Carissa dan Rena mengangguk setuju saat teringat perang dingin antara Kirana dan Mamanya serta Jessie dan Ratna.

"Sudah, pikirkan nanti saja. Yang penting aku akan menghalangi niat para tetua menjenguk Fachmi bersama-sama hari ini," putus Destia lalu segera melambai seraya keluar ruang rawat Fachmi.

"Kenapa melarang mereka datang?"

Rena dan Carissa tersentak kaget mendengar suara lemah itu. Refleks keduanya menoleh ke arah ranjang dan

mendapati mata Fachmi telah terbuka.

Carissa berdiri dari duduknya lalu membungkuk di atas Fachmi. Dia ternganga dengan mata berkaca-kaca, tak tahu harus mengatakan apa.

"Fachmi, akhirnya kamu sadar. Mama akan memanggil dokter." Rena bergegas keluar.

"Kau baik-baik saja, kan?" tanya Fachmi pelan namun Carissa mendengar pertanyaannya dengan jelas.

Bukannya menjawab, mendadak Carissa menangis. Dia duduk kembali di kursinya tanpa melepas genggaman di tangan Fachmi.

"Sayang, kamu terluka?" tanya Fachmi dengan sorot mata cemas.

"Mana mungkin aku baik-baik saja, hah?" Carissa kembali menangis sambil menutup wajah dengan satu tangan tanpa melanjutkan ucapannya.

ebooklovestory

Klek.

Pintu kamar terbuka menampakkan Rena serta seorang dokter dan perawat. Bergegas Carissa melepas genggaman tangannya di tangan Fachmi lalu menyingkir menuju toilet.

Di sana dia menangis tertahan, menumpahkan rasa takut dan sakit yang mencengkeram hatinya sejak Fachmi kecelakaan. Semua itu seolah luruh menjadi air mata yang tidak bisa berhenti mengalir.

Tok tok tok.

"Carissa Sayang, Mama mau keluar sebentar. Dokter sudah memeriksa Fachmi."

Carissa menghela napas agar suaranya tidak bergetar.

"Iya, Ma. Carissa juga hampir selesai di sini."

"Baiklah. Mama tinggal dulu."

Carissa tidak segera beranjak. Dia mencuci wajah lalu menyekanya dengan saputangan. Baru setelahnya keluar kamar mandi, menghampiri Fachmi sambil mengulas senyum.

"Bagaimana kondisi Mas kata dokter?" Carissa kembali duduk di kursi samping ranjang Fachmi.

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan,"

Fachmi mengulurkan tangan, meminta tangan Carissa agar kembali ke dalam genggamannya. Ragu, Carissa meletakkan tangannya di atas tangan Fachmi yang langsung digenggam lelaki itu dengan lemah.

"Kenapa Mama keluar? Padahal dia baru saja datang." Tanya Carissa sambil menunduk, tak berani membalas tatapan Fachmi dengan matanya yang pasti masih menyisakan bekas tangis.

ebooklovestory

"Mama memberi kesempatan kita untuk bicara."

"Bicara apa?"

"Kamu disalahkan karena kondisi Mas?"

Carissa mendengus seraya mengangkat wajah namun tetap tidak memandang Fachmi. Air matanya kembali mengalir teringat kata-kata Papanya.

"Apa itu perlu ditanyakan?"

"Maaf."

"Dan yang membuatku kecewa adalah fakta bahwa Mas sengaja membuat diri Mas terluka. Ternyata Mas tidak bisa naik motor tapi tetap ikut balapan. Kenapa? Senang aku

merasa bersalah dan dimarahi?"

Jantung Fachmi seperti diremas melihat Carissa kembali menangis dan menolak menatapnya. Dia ingin sekali menarik gadis itu ke dalam dekapannya namun kedua tangannya berat untuk digerakkan. Terutama bagian yang mendapat jahitan.

"Maaf." Lagi-lagi hanya itu yang bisa Fachmi ucapkan.

Akhirnya Carissa menoleh menatap Fachmi dengan sorot terluka. "Enak sekali Mas berbaring di sini lalu begitu sadar tinggal mengucap maaaf. Sementara aku—aku..." Carissa terisak sambil memejamkan mata, sakit mengingat kata-kata itu.

"Kenapa?" tanya Fachmi pelan.

Carissa menyeka air mata di pipinya dengan kasar lalu kembali menatap Fachmi. "Tidak ada. Lupakan saja. Mas seharusnya istirahat."

ebookloveStory

"Kenapa?" Fachmi mengulang pertanyaannya. Kali ini dengan nada yang lebih tegas.

Carissa diam sejenak lalu akhirnya memilih mengungkapkan hal itu. Pada siapa lagi dirinya bisa berkeluh kesah kalau bukan pada Fachmi? Suaminya sendiri.

"Papa bilang menyesal menikahkan kita." Meski sudah ditahan, air mata Carissa tetap mengalir mengingat hal itu. "Katanya seharusnya dia membiarkanku berbuat semauku karena aku hanya membawa sial bagi orang-orang di dekatku."

Fachmi tertegun mendengar itu. Dia tidak menyangka Papa Alan sampai kelepasan bicara dan mengatakan sesuatu

yang menyakiti Carissa.

Tangan Fachmi meremas lembut tangan Carissa yang berada dalam genggamannya. "Mas yakin Papa sendiri yang paling terluka setelah mengatakan itu. Kau tidak percaya bahwa Papa benar-benar menganggapmu pembawa sial, kan?"

Carissa terisak. "Aku sempat berpikir bahwa Papa benar-benar menganggapku seperti itu."

"Itu tidak mungkin. Papa sangat menyayangimu. Itu sebabnya dia sangat khawatir saat kau melakukan *hobby*mu yang berbahaya. Dia tidak ingin putrinya yang begitu berharga terluka."

Carissa semakin terisak. "Padahal—padahal aku sadar bahwa aku yang egois di sini. Aku tidak mau mengerti perasaan Papa dan Mama hingga Papa marah semalam. Tapi—rasanya masih sakit sekali saat ingat bahwa aku dianggap pembawa sial oleh Papa."

ebooklovestory

Fachmi tersenyum. "Itu karena kamu juga sangat menyayangi Papa. Jadi rasanya sakit sekali." Fachmi mendesah dengan pandangan menerawang ke langit-langit kamar. "Sama seperti saat Mas masih remaja dulu. Mas sangat terluka saat Papa Rafka berkata kecewa pada Mas dan tidak mau memiliki anak nakal seperti Mas."

"Mas dulu pernah nakal?" Carissa bertanya dengan nada tak percaya. Dia selalu mengingat Fachmi sebagai lelaki dingin yang tak tersentuh. Karena itu mendengar bahwa Fachmi nakal membuatnya ragu.

Fachmi terkekeh lalu menoleh ke arah Carissa yang

juga tengah menatapnya, menunggu jawaban. "Tentu saja."

"Memangnya apa yang Mas lakukan saat itu?" tangis Carissa perlahan reda. Kini dia lebih tertarik mendengar kenakalan Fachmi semasa remaja.

"Hmm, Mas tidak ingat."

"Sedikit pun tidak?"

Fachmi menggeleng pelan. "Tapi ada satu hal yang selalu Mas ingat hari itu." Dia tersenyum misterius.

"Apa?"

"Ciuman pertama kita."

"Hah? Bukankah ciuman pertama kita di—" Carissa tidak melanjutkan kalimatnya. Wajahnya memerah teringat saat itu.

"Hotel?" Fachmi tersenyum lebar. "Sebenarnya tidak. Kita sudah pernah berciuman jauh sebelum itu. Saat Mas masih remaja dan usiamu mungkin sekitar—hmm, tujuh atau delapan tahun."

ebookloverstory

Carissa ternganga. "Mas mengambil keuntungan dari anak kecil?"

Fachmi tertawa geli. "Sebenarnya kau yang mengambil keuntungan dari remaja yang sedang bersedih."

"Tidak mungkin!" wajah Carissa memerah. Otaknya mencoba mengingat saat itu namun tidak ada kenangan apapun yang melintas di benaknya. "Mas pasti hanya mengarang cerita."

"Silakan mau percaya atau tidak." Fachmi angkat bahu.

"Apa buktinya?"

"Tidak ada bukti."

"Kalau begitu Mas memang hanya mengarang cerita."

"Mas kan sudah bilang, percaya atau tidak terserah." Fachmi pura-pura menguap. Tapi tubuhnya memang merasa sedikit lelah setelah berbicara panjang tadi.

"Mas mau tidur lagi?" Carissa kembali cemas. "Mas sudah tidur lama sekali. Kali ini jangan lama-lama."

Fachmi terkekeh. "Cium dulu biar Mas tidak terpikat para bidadari di alam mimpi." Lalu Fachmi memejamkan mata, menunggu.

Carissa mendengus. Tapi dia berdiri kemudian membungkuk di atas Fachmi, mendaratkan kecupan lembut di kening lelaki itu. "Jangan terlalu nyenyak tidurnya, Mas. Aku dan PR-ku menunggu."

Fachmi tertawa pelan tapi tak butuh waktu lama sampai alam mimpi menelannya.

ebooklovestory

***

Fachmi memalingkan wajah dari sendok yang diulurkan Carissa ke depan bibirnya, membuat Carissa menghela napas entah untuk yang keberapa kali.

"Mas, makan dulu walau cuma sedikit."

Fachmi menggeleng. "Tidak enak."

"Namanya juga masih sakit. Tapi tetap harus dipaksa makan."

"Pahit, Sayang." Fachmi menatap memohon pada Carissa.

Carissa merengut. Dia yakin bukan makanannya yang pahit. Fachmi saja yang manja. Sebenarnya Mama Rena sudah memperingatkan Carissa tentang hal ini. Fachmi jadi

semanja anak kecil saat sedang sakit.

"Ya sudah. Kalau Mas tidak mau makan, aku pulang saja."

Carissa meletakkan makanan di nakas lalu bersiap berdiri namun urung karena Fachmi buru-buru mencekal lengannya.

"Kok ngambek sih?"

"Mas seperti anak kecil." Carissa masih merengut.

"Jangan merengut begitu. Mas jadi pengen cium."

"Makan!" Carissa melotot.

Fachmi nyengir. "Baiklah, Mas mau makan. Tapi cium setelah satu suapan. Begitu terus sampai habis."

"Sampai ketemu besok!" seru Carissa kesal. Dia melepas tangan Fachmi dari lengannya lalu keluar kamar setelah menyambar tasnya.

ebooklovestory

Fachmi ternganga melihat Carissa menghilang dibalik pintu ruang rawatnya. Tapi kemudian dia tersenyum geli. "Mas yakin kamu tidak akan pulang." Dengan santai Fachmi menarik selimut lalu memejamkan mata.

Sementara itu Carissa menunggu di depan pintu ruang rawat Fachmi. Keningnya berkerut lalu ia menempelkan telinga di daun pintu karena tidak mendengar suara apapun. Apa Fachmi tidak memanggilnya agar kembali?

Baiklah, terserah!

Carissa menghentakkan kaki kesal lalu bergegas pergi. Tapi langkahnya melambat di dekat taman rumah sakit. Bocah besar itu benar-benar membiarkan dirinya pergi tanpa berusaha mencegah?

Carissa berjalan kesal ke bangku taman lalu duduk. Dia memeriksa ponselnya. Mungkin Fachmi mengiriminya pesan. Kemarin Carissa membawakan ponselnya karena dia terus berkata hendak memeriksa email.

Sama sekali tidak ada pesan masuk atau sekedar telepon untuk menanyakan Carissa hendak pergi ke mana. Apa sekarang Fachmi tidak peduli? Bahkan jika Carissa pergi bersama Bryan?

Mendadak senyum Carissa merekah. Mungkin dia bisa mencoba peruntungannya untuk membujuk Fachmi makan. Yah, Carissa belum berani mengartikan terlalu jauh alasan sikap Fachmi padanya. Tapi sepertinya Fachmi, hm—cemburu saat dirinya ketahuan makan bersama Bryan.

Baiklah, Carissa akan mencobanya. Toh tidak ruginya. Kalaupun ternyata dia salah paham dan Fachmi sama sekali tidak cemburu, Carissa tetap bisa jalan-jalan bersama Githa dan melepas penat dari mengurus bocah besar itu.

ebooklovestory

Sambil menahan senyum, Carissa kembali ke ruang rawat Fachmi. Bibirnya mengerucut kesal melihat Fachmi ternyata asyik menonton film horror di ponselnya.

"Tidak jadi pergi?" tanya Fachmi tanpa mengalihkan perhatian dari layar ponsel yang dia angkat di depan wajah dengan satu tangan.

Carissa yakin mendengar nada geli dalam suara Fachmi. Sepertinya suaminya itu yakin bahwa Carissa tidak akan pergi. "Aku mau izin pergi bersama Githa. Di apartemen sendirian pasti sangat membosankan."

Fachmi menyingkirkan ponsel dari depan wajah lalu

menoleh menatap Carissa dengan salah satu alis terangkat. "Kamu mau jalan-jalan sementara suamimu terbaring di rumah sakit?"

Carissa angkat bahu. "Yah, mau bagaimana lagi? Suamiku bertingkah seperti anak kecil yang tidak mau diatur. Daripada aku kesal sepanjang hari, lebih baik pergi kan?"

"Baiklah, sana pergi saja!" usir Fachmi kesal lalu kembali menonton film meski pikirannya tidak bisa tertuju pada film itu.

Carissa tersenyum tertahan. "Kalau gitu aku akan minta Githa menjemput." Carissa duduk di kursi samping ranjang Fachmi pura-pura menghubungi Githa. "Halo Tha... Iya, kita jadi jalan-jalan hari ini. Tapi kau harus menjemputku... Bryan? Dia ikut juga?"

ebooklovestory

Fachmi langsung menoleh menatap Carissa mendengar nama itu. Bryan? Siapa? Apa pemuda yang di Mall waktu itu?

"Dia agak, hm, tidak bisa menjaga tangannya. Suka menyentuh tanpa izin. Kalau kekasih masih mending, tapi dia..."

Kekasih? Apa itu artinya Carissa tidak keberatan disentuh jika Bryan kekasihnya? Hati Fachmi mendidih memikirkan hal itu.

"Baiklah. Tapi yakin dia tidak akan berbuat mesum kalau aku bonceng di motornya, kan? Aku tidak terlalu percaya padanya... Oke, bilang padanya aku tunggu di halte dekat rumah sakit." Carissa mengakhiri teleponnya lalu berdiri. "Aku pergi dulu ya, Mas. Nanti malam aku ke sini

lagi."

"Eh," Tanpa pikir panjang Fachmi langsung menangkap lengan Carissa yang hendak berbalik menjauh. Akibatnya ponsel yang dia pegang harus jatuh mengenaskan menghantam lantai. "Ish, sial!" umpat Fachmi.

"Iya, aku tahu Mas punya banyak uang. Tapi tidak perlu sampai buang-buang ponsel begitu, kan? Lebih baik uangnya disumbangkan."

"Itu jatuh, Sayang." Fachmi menghela napas lalu menatap Carissa serius. "Kalau kamu pergi, Mas sama siapa di sini?"

"Tadi katanya tidak apa-apa aku pergi."

"Kapan Mas bilang begitu?"

"Mas, aku tidak mau bercanda. Sebentar lagi Bryan sampai. Nanti sore juga ada Mama di sini." Carissa berusaha melepaskan tangannya tapi lalu dia meringis merasakan Fachmi mempererat cengkeraman tangannya. "Mas, sakit."

ebooklovestory

"Maaf." Fachmi mengendurkan pegangannya. "Batalkan rencanamu dengan teman-temanmu itu. Mas tidak mau mendengar alasan. Kamu tetap di sini."

"Tidak mau. Percuma juga di sini menunggui Mas yang bandel tidak mau makan."

"Baiklah, Mas mau makan asal kamu tidak pergi."

Carissa diam sejenak seolah mempertimbangkan tawaran Fachmi. "Janji?"

"Janji."

"Tidak perlu dipaksa minum obat juga?"

"Iya, Mas langsung minum."

"Hmm, baiklah. Tapi aku keluar sebentar untuk memberitahu Bryan kalau aku batal ikut."

"Tidak bisa ditelepon saja? Sini biar Mas yang bicara."

Carissa tertawa kecil seraya duduk kembali di kursi samping ranjang Fachmi. Sejenak dia membungkuk untuk mengambil ponsel Fachmi dari lantai lalu meletakkannya di atas nakas. "Lalu Mas akan memperkenalkan diri sebagai apa?"

"Kekasih?"

"Kita punya perjanjian, ingat? Aku masih berencana menikmati masa-masa sekolah."

"Tapi wajar kan anak sekolah punya kekasih?"

"Iya. Tapi biasanya kekasihnya adik kelas, teman sebaya, atau kakak kelas dan bukannya Om-Om." Carissa tertawa kecil sambil melepas tangan Fachmi dari lengannya lalu mengambil piring berisi makan siang lelaki itu.

ebooklovestory

Bibir Fachmi menipis mendengar itu. Dia bahkan tidak membuka mulutnya saat Carissa kembali hendak menyuapinya.

"Apa aku pergi saja?" ancam Carissa halus.

Dengan raut merajuk, Fachmi membuka mulutnya lalu membiarkan Carissa menyuapinya.

***

Seolah menjadi rutinitas baru bagi Carissa sejak Fachmi masuk rumah sakit, tiap pulang sekolah dia pulang ke apartemen untuk berganti pakaian dan memasak makanan untuk dirinya sendiri dan Fachmi. Baru setelahnya menuju rumah sakit, menemani suaminya itu hingga pagi.

Sejak diperbolehkan memilih menu sendiri, Fachmi selalu menolak makan siang dan makan malam jika bukan masakan Carissa. Sementara untuk sarapan dia tidak terlalu rewel karena di pagi hari Carissa harus masuk sekolah.

Carissa sama sekali tidak mengeluh. Kecuali saat sikap manja Fachmi yang di luar batas kambuh. Bahkan dirinya mulai menikmati mengurus Fachmi. Rasanya menyenangkan bisa mengurus seseorang. Carissa merasa dibutuhkan.

Hari ini pun sama seperti hari sebelumnya. Carissa tiba di rumah sakit sambil membawa wadah makanan. Yang berbeda hanya tas ranselnya tampak lebih berat karena berisi buku-buku dengan PR menumpuk. Yah, dengan alasan harus mengurus Fachmi di rumah sakit, Carissa sengaja mengabaikan tugas-tugas sekolahnya. Dan hari ini dia tidak bisa mengelak lagi.

ebooklovestory

Klek.

Carissa membuka pintu ruang rawat Fachmi dan mendapati sang suami tengah duduk bersandar di kepala ranjang sambil berbincang serius dengan saudara kembarnya, Farrel. "Hai, Kak."

"Hai, sudah pulang?" Farrel berdiri lalu mengenakan jasnya kembali saat Carissa meletakkan wadah makanan di atas meja dekat sofa dalam ruangan itu.

"Kakak sudah mau pergi?"

"Iya, Kakak harus kembali ke kantor. Tadi ke sini karena Fachmi merengek minta ditemani."

"Kapan aku begitu?" Fachmi melotot.

Farrel hanya terkekeh geli sebagai tanggapan. "Kakak

serahkan bayi besar itu padamu. Sampai nanti." Farrel mengecup pipi Carissa.

"Hei!" seru Fachmi tak terima Carissa dicium Farrel. "Kau sudah punya istri tapi masih mangganggu istriku!"

Farrel hanya menjulurkan lidah lalu keluar kamar rawat Fachmi. Dia ada pekerjaan yang harus diselesaikan tapi terpaksa datang ke rumah sakit karena tidak tahan mendengar rengekan Fachmi.

"Sayang, lain kali tampar saja dia kalau menciummu lagi."

Carissa geleng kepala karena tingkah sang suami. "Lama-lama aku berpikir jiwa kalian tertukar. Kenapa sekarang Kak Farrel yang kelihatan lebih tenang sementara Mas semakin mirip anak kecil?"

ebooklovestory

"Wajar kan sebagai suami Mas tidak mau kamu dicium lelaki lain."

"Terserahlah." Carissa sedang malas berdebat. Kepalanya sudah pusing memikirkan PR-nya yang menumpuk. Lain kali dirinya akan mengerjakan PR sepulang sekolah seperti saran Fachmi, tekadnya.

Lain kali!

Yah, semoga lain kali itu bisa terwujud karena biasanya Carissa terlalu malas dan memiliki seribu alasan untuk tidak mengerjakannya hingga tugas-tugasnya kembali menumpuk dan dirinya akan bertekad 'lain kali' lagi.

"Kamu sakit, Sayang?" tanya Fachmi setelah hening beberapa saat.

Carissa mendekati Fachmi lalu duduk di kursi sisi

ranjang. "Tidak, kenapa?"

"Kamu kelihatan agak gusar dan—marah?"

"Bukan. PR-ku banyak." Carissa menghela napas.

"Bukunya dibawa, kan?" Setelah Carissa mengangguk, Fachmi melanjutkan, "Mas pasti bantu mengerjakannya."

"Tapi Mas tidak boleh banyak pikiran."

"Hanya PR anak SMA begitu tidak mungkin mengganggu pikiran Mas."

"Sungguh?" tanya Carissa ragu.

"Tentu saja."

Carissa menyeringai senang. Dia hendak bangkit mengambil tasnya di sofa tapi urung karena Fachmi mencekal lengannya.

"Ada apa?" tanya Carissa melihat raut wajah Fachmi berubah gelisah dan gugup.

ebooklovestory

Tanpa menjawab Fachmi melepas cekalan tangannya di lengan Carissa lalu mengambil sesuatu di samping bantal. Benda yang tadi dia minta belikan pada Farrel sambil mengancam dan—merengek. Sesuatu yang tidak pernah dia lakukan sebelumnya, terutama pada adik kembarnya.

Carissa tertegun melihat sesuatu di tangan Fachmi. Dia tidak tahu bagaimana menggambarkan perasaannya sekarang. Tapi yang jelas, bingung dan—gugup? Pantas saja Fachmi juga tampak gugup.

Fachmi berdehem dengan tangan yang menggenggam setangkai mawar merah masih terulur mantap di depan Carissa. "Hmm, maukah kau jadi kekasihku?"

"Hah?" Carissa ternganga.

Fachmi nyengir gugup. "Apa pertanyaan Mas salah? Mas belum pernah meminta seseorang jadi kekasih. Biasanya para wanita yang mengungkapkan perasaan duluan dan Mas hanya bilang ya atau tidak."

Shit!

Apa yang dirinya katakan? Karena terlalu gugup dia jadi melantur.

Carissa berhasil meredakan perasaan kagetnya dan menguasai diri kembali. Kalimat terakhir Fachmi tadi mengingatkan Carissa bahwa Fachmi adalah si tua mesum. Jadi dirinya tidak boleh terbuai. Lagipula Fachmi hanya memintanya menjadi kekasih, bukannya menyatakan cinta. Lelaki pemain perempuan juga bisa melakukan itu, menjadikan seorang wanita sebagai kekasihnya tanpa perasaan cinta.

ebooklovestory

"Kenapa mendadak memintaku jadi kekasih begitu padahal kita sudah menikah?"

"Tidak mau mengambil bunganya dulu sebelum Mas jelaskan? Tangan Mas bisa kram jika terus terangkat seperti ini." Fachmi nyengir gugup. Apa Carissa akan menolaknya?

"Jelaskan dulu baru aku membuat keputusan, hendak menerima bunganya atau menolak." Carissa tersenyum manis.

"Kenapa harus menolak? Toh kita sudah menikah."

"Kenapa memintaku jadi kekasih? Toh kita sudah menikah." Balas Carissa enteng.

Fachmi memejamkan mata sejenak sambil menggigit bibir. Lalu dia menghela napas dan menatap Carissa lebih

serius. "Mas tahu hubungan kita terlalu terburu-buru bagimu. Karena itu Mas ingin memperbaiki semuanya. Yah, meski kita memang sudah terikat pernikahan, tapi kita tetap bisa menjadi sepasang kekasih, kan?" Fachmi berdehem gugup. "Hm, seperti kencan atau apapun yang biasa dilakukan sepasang kekasih."

Carissa menggosok tengkuknya, turut merasa gugup. Tapi tak ia pungkiri, hatinya serasa mekar persis seperti bunga di hadapannya. "Tapi kita kan punya—"

"Perjanjian? Iya, Mas tidak akan melanggar perjanjian kita. Ini hanya antara kita berdua."

"Hmm, baiklah." Carissa mengambil mawar di tangan Fachmi malu-malu. "Tapi memangnya apa bedanya sepasang kekasih dan suami istri?"

ebooklovestory

Fachmi terdiam. "Entahlah. Mungkin kita libur melakukan hubungan suami istri dulu selama beberapa saat. Kau tidak keberatan, kan?"

Carissa melotot mendengar. "Pertanyaan Mas seolah aku yang selama ini selalu meminta—*itu*!"

"Memangnya tidak?"

Kesal, Carissa memukulkan mawar di tangannya ke tubuh Fachmi hingga kelopak mawar berguguran.

Fachmi hanya terkekeh dan sama sekali tak menghindar. Tapi begitu ada kesempatan, Fachmi menarik tengkuk Carissa lalu mencium bibir gadis itu dengan lembut. Sangat lembut.

Bab 13

Sudah dua bulan berlalu sejak kecelakaan itu. Semakin lama sikap Fachmi semakin mirip Farrel sebelum menikah. Suka merayu dan mengganggu Carissa hingga Carissa berpikir mungkin otak Fachmi sedikit bergeser ketika kecelakaan.

Sama seperti hari ini. Sejak pagi tadi Fachmi terus menempel padanya. Bahkan saat Carissa memasak sarapan, lelaki itu terus memeluknya dari belakang membuat gerakan Carissa terbatas. Baru setelah Carissa mencubiti lengannya dan mengomel panjang, Fachmi bersedia menunggu di meja makan sambil menggerutu.

Saat jam pulang sekolah, Fachmi sudah menunggu di mobilnya. Kira-kira mereka sudah melakukan rutinitas ini sejak dua minggu terakhir. Fachmi menjemput Carissa pulang sekolah lalu mereka pergi ke tempat-tempat menyenangkan.

ebooklovestory

Kencan!

Carissa masih sering tersenyum sendiri jika memikirkan kata itu. Kencan jadi terdengar lucu karena mereka sudah menikah. Dan niat awal Fachmi untuk tidak meminta *jatah* di malam hari—karena mereka adalah sepasang kekasih—tidak bisa terlaksana. Tentu saja alasannya karena Fachmi tidak bisa menjaga tangannya sendiri agar diam.

Malam ini Carissa tampak lesu setelah makan malam. Apa lagi alasannya kalau bukan tugas sekolah yang

menumpuk?

"Kenapa guru-guru tega melakukan ini?" Carissa mendesah seraya membaringkan kepalanya di meja ruang tengah. Seperti biasa, dia lebih nyaman mengerjakan PR sambil duduk di lantai ruang tengah daripada di meja belajarnya.

Rasa dingin yang tiba-tiba menyentuh pipi Carissa membuat gadis itu terkesiap seraya menegakkan tubuh. Ternyata Fachmi sudah di sampingnya. Tadi dia yang menempelkan kaleng soda dingin ke pipi Carissa.

"PR-mu tidak akan selesai hanya dengan mengeluh begitu. Lagipula salahmu sendiri jadi murid. Resiko seorang murid memang mendapat banyak tugas sekolah." Fachmi membuka kaleng soda lalu menyerahkan pada Carissa sebelum membuka miliknya sendiri.

ebooklovestory

"Apa Anda sedang menyuruhku berhenti sekolah. Tuan pintar?" tanya Carissa dengan mata menyipit curiga.

"Kenapa? Tertarik? Mas bisa mendatangi gurumu besok. Setelahnya kita bisa mulai merencanakan ingin memiliki anak berapa."

"Menyebalkan!" seru Carissa kesal lalu menenggak sodanya.

Fachmi terkekeh lalu mengambil buku tugas Carissa yang terbuka di atas meja. "Tidak ada PR berhitung malam ini?"

"Tidak ada."

"Kalau begitu kerjakan sendiri. Semua jawabannya ada dalam buku."

Carissa tertawa mengejek. "Anak SD juga tahu."

"Pintar. Cepat kerjakan!" Fachmi pindah duduk di atas sofa yang disandari Carissa lalu membaringkan tubuhnya. Dia mengambil ponsel Carissa yang tergeletak di atas meja lalu menyalakannya. "Ini polanya bagaimana?"

Carissa melirik Fachmi kesal. "Tidak akan kuberitahu. Kecuali Mas membantu menyelesaikan semua ini."

"Tidak masalah," sahut Fachmi tak acuh lalu meletakkan kembali ponsel Carissa di atas meja. "Mas tidak terlalu penasaran kehidupan pribadi bocah remaja."

"Tidur di sofa malam ini!"

"Tidak mau," balas Fachmi santai sambil memainkan *game* di ponselnya.

Kesal, Carissa berdiri lalu mendaratkan bokongnya dengan keras di atas perut Fachmi. Fachmi melenguh seperti orang yang tercekik merasakan beban tubuh Carissa tiba-tiba menindih perutnya.

ebooklovestory

"Awas, ya!"

Sebelum Carissa sempat melarikan diri, Fachmi segera menarik pinggang gadis itu seraya menempelkan punggung di sandaran sofa. Hanya dengan sedikit tenaga, Fachmi menjatuhkan Carissa ke sisinya lalu memeluk tubuh istrinya itu seperti guling.

"Mas, lepas!" Carissa menggeliat namun tubuh Fachmi sama sekali tak bisa digeser. "PR-ku masih banyak," Carissa merengek.

"Kamu yang ganggu Mas duluan," gumam Fachmi seraya menggosokkan wajahnya ke tengkuk Carissa lalu

menggigit kecil kulit lembut gadis itu.

Carissa mengerang pelan. "Mas, aku akan kena hukuman kalau PR-ku belum selesai."

"Mas kan sudah bilang, kerjakan PR-mu sepulang sekolah. Jadi tidak akan menumpuk begitu," omel Fachmi.

"Bagaimana aku bisa melakukannya kalau tiap pulang sekolah ada Om-Om mesum yang menculikku?"

"Om-Om mesum, eh?" nada suara Fachmi mengancam.

"Ya. Aku kan jadi tidak punya waktu untuk belajar sepulang sekolah."

Baru saja Carissa menyelesaikan kalimatnya, mendadak tangan Fachmi bergerak ke pinggangnya, menggeliti bagian itu yang memang sangat sensitif. Carissa tidak akan bereaksi jika telapak kakinya yang digelitiki. Tapi pinggang—tidak! Dan akibatnya, gadis itu kini tertawa keras sambil memohon agar Fachmi berhenti.

ebookinvestory

"Mas, *stop*! Ah... hahaha... ha..."

Sudut mata Carissa mengeluarkan air mata namun Fachmi masih belum berhenti. Carissa menggeliat, menendang-nendang dan berusaha menyingkirkan tangan Fachmi, membuat Fachmi harus bangkit lalu menindih tubuh gadis itu seraya mencekal kedua pergelangan tangannya dengan satu tangan.

"Tadi bilang apa? Om-Om mesum?" tanya Fachmi setelah ia menghentikan gelitikannya.

Carissa terengah, tidak sanggup menanggapi.

"Masih mau bilang begitu lagi?"

Carissa menggeleng lemah.

"Katakan!"

Carissa masih mengatur napas. "Biarkan aku... hh... duduk dulu... hh..."

Iba melihat wajah merah Carissa dan napasnya yang tersendat-sendat, Fachmi menyingkir dari atas tubuh Carissa lalu duduk di sudut sofa. Dengan lemah Carissa mengubah posisi berbaringnya menjadi duduk di sudut sofa yang lain.

"Ayo katakan! Masih mau bilang begitu lagi?" desak Fachmi.

"Tidak." Carissa menggeleng. "Aku tidak akan bilang Om-Om mesum lagi... kalau di depan Mas." Bersamaan dengan kalimat terakhirnya, Carissa melesat melarikan diri. Tawa senangnya pecah melihat Fachmi langsung mengejarnya dengan senyum mengancam.

ebooklovestory

***

Carissa tersenyum geli melihat Githa akhirnya bisa duduk setelah mendapat hukuman berdiri selama pelajaran berlangsung karena tidak mengerjakan PR. Tentu Githa tidak sendirian. Ada lebih dari sepuluh murid yang mendapat hukuman.

"Bu Esti itu monster. Padahal aku hanya tidak mengerjakan soal halaman mulai halaman 83 sampai 85. Tapi dia tetap menghukumku."

"Hush, kualat guru sendiri dibilang begitu," peringat Carissa.

"Gimana bukan monster? Dia memberi tugas satu minggu yang lalu. Dari halaman 70 sampai 85. Dan dia sama

sekali tidak mau melihat kerja keras kita untuk menyelesaikannya. Satu soal saja tidak terisi, dia tetap memberi hukuman. Kalau tahu begini tidak kukerjakan sekalian."

Carissa berdecak. "Salah kamu yang tidak mengerjakannya. Satu minggu itu lama, jadi jangan mengeluh. Lagipula bukan tugas berhitung. Semua jawabannya ada di buku." Carissa menepuk bahu Githa sok bijak.

Githa menepis tangan Carissa lalu menatap sahabatnya itu curiga. "Kamu bilang kemarin belum mengerjakannya sama sekali. Aku saja yang hanya kurang 7 halaman tidak sanggup menyelesaikannya dalam satu malam. Bagaimana kamu bisa mengerjakan 15 halaman dalam semalam?"

ebooklovestory

Carissa mendesah lalu menatap Githa serius. "Sebenarnya aku jenius. Hanya tidak ingin menampakkan saja."

"Ish, kau ini!"

Githa memukul lengan Carissa dengan buku yang digulungnya, membuat Carissa terbahak. Saat melihat Carissa hendak memasukkan buku tugas yang sudah mendapat nilai ke dalam tas, Githa langsung menyambar buku itu lalu memeriksa jawaban Carissa dengan lebih teliti. Beberapa detik kemudian, tampak Githa terbelalak lalu menunjuk tulisan Carissa.

"Jawaban apa ini?"

"Apa yang salah dengan jawabanku?" tanya Carissa berlagak polos.

"Sebutkan ciri-ciri bla... bla... bla..." Githa membaca asal-asalan salah satu pertanyaan. "Dan kau menjawabnya, ada di buku paket halaman 63." Githa menatap Carissa minta penjelasan.

"Memang benar, kan. Jawabannya ada di buku paket halaman 63. Kalau tidak percaya cek saja sendiri." Carissa terkekeh geli. Terima kasih untuk sang suami yang sudah memberinya inspirasi.

"Kau bercanda?"

"Ini serius." Carissa menunjuk nilai A yang tersemat di kolom nilai. "Nilai ini buktinya."

"Di sini yang bodoh aku atau Bu Esti?"

Carissa terbahak. "Coba ingat-ingat. Sejak dulu Bu Esti tidak pernah memperhatikan jawaban siswanya. Dia hanya memindai apa ada pertanyaan yang tidak dijawab. Kalau semuanya terjawab, dia pasti memberi nilai A."

ebooklovestory

Githa geleng-geleng kepala. "Apa kau melakukan ini pada tugas-tugas dari Bu Esti sebelumnya juga?"

"Ini pertama kalinya." Carissa terkikik geli. "Aku baru menyadarinya saat frutasi semalam. Yang benar saja. Mana mungkin aku bisa mengerjakan soal yang totalnya ada lebih dari seratus soal dalam semalam? Apalagi aku masih harus menulis jawabannya yang lebih panjang dari rel kereta. Bisa-bisa otakku meledak."

"Dan sepertinya otakku yang akan meledak sekarang setelah membaca jawabanmu." Githa mengembalikan buku Carissa lalu mulai membenahi alat tulisnya sendiri. "Kau harus mentraktirku karena aku bersedia menyimpan

rahasia memalukan ini."

Wajah Carissa berbinar. Kebetulan sopir pribadinya tidak bisa menjemput hari ini karena harus menemui klien. "Café depan sekolah? Sudah lama kita tidak ke sana."

"Asyik!!"

Mereka berdua bercengkerama riang sambil berjalan menuju gerbang. Sekolah sudah mulai sepi karena mereka sengaja tidak terburu-buru keluar sekolah agar tidak berdesakan.

"Carissa!"

Panggilan itu membuat langkah Carissa dan Githa terhenti. Keduanya menoleh ke arah pemuda yang memanggil Carissa. Ternyata dia adalah Bryan.

Carissa mendesah kesal. Dia sudah memblokir nomor ponsel Bryan tapi pemuda itu tetap menghubunginya dengan nomor lain. Bahkan Carissa sudah dengan tegas mengatakan tidak ingin bertemu Bryan lagi tapi ternyata pemuda itu sangat bebal. Pasti dia melihat Carissa sebagai gadis yang menantang karena sulit didekati. Benar-benar tipikal pemain perempuan.

ebooklovestory

"Hai," sapa Bryan begitu jarak mereka lebih dekat.

Githa menyikut lengan Carissa karena gadis itu tidak menanggapi.

Lagi-lagi Carissa mendesah. "Sudah kubilang aku tidak ingin bertemu denganmu lagi."

"Kau sudah bersedia menjadi temanku tapi mendadak bersikap seperti ini lagi."

"Karena kau tidak hanya ingin sebatas menjadi

temanku. Itu sangat membuatku tidak nyaman.

"Baiklah, memang aku ingin menjadi lebih dari sekedar teman. Apa itu salah?"

"Tentu saja salah!"

"Di mana letak salahnya?"

"Salah karena kita baru kenal. Salah karena aku masih menganggapmu musuh dan salah karena—" *Karena aku sudah memiliki suami tampan yang tidak ada apa-apanya dibanding dirimu,* Carissa melanjutkan dalam hati dengan kesal. Bagaimanapun dia belum bisa melupakan kenyataan bahwa Bryan yang pernah membuat dirinya dan Fachmi bertengkar.

"Karena apa?" desak Bryan.

"Bagaimana kalau kita bertemu di Mall waktu kita jalan-jalan dulu? Ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu." Kali ini Carissa bertekad memberitahu Bryan bahwa dirinya sudah menikah. Memang beresiko karena kemungkinan Bryan akan menyebarkannya. Tapi itu lebih baik daripada terus diganggu lelaki menyebalkan ini.

ebooklovestory

"Baiklah. Kenapa tidak berangkat bersama saja?"

"Kita bertemu di sana!" tegas Carissa lalu dia menoleh ke arah Githa yang sejak tadi hanya mendengarkan. "Maaf, Tha. Traktirannya lain kali."

"Kau tidak ingin aku ikut?" Githa tampak kecewa. Padahal dia sudah penasaran bagaimana masalah antara Carissa dan Bryan akan berlanjut.

"Aku ingin menyelesaikan masalah ini berdua dengan Bryan."

Akhirnya Githa mengangguk mengerti. "Kalau begitu traktirannya harus *double*."

Carissa terkekeh seraya mengangguk. Lalu dia melambai pada Gutha seraya menuju tempat pemberhentian angkutan umum sementara Bryan jalan lebih dulu dengan motornya.

***

Bryan sudah menunggu di bawah naungan pohon di pelataran Mall dan langsung berdiri tegak melihat Carissa berjalan mendekatinya. Gadis satu ini memang susah ditaklukkan dan membuatnya gemas.

Carissa sendiri agak tegang saat berjalan menghampiri Bryan. Apa yang akan disampaikannya sekarang kemungkinan berpengaruh di masa depan. Tapi Carissa meyakinkan diri bahwa memang lebih baik Bryan tahu dirinya sudah menikah agar berhenti mengganggunya.

ebooklovestory

"Mau makan dulu?" tanya Bryan begitu Carissa berdiri di hadapannya.

Tadi Carissa juga berencana demikian. Mengajak Bryan ke salah satu resto sebelum menyampaikan maksudnya. Bukan untuk makan. Sekedar mentraktir minum pemuda itu sebagai salam perpisahan. Tapi sekarang dia ragu. Sepertinya lebih baik dia mengatakannya sekarang, di sini. Lagipula tempat itu tidak terlalu ramai hingga membuat perasaan cemas Carissa sedikit berkurang.

"Tidak perlu. Aku akan menyampaikan maksudku sekarang."

"Maksud apa?" tanya Bryan penasaran.

"Alasan sebenarnya kenapa aku tidak ingin dekat denganmu lagi, terutama setelah melihat gelagatmu ingin menjadi lebih dari sekedar temanku."

"Ya, aku memang penasaran. Jadi apa itu?"

Carissa menghela napas seraya mengangkat tangannya, menghadapkan punggung tangan ke arah Bryan. Teman-temannya, bahkan Githa, tidak pernah menyangka bahwa cincin yang Carissa kenakan adalah cincin kawin. Mereka pikir Carissa mengenakan cincin biasa seperti cincin yang sering papanya belikan.

"Aku sudah menikah," ujar Carissa tegas.

Bryan terbelalak dengan pandangan tertuju pada jari manis Carissa. "Mengenakan cincin di jari manis bukan berarti kau menikah, Sa. Lagipula tidak perlu sampai seperti ini hanya untuk menolakku."

ebookloovestory

Di tolak biasa kau juga tidak mau, gerutu Carissa dalam hati.

"Terserah mau percaya atau tidak. Intinya sudah jelas, kan? Aku menolakmu. Sudah selesai." Carissa hendak berbalik namun Bryan mencekal lengannya.

"Tidak pernah ada wanita yang menolakku seperti ini, Sa," geram Bryan. Masih tidak menerima penolakan Carissa.

"Senang menjadi yang pertama."

Dengan keras Carissa menyentak lengannya dan berhasil. Dia segera berbalik hendak melarikan diri namun lagi-lagi Bryan mencekal lengannya sementara tangan pemuda itu yang satunya menahan kepala Carissa lalu menyatukan bibir mereka.

Ciuman tak terdua itu membuat dua orang kaget, seperti baru saja disambar petir. Salah satunya tentu Carissa yang tidak menyangka Bryan akan melakukan itu dan yang lain adalah lelaki yang baru keluar dari Mall.

***

Fachmi menggerutu sepanjang jalan keluar Mall sementara Farrel hanya terkekeh mendengar gerutuan sang Kakak. Bagaimana tidak kesal? Farrel merengek minta ditemani untuk membeli sesuatu di Mall ini sebelum menuju restoran tempat mereka akan menemui klien. Dan ternyata yang dibeli adiknya hanya *snack* padahal mereka masih akan makan siang bersama klien.

"Jangan begitu. Ini bawaan bayi. Memangnya kau mau keponakanmu ileran?"

ebookloyestory

"Lucu sekali kau berkata begitu. Aku jadi merasa sedang berduaan dengan wanita hamil."

"Ayolah, Kak. Aku juga akan menemanimu nanti kalau kau ngidam setelah Carissa hamil."

Mendadak Fachmi berhenti.

Carissa hamil?

Senyum Fachmi perlahan terbit. Sesuatu dalam hatinya bergetar membayangkan Carissa dengan perut besarnya. Hamil. Ada bayinya di dalam perut gadis itu. Kenapa kedengarannya sangat—luar biasa?

"Kenapa senyum-senyum begitu? Kau sudah berencana memiliki anak?" goda Farrel.

"Tidak. Carissa masih sekolah," sahut Fachmi dengan gaya dinginnya lalu melanjutkan langkah.

"Coba saja bicarakan dengannya. Siapa tahu dia mau."

"Aku tidak ingin menjadi lelaki kejam yang merusak kesempatannya memiliki kenangan masa sekolah. Sekolahnya hanya tinggal satu setengah tahun lagi. Sementara dia akan bersamaku selamanya. Jadi aku tidak keberatan menunggu."

Farrel tersenyum lebar lalu merangkul pundak sang kakak. Keduanya sama-sama tidak peduli berpasang mata yang menatap ke arah mereka dengan kagum. "Kau memang suami yang pengertian."

"Singkirkan tanganmu!" desis Fachmi seraya memukul lengan Farrel. Mereka baru saja melewati ambang pintu Mall namun langkah Fachmi mendadak terhenti dengan pandangan tertuju pada pemandangan tak terduga di pelataran Mall.

ebooklovestory

DEG.

Sakit. Dada Fachmi terasa sakit sekali melihat pemandangan itu hingga ia pikir jantungnya akan meledak sewaktu-waktu. Dan saat itulah dia menyadari satu hal. *Dia mencintai Carissa.* Sangat!

Entah sejak kapan, gadis mungil itu berhasil mencuri hatinya. Tidak heran melihat dia—*istrinya*—berciuman dengan seseorang terasa sangat menyakitkan. Bukan hanya rasa khawatir karena takut sang istri membuatnya malu karena kelakuannya. Tapi benar-benar sakit karena cemburu.

Kedua tangan Fachmi mengepal kuat. Ciuman itu hanya sebentar. Mungkin hanya dua kali detakan jantung Fachmi.

Tapi sakitnya melekat, dan semakin menusuk. Kemudian dia melihat Carissa mundur menjauh seraya melayangkan tamparan keras di pipi pemuda itu, yang juga masih mengenakan seragam.

Kemarahan Fachmi kian memuncak. Dia sudah menuruni dua anak tangga menuju pelataran Mall dengan tekad membunuh pemuda itu. Namun langkahnya kembali terhenti saat tiga orang pemuda lain datang mendekati Carissa lalu memukuli pemuda itu sudah mencium gadis itu. Hanya sekilas, Fachmi langsung mengenali pemuda itu dan—dengan menyakitkan—otaknya mengingat kata-kata yang pernah Carissa ucapkan.

Lalu Mas akan memperkenalkan diri sebagai apa?

Kekasih?

ebooklovestory

Kita punya perjanjian, ingat? Aku masih berencana menikmati masa-masa sekolah.

"Ayo ke sana! Akan kubuat bocah itu jadi daging giling," geram Farrel.

Fachmi memejamkan mata sejenak. Dia mendadak sesak napas. Perih di dadanya kian menyengat. Akhirnya Fachmi berbalik, kembali ke dalam Mall dan terus berjalan tak tentu arah.

"Kenapa malah kembali? Seharusnya kita ke sana." Farrel yang berhasil menyusulnya langsung mencecar.

Namun Fachmi tidak sanggup mengatakan apapun. Otaknya buntu. Kenapa harus di saat seperti ini dia menyadari bahwa perasaannya sudah sangat dalam pada Carissa. Rasanya Fachmi ingin marah dan mengasihani diri

sendiri dalam waktu bersamaan.

"Sialan, Fachmi. Berhenti!"

Farrel menahan lengan Fachmi namun Fachmi menyentaknya dan terus berjalan.

"Kau tidak bermaksud menyalahkan Carissa, kan? Kita sama-sama melihat jelas pemuda itu mencium Carissa tiba-tiba. Carissa bahkan menamparnya dengan sangat keras. Aku yakin telapak tangan Carissa pasti terasa sakit."

Fachmi tetap bungkam dan terus berjalan. Dia sendiri tidak tahu mau ke mana. Hanya ingin pergi sejauh mungkin. Berharap sakit di hatinya reda begitu menjauh dari pemandangan itu.

***

Hati Carissa masih mendidih marah atas kelakuan Bryan. Bajingan satu itu tidak menerima penolakan. Dan Carissa menyalahkan diri sendiri karena mengajak bertemu Bryan hanya berdua saja. Seharusnya tadi dia mengizinkan Githa ikut. Tapi sungguh, Carissa tidak menyangka Bryan akan senekat itu. Bajingan itu menciumnya di pelataran Mall. Meski agak sepi, tapi itu Mall! Banyak orang di sana terutama saat jam makan siang.

ebooklovestory

Sial!

Bajingan menjijikkan!

Seharusnya tadi Carissa menginjak *masa depan* Bryan hingga hancur. Tapi dia terlalu kaget dan hanya sanggup memberi tamparan keras. Beruntung ada Jono dan kedua temannya. Setidaknya pukulan Jono berhasil membalas sakit hati Carissa.

Setelah tiba di apartemen, Carissa langsung mencuci muka dan menyikat giginya untuk menyingkirkan bekas ciuman Bryan. Bukannya terganggu, Carissa hanya jijik. Dan—merasa bersalah pada sang suami.

Selesai membersihkan diri, Carissa berusaha mengalihkan perhatiannya dengan sibuk bersih-bersih apartemen. Lalu dia bertanya-tanya, apa harus menceritakan kejadian di Mall tadi pada Fachmi. Dia ingin bercerita, berkeluh-kesah. Tapi mengingat kemarahan Fachmi dulu hanya karena ia makan siang bersama Bryan membuat Carissa ngeri. Padahal waktu itu ada Githa yang menemani. Dirinya tidak bisa membayangkan akan semarah apa Fachmi jika tahu Bryan berhasil mencuri ciuman darinya.

ebooklovestory

Kegiatan selanjutnya adalah kesenangan Carissa. Memasak. Dia mulai membuka-buka buku resep pemberian Mamanya untuk memutuskan hendak memasak makan malam apa.

Jam sudah menunjukkan pukul enam sore saat Carissa hampir menyelesaikan masakannya. Namun Fachmi belum pulang atau setidaknya mengirim pesan. Biasanya sang suami akan langsung menelepon jika akan pulang lebih dari pukul lima.

Berpikir positif, Carissa segera menyelesaikan kegiatan memasaknya. Kemudian dia mulai menyiapkan buku untuk pelajaran besok dan memastikan semua tugas sudah diselesaikan.

Lagi, Carissa melirik jam di dinding ruang tengah.

Sudah pukul delapan malam dan belum ada tanda-tanda Fachmi akan pulang. Merasa khawatir, Carissa menghubungi nomor ponsel Fachmi namun ponsel lelaki itu tidak aktif.

Perasaan khawatir Carissa meningkat. Dia berjalan mondar-mandir di ruang tengah itu sambil meremas tangan. Semoga tidak ada hal buruk yang menimpa Fachmi.

***

Fachmi menggeliat kesal saat cahaya matahari menimpa wajahnya. Dia merubah posisi telentang jadi miring, meringkuk di sofa yang tidak berhasil menampung keseluruhan tubuhnya itu sambil menutupi wajah dengan jas.

"Cepat bangun! Kau mau kusiram dengan air es?" Farrel berkacak pinggang melihat sang kakak yang tampak menyedihkan. Aroma ruangan itu juga sudah berubah seperti bar. Tercium alkohol yang menyengat.

ebooklovestory

"Fachmi, cepat bangun dan pulang! Kau membuat Carissa khawatir. Dia meneleponku pagi-pagi tadi. Terpaksa aku berbohong dan mengatakan kita ada di luar kota dan terpaksa menginap karena *meeting*nya selesai larut malam."

Tidak ada sahutan. Entah Fachmi benar-benar masih tidur atau pura-pura tidak mendengar.

"Brengsek, Fachmi! Kenapa kau jadi seperti anak kecil begini? Pulang dan selesaikan masalahmu!"

Farrel menyusurkan tangan ke rambutnya karena frustasi melihat Fachmi tak juga beranjak.

"Aku akan memberimu waktu sepuluh detik untuk bangun dan keluar. Aku tidak mau pegawai di sini

melihatmu seperti pemabuk begini dan mulai meragukan kita."

Kesal, Fachmi akhirnya bangun seraya melemparkan tatapan tajam ke arah sang adik kembar. "Kau tidak punya kerjaan lain, hah? Pergi dari sini dan jangan ganggu aku!"

"Aku tidak akan mengganggumu kalau kau tidak berulah di perusahaan kita. Setidaknya kalau ingin *minum*, pilih bar atau di tempatmu sekalian." Farrel membalas tatapan tajam sang kakak dengan sama dinginnya.

Akhirnya Fachmi mendesah, menyadari kebenaran ucapan Farrel. Dia menunduk dengan kedua tangan menutup wajah. "Apa Carissa sudah berangkat sekolah? Aku tidak ingin bertemu dengannya sekarang."

"Mana aku tahu? Memangnya aku suaminya?" Mendadak senyum geli Farrel terbit. "Tapi dari pertanyaanmu seharusnya aku bertanya, 'memangnya aku ayahnya?'"

ebooklovestory

"Sama sekali tidak lucu." Fachmi bangkit sambil memegang kepalanya yang berdenyut lalu mengenakan jasnya. "Tolong bereskan tempat ini."

"Akhirnya aku juga yang direpotkan," Farrel menggerutu sambil menghitung botol di meja. Tujuh botol? Farrel tidak pernah tahu Fachmi kuat minum sebanyak ini. Semoga tidak ada muntahan yang harus ia bersihkan.

"Jam berapa sekarang?"

"Setengah enam. Dan kau tidur jam berapa?"

"Entahlah. Mungkin jam empat." Fachmi sempoyongan saat hendak berjalan menuju pintu hingga terpaksa Farrel

menahan tubuhnya.

"Akan kuantar. Aku tidak mau repot mengurusi pemakamanmu menjelang kelahiran anakku," gerutu Farrel seraya memapah Fachmi.

Fachmi tersenyum. "Seharusnya kita menikah saja. Kita saling menyayangi dan mengerti. Jadi aku tidak akan pernah merasa sakit seperti ini."

Farrel menatap Fachmi ngeri. "Kau menjijikkan. Sebesar apapun rasa sayangku padamu, aku tetap tidak berminat menikah dengan sesama lelaki." Lalu senyum Farrel turut merekah. "Dan tidak peduli kau saling menyayangi dan memahami dengan seseorang. Jika rasa cinta itu ada, kau akan tetap merasa sakit."

"Bijak sekali," sinis Fachmi.

ebooklovestory

"Jangan lupa bahwa aku pakar cinta."

Fachmi mendengus.

***

Carissa tidak bisa tenang sepanjang hari itu. Dia terus merasa khawatir pada Fachmi apalagi ponsel Fachmi masih tidak bisa dihubungi. Jika dia tidak bisa mengisi daya baterainya, setidaknya dia bisa meminjam ponsel Farrel untuk berbicara dengan Carissa, kan?

Atau—mungkinkah ada sesuatu yang disembunyikan Farrel? Apakah Farrel berbohong bahwa mereka sedang berada di luar kota?

Carissa menggeleng pelan, berusaha menyingkirkan pikiran negatif itu dari benaknya. Dirinya hanya berpikir berlebihan. Tidak ada sesuatu yang terjadi. Lagipula Farrel

berkata bahwa Fachmi sudah akan berada di apartemen begitu Carissa pulang sekolah.

"Carissa!"

Carissa tersentak kaget mendengar seruan Githa. "Hah? Ada apa?"

"Kau yang ada apa? Hari ini kau sama sekali tidak fokus. Aku bahkan harus selalu mengulang pertanyaanku."

Carissa meringis. "Memangnya tadi kau tanya apa?"

"Sebenarnya apa yang kau pikirkan?"

"Tidak ada."

Githa berdiri lalu melipat tangan di depan dada, menatap kesal Carissa yang sedang membereskan alat tulis di mejanya.

"Apa ini masih berhubungan dengan rahasia yang tidak bisa kau ungkapkan itu?"

ebooklovestory

"Ngghh, iya."

"Apa rahasia itu berhubungan dengan Bryan?"

Mendengar nama itu membuat kekesalan Carissa memuncak. "Sama sekali tidak ada hubungannya. Dan tolong jangan sebut nama bajingan itu lagi."

Githa menyipit curiga. "Pasti ada sesuatu yang terjadi pada kalian kemarin, kan?"

Carissa berdiri seraya menyampirkan tali ranselnya ke bahu. "Akan kuceritakan nanti tapi sekarang aku harus segera pulang."

"Kau tidak boleh pulang sebelum bercerita padaku. Sudah cukup aku menahan diri. Kau pikir aku bisa tenang melihatmu terus seperti ini?"

Carissa menghela napas, mengerti rasa khawatir Githa. "Akan kubelikan minuman sesuai janjiku kemarin dan menceritakan singkat apa yang terjadi kemarin. Tapi setelahnya aku harus segera pulang."

"Ya, tentu saja." Githa lega. Setidaknya Carissa mau berbagi. Dia yakin sahabatnya itu sedang ada masalah namun tidak ada tempat untuk berbagi masalahnya. Kenapa Carissa tidak bisa mempercayai dirinya seperti dulu?

"Kenapa melihatku begitu? Ayo keluar!"

"Aku hanya berpikir, kau sudah tidak mempercayaiku untuk berbagi masalahmu."

"Bukan seperti itu. Yang kuhadapi sekarang—aku benar-benar belum siap menceritakannya pada siapapun."

"Baiklah. Aku hanya ingin kau tahu, kau punya sahabat yang siap mendengarkan."

ebooklovestory

Carissa tersenyum lalu memeluk Githa sekilas. "Terima kasih."

Café yang hendak mereka tuju tutup. Jadi mereka putuskan naik kendaraan umum sekitar satu kilometer menuju kedai minuman yang juga sering mereka datangi sepulang sekolah.

Seperti biasa, Githa yang memang suka mengabadikan momen-momen berharga langsung mengambil foto berdua lalu merekam video perjalanan mereka.

"Eh, Sa. Ini mirip Kak Farrel deh." Ujar Githa seraya memperlihatkan hasil rekaman video tadi.

Carissa mengambil alih ponsel Githa lalu mengulang rekaman video itu. Tiba di bagian saat Githa merekam di

luar kendaraan, tampak mobil yang biasa dikendarai Fachmi parkir di pinggir jalan. Dan yang membuat Carissa ternganga, di samping mobil itu tampak sosok Fachmi bersama seorang wanita yang bergelayut manja di lengannya.

DEG.

"Atau Kak Fachmi ya? Aku masih tidak bisa membedakan mereka. Apa ini kekasih barunya?"

Sakit.

Mendadak mata Carissa panas. Sekarang dia mengerti apa alasan Fachmi tidak pulang semalam. Sepertinya suaminya itu memiliki hubungan dengan wanita lain.

ebooklovestory

Bab 14

Sudah larut malam saat Fachmi tiba di gedung apartemennya. Mungkin sekitar pukul satu. Sengaja Fachmi memilih saat ini untuk pulang karena berpikir Carissa pasti sudah tidur.

Pagi tadi setelah Farrel mengantarnya pulang, Fachmi tertidur hingga menjelang siang. Awalnya dia berniat tetap di rumah dan tidak melakukan apapun. Tapi memikirkan Carissa sebentar lagi akan pulang sekolah membuatnya gelisah. Dirinya belum ingin bertemu Carissa. Kejadian saat sang istri dicium seorang pemuda di pelataran Mall tidak bisa ia hapus dari memorinya, membuat hatinya sakit dan semakin sakit.

ebooklovestory

Ingin sekali Fachmi menumpahkan amarah dan rasa sakitnya. Ingin sekali Fachmi menunjukkan kekecewaanya pada Carissa. Tapi dirinya juga takut kejadian yang lalu kembali terulang. Hingga akhirnya memilih menghindar sebagai jalan keluar.

Memang kekanakan. Tapi dirinya butuh waktu. Dia ingin menjauh dari Carissa sekaligus ingin tetap di sisinya. Lucu, bukan?

Akhirnya siang itu Fachmi memutuskan pergi sebelum Carissa pulang. Tapi dalam perjalanan, mobilnya malah mogok. Sesuatu yang nyaris tidak pernah menimpa Fachmi sebelumnya. Saat suasana hatinya kian buruk karena harus panas-panasan menunggu Farrel menjemputnya, seorang nenek lampir datang seperti lintah.

Sebenarnya dia mantan tunangan Fachmi. Salah satu yang menjadi korban Farrel saat Farrel masih melakukan segala cara agar Fachmi tidak menikah. Dulu tentu Fachmi marah atas kelakuan Farrel. Tapi sekarang dirinya bersyukur. Kalau Farrel tidak pernah berbuat demikian, Fachmi tidak akan menikah dengan Carissa dan merasakan indah sekaligus sakitnya jatuh cinta.

Setelah Farrel datang, Fachmi bisa sedikit bernapas lega karena akhirnya bisa terbebas dari mantan tunangannya itu. Dalam perjalanan ke kantor, Farrel mengomelinya karena lagi-lagi menghindari Carissa. Namun Fachmi mengabaikan omelan Farrel dan malah asyik tenggelam dalam lamunannya sendiri.

Kini Fachmi kembali bersikap seperti anak kecil dan bukannya menghadapi Carissa. Dia sendiri tidak tahu sampai kapan akan bersikap seperti ini.

ebooklovestory

KLEK.

Suara pintu depan terbuka membuat Carissa tersentak. Dia yang semula menatap kosong ke arah tv segera berdiri dengan jantung berdegup kencang. Ada perasaan lega karena akhirnya Fachmi pulang tapi juga rasa sakit. Carissa yakin Fachmi pulang terlambat karena menemani wanita itu. Dan hati Carissa semakin sakit saat membayangkan *menemani* seperti apa hingga larut malam begini. Tentu bukan sekedar mengobrol santai, kan?

Carissa menghela napas pelan untuk meredakan rasa sakit di hatinya. Seulas senyum berusaha ia tampilkan saat menuju pintu depan untuk menyambut sang suami.

"Mas," panggil Carissa pelan.

Tubuh Fachmi menegang mendengar suara itu. Dia baru menutup pintu dan belum membalikkan badannya. Kerinduan dan rasa sakit terasa menghimpit dada Fachmi.

Tidak punya alasan lagi untuk menghindar, akhirnya Fachmi berbalik menghadap Carissa dengan raut dingin andalannya.

Mendadak Carissa takut. Sudah lama Fachmi tidak menatapnya sedingin itu. Apa wanita yang dilihat Carissa tadi siang penyebabnya?

Carissa berusaha mempertahankan senyumnya meski otak dan hatinya berkecamuk. Dia ingin marah. Atau menangis. Mengklaim Fachmi sebagai miliknya dan tidak boleh ada wanita lain di antara mereka. Tapi—bukankah Carissa sendiri yang mengajukan syarat bahwa mereka hanya suami istri saat berduaan seperti ini? Jadi kenapa sekarang dirinya sakit hati mengetahui Fachmi menjalin hubungan asmara di belakangnya? Fachmi bukan suaminya saat mereka di luar rumah, kan?

ebooklovestory

"Kau belum tidur." Suara Fachmi tak lagi sehangat biasa. Itu hanya komentar sambil lalu seraya dia berjalan menuju kamar.

"Aku—aku menunggu Mas pulang. Aku sangat cemas. Mas tidak pulang atau memberi kabar sejak kemarin." Carissa membuntuti Fachmi ke kamar.

"Aku ada pekerjaan."

Carissa menggigit bibir. "Setidaknya Mas bisa mengirim pesan."

Kita hanya suami istri saat berduaan!

Rasanya Fachmi ingin meneriakkan kalimat itu. Tapi dia menghela napas seraya melempar tas kerjanya ke sofa dalam kamar lalu melepas dasinya. Fachmi bahkan tidak ingat di mana dia melepas jasnya.

"Ponselku mati. Dan Farrel juga sudah memberitahumu kami ada di mana kemarin malam." Sebelum Carissa melanjutkan pembicaraan, Fachmi masuk ke kamar mandi, menahan diri untuk menutup pintu dengan keras.

Tanpa bisa dicegah, setetes air mata Carissa jatuh. Tapi dia buru-buru menghapusnya seraya menyibukkan diri memilih celana piama Fachmi lalu duduk termenung di sisi tempat tidur.

Carissa tidak tahu mengapa dia merasa sesak seperti ini. Bukankah dirinya memang sudah tahu jauh sebelum mereka menikah bahwa Fachmi adalah pemain perempuan. Bahkan tidak jarang Carissa memergoki Fachmi tengah berciuman panas dengan wanitanya saat dirinya masih menjadi siswa magang di perusahaan keluarga Fachmi sebelum menikah. Jadi, apa yang terjadi padanya sekarang?

ebookloveStory

Sekali lagi Carissa menyeka air matanya yang jatuh. Dia tidak mau terlihat cengeng. Carissa akan berusaha tetap bersikap seperti biasa hingga Fachmi sendiri yang memilih bercerita. Itu pun kalau Fachmi ada keinginan memberitahu Carissa apa yang dilakukannya dua hari ini.

KLEK.

Lagi-lagi Carissa mengulas senyum melihat Fachmi keluar kamar mandi hanya berbalut handuk di pinggang

sambil mengeringkan rambut basahnya dengan handuk kecil. Carissa berdiri lalu menyodorkan celana piama yang dipilihnya. Sudah menjadi kebiasaan, Fachmi lebih suka tidur bertelanjang dada.

"Mas sudah makan? Makan malam yang kumasak tadi pasti sudah dingin. Jadi akan kuhangatkan dulu."

"Tidak perlu. Aku sudah makan."

Aku?

Carissa kembali menggigit bibir sambil menatap punggung Fachmi. Ya, lelaki itu memunggunginya seolah muak melihat wajahnya.

"Oh," hanya itu tanggapan Carissa. "Kalau begitu aku akan mematikan tv dulu."

Tidak ada tanggapan. Perlahan Carissa berbalik keluar kamar dengan hati teriris.

ebooklovestory

Apa dirinya melakukan kesalahan? Atau Fachmi yang menyadari pernikahan mereka adalah kesalahan hingga akhirnya muak menghadapi Carissa? Seharusnya Carissa menanyakan langsung pada Fachmi tapi dirinya takut. Takut bahwa dugaannya benar dan—dan dirinya kehilangan Fachmi.

Carissa bergegas menuju dapur lalu duduk di lantai di antara meja pantry sambil memeluk lutut. Tangisnya pecah tapi Carissa berusaha meredam isakannya.

Baiklah, Carissa tidak sanggup menyangkal lagi. Dirinya jatuh cinta pada Fachmi. Entah kapan dan bagaimana, rasa cinta itu muncul begitu saja lalu mengakar kuat di hatinya. Sakit sekali menyadari Fachmi memiliki wanita lain dan

Carissa tidak memiliki hak untuk melarang atau bahkan mengklaim Fachmi sebagai miliknya. Dan semua itu salahnya sendiri yang mengajukan kesepakatan.

Mungkin Fachmi mulai bosan menghadapi gadis kekanakan seperti Carissa. Mungkin Fachmi sudah jenuh dengan sikap egois Carissa. Dan mungkin Fachmi juga tidak puas memiliki istri tak berpengalaman seperti dirinya.

Entah apapun alasannya, Carissa menyadari satu hal pasti. Dia jatuh cinta sekaligus akan kehilangan sang suami.

Krrriiuuuukk!

Suara tak tahu malu dari perutnya menyadarkan Carissa bahwa dirinya tidak makan sejak siang tadi. Bahkan hanya meminum seteguk susu di pagi hari.

Berdiri, Carissa memindahkan makan malam yang sudah terhidang di atas meja ke wadah plastik lalu menyimpannya dalam lemari pendingin. Tadi Carissa sengaja tidak makan malam karena menunggu Fachmi. Tapi sekarang nafsu makannya sudah menguap meski perutnya perih minta diisi.

ebooklovestory

Selesai merapikan dapur, Carissa menuju ruang tengah mematikan tv yang masih menyala lalu memastikan semua lampu juga sudah mati. Setelahnya dia kembali ke kamar dengan langkah gontai dan mata sembab.

Lampu di kamar sudah mati saat Carissa masuk. Fachmi juga sudah berbaring di atas ranjang. Carissa tersenyum miris melihat Fachmi tidur membelakangi sisi ranjang tempat Carissa biasa tidur. Apa Fachmi sudah benar-benar muak padanya?

Pelan, Carissa membaringkan diri di sebelah Fachmi dengan kaku dan pandangan lurus ke langit-langit kamar. Tanpa bisa dicegah, air mata kembali mengalir di sudut matanya. Ia segera menggigit bibir untuk menahan agar tidak bersuara dalam tangisnya.

Mungkin sudah sepuluh menit berlalu. Carissa tidak sanggup lagi menahan diri. Dia berbaring miring menghadap Fachmi seraya menggeser tubuhnya mendekati punggung sang suami lalu memeluk pinggangnya erat.

Tubuh Fachmi menegang merasakan lengan mungil Carissa yang memeluknya dari belakang. Dia sama sekali tidak bisa tidur. Berada di samping Carissa tanpa bisa menyentuh sungguh sangat menyiksa. Sebenarnya bukan tidak bisa, tapi Fachmi yang tidak mau. Kejadian itu—kejadian itu benar-benar tidak mau lepas dari memorinya.

ebooklovestory

Tidak tahan karena kemarahannya yang kembali tersulut akibat kenangan menyakitkan itu, Fachmi menyingkirkan lengan Carissa dari pinggangnya lalu turun dari ranjang seraya membawa bantal. Lelaki itu bahkan tidak mau sekedar menoleh ke arah sang istri saat melenggang keluar kamar.

Lagi-lagi Carissa menangis. Kali ini dia berbaring telungkup untuk meredam isakannya. Mengapa jatuh cinta bisa semenyakitkan ini?

***

Sepanjang malam Carissa tidak bisa tidur. Pukul empat pagi dia putuskan turun dari ranjang karena tidak sanggup lagi berbaring nyalang. Setelah mandi kilat dan menyapukan

rias wajah untuk menyembunyikan bekas tangis, Carissa bergegas keluar kamar menuju dapur.

Lagi-lagi perih melanda hatinya melihat Fachmi tidur di sofa ruang tengah. Rasanya Carissa ingin membangunkan Fachmi sekarang lalu menuntut penjelasan. Tapi sekali lagi dirinya takut. Takut Fachmi mengungkit kesepakatan mereka atau malah mengakui perselingkuhannya.

Menghela napas agar air matanya tidak tumpah, Carissa bergegas menuju dapur. Dengan cekatan dia menyiapkan sarapan untuk Fachmi. Kali ini bukan hanya roti isi seadanya seperti hari biasa. Carissa punya cukup waktu untuk memasak makanan yang lebih mewah dari sekedar roti dan menghangatkan makanan semalam.

Selesai dengan kegiatan bersih-bersih dan memasak, Carissa menghampiri Fachmi. Sempat ia merasa ragu untuk membangunkan lelaki itu tapi lalu memberanikan diri memegang lengan Fachmi dan mengguncangnya pelan.

ebooklovestory

"Mas," panggil Carissa pelan.

Butuh beberapa kali panggilan hingga Fachmi merespon dengan mengerang pelan. Tidurnya sangat pulas karena baru dini hari dia berhasil memejamkan mata.

"Mas, sudah pagi."

Perlahan kelopak mata Fachmi terangkat dan tatapan keduanya bertemu. Carissa dengan kilat sedih dan rindu sedangkan Fachmi dengan pandangan berkabut karena belum sepenuhnya terjaga. Tapi begitu kesadaran mulai menguasai Fachmi, dia segera duduk dan refleks menjauh dari Carissa.

Tentu saja Carissa semakin terluka melihat itu namun dia tetap berusaha tersenyum. "Mas mandi dulu. Aku sudah menyiapkan sarapan."

Tanpa menanggapi Fachmi berdiri lalu membawa bantalnya ke kamar. Selesai berpakaian rapi, Fachmi menuju dapur lalu menuang kopi yang baru dibuat Carissa.

"Minumnya sambil duduk," peringat Carissa lembut.

"Aku buru-buru. Ada *meeting* pagi. Dan jangan menungguku pulang nanti malam." Fachmi meletakkan cangkir kopinya kembali ke meja lalu mengenakan jas yang semula ia sampirkan di salah satu lengan.

Carissa tidak sanggup lagi. Dia bergegas menghalangi jalan Fachmi, menantang mata lelaki itu dengan matanya yang sembab. "Sampai kapan Mas mau terus menghindar? Kalau memang ada masalah, kita bicarakan sekarang!"

ebooklovestory

Sejak bangun tadi pagi, ini pertama kalinya Fachmi menatap mata Carissa. Mata istrinya itu agak bengkak dan memerah. Mungkin dia sudah menangis sepanjang malam. Rasanya Fachmi ingin menghampiri Carissa lalu mendekapnya erat dan meminta maaf atas perbuatannya. Tapi dia tidak bisa. Egonya yang melarangnya.

"Kamu merasa kita ada masalah?" bukannya menjawab, Fachmi malah balik melemparkan pertanyaan.

"Tentu saja. Sikap Mas berubah."

Fachmi melipat kedua tangan di depan dada. "Apa kau merasa telah berbuat sesuatu yang salah?"

Air mata Carissa jatuh, mengalir di pipinya. "Aku tidak akan tahu sebelum Mas menjelaskan letak kesalahanku.

Memang selama ini aku egois, kekanakan, manja dan semua sifat yang tidak sepantasnya dimiliki seorang istri. Tapi setelah kupikir-pikir lagi pasti ada sesuatu yang lebih dari itu hingga Mas memilih bersikap seperti ini. Dan aku bukan penyihir yang bisa membaca pikiran Mas. Jadi Mas harus memberitahuku."

"Kalau kau tidak merasa bersalah, kenapa harus bingung memikirkan sikapku. Anggap saja setan jahatku sedang muncul dan menguasai tubuhku sekarang."

Fachmi melewati Carissa. Dia kecewa karena Carissa tidak merasa berciuman di pelataran Mall waktu itu sebagai kesalahan. Atau apa mungkin Carissa pikir Fachmi tidak akan tahu? Kalau seperti itu, bisa saja ciuman dua hari lalu bukan pertama kalinya. Dugaan itu jelas membuat hati Fachmi kian mendidih.

ebooklovestory

"Apa Mas punya wanita lain?"

Pertanyaan Carissa yang tiba-tiba dan diluar dugaan Fachmi membuat langkah lelaki itu membeku di ambang pintu. Perlahan dia berbalik lalu membalas mata merah Carissa dengan tatapan dinginnya.

"Wanita lain? Kau menuduhku berselingkuh?" Kemarahan Fachmi sudah mencapai ubun-ubun. "Kau tahu? Kadang kala maling berteriak maling untuk menyembunyikan perbuatannya. Tuduhanmu membuatku bertanya-tanya apa kau sedang berselingkuh sekarang?"

Carissa menghela napas untuk meredakan tangisnya yang sudah nyaris pecah lalu tertawa sumbang. "Kadang usia memang tidak menjamin kedewasaan. Meski Mas jauh

lebih tua dariku, tapi sekarang Mas benar-benar kekanakan. Seharusnya kita bicarakan masalah ini layaknya orang dewasa, layaknya suami istri. Tapi yang Mas lakukan malah bermain teka-teki dan terus-menerus membalik ucapanku, berharap aku bisa menebak apa yang menjadi akar masalah kita. Aku tidak akan tahu kalau Mas tidak menjelaskan kesalahanku!!"

Akhirnya Carissa tidak sanggup lagi. Dia meneriakkan kalimat terakhirnya dengan air mata bercucuran berharap itu bisa merasuk ke otak Fachmi yang beku.

Rahang Fachmi tampak menegang mendengar teriakan Carissa. "Aku sama sekali tidak mau membicarakan masalah yang sudah jelas, tapi kau menganggap itu bukan masalah." Lalu dia berbalik dan bergegas keluar dapur.

ebooklovestory

Mendadak Carissa pening. Air matanya tidak mau berhenti mengalir. Dia berjalan terhuyung menuju kamar mandi dan memutuskan melupakan semua ini lalu pergi sekolah seperti biasa.

***

Farrel sedang berbincang serius dengan seorang mandor saat ponsel di saku celananya bergetar. Dia pamit sejenak pada si mandor lalu menerima panggilan telepon setelah memeriksa *caller-id*.

"Halo, Sa."

"Cepat ke apartemen sekarang atau aku akan bunuh diri!"

"Hah?"

"Jangan katakan pada siapapun termasuk Fachmi atau

Kakak hanya akan melihat mayatku."

Tut tut tut.

Shit!

Farrel mengumpat dalam hati seraya memasukkan kembali ponsel ke saku celana. Dia buru-buru memberitahu asistennya bahwa dirinya harus pergi lalu setengah berlari menuju parkiran.

Sial! Mereka yang menikah kenapa dirinya yang harus terus kesusahan? Setelah Fachmi bertingkah seperti anak kecil yang susah diatur, kini Carissa nyaris membuat jantungnya lepas. Bisa-bisanya gadis itu menelepon dan mengancam akan bunuh diri. Kenapa dia tidak melakukan hal ini pada suaminya saja dan malah merepotkan dirinya?

***

ebooklovestory

Carissa meletakkan ponselnya di nakas setelah menghubungi Farrel lalu duduk di sisi ranjang, masih menggunakan *bathrobe* sehabis mandi.

Tadi dia berniat melupakan masalahnya sejenak dan memilih berangkat sekolah. Tapi hatinya gelisah. Dia merasa tidak tenang jika membiarkan masalahnya dengan Fachmi terus berlanjut. Dan karena Fachmi tampaknya tidak mau menyelesaikan masalah di antara mereka, maka Carissa yang harus memulainya.

Selama mandi berendam, Carissa terus memikirkan ucapan Fachmi. Dia merasa ada yang janggal. Fachmi marah pada dirinya. Awalnya Carissa pikir karena kehadiran wanita lain itu. Tapi rasanya aneh sekali. Bukankah lelaki yang selingkuh cenderung jadi lebih manis sikapnya pada

sang istri untuk menyembunyikan perbuatannya?

Kembali Carissa berpikir, mencoba mengingat apa dirinya tanpa sengaja berbuat sesuatu yang akhirnya membuat Fachmi marah. Padahal selama ini bisa dibilang Fachmi sangat telaten menghadapi dirinya yang egois. Suaminya selalu sangat sabar meski Carissa bersikap kekanakan. Kecuali saat—

Bryan.

Ingatan mengenai kemarahan Fachmi hari itu terlintas dalam benak Carissa. Meskipun beberapa kali Fachmi tampak kesal padanya, tapi hari itu untuk pertama kalinya Fachmi benar-benar menumpahkan amarah pada Carissa. Dan pemicu amarah Fachmi adalah kesalahpahaman. Sang suami menduga Carissa selingkuh dengan Bryan karena melihatnya makan bersama pemuda itu.

ebooklovestory

Dugaan itu membuat Carissa semakin tidak tenang. Selesai mandi dia berjalan mondar-mandir di kamar, memikirkan apakah Fachmi juga melihat kejadian di pelataran Mall. Kalau benar begitu, berarti Carissa sungguh berada dalam masalah besar. Tapi siapa yang bisa membenarkan dugaannya sementara Fachmi sendiri bungkam?

Lalu kelebat sosok saudara kembar Fachmi merasuk dalam benak Carissa. Ya, benar. Siapa lagi yang tahu cukup banyak tentang Fachmi selain Farrel? Kalaupun Farrel tidak tahu alasan yang membuat Fachmi marah pada Carissa sekarang, tapi Farrel tetap bisa mengorek informasi jika diperlukan.

Karena itulah Carissa memutuskan menelepon Farrel lalu melontarkan ancaman. Jika tidak begitu, Kakak iparnya itu pasti akan mencari alasan untuk menolak datang menemui Carissa. Wajar sih. Sekarang masih jam kerja. Pasti Farrel tidak bisa pergi begitu saja kecuali ada keadaan darurat, kan?

Sekitar lima menit sejak ia menghubungi Fachmi, Carissa teringat sesuatu. Berdiri, ia berjalan keluar kamar menuju ruang belajar. Yah, Carissa menyebutnya ruang belajar karena dia menyimpan buku-buku pelajaran dan keperluan sekolahnya dalam ruangan itu sementara Fachmi menyebutnya ruang kerja mengingat dalam ruangan itu terdapat meja kerjanya yang lebar dan rak-rak berisi kumpulan dokumen.

ebooklovestory

Tiba di depan meja kerja Fachmi, Carissa berjalan memutar lalu berjongkok di depan laci-laci. Carissa segera membuka laci kedua dari bawah yang seingatnya tidak dikunci. Dalam sekali pindai, benda yang Carissa cari langsung ketemu. Dia segera mengambil bungkus plastik kecil yang didalamnya terdapat lipatan-lipatan kertas berisi bubuk obat.

Carissa menemukan benda itu tanpa sengaja saat membereskan meja kerja Fachmi. Tampak jelas sekali bahwa itu adalah bubuk obat yang biasanya diberikan dokter untuk pasien. Saat itu Carissa langsung panik dan khawatir, berpikir Fachmi sakit namun menyembunyikan penyakitnya. Karena itu buru-buru dia menemui Om Gabriel untuk mencari tahu obat semacam apa yang ditemukannya.

Dan sebuah fakta akhirnya terungkap setelah Om Gabriel mengakui keterlibatannya. Ternyata Fachmi pernah datang menemui Om Gabriel meminta obat yang bisa membuat dirinya sendiri sakit. Lalu siangnya, Om Gabriel datang ke apartemen mereka untuk mengobati Fachmi.

Seketika Carissa teringat kejadian itu. Awal mula yang membuatnya bersedia belajar masak tanpa paksaan. Carissa tidak menyangka Fachmi bisa berbuat sejauh itu. Dia merasa kesal karena telah dibohongi sekaligus kagum dengan kenekatan Fachmi.

Tapi setelah dipikir-pikir, Fachmi memang bisa sangat nekat. Buktinya dia sengaja ikut balapan padahal tidak bisa mengendarai motor. Hanya karena tidak bisa menolak keinginan Carissa namun juga tidak bisa mengiyakannya.

ebooklovestory

Setelah mendapatkan apa yang dicarinya, Carissa bergegas keluar ruang kerja. Saat itulah terdengar bel dari pintu depan. Carissa tersenyum menyadari hanya sekitar sepuluh menit waktu yang dibutuhkan Farrel untuk tiba di sini. Entah tempat lelaki itu berada tadi tidak terlalu jauh dari apartemen Fachmi atau Farrel mengebut seperti kesetanan.

Klek.

Begitu pintu dibuka Carissa, tampak sosok lelaki yang sangat mirip suaminya langsung menerobos masuk lalu memegang kedua bahu Carissa seraya memindai tubuh gadis itu dari atas ke bawah. Entah mengapa, dari dulu dirinya tidak pernah kesulitan membedakan yang mana Farrel dan yang mana Fachmi. Bahkan meski Farrel tengah

berpura-pura menjadi Fachmi. Padahal Om Rafka yang merupakan papa kandung mereka masih sering salah mengenal.

"Kau belum berbuat sesuatu yang aneh, kan? Tidak ada yang luka?" tanya Farrel dengan nada khawatir.

"Tidak. Untung Kakak cepat datang. Tadi aku sudah mulai berpikir hendak bunuh diri menggunakan apa."

"Jangan bercanda, anak nakal." Geram Farrel seraya mencubit keras pipi Carissa.

"Aw!" Carissa meringis sakit. Dia segera menggosok pipinya yang terasa panas setelah berhasil melepaskan diri dari jepitan jemari Farrel.

Tiba-tiba mata Farrel terbelalak melihat benda di tangan Carissa. Buru-buru dia merebutnya lalu melotot ke arah Carissa. "Ini apa? Racun?"

ebooklovestory

"Kata Om Gabriel itu obat pencuci perut tapi juga ada campuran obat lain yang aku tidak ingat apa namanya. Efeknya membuat perut sakit seperti hendak buang air besar tapi tidak ada yang bisa dikeluarkan."

"Untuk apa Om Gabriel membuat obat seperti ini? Bukannya menyembuhkan, malah membuat orang jadi sakit. Apa ini bagian dari rencana bunuh dirimu?"

"Bukan. Kakak tanya sendiri pada saudara kembar Kakak yang bebal untuk apa obat itu. Tapi sekarang lupakan dulu masalah obat. Ada sesuatu yang lebih penting."

"Apa?"

Tanpa menjawab, Carissa memilih duduk di sofa. Mau tak mau Farrel juga turut duduk meski enggan. Bagaimana

tidak? Dia meninggalkan pekerjaannya demi mengurus istri orang.

"Kakak pasti tahu kan dua hari ini Fachmi menghindariku?"

"Apa aku harus menjawab?"

"Kalau tidak, kakak akan tertahan semakin lama di sini. Jangan sampai Fachmi atau Kanza memergoki kita dan berpikir macam-macam karena sekarang aku hanya mengenakan *bathrobe*."

Grr! Rasanya Farrel ingin mencekik gadis di depannya itu. Untung Farrel sudah menganggap Carissa seperti adik sendiri dan gadis itu juga adalah istri saudara kembarnya.

"Seharusnya tanyakan ini pada Fachmi bukannya padaku. Kalian sudah menjadi suami-istri. Bicarakan masalah kalian dan bukannya saling menghindar."

ebooklovestory

Carissa tertawa mengejek. "Seharusnya katakan itu pada saudara kembar kakak yang bebalnya minta ampun." Carissa membalikkan ucapan Farrel. "Aku sudah berusaha bicara, tapi dia yang terus menghindar. Aku bahkan tidak tahu di mana letak kesalahanku dan berpikir mungkin Fachmi punya wanita lain hingga bersikap seperti itu padaku."

Farrel menepuk keningnya sendiri. Dasar Fachmi. Bukannya berusaha menyelesaikan masalah, dia malah membuat Carissa menduga-duga sendiri hingga berpikir jauh dari masalah sebenarnya.

"Jelas kakak tahu Fachmi menghindariku." Akhirnya Carissa mengambil kesimpulan sendiri karena Farrel belum

menjawab pertanyaannya. "Aku yakin kakak juga tahu alasannya. Tolong katakan padaku agar aku bisa memutuskan harus melakukan apa untuk menyelesaikan masalah kami."

Farrel menghela napas. "Ingat saat kau berciuman dengan seorang pemuda di pelataran Mall dua hari lalu? Fachmi dan aku melihat kalian."

Carissa sudah menduga hal itu. Tapi tetap mengejutkan saat Farrel membenarkannya. "Kami bukan berciuman. Dia yang menciumku. Aku bahkan tidak menyangka dia berani melakukan itu di tempat umum. Aku sudah menamparnya keras. Dan dia juga mendapat pukulan parah dari Jono dan teman-temannya."

ebooklovestory

Yah, sebenarnya Farrel juga melihat jelas bahwa Carissa tidak bersalah. Pemuda itu yang menarik Carissa lalu mencium tanpa permisi. Tapi orang yang sedang cemburu kadang tidak bisa melihat realitanya. "Seharusnya kau langsung ceritakan itu pada Fachmi. Maksudku, jangan bersikap seperti seorang istri yang menyembunyikan perselingkuhannya. Kau tidak bersalah. Jadi wajar kalau kau menceritakannya pada Fachmi."

"Hah? Apa? Menceritakannya?" nada mengejek Carissa terdengar jelas. "Bagaimana menceritakannya kalau hari itu Fachmi langsung memutuskan tidak pulang dan terus menghindariku? Aku bahkan langsung lupa atas insiden memalukan dan menjijikkan yang menimpaku karena berpikir Fachmi punya wanita lain hingga bersikap seperti itu padaku."

Carissa benar. Memang Fachmi yang terlalu kekanakan. Tapi lalu senyum Farrel merekah. Belum pernah sekalipun seumur hidup dia melihat sang kakak bersikap berlebihan sampai seperti ini. Fachmi yang dingin, tenang, dewasa, dan selalu bijak dalam menyelesaikan masalahnya perlahan berubah menjadi bocah manja kekanakan yang mudah sekali merajuk. Dan semua karena Carissa. Hanya Carissa yang bisa membuat Fachmi berubah sedrastis ini.

"Kenapa malah tersenyum lebar begitu? Senang kami bertengkar seperti ini?"

"Bukan begitu." Kali ini Farrel menatap Carissa serius. "Sekarang kau sudah tahu akar masalah kalian. Jadi carilah cara agar Fachmi bersedia mendengarkanmu."

Carissa mengangguk mengerti. "Tapi ada satu lagi yang masih mengganjal pikiranku."

ebooklovestory

"Apa itu?"

"Siapa wanita genit yang Fachmi temui kemarin?"

Kening Farrel berkerut. "Kemarin? Di mana?"

"Di pinggir jalan. Wanita itu menempel pada suamiku seperti lintah," geram Carissa.

"Ciee... ada yang cemburu nih." Farrel malah menggoda Carissa tapi kemudian meringis karena mendapat cubitan di lengannya. "Baiklah, baiklah. Wanita itu hanya masa lalu. Salah satu mantan tunangan Fachmi. Mereka tak sengaja bertemu saat mobil Fachmi mogok dan dia menungguku menjemput."

"Mantan tunangan?" Carissa tidak bisa menyembunyikan nada kesalnya.

"Dulu katanya benci," Farrel kembali menggoda. "Dulu katanya bukan tipe lelaki idaman. Dulu selalu kesal kalau di dekatnya. Dulu—argh!"

Farrel memekik sakit karena kali ini Carissa mencubit pingganggnya dengan kuku. Dia tidak akan kaget kalau ada luka di bekas cubitan Carissa.

"Dasar menyebalkan! Pergi saja sana jauh-jauh ke neraka!" Carissa mendorong Farrel hingga berdiri dan terus mendorong punggung lelaki itu hingga pintu.

"Mantan tunangan Fachmi banyak. Segera selesaikan masalah kalian sebelum membesar lalu dia berpikir untuk mencari kenyamanan dalam pelukan salah satu mantannya." Farrel mengatakan itu tepat sebelum pintu tertutup disertai cengiran lebar, menandakan bahwa dia masih menggoda Carissa..

ebooklovestory

Carissa melipat kedua tangan di depan dada sambil menatap pintu dengan kesal. Meski ingin sekali Carissa menyumpal mulut Farrel dengan kaus kaki kotornya, tapi tidak dipungkiri dalam hati dia membenarkan ucapan Farrel agar tidak membiarkan masalah ini membesar. Kesalahpahaman diantara dirinya dan Fachmi harus segera diatasi. Tidak baik mengabaikan sebuah luka kecil karena bisa bertambah parah nantinya. Dan sepertinya, Carissa akan mencoba meniru salah satu trik Fachmi.

Bab 15

KLEK.

Fachmi memilih tetap fokus pada pekerjaannya saat mendengar pintu ruangannya terbuka. Dia yakin itu Farrel karena saudara kembarnya itu jadi semakin sering merecokinya sejak dirinya terus menghindari Carissa.

"Kau tidak keluar makan siang?" tanya Farrel setelah duduk nyaman di sofa.

"Aku tidak ingin diganggu."

"Pantas saja Carissa jadi memilih menghubungiku daripada kau."

Fachmi tertegun sejenak mendengar nama Carissa tapi lalu pura-pura tak acuh.

ebooklovestory

Farrel tersenyum kecil melihat kakaknya yang masih menampilkan sikap tenang. Dia penasaran sejauh apa Fachmi bisa tetap begitu. "Tadi aku panik sekali. Dia tiba-tiba menelepon lalu berkata tidak sanggup hidup lagi. Katanya dia ingin bunuh diri."

Kepala Fachmi mendongak tiba-tiba lalu menatap saudara kembarnya tajam. "Itu sama sekali tidak lucu."

"Katakan itu pada istrimu!" sergah Farrel pura-pura kesal. "Tanyakan saja pada asistenku. Aku pergi seperti orang kesetanan setelah menerima telepon dari Carissa. Di apartemen kalian aku mendapatinya hanya mengenakan *bathrobe* dan membawa entah racun apa." Farrel menghela napas seraya menggosok wajahnya frustasi. "Aku khawatir dia sudah meminumnya sebelum aku datang. Tapi dia tidak

mau dibawa ke dokter atau aku menghubungi—"

Farrel terdiam melihat Fachmi berdiri seraya cepat-cepat membenahi meja kerjanya.

"Kau mau ke mana?"

"Tentu saja menemui istriku, bodoh."

Farrel tersenyum mengejek. "Kupikir kau tidak mau menemuinya."

"Aku akan membunuhmu kalau ternyata kau berbohong."

"Istri yang diabaikan suaminya, kalau tidak berbuat sesuatu yang nekat, ya pergi dengan lelaki lain." Lagi-lagi Farrel menghela napas. "Sebagai seorang kakak, aku lebih suka Carissa memilih pergi dengan lelaki lain saja. Aku tidak suka memikirkan dia akan menyakiti dirinya sendiri."

ebooklovestory

"Kalau kau tidak tutup mulut, kau yang akan kuracun nanti," geram Fachmi.

"Oh ayolah. Apa kau lebih suka Carissa menyakiti diri sendiri? Setidaknya jika bersama lelaki lain, dia masih hidup dan sehat. Sepertinya lelaki yang di Mall itu cocok Lagipula mereka juga sudah berciuman, kan?"

Grrr!

Fachmi menatap Farrel seolah siap menelannya hidup-hidup. "Aku akan benar-benar menghabisimu jika ternyata kau membohongiku." Lalu dengan jas yang tersampir di satu lengan, Fachmi bergegas keluar ruangannya.

***

Carissa baru saja selesai mencuci peralatan bekas makan siangnya. Kali ini dia makan dengan tenang bahkan

menghabiskan dua porsi. Mengetahui bahwa tidak ada masalah serius dengan rumah tangganya membuat perasaan Carissa terasa ringan dan nafsu makannya kembali.

Selesai di dapur, Carissa hendak ke ruang belajar untuk memeriksa apa ada PR yang belum dia selesaikan. Fachmi masih akan pulang pukul lima sore nanti atau lebih malam lagi. Masih ada banyak waktu untuk mulai menyiapkan rencananya.

Tapi baru saja melewati ruang tengah, dia mendengar pintu depan dibuka lalu ditutup kembali dengan terburu-buru. Apakah maling?

"Carissa!"

Seketika Carissa terbelalak mendengar suara itu. Buru-buru dia berlari ke kamar, terus masuk ke kamar mandi. Kenapa Fachmi pulang sekarang? Dirinya jadi tidak bisa menjalankan rencananya kalau Fachmi mendapatinya baik-baik saja.

ebooklovestory

Dalam keadaan panik, Carissa melepas seluruh pakaiannya lalu memasukkan ke keranjang cucian. Dia mengunci pintu kamar mandi lalu masuk ke *bathtub* seraya mengisi airnya. Tak lupa ia memasukkan sabun cair untuk menciptakan busa.

Tok tok tok.

"Carissa, kau ada di dalam?"

Mendengar suara itu, Carissa pura-pura lemas dan pingsan di bak mandi. Semoga cukup meyakinkan padahal wajah Carissa tampak segar dan cerah karena tak lagi merasa terbebani.

Awalnya dia berencana merias wajahnya agar terlihat pucat lalu berbaring di ranjang. Setelah Fachmi datang, Carissa akan berakting kesakitan. Ternyata dirinya tidak senekat Fachmi. Dia tidak sanggup membayangkan membuat dirinya sendiri sakit setelah meminum obat milik Fachmi.

Hanya sesederhana itu. Kalau Fachmi masih memiliki sedikit saja rasa peduli, pasti suaminya itu akan merawatnya. Tapi jika ternyata tidak, maka Carissa akan menyerah. Dia akan menantang Fachmi bersikap tegas, melanjutkan pernikahan ini atau mengakhirinya saja sekalian. Tidak peduli bahwa dirinya mencintai Fachmi. Carissa tidak mau menjadi wanita bodoh yang bersedia mengemis cinta, tetap setia di samping sang suami yang sudah tidak menginginkannya.

ebooklovestory

Dar dar dar.

Dari ketukan sekarang berubah menjadi gedoran panik.

"Carissa sayang, tolong buka pintunya." Nada Fachmi memelas. "Kau benar. Mas memang kekanakan. Seharusnya kita bicarakan masalah kita baik-baik. Tapi Mas malah menghindarimu seperti bocah yang merajuk. Mas sungguh menyesal. Jadi tolong buka pintunya."

Kening Carissa berkerut. Kini rasa penasaran merambati hatinya. Apa yang sebenarnya terjadi? Tidak mungkin Fachmi langsung merasa menyesal tanpa ada sesuatu yang membuatnya sadar.

"Sayang, kau boleh mengamuk. Pukul saja Mas sekeras yang kau mau. Cubit, cakar, atau apapun. Mas akan

menerima semuanya. Tapi tolong jangan sakiti dirimu sendiri. Mas mohon," suara Fachmi bergetar.

"Menyakiti diri sendiri?" gumam Carissa pelan. Apa Fachmi berpikir Carissa akan bunuh diri?

Kening Carissa semakin berkerut tapi beberapa detik kemudian dia manggut-manggut mulai memahami situasi. Sepertinya ada yang ikut campur. Siapa lagi kalau bukan makhluk menyebalkan tadi pagi? Bukankah Carissa memaksa Farrel datang ke apartemen dengan ancaman hendak bunuh diri?

Baiklah. Karena situasi berubah, Carissa akan mengikuti alur. Dia tidak akan pura-pura sakit. Tapi pura-pura hendak bunuh diri.

BRAK.

ebooklovestory

Carissa terperanjat mendengar suara keras di pintu. Untung saja dia tidak berteriak kaget seperti kebiasaannya. Buru-buru dia membuat dirinya tampak lunglai. Kedua tangannya bersandar lemas di pinggiran bak mandi, begitu pula dengan kepalanya. Sementara bagian tubuhnya yang lain terendam dibalik busa.

BRAK!

Satu lagi tendangan yang lebih keras akhirnya berhasil merusak pintu. Fachmi langsung menerobos masuk dengan penampilan acak-acakan lalu menghampiri Carissa yang tampak lemas dalam *bathtub*.

"Sayang,"

Rasanya jiwa Fachmi melayang dari raganya melihat sang istri terbaring lunglai di *bathtub*. Tanpa memikirkan

lantai yang basah, dia berlutut di sisi *bathtub* lalu menepuk-nepuk pipi Carissa berusaha menyadarkannya.

"Sayang, kau dengar Mas, kan?"

Carissa mengerang pelan lalu dengan gerakan lemah menoleh ke arah Fachmi. "Apa aku sudah di surga?"

"Jangan bicara seperti itu. Kau masih di sini, bersama Mas." Mata Fachmi berkaca-kaca. "Maaf karena Mas sudah keterlaluan."

Fachmi mengubah posisinya menjadi membungkuk di atas *bathtub* lalu mengangkat Carissa keluar *bathtub*. Diambilnya handuk kering dari lemari kaca dalam kamar mandi lalu ia lilitkan ke tubuh Carissa sebelum membopongnya ke ranjang.

"Tubuhmu dingin," Fachmi terdengar cemas saat melepas handuk dari tubuh Carissa lalu menyelimutinya dengan selimut tebal.

ebooklovestory

Tentu saja dingin, pikir Carissa. Tubuhnya baru saja berendam air walau tidak lama. Namun Carissa tidak menanggapi ucapan Fachmi, hanya menatap sang suami dengan pandangan lemah.

"Mas akan menghubungi Om Gabriel dulu."

Saat Fachmi hendak bangkit dari sisi ranjang tempatnya duduk, Carissa menahannya dengan menarik lengan kemejanya.

"Jangan pergi," suaranya lemah.

"Mas hanya akan mengambil ponsel di meja depan. Tadi Mas meninggalkannya di sana."

"Jangan pergi." Entah bagaimana, setetes air mata

benar-benar jatuh mengalir di sudut mata Carissa. Sepertinya jauh dalam dirinya dia memiliki bakat berakting. Nyaris saja Carissa tersenyum memikirkan itu.

"Baiklah, Mas tidak akan ke mana-mana," Fachmi menggenggam tangan Carissa lembut. "Tapi kau harus diperiksa. Mas sangat khawatir."

"Aku baik-baik saja asal Mas di sini. Asal Mas tidak marah lagi."

Fachmi menyeka air mata di sudut mata Carissa. "Mas tidak marah lagi."

"Kak Farrel sudah menceritakannya. Mas marah melihat kejadian di pelataran Mall. Tapi aku sama sekali tidak berniat mengkhianati Mas. Pemuda itu, Bryan, aku bahkan tidak terlalu mengenalnya. Kami bertemu saat tawuran—" Carissa terdiam melihat rahang Fachmi berkedut. Sepertinya salah langkah mengungkit tentang tawuran itu.

ebookkovestory

"Tawuran saat kau magang?"

Carissa mengangguk ragu.

"Baiklah, lanjutkan."

"Hmm, setelah masuk sekolah kembali tiba-tiba saja Bryan menungguku di gerbang sekolah mengajak berkenalan. Aku sama sekali tidak menyukainya karena bagiku dia adalah musuh. Tapi kupikir tidak ada salahnya pergi makan bersamanya hari itu. Toh ada Githa juga."

Kali ini air mata Carissa menetes bukan karena ia paksa. Teringat kejadian itu masih menyakiti hatinya. Dia tidak suka Fachmi marah hingga lepas kendali begitu.

"Tapi ternyata Mas melihat kami dan salah mengartikan hingga Mas marah," nada suara Carissa bergetar.

Amarah kembali menguasai Fachmi mengingat kejadian itu. Tapi dia berusaha menahannya. "Mas melihat dia menyentuhmu. Kalian saling tersenyum dengan mesra. Jadi, pemuda yang dua hari lalu mencium—" rasanya dia tidak sanggup melanjutkan tanpa menumpahkan amarah. Karena itu Fachmi diam sejenak sambil menghela napas untuk menenangkan diri. "Jadi pemuda yang makan bersamamu waktu itu sama seperti yang dua hari lalu?"

Carissa mengangguk pelan, mulai khawatir melihat api amarah di mata Fachmi. "Ya. Tapi setelah makan siang hari itu aku memang sudah berniat tidak menemuinya lagi. Dari sikapnya sudah kelihatan jelas bahwa dia seorang pemain perempuan."

ebooklovestory

"Tapi ternyata kau tetap menemuinya lagi," geram Fachmi.

"Itu pertemuan kedua kami setelah makan siang. Dia lagi-lagi mencegatku sepulang sekolah karena aku terus mengabaikan pesan dan telepon darinya. Dan sebenarnya di pelataran Mall aku memberitahu bahwa aku sudah menikah. Namun dia tidak menerima penjelasanku dan menganggap aku hanya mencari alasan untuk menolaknya. Aku bilang saja tidak peduli dia percaya atau tidak. Tapi saat aku hendak berbalik tiba-tiba dia menarikku lalu menciumku."

Carissa menceritakan itu sambil meremas agak keras tangan Fachmi. Dia tidak lagi peduli bahwa dirinya tengah

berpura-pura lemas. Yang dia inginkan saat ini hanya Fachmi memahami posisinya.

Selama beberapa saat tidak ada yang bersuara. Mereka hanya saling pandang dalam diam. Yang satu dengan tatapan cemas menanti reaksi sementara yang lain dengan tatapan datar yang tak bisa diartikan.

Tapi beberapa saat kemudian, Fachmi mengerutkan kening seolah berusaha mencerna sesuatu yang tidak dimengertinya. "Kau memberitahu pemuda itu bahwa kau sudah menikah?"

Carissa mengangguk pelan, bingung mengapa Fachmi malah membahas itu dan bukannya mengenai ciuman. "Aku melakukannya agar dia berhenti menggangguku. Harusnya aku mengajak Mas sekalian agar dia lebih percaya dan tidak macam-macam. Tapi aku sungguh tidak menduga dia akan senekat itu."

ebookloveStory

"Hmm, kau tidak khawatir pernikahan kita diketahui teman-temanmu? Bukankah sebelumnya kau malu jika ketahuan sudah menikah?"

Carissa semakin bingung karena lagi-lagi bukan masalah ciuman yang Fachmi bahas. Bukankah yang membuat Fachmi marah adalah ciuman itu?

"Dulu kupikir begitu. Tapi sekarang sebaliknya. Teman-temanku selalu mengagumi Mas. Mereka bilang Mas *hot*, ganteng, dan keren." Carissa merona malu. "Jadi—pasti sangat menyenangkan memamerkan bahwa Mas adalah suamiku."

Tanpa bisa dicegah, senyum lebar Fachmi merekah. Dia

tidak lagi memikirkan tentang ciuman itu karena di pikirannya sekarang dipenuhi kenyataan bahwa Carissa tidak lagi malu mengakui dirinya sebagai suami.

"Jadi kau ingin memamerkan suamimu ini pada teman-temanmu?" nada suara Fachmi menggoda.

Pipi Carissa semakin memerah. "Tapi bukan berarti aku akan berteriak memberitahu bahwa aku sudah menikah dengan Tuan Fachmi Aditama Effendi tiap bertemu dengan temanku."

"Tentu saja tidak. Mas juga akan meragukan kewarasanmu kalau kau melakukan itu."

Carissa merengut membuat Fachmi terkekeh pelan. "Hmm, Mas tidak akan mempermasalahkan kejadian di pelataran Mall waktu itu lagi, kan? Aku sudah menjelaskannya. Kami tidak berciuman. Aku bahkan menampar Bryan hingga tanganku sakit."

ebooklovestory

"Lain kali kalau ada yang mengganggu katakan pada Mas. Jangan menghadapinya sendirian."

Carissa mengangguk.

"Dan berjanjilah jaga dirimu untuk Mas."

"Lalu Mas sendiri? Apa mau menjaga diri untukku?"

Sambil membelai lembut rambut Carissa, Fachmi mengangguk. "Tentu saja. Aku milikmu."

Carissa tersenyum malu. "Dan aku juga milikmu."

Fachmi menyeringai lebar lalu membungkuk, menyatukan keningnya dengan kening Carissa. Ingin sekali ia mengungkapkan isi hatinya pada Carissa saat itu juga. Bahwa dia sangat mencintai Carissa. Namun dia menahan

diri.

Tunggu. Fachmi akan mencari waktu yang lebih tepat untuk mengungkapkan rasa cintanya. Carissa harus merasa istimewa ketika Fachmi menyerahkan seluruh hatinya pada gadis itu.

***

"Dingin?" tanya Fachmi sambil mengeratkan pelukan di tubuh Carissa seraya membetulkan selimut yang menutupi mereka berdua.

Kini keduanya tengah berbaring di teras balkon hanya beralaskan selimut tebal dan dua bantal. Hanya satu bantal di belakang kepala Fachmi yang digunakan sementara Carissa menggunakan lengan dan bahu Fachmi sebagai bantal.

ebooklovestory

"Tidak, ini nyaman. Mengingatkanku pada malam pertama kita." Carissa menyeringai saat menatap wajah sang suami di bawah cahaya bulan dan bintang-bintang.

Fachmi menunduk membalas tatapan Carissa. Bibirnya menahan senyum geli mengingat kenangan itu. "Bedanya kau lebih tenang sekarang. Tidak berteriak seperti waktu itu, seolah Mas akan menerkammu sewaktu-waktu."

"Kalau sekarang, diterkam juga tidak masalah. Aku pasrah." Carissa terkikik geli yang langsung ditimpali tawa sang suami.

Fachmi menempelkan bibirnya di puncak kepala Carissa seraya mengendus aroma shampoo Carissa yang familiar dan menenangkan hatinya. "Besok lusa, malam minggu, Mas ingin mengajakmu makan malam yang spesial."

"Oh ya?" Mata Carissa berbinar saat kembali bertemu pandang dengan mata sang suami. "Apa kita akan makan malam di restoran mewah?"

"Hmm, mungkin."

Mata Carissa menyipit curiga tapi senyum tipis tidak lepas dari bibirnya. "Mencurigakan. Ada yang Mas rencanakan?"

"Tentu saja ada." Fachmi mengedipkan sebelah mata menggoda Carissa.

"Aku jadi penasaran dan tidak sabar," desah Carissa sambil mengecup rahang Fachmi seraya memeluk pinggang suaminya itu lebih erat.

"Mas harap kau menyukainya."

"Aku pasti menyukainya."

ebooklovestory

Selanjutnya hening. Keduanya tengah menikmati kedekatan tubuh mereka sambil memandangi lampu-lampu di kejauhan dan kelap-kelip bintang di langit. Embusan angin malam sama sekali tidak menjadi pengganggu dan bahkan menjadi alasan untuk mereka semakin merapatkan diri satu sama lain.

"Ngantuk?" tanya Fachmi kemudian.

Carissa menggeleng. "Aku bahkan tidak bisa tidur."

"Mau jalan-jalan?"

Mendadak wajah Carissa berbinar. "Ke klub?"

"Yang benar saja. Kau masih di bawah umur."

Carissa merengut seraya mengangkat tangan yang dilingkari cincin ke depan wajah Fachmi. "Sekedar mengingatkan, aku sudah menikah, Om. Kalau aku sudah

dianggap cukup besar untuk menikah, seharusnya aku juga sudah cukup besar untuk main di klub."

Fachmi terkekeh geli. "Baiklah, Nona Carissa. Kita akan bersenang-senang di klub. Tapi klub Papa Alan."

Carissa menyeringai. "Aku juga hendak mengajak ke sana. Papa pasti gusar sekali melihatku nanti."

"Anak nakal."

Carissa hanya terkikik geli sebagai tanggapan lalu dengan enggan melepaskan diri dari pelukan Fachmi.

***

Carissa memeluk lengan Fachmi sambil menatap sekeliling dengan tatapan girang. Sudah lama dirinya tidak datang ke klub, terutama klub ini, Fly Club. Dan ini pertama kalinya ia bisa bebas berkeliaran tanpa khawatir ketahuan anggota keluarga atau diusir keluar karena masih di bawah umur.

ebooklovestory

"Ini pasti bukan pertama kalinya kau ke klub," ujar Fachmi di telinga Carissa untuk mengalahkan suara ingar bingar sekitarnya.

"Mas tahu seperti apa Papa. Walau dia pemilik klub, aku tidak pernah diizinkan datang ke klubnya."

"Dan Mas tahu seperti apa dirimu. Walau dilarang, kau akan tetap datang secara diam-diam."

Mereka saling menatap selama beberapa saat lalu Carissa tertawa pelan sambil mengecup lengan atas Fachmi yang tertutup jaket. Mengingat dia mewarisi sedikit tubuh mungil Mamanya, puncak kepala Carissa hanya mencapai bahu Fachmi.

"Nah kan, Mas benar." Fachmi berdecak.

"Tapi aku tahu batasku. Aku tidak pernah minum alkohol." Carissa membela diri.

Fachmi menarik Carissa ke dalam pelukannya saat seorang lelaki mabuk berjalan sempoyongan ke arah mereka.

"Lucu sekali. Mana ada orang datang ke klub tapi tidak pernah minum alkohol?"

"Ada. Aku orangnya," ujar Carissa bangga.

Fachmi mendengus. "Mas tidak percaya."

"Percaya saja."

"Tidak."

Carissa terkikik geli lalu merangkul lengan Fachmi semakin erat. Lalu dia menatap iri wanita berpakaian seksi yang baru saja melewatinya.

ebooklovestory

"Aku seperti salah kostum." Carissa merengut. "Tidak ada wanita yang mengenakan celana jins panjang dan sweater di sini."

"Oke, kita pulang saja."

Fachmi hendak berbalik tapi Carissa buru-buru menahannya. "Aku hanya bercanda. Jangan marah begitu."

Fachmi melirik Carissa kesal lalu meneruskan langkah menuju bar. Tiba di sana, keduanya duduk di kursi tinggi. Bartender yang melayani mereka tampaknya pegawai baru. Tapi pegawai baru atau tidak, Carissa memang sama sekali tidak mengenal pegawai papanya.

"Ada minuman yang bebas alkohol?" tanya Fachmi.

Si bartender mengangkat salah satu alis dengan sorot

geli di matanya. "Air putih? Seharusnya kau tidak perlu repot-repot ke klub." Ada nada mengejek dalam suaranya.

Fachmi agak tersinggung dengan ucapan si bartender. Dia, Farrel, dan Juan pernah menghabiskan masa liburan kuliah untuk menjadi bartender di Fly Club. Dan mereka selalu diingatkan bahwa pembeli adalah raja. Turuti saja apa yang mereka inginkan asal tidak bersikap kurang ajar dan buat mereka betah hingga berpikir untuk datang lagi.

Fachmi menatap si bartender dengan sorot dingin di matanya. "Apa kau tidak diajarkan untuk bersikap sopan pada pelanggan?"

"Apa ucapanku salah? Kalau hanya ingin minum air putih seharusnya kau minum di kran saja. Kalau di rumahmu tidak ada, di depan Fly Club ada."

ebooklovestory

Tadinya Carissa hendak menenangkan Fachmi dan mengatakan bahwa si bartender hanya bercanda. Tapi mendengar ucapannya tadi, telinga Carissa memerah panas. Berani sekali dia berkata sangat tidak sopan begitu?

BRAKK!

Mendadak Carissa berdiri sambil menggebrak meja bar, membuat beberapa pasang mata di dekatnya menoleh penasaran. "Apa begitu caramu melayani pelanggan? Pegawai sepertimu akan membuat klub ini bangkrut."

Si bartender berkacak pingggang tanpa rasa bersalah. "Pelanggan seperti kalian yang akan membuat klub ini bangkrut."

"Di mana pemilik klub?" Fachmi turut berdiri. "Aku ingin menemui—"

Belum sempat Fachmi menyelesaikan ucapannya, mendadak Carissa melompati meja bar lalu melayangkan tendangan keras ke wajah si bartender.

"*Yeah, hajar dia baby*!" seru salah seorang lelaki seumuran Fachmi yang juga duduk di kursi tinggi depan bar.

"*Rontokkan saja giginya*!" seorang wanita berpakaian seksi turut memberi semangat.

Fachmi yang semula terbelalak langsung menangkap tangan Carissa. Tadi gadis itu sudah sekali lagi melayangkan kakinya yang mendarat telak di perut sang bartender hingga jatuh telentang. Sang bartender mengerang kesakitan sambil menyeret tubuhnya mundur dengan tatapan takut mengarah pada Carissa. Beruntung kali ini Fachmi memeluk perut Carissa dari seberang meja bar lalu menarik gadis itu melewati meja bar kembali ke sisinya.

ebookloverstory

"Kuharap kita tidak pernah bertemu lagi karena lain kali aku pasti menghancurkan batok kepalamu!" seru Carissa, masih diliputi amarah.

Fachmi geleng-geleng kepala atas kelakuan sang istri. Tapi tak bisa dicegah, ada kilat geli di matanya. "Mau pulang lebih awal?"

"Tentu saja tidak. Kita baru sampai."

"Kalau begitu, dansa?"

"Tentu." Carissa berbinar senang. Sebelum berbalik menuju lantai dansa, dia kembali menghadap si bartender yang kini dibantu berdiri dua orang pelayan klub. "Omong-omong, kau dipecat!" lalu dia segera pergi menuju lantai dansa bersama sang suami.

"Hah?" tanya si bartender yang sudah terluka itu masih dengan nada angkuhnya. "Jalang kecil itu berani sekali."

"Ya, kau dipecat!"

Suara itu membuat semua orang menoleh. Si bartender terbelalak menyadari pemilik klub yang baru saja bicara.

"Tapi, tadi dia yang menyerang saya duluan, Pak."

"Hei, mulut besar!" seru seorang lelaki yang tadi memberi Carissa semangat untuk menghajar si bartender. "Aku cukup lama duduk di sini untuk mendengar bagaimana kau menghina dia dan kekasihnya. Sayang sekali dia tidak menyumpal mulut besarmu itu dengan botol kaca."

"Aku hanya mengatakan yang sebenarnya. Untuk apa repot ke klub kalau hanya minum air putih." Si bartender masih membela diri.

ebooklovestory

"Apa itu urusanmu?" pelayan yang membantunya berdiri turut geram hingga mendorong kepala si bartender dengan kesal.

"Hei—"

"Omong-omong," Alan berkata membuat si bartender memusatkan perhatian kembali pada Alan. "gadis kecil yang kau sebut jalang itu adalah putriku. Jadi kalaupun dia datang ke sini hanya untuk menyiram wajahmu dengan lumpur, aku tetap akan membelanya. Dan lagi, tidak pernah ada larangan meski pelanggan yang datang hanya ingin mampir buang air. Kenapa kau harus mempermasalahkannya sementara aku tidak? Memangnya gajimu akan dipotong karena itu?"

Si bartender ternganga lalu mengatupkan bibirnya kembali. Membuka mulut lagi seolah hendak mengatakan

sesuatu, tapi menutupnya kembali. Persis seperti ikan koi di kolam.

"Mampus!" ejek si pelayan yang tadi membantunya lalu menyingkir.

"Jadi, gadis tadi itu—"

"John," Alan memanggil penjaga pintu berbadan kekar yang memang bertugas mengatasi keributan. Tadi dia datang ke bar bersamaan dengan kedatangan Alan dan memilih diam menunggu perintah. "Pastikan dia menyingkir dari klubku malam ini juga dan jangan pernah biarkan dia masuk lagi. Infokan itu pada penjaga di klubku yang lain."

"Baik, Pak." John mengangguk lalu dengan kasar dia menyeret kerah kemeja bagian belakang si bartender. Si bartender sempat meronta tapi lalu menyerah karena John mencengkeram tengkuknya siap mencekik.

ebooklovestory

Alan menatap kepergian bartender barunya dengan kemarahan yang tertahan. Lalu dia menoleh ke arah lantai dansa yang posisinya lebih rendah dari tempat Alan berada di depan bar. Senyum Alan merekah. Dia tidak bisa menahan perasaan bahagia seorang Ayah yang melihat putrinya bahagia.

Jujur saja sejak menikahkan Carissa, Alan selalu bertanya-tanya pada dirinya sendiri apa keputusannya sudah benar? Apakah yang dia lakukan benar-benar bisa merubah Carissa agar berhenti melakukan kegiatan berbahaya atau malah mendorong Carissa semakin nekat? Alan terus gelisah memikirkan bahwa mungkin saja dia telah menghancurkan masa depan putrinya sendiri. Mungkin dia

telah merusak hubungannya dengan Carissa yang memang semakin merenggang.

Tapi kini—melihat Carissa dan Fachmi saling memeluk di lantai dansa, saling menatap penuh cinta, saling berbisik seolah dunia hanya milik mereka berdua, membuat Alan lega sekaligus sesak. Bahkan kini matanya berkaca-kaca, tak kuasa menahan luapan emosi bahagia.

Sungguh, apapun yang pernah terjadi antara dirinya dan Carissa, termasuk semua pertengkaran mereka, Alan sangat mencintai putrinya. Dan dirinya tahu Carissa juga, mencintainya sepenuh hati. Karena itu perasaan lega bahwa dirinya tidak menjerumuskan putrinya ke dalam lumpur penderitaan dalam pernikahan membuatnya merasa—luar biasa!

ebooklovestory

***

Fachmi semakin mengeratkan pelukan di pinggang Carissa sementara Carissa berjinjit, membenarkan posisi lengannya yang melingkari leher Fachmi lalu mengecup bibir suaminya itu sambil lalu.

Fachmi menggeram hingga Carissa terkikik geli. Dia tahu kecupan ringannya mempengaruhi sang suami. Lalu Fachmi menempelkan keningnya di kening Carissa, bersandar dengan nyaman sambil melangkah ke kanan-kiri mengikuti alunan musik.

Yah, sebenarnya tidak benar-benar mengikuti alunan musik. Di saat yang lain berjingkrak-jingkrak dan melompat-lompat penuh semangat, Fachmi dan Carissa hanya saling memeluk dan terus bergeser ke pinggir lantai dansa agar

tidak mengganggu yang lain.

"Sebaiknya kita pulang saja," suara Fachmi serak saat menawarkan itu.

Carissa langsung mengerti mengapa sang suami mengajak pulang. Matanya berkilat jahil saat menggeleng. "Tidak, kita baru tiba."

"Tapi ini sudah malam, besok kau sekolah."

Carissa terkikik geli. Fachmi seperti seorang Ayah yang menegur putrinya agar tidak tidur terlambat. "Toh di rumah tidak bisa langsung tidur."

Fachmi berdecak, menyadari Carissa menggodanya. Tapi belum sempat dia mengatakan apapun, mendadak Carissa terbelalak lalu menyembunyikan wajah di dada Fachmi.

ebooklovestory

"Kenapa?" tanya Fachmi bingung, hendak berbalik menatap sesuatu di belakangnya yang menarik perhatian Carissa namun gadis itu menahannya.

"Jangan dilihat! Ada Papa di sana."

Kening Fachmi berkerut. "Memangnya kenapa?"

"Aku pasti kena marah kalau ketahuan datang ke klub."

Lalu Fachmi terkekeh geli. "Tidak mungkin. Kalaupun kena marah, pasti Mas yang kena karena sekarang kau adalah tanggung jawab Mas."

Carissa mendongak menatap Fachmi selama lima detik lalu menepuk keningnya sendiri. "Astaga, aku lupa kalau sudah menikah."

"Lupa sudah menikah?" nada suara Fachmi berubah mengancam. "Awas kalau kau punya kekasih karena lupa

sudah menikah."

Carissa nyengir. "Tenang saja, Mas. Sekarang aku ingat. Tadi mendadak amnesia karena takut."

Fachmi menggeram kesal.

CUP.

Carissa masih nyengir lalu mengecup bibir Fachmi berulang-ulang dengan kecupan-kecupan singkat.

"Baiklah, baiklah. Mas maafkan. Ayo temui Papamu karena sekarang kita jadi pusat perhatian."

Carissa terkikik geli saat Fachmi menariknya keluar lantai dansa. Dia bisa melihat jelas bahwa tuan Fachmi Aditama Effendi merasa malu.

Melihat putri dan menantunya mendekat, Alan melipat kedua tangan di depan dada dan pura-pura memasang tampang marah. "Berapa kali Papa bilang, kau boleh pergi ke klub setelah berusia dua puluh satu tahun."

ebooklovestory

"Carissa datang bersama *bodyguard*, Pa. Jadi Papa jangan khawatir."

Fachmi mengangkat salah satu alis mendengar ucapan Carissa tapi memilih diam.

"Papa tidak peduli walau kau membawa sepuluh *bodyguard*. Yang Papa pedulikan kau masih terlalu kecil untuk berada di klub."

Carissa merengut. "Aku juga masih terlalu kecil untuk menikah tapi Papa tetap menikahkanku."

Skakmat!

Terdengar tawa pelan dari belakang Alan lalu tampak Destia merangkul lengan Alan lembut. "Ini mengingatkan

Mama saat pertemuan kami dulu. Papamu bersikeras bahwa Mama masih kecil dan tidak sepantasnya ada di klub."

Fachmi dan Carissa tertawa geli. Keduanya sama-sama tahu cerita itu, kisah saat Alan lebih percaya usia Destia tiga belas tahun padahal sebenarnya sudah dua puluh enam tahun.

Alan berdehem untuk meredakan perasaan malunya. Meski sudah lama berlalu, kadang dia masih merasa malu atas kejadian itu. "Itu karena Mamamu pendek seperti kurcaci."

Destia mencubit pinggang Alan kesal hingga Alan meringis. Tapi lalu dia beralih pada Fachmi dan Carissa. "Kalian tidak terburu-buru pulang, kan?"

"Tidak."

ebooklovestory

"Iya."

Carissa melotot pada Fachmi menyuruhnya diam. Akhirnya Fachmi hanya mendesah kalah.

"Kalau begitu mau berpesta sebentar? Sudah lama kita tidak berkumpul-kumpul," tawar Destia.

Mata Carissa berbinar. "Maksudnya mengundang yang lain juga? Om Freddy, tante Ratna, Papa Rafka, dan lainnya juga?"

"Ya, kenapa tidak? Tapi sepertinya Farrel dan Kanza tidak mungkin bisa datang. Klub tidak baik untuk ibu hamil."

"Biar Carissa yang menelepon Jessie, Kak Juan, dan Mama Rena," ujar Carissa bersemangat.

"Tentu." Destia tersenyum geli melihat antusiasme putrinya sementara Alan dan Fachmi menggeleng pelan.

Epilog

Carissa memasang sentuhan akhir di wajahnya berupa lipstik berwarna *peach* yang membuat bibirnya tampak merah alami. Lalu dia berdiri di depan cermin tinggi di meja riasnya sambil memperhatikan penampilannya dari berbagai sisi.

Gaun merah yang Carissa kenakan tampak menonjolkan kulit putihnya. Gaun itu menutup sepenuhnya bagian atas Carissa hingga garis lehernya sementara lengannya terbuka dan membalut rapat bagian dada, perut, serta pinggangnya. Lalu sebatas pinggul hingga lutut menyerupai rok *a-line skirt*.

Rambutnya sengaja digerai dan dibiarkan sedikit jatuh melewati pundak hingga ke dadanya. Sedangkan bagian kakinya dia hanya mengenakan sepatu sewarna gaunnya namun beralas datar. Carissa dan *high-heels* tidak pernah memiliki hubungan akrab.

ebooklovestory

Malam ini adalah malam minggu yang dijanjikan Fachmi. Lelaki itu bilang dia ingin menyiapkan makan malam yang spesial untuk Carissa. Namun Carissa tidak tahu mereka akan malam di mana. Suaminya itu hanya pamit sekitar satu setengah yang lalu dan berkata hendak menyiapkan segala sesuatunya. Dan Carissa memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk mempercantik diri.

Dia menatap cermin untuk yang terakhir kalinya sambil tersenyum geli. Untuk pertama kalinya Carissa benar-benar serius berdandan. Memilih secara cermat tiap warna yang

hendak dipoleskan ke wajah. Tidak ada yang bisa membuat Carissa melakukan hal itu kecuali sang suami.

Puas dengan penampilannya, Carissa keluar kamar untuk menunggu Fachmi di ruang tengah. Tampaknya Fachmi belum pulang karena lelaki itu sama sekali tidak pergi ke kamar. Harusnya dia langsung ke kamar untuk bersiap jika sudah pulang.

Namun baru saja Carissa berjalan beberapa langkah, aroma lezat yang tampak jelas menguar dari dapur menghentikan langkahnya. Lalu kening Carissa berkerut memikirkan siapa yang masuk ke sini tanpa permisi dan memasak di dapur. Mungkinkah Mamanya? Tapi Mamanya tidak tahu kode keamanan apartemen ini. Atau Mama Fachmi? Yah, mungkin saja.

ebooklovestory

Penasaran, Carissa bergegas ke dapur. Tapi lalu dia tertegun dengan bibir terbuka di ambang pintu dapur melihat lelaki yang menurutnya paling tampan sedunia mengenakan celemek dan tampak cekatan saat mengiris-iris sesuatu yang seperti bawang lalu mengaduk-aduk panci.

Merasa diperhatikan, Fachmi mendongak dari kegiatannya lalu tersenyum lebar saat bertemu pandang dengan Carissa. Sejenak dia meletakkan pisau di tangannya lalu menumpukan kedua tangan di atas meja pantri sambil memperhatikan Carissa dari atas ke bawah.

"Kau luar biasa menawan, Istriku," pujinya lalu mengedipkan mata. "Duduklah di sana." Fachmi mengedikkan dagu ke arah kursi di depan meja pantri seberangnya lalu kembali melanjutkan kegiatannya.

Masih dengan raut tak percaya, Carissa duduk sesuai arahan Fachmi. Butuh waktu beberapa lama hingga Carissa bisa berbicara kembali.

"Mas bisa memasak?!" Carissa tidak bisa menahan nada tinggi dalam suaranya. Bahkan ada nada menuduh yang jelas terdengar.

"Hmm, yah." Hanya itu jawaban Fachmi sambil menahan senyum geli.

"Jadi kalimat 'aku hanya makan mie instan' jelas merupakan kebohongan?" Carissa menegakkan tubuh sambil menatap Fachmi tajam.

Fachmi meringis lalu membalas tatapan Carissa dengan sorot hati-hati. "Sejujurnya, Mas memang berbohong. Tapi kau tidak akan pernah mau belajar masak jika Mas tidak melakukannya. Padahal Mas ingin mencoba masakan buatan istri."

ebooklovestory

Carissa masih mempertahankan sorot tajamnya, tak menutupi perasaan kesal dari wajah. "Apa ada lagi kebohongan lain selain itu?"

Fachmi nyengir, menyembunyikan perasaan gugup. Jujur, ini agak menegangkan. Dia takut Carissa marah setelah mendengar semua yang telah dirinya lakukan. "Bisakah kita menunggu sampai selesai makan malam?"

"Jadi benar ada lagi?" Carissa melotot.

"Hehe... iya."

"Aku mengerti sekarang. Jadi makan malam ini semacam—sogokan? Agar aku tidak terlalu marah?"

Fachmi berbalik kembali menghadap kompor, pura-

pura sibuk padahal sebenarnya dia menghindari tatapan tajam Carissa. "Yah, sedikit. Tapi sebenarnya Mas menyiapkan makan malam ini sebagai pertanda awal hubungan kita yang baru. Benar-benar baru." Fachmi mematikan kompor lalu kembali berbalik menghadap Carissa. Lagi-lagi kedua tangannya diletakkan di atas meja pantri yang menjadi penghalang antara dirinya dan Carissa. "Setelah bisa berpikir jernih tanpa dikuasai sifat kekanakan, Mas bisa melihat bahwa kau menyelesaikan masalah kita layaknya orang dewasa, layaknya seorang istri. Itu menjadi pemahaman baru dalam benak Mas bahwa hubungan kita memang sudah berkembang.

"Jadi Mas akan jadikan ini sebagai awal—awal Mas akan belajar mengimbangi. Awal Mas akan berusaha menjadi suami yang sebenarnya, bukannya bocah SD yang takut mainannya direbut. Tapi untuk melakukan itu semua, Mas harus memastikan tidak ada kebohongan di antara kita. Mas akan jujur semua hal yang Mas sembunyikan darimu. Mungkin kau akan marah. Tapi itu lebih baik terjadi sekarang daripada kebohongan Mas ketahuan di kemudian hari dengan cara yang salah hingga muncul lagi kesalahpahaman. Mas tidak mau kita terus berputar di masalah yang sama, bernama salah paham."

ebooklovestory

Selama beberapa menit Carissa tidak mengatakan apapun hingga membuat perasaan gugup Fachmi meningkat. Tapi kemudian gadis itu tersenyum. "Senang mendengarnya. Jadi aku tidak harus selalu berjuang sendirian tiap kali kita ada masalah. Aku juga akan berusaha untuk tidak egois lagi.

manja, kekanakan, dan melakukan sesuatu yang Mas tidak suka."

"Coret manja dari daftar yang tidak boleh kau lakukan. Mas suka saat kau manja pada Mas." Fachmi menyeringai lalu memajukan tubuhnya untuk mencuri satu ciuman di bibir Carissa. "Dan untuk yang terakhir, kita akan membicarakannya. Mas tidak mau ada jarak di antara kita karena kau tidak bisa melakukan sesuatu yang kau suka hanya karena Mas tidak suka. Apapun yang kau inginkan, katakan saja. Lalu kita cari jalan tengahnya."

Carissa mengulum senyum. "Suamiku memang sudah dewasa. Senang mendengarnya."

Fachmi terkekeh pelan.

"Tapi—" Carissa sengaja menggantung kalimatnya untuk menarik perhatian Fachmi dan dirinya berhasil. "karena malam ini Mas yang punya banyak kebohongan, maka aku hanya akan diam menonton Mas memasak dan melayaniku. Lagipula aku sudah berdandan cantik dan tidak mau kerja kerasku sejak satu setengah jam lalu ini rusak karena terciprat kuah atau minyak."

ebooklovestory

"Jangan khawatir, Ma'am. Hamba memang berencana memanjakan Anda malam ini."

"Hanya malam ini?" goda Carissa.

"Tentu saja tidak. Ini hanya awalnya." Bibir Fachmi tersenyum. Tapi matanya berkilat penuh tekad. Dia bersungguh-sungguh dengan ucapannya.

Carissa mengangguk percaya lalu dengan sengaja memperhatikan Fachmi sambil bertopang dagu. Baju tanpa

lengan yang digunakan Fachmi mempertontonkan otot trisep dan bisepnya yang bergerak-gerak mengikuti pergerakannya. Jelas itu pemandangan yang tidak ingin ia lewatkan.

"Apa Mas tidak mau menawariku minum? Pembicaraan kita tadi membuatku haus dan aku akan bosan jika hanya duduk diam seperti ini."

Fachmi menyeringai lebar, menampakkan gigi-gigi putihnya yang berbaris sempurna. "Anda mau minum apa, Ma'am?"

"Apa saja pilihannya?"

"Air putih atau kopi?"

Carissa merengut. Fachmi tahu dirinya tidak menyukai kopi dan jelas tidak akan meminta air putih. Tapi Carissa menjawab gurauan Fachmi. "Apa tidak ada minuman yang lebih kuat? Sesuatu yang mengandung alkohol. Sepertinya aku butuh itu untuk melewati malam ini."

ebooklovestory

Fachmi menoleh lalu melotot ke arah Carissa. "Tidak boleh menyentuh apalagi minum alkohol, mengerti?"

Carissa mendesah, pura-pura marah. "Sebaiknya aku minta langsung pada Papa saja."

Saat Carissa hendak bangkit, Fachmi menunjukkan tatapan tegas. "Tetap diam di situ!" Fachmi menuju kulkas, mengambil jus dalam botol, menuangkannya ke dalam gelas, lalu meletakkannya di atas meja pantri di hadapan Carissa. "Jus dingin tidak cocok untuk cuaca dingin malam ini. Tapi karena kau menyukai minuman ini, Mas pikir itu bisa menemanimu sampai Mas selesai masak dan membuatkan

minuman yang hangat untuk kita berdua."

Carissa meminum seteguk lalu mengangguk puas. "Terima kasih. Aku tidak sabar ingin segera makan malam. Kita lihat sehebat apa masakan buatan koki Fachmi."

"Kau tidak akan kecewa," Fachmi menyeringai dengan janji dalam ucapannya.

Baru lima belas menit, Carissa tidak bisa menahan diri untuk mengganggu Fachmi. Dia mengitari meja pantri yang panjang lalu mencolek krim yang akan Fachmi gunakan untuk menghias roti panggang untuk hidangan penutup. Hmm, persis seperti yang Carissa suka.

"Hei, jangan mengganggu koki!" seru Fachmi mengingatkan. Tapi baru saja kalimat itu terucap, krim gula yang tadinya ada di telunjuk Carissa pindah ke pipi Fachmi.

ebooklovestory

"Jangan balas!" seru Carissa sambil melotot memperingatkan. "Aku sudah dandan, ingat? Janngan merusak penampilanku."

Fachmi berdecak. "Pintar sekali, Nona. Sana kembali ke tempat dudukmu."

Fachmi meraih tisu di atas meja pantri dan hendak membersihkan pipinya. Namun Carissa mencegah hal itu dengan menahan tangan Fachmi.

"Biar aku saja yang membersihkan," ujar Carissa dengan mata berkilat geli. Lalu dia berjinjit untuk membersihkan krim gula dari pipi Fachmi dengan bibir dan lidahnya.

"Kembali ke tempat dudukmu atau kita tidak akan makan malam," perintah Fachmi lagi setelah Carissa selesai.

Mendadak suaranya berubah serak.

Mata Carissa masih bersinar jahil, belum berniat menghentikan aksinya. Tapi saat Fachmi berkacak pinggang sambil mengedikkan dagu sebagai isyarat agar Carissa kembali ke kursinya, Carissa menurut sambil merengut.

"Jadilah anak baik dan duduk diam di situ." Fachmi menunjuk untuk menegaskan ucapannya.

Carissa tidak menanggapi dan hanya meminum jusnya banyak-banyak masih dengan wajah kesal. Fachmi menahan senyum geli melihat itu lalu kembali melanjutkan kegiatannya.

Butuh sekitar satu setengah jam lagi hingga Fachmi menyelesaikan semuanya. Selama itu, beberapa kali Carissa masih mengganggu Fachmi. Dia benar-benar tidak sanggup hanya duduk diam menonton.

ebooklovestory

Balkon di kamar utama yang dijadikan tempat menikmati makan malam. Fachmi harus mengangkat kursi dan meja ke sana dan benar-benar menolak bantuan Carissa. Carissa hanya boleh membantunya menata makanan. Dia benar-benar berusaha untuk menjadikan malam ini spesial bagi Carissa.

Selesai dengan urusan meja dan hidangan, Fachmi bergegas mandi sementara Carissa mematikan lampu di balkon dan kamar tidur lalu menyalakan lilin yang dilindungi tabung kaca untuk menghalau terpaan angin. Beruntung walau cuaca dingin, angin tidak berembus kencang. Bintang-bintang dan lampu-lampu di luar juga menambah kesempurnaan malam ini.

"Wow!" Fachmi berseru kagum saat mencapai ambang pintu menuju balkon. "Ini seperti—kencan di langit dengan seorang bidadari."

Carissa tertawa pelan. "Itu sangat berlebihan. Tapi iya," Carissa menatap sekeliling dan hasil kerja mereka dengan takjub. "kita seperti berada di dunia kita sendiri."

Fachmi tersenyum senang melihat Carissa yang tampak bahagia. Sejenak dia masuk kembali ke dalam kamar mengambil jaket tebal lalu keluar seraya menutup pintu balkon.

"Jadi, Nona. Maukah Anda makan malam bersama saya?"

Carissa melipat kedua tangan di depan dada. "Setelah Mas merepotkanku untuk menyiapkan semua ini, Mas baru menanyakan itu sekarang? Kalau aku menjawab tidak, lalu untuk apa semua ini?"

ebooklovestory

"Memang itu tujuannya. kau pasti tidak akan menolak." Fachmi mengedipkan sebelah mata. "Tapi kenakan ini dulu. Mas tidak mau setelah makan malam kau malah terserang hipotermia." Fachmi sendiri meski mengenakan sepatu pantofel dan celana bahan, tapi juga mengenakan sweater tebal untuk melapisi kemejanya.

Carissa merengut tapi tidak membantah saat Fachmi membantunya mengenakan jaket lalu menarik ritsletingnya hingga sebatas leher. "Apa gunanya aku mengenakan gaun cantik?"

"Mas sudah melihatnya sejak kau masuk dapur dan sangat menyukainya. Sekarang bukan penampilan yang

paling penting." Fachmi menarikkan kursi untuk Carissa dan menunggu sang istri duduk. Setelahnya dia sendiri duduk di seberang Carissa tapi lalu tertegun saat menyadari sesuatu. "Aku tidak punya bunga!"

"Untuk apa?" tanya Carissa bingung.

"Makan malam romantis harusnya juga ada bunga—dan musik!" mata Fachmi melebar dan dia menyerukan kata terakhirnya. "Aku akan mengambil ponsel dan mungkin ada toko bunga yang masih—"

Fachmi mengatakan itu seraya hendak berdiri tapi buru-buru Carissa menggenggam tangannya, membuat wajah panik Fachmi menoleh ke arahnya.

"Aku tidak ingin bunga dan musik. Ini semua sudah mewah dan sangat romantis," ujar Carissa seraya tersenyum lembut.

ebooklovestory

"Tapi katanya makan malam romantis tidak akan lengkap tanpa bunga dan musik." Suara Fachmi terdengar frustasi.

"Kata siapa?" ada desakan untuk tertawa dalam diri Carissa tapi dia menahannya. Tampaknya Fachmi tidak melihat sisi lucu dari sikapnya dan terlalu cemas.

"Kata buku panduan 'Cara Membuat Pasangan Kita Terkesan'." Fachmi meringis malu sambil menggosok tengkuknya. Perlahan dia kembali duduk di kursinya dengan wajah panas karena menyadari Carissa berusaha keras menahan tawa. Akhirnya dengan pasrah Fachmi berkata, "Tidak perlu ditahan. Tertawa saja."

Seketika tawa Carissa pecah. Dia terbahak hingga sudut

matanya mengeluarkan air mata. "Mas lucu sekali. Kalau seperti ini, bagaimana aku tidak jatuh cinta pada Mas lagi dan lagi?" Saat menyadari apa yang baru ia ucapkan, Carissa langsung menutup mulutnya dengan kedua tangan. Matanya melebar dengan tatapan cemas mengarah pada Fachmi.

Fachmi juga sama terkejutnya seperti Carissa. Dia sampai kehilangan kata-kata. Butuh waktu lebih dari lima menit hingga ia bisa bersuara kembali. "Kau tadi bilang apa?"

Carissa bergerak gelisah di kursinya. Kini kedua tangannya saling terpaut di pangkuan. Dirinya tidak berniat mengungkapkan perasaan sekarang. Itu terlontar begitu saja. Apa itu membuat dirinya terdengar terlalu agresif?

"Sayang, coba ulangi ucapanmu tadi," desak Fachmi, berharap tadi dia tidak hanya mengkhayalkan pernyataan cinta Carissa. Yah, walau tidak secara langsung.

ebooklovestory

"Itu—" Carissa tidak tahu bagaimana melanjutkannya.

"Apa?"

Ah, terserahlah! Apa salahnya mengungkapkan cinta pada suami sendiri?

"Aku mencintai Mas," ungkap Carissa cepat dalam satu tarikan napas.

Fachmi menarik napas, antara lega dan—bahagia? Ternyata perasaannya tidak bertepuk sebelah tangan. Tadinya dia pikir akan butuh waktu agar bisa membuat perasaannya berbalas. Tapi ternyata—

"Sejak kapan?" tanya Fachmi penasaran.

"Entahlah. Tapi aku baru menyadarinya saat Mas

membuat jarak di antara kita dan mengabaikanku." Carissa tersenyum malu.

Fachmi tersenyum lebar seperti orang bodoh.

Carissa tertunduk melihat reaksi Fachmi. "Mas menertawakanku, ya?" lalu dia mendongakkan kepala dengan gaya angkuh. "Tapi memangnya kenapa kalau aku menyatakan cinta pada suami sendiri?"

Masih dengan senyum lebarnya, Fachmi berdiri, lalu berjalan memutari meja hingga berada di samping Carissa. Gadis itu pun mengubah posisi duduknya hingga berhadapan dengan Fachmi yang membungkuk di atasnya dengan satu tangan menapak meja dan tangan yang lain bertumpu di sandaran kursi Carissa.

"Mas tidak menertawakanmu. Mas tersenyum bahagia karena kau tahu? Mas juga mencintaimu. Sangat mencintaimu."

ebooklovestory

Carissa ternganga. Jantungnya berdegup menggila. Bukan hanya karena wajah mereka yang jaraknya sangat dekat hingga Carissa bisa mencium aroma segar dari sabun yang Fachmi pakai. Tapi juga karena kata-kata tak terduga yang keluar dari bibir Fachmi.

Lalu tanpa bisa dicegah, air mata Carissa jatuh menetes. "Jangan katakan itu hanya untuk membuatku senang."

"Gadis keras kepala," gerutu Fachmi sambil menempelkan kening mereka namun senyum tetap melekat di bibirnya. "Mas benar-benar mencintaimu. Itu sebabnya Mas cemburu melihatmu bersama bocah itu."

Air mata Carissa semakin deras mengalir. Lalu tanpa

peringatan, dia mengalungkan kedua tangan di leher Fachmi seraya menarik kepala suaminya itu mendekat. Dalam sekejap bibir mereka bertemu. Ciuman kali ini sangat lembut. Sebagai ungkapan cinta kasih di hati keduanya.

Beberapa saat kemudian, Fachmi melepas ciuman mereka namun tidak menjauh. Wajah mereka hanya berjarak satu inchi. "Tapi seperti yang Mas bilang, Mas ingin jujur dulu padamu. Saat kita makan mie instan lalu Mas sakit perut—"

"Mas mencampurkan obat yang diberikan Om Gabriel, kan?" Carissa tersenyum melihat mata Fachmi melebar. "Aku sudah tahu. Jadi lupakan dulu urusan pengakuan dosa itu. Yang ini lebih mendesak."

Lagi-lagi Carissa menarik kepala Fachmi hingga bibir mereka menyatu. Terdengar tawa pelan dari tenggorokan Fachmi sebelum akhirnya dia membalas ciuman sang istri. Tak lagi lembut. Ciuman kali ini dalam dan menuntut.

ebooklovestory

Siapa yang pernah menyangka, pernikahan yang awalnya hanya karena tawaran tak acuh Fachmi dan keterpaksaan Carissa serta dipenuhi kesalahpahaman, bisa berakhir dengan sangat manis?

Karena keberhasilan pernikahan bukan dilihat dari awalnya atau siapa orangnya. Melainkan bagaimana keduanya menjalani pernikahan itu.

END

Extra Part 1 – Ciuman Pertama

PRAANGG!

Pot bunga besar di halaman belakang rumah itu hancur. Bukan karena angin atau tersenggol. Melainkan sengaja dihancurkan oleh remaja tujuh belas tahun yang tengah memegang pemukul bisbol.

Terdengar derap langkah buru-buru dari dalam rumah. Lalu tampak wajah-wajah yang familiar. Kedua orang tuanya serta kakek dan neneknya.

"Fachmi!" seru lelaki jangkung yang sudah siap dengan setelan kerja namun tanpa jas. Dia adalah Rafka, Papa Fachmi.

Fachmi mengabaikan Papanya dan beralih pada pot yang lain. Dalam sekali ayunan, kembali pemukul bisbol di tangannya memakan korban. Suaranya bahkan lebih memekakkan daripada sebelumnya.

ebooklovestory

"Nak, menghancurkan barang-barang tidak akan menyelesaikan masalah. Sebaiknya bicarakan baik-baik." Nasihat Pak Gun—sang kakek—masih dengan sikap tenangnya.

Fachmi tertawa sumbang. "Apanya yang mau dibicarakan kalau tidak ada yang mau mendengarkanku?" lalu matanya berkaca-kaca. "Memang sama sekali tidak ada yang peduli padaku. Kalian semua hanya peduli pada Farrel."

"Fachmi, kami tidak pernah membeda-bedakan kalian," Rena berkata lembut. "Kalian sama-sama darah daging

Mama dan Papa."

"Buktinya sekarang kalian bersikap tidak adil!" seru Fachmi tak terima. "Papa membelikan Farrel motor sementara aku hanya dapat sepeda sebagai hadiah ulang tahun!"

"Dan beberapa hadiah lain sementara Farrel tidak," tegas Rafka. "Papa sudah memastikan hadiah kalian berdua bernilai sama. Lagipula kamu tidak mungkin mengendarai motor, kan?"

"Tapi aku sudah menginginkan mobil sejak tahun lalu!" suara Fachmi meninggi.

Rahang Rafka berkedut menandakan dia tengah menahan amarah. Namun dia berhasil bicara dengan nada tenang sekaligus dingin. "Kamu masih terlalu kecil untuk mengendarai mobil sendiri."

ebooklovestory

"Sebagian besar teman-temanku sudah membawa mobil. Dan aku sudah cukup umur untuk mendapat SIM!"

"Kamu anak Papa, jadi harus mengikuti aturan Papa. Setelah usia dua puluh satu tahun, baru Papa akan membelikanmu mobil. Kalau sekarang kamu ingin belajar, Papa tidak keberatan mengajari. Tapi tidak boleh bawa mobil sendiri." Kali ini nada suara Rafka lebih lembut.

"Lihat, kan! Papa tidak adil. Kenapa Farrel boleh memiliki motor sekarang sementara aku masih harus menunggu hingga usia dua puluh satu tahun agar bisa memiliki mobil?" mata Fachmi berkilat, perpaduan antara marah dan air mata.

Rafka menghela napas, menyadari amarahnya kembali

memuncak. Lalu dia berkata dengan nada geram. "Farrel sudah belajar mengendarai motor sejak usia dua belas tahun. Jadi wajar setelah boleh memiliki SIM, Papa membelikannya motor. Tapi kamu belum pernah belajar mengendarai mobil. Jadi mana mungkin Papa membelikanmu mobil."

"Itu karena Papa pilih kasih! Papa hanya memperhatikan Farrel!"

"Fachmi..." Rena menegur dengan hati pedih.

"Cukup!" sergah Rafka. "Terserah kamu mau berpikir bagaimana tentang Papa. Bahkan meski kamu menghancurkan seluruh pot bunga di sini, kamu tetap tidak akan mendapatkan keinginanmu."

Rafka berbalik hendak masuk ke dalam rumah tapi kemudian terhenti mendengar jendela kaca pecah. Dia kembali menatap Fachmi yang kini terengah di dekat bingkai jendela dengan kaca berhamburan di sekitarnya.

ebooklovestory

Rena dan Mamanya terkesiap dengan tangan menutup mulut sementara Pak Gun hanya menghela napas, memikirkan cara untuk menenangkan cucu dan menantunya.

Reaksi ketiga orang itu berbeda dengan Rafka. Dia sudah mencapai batas kesabaran. Akhirnya dengan langkah lebar dia menghampiri Fachmi lalu—

PLAK!

Wajah Fachmi sampai tertoleh ke samping karena kerasnya tamparan Rafka.

"Papa kecewa padamu. Papa pikir kamu sudah cukup

dewasa untuk mengerti alasan Papa. Tapi ternyata tidak. Kalau kamu masih terus bersikap seperti ini, Papa lebih baik tidak memiliki anak kamu." Setelah mengucapkan kalimat itu, Rafka berbalik masuk ke dalam rumah.

Fachmi ternganga dengan ucapan Papanya. Air matanya jatuh. Hatinya sakit, lebih sakit dari tamparan di pipinya. Sepertinya Papanya menyesal kenapa dirinya juga lahir. Seharusnya anak mereka hanya Farrel saja.

"Fachmi," Rena berkata lembut dan hendak meraih Fachmi. Namun Fachmi mundur menjauh.

"Seharusnya aku tidak dilahirkan. Seharusnya anak kalian hanya Farrel."

"Bukan seperti itu, Sayang." Rena berkata lembut dengan air mata menitik. "Jauh di dalam hatimu, kamu tahu kenapa Papa bersikap seperti ini. Dia terlalu sayang padamu dan tidak mau kamu mengalami kecelakaan lagi."

ebooklovestory

Namun Fachmi tidak bisa menerima alasan apapun. Dia bergegas masuk ke dalam rumah terus menuju kamarnya. Sekilas masih sempat ia dengar Mamanya memanggil lalu nasihat kakeknya agar memberi dirinya waktu untuk menenangkan diri.

BRAK.

Pintu kamar terbanting di belakangnya. Lalu dia menghempaskan diri ke atas ranjang. Siapa sangka, tiga jam lalu Fachmi masih sangat antusias menunggu hadiah ulang tahunnya tapi sekarang dia telungkup di atas ranjang dengan air mata mengalir.

Masih terbayang jelas dalam ingatan Fachmi betapa

senangnya Farrel saat bangun tidur dan mendapati kunci motor ada di sebelahnya. Sementara dirinya, hanya mendapat tumpukan sampah. Sepeda, laptop, ponsel, tas, dan benda-benda lain yang tidak diinginkannya.

Dan lihat sekarang, Farrel sudah tidak ada di rumah karena amat bersemangat pergi ke sekolah dengan motornya sementara Fachmi berusaha menumpahkan amarah dan kekecewaannya. Tadi Farrel sempat mengajaknya pergi ke sekolah bersama seperti biasa, tapi Fachmi menolak. Dia bahkan tidak bisa sekedar duduk diam dan melihat seringai senang di wajah Farrel sepanjang waktu.

Klek.

Pintu kamar Fachmi terbuka pelan. Dia tidak mau membuang waktu untuk memeriksa siapa yang datang. Yang pasti bukan Papanya. Mungkin itu Mamanya. Fachmi mendesah. Pasti nasihat bla... bla... bla... yang pasti tidak akan Fachmi dengarkan.

ebooklovestory

Hampir lima menit menunggu, tidak ada suara lagi. Padahal Fachmi yakin ada seseorang yang masuk ke kamarnya. Apa Mama atau siapapun itu sengaja menunggu agar Fachmi yang merespon duluan?

Baiklah, terserah. Orang itu harus kecewa karena Fachmi akan tetap berbaring diam dan menikmati kesedihannya.

Beberapa saat kemudian, terasa tarikan berkali-kali di celana pendek yang Fachmi kenakan. Dengan kesal Fachmi menyentak kakinya lalu bergeser namun tetap berbaring

telungkup.

Hampir dua menit tak terjadi apapun, lalu kembali ada tarikan pelan di ujung celana pendek Fachmi yang hanya sebatas lutut. Kali ini kesabarannya sudah habis. Dia sudah tidak memikirkan apa itu Mama atau Kakek-Neneknya. Fachmi menyentak kasar kakinya seraya berbalik lalu membentak orang itu.

"Hentikan!"

Bruk.

Orang yang dibentak Fachmi jatuh terduduk karena kaget. Fachmi juga tampak kaget melihat sosok mungil di lantai. Dia buru-buru turun dari ranjang lalu berjongkok di depan gadis kecil itu saat dilihatnya bibir gadis kecil itu mencebik seperti akan menangis.

ebooklovestory

"Carissa." Fachmi menyebut nama gadis kecil itu lembut. Dia adalah putri sahabat Papanya, Om Alan. Dan Mama Fachmi masih memiliki hubungan saudara dengan Mama Carissa.

Gadis kecil itu menatap Fachmi, kali ini dengan mata berkaca-kaca.

"Jangan menangis. Kakak tidak tahu kalau Carissa yang berdiri di sini tadi. Kakak bukan marah pada Carissa," hibur Fachmi lembut. Lalu dia menggendong Carissa ke atas ranjang. Mereka duduk saling berhadapan.

"Kak Fachmi menangis?" Carissa bertanya dengan nada kanak-kanaknya.

Fachmi segera menyeka pipinya yang basah. "Tidak." Lalu dia tersenyum.

Tidak seperti yang lain, anehnya Carissa selalu bisa membedakan Fachmi dan Farrel. Padahal dia masih kecil dan baru menginjak usia tujuh tahun. Sementara Om Alan saja, hingga kini masih kesulitan membedakan. Hanya Mama mereka yang tidak pernah salah meski salah satunya—biasanya Farrel—berpura-pura menjadi yang lain.

Carissa tidak menanggapi, hanya menatap wajah Fachmi seolah hendak memastikan kebenaran ucapan remaja itu.

"Sudah, jangan terlalu dipikirkan." Fachmi mengacak puncak kepala Carissa lembut. "Kenapa tidak sekolah hari ini?"

"Mama sakit. Jadi Carissa disuruh di sini dulu sampai Mama dan Papa pulang dari dokter." Dan seperti biasanya anak kecil, dia langsung lupa dengan insiden tadi lalu sibuk bercerita. "Carissa tidak mau di rumah Nenek. Di sana tidak ada mainannya. Jadi Papa mengantar Carissa ke sini."

ebooklovestory

"Kenapa tidak ikut Mama-Papa?" pancing Fachmi. Dia suka mendengar suara lucu Carissa. Itu membuatnya agak tenang.

"Carissa tidak suka rumah dokternya. Bau. Seperti bau toilet yang baru dibersihkan." Carissa menjepit hidungnya sendiri untuk menekankan maksudnya.

Fachmi terkekeh. "Om Gabriel pasti sedih kalau tahu."

"Apa?" tampaknya Carissa tidak mengerti ucapan Fachmi tadi.

"Bukan apa-apa. Kenapa tidak ke rumah Kak Jessie? Di sana banyak bonekanya. Di sini hanya mobil, motor dan..."

Fachmi tidak melanjutkan ucapannya dan hanya menunjuk koleksi mainannya yang terpajang rapi. "Apa Carissa mau main robot?"

Carissa menggeleng. "Carissa mau main motor!" Dia menunjuk.

"Tunggu di sini." Fachmi turun dari ranjang lalu mengambil tiga motor. Salah satunya motor miniatur kayu sementara dua lainnya motor yang bisa berubah bentuk menjadi robot. Dia juga memiliki mobil seperti itu.

Wajah Carissa berbinar melihat mainan yang diletakkan Fachmi di hadapannya lalu Fachmi sendiri berbaring di salah satu sisi ranjang, memperhatikan gadis kecil itu yang kini sibuk.

Sebenarnya Fachmi tidak begitu akrab dengan Carissa, atau dengan anak kecil manapun. Mungkin karena wajah datar dan dinginnya. Berbeda dengan Farrel yang selalu berhasil mencuri hati anak-anak. Dengan tingkah jahilnya, dia sangat mudah menjadi akrab. Dan mungkin hari ini Carissa tidak keberatan berada di dekat Fachmi karena tidak punya pilihan. Farrel sudah berangkat sekolah sedangkan dirinya sama sekali tidak ingin keluar dari kamar. Setidaknya hingga kekecewaan dan amarahnya reda.

ebooklovestory

"Carissa ingin jadi pembalap motor?" tanya Fachmi untuk sekedar memancing obrolan.

Gadis kecil itu mengerutkan kening, memikirkan dengan sungguh-sungguh pertanyaan Fachmi. "Seperti yang ada di tv?"

"Ya."

Lalu dia mengangguk antusias. "Carissa ingin jadi yang paling cepat." Ujarnya penuh semangat.

Fachmi tersenyum sedih, "Dan Kak Fachmi akan bonceng di belakang Carissa."

Kening Carissa berkerut seolah tidak mengerti. "Kenapa bukan Kak Fachmi yang mengemudi seperti Kak Farrel?"

"Kak Fachmi tidak bisa naik motor." Dan kalimat itu mengingatkannya pada pertengkaran dengan Papanya tadi. Perasaan menyesal mulai merambati hati Fachmi. Sekarang setelah dirinya tenang, dia mulai menyadari alasan mengapa sang Papa bersikap seperti ini. Benar kata Mamanya, sang Papa terlalu menyayangi Fachmi dan tidak ingin Fachmi membahayakan dirinya sendiri lagi. Akhirnya air matanya bergulir karena penyesalan yang ia rasakan.

ebooklovestory

Carissa merangkak mendekati wajah Fachmi karena kini perhatian lelaki itu tertuju pada langit-langit kamar. Lalu gadis kecil itu menghapus air mata di sudut mata Fachmi dengan jemarinya yang masih menyisakan lemak bayi.

"Kakak menangis lagi?" lalu dia mendongak menatap langit-langit kamar. "Apa ada sesuatu di sana yang membuat Kakak sedih?"

Fachmi terkekeh lalu menoleh menatap gadis kecil di sampingnya. Tangannya terangkat untuk membelai pipi halus nan lembut Carissa. "Maaf Kakak tidak bisa menemani Carissa bermain."

Carissa tidak menanggapi. Lalu Fachmi dibuat terbelalak

kaget saat gadis itu menunduk lalu mencium bibir Fachmi dan meninggalkan suara decapan keras. Persis seperti ciuman yang sering orang tua lakukan kepada anak mereka.

"Biasanya Papa dan Mama akan mencium Carissa kalau Carissa menangis." Jelas gadis kecil itu tanpa rasa bersalah.

Fachmi tergagap. "Eh... iya." Lalu dia buru-buru mengubah posisi berbaringnya menjadi duduk. Merasa salah tingkah dan malu sendiri atas kelakuannya.

Astaga, Carissa masih kecil. Itu hal yang biasa terjadi, kan? Farrel juga sering mencium Carissa. Tapi ciuman bibir? Apa pernah? Fachmi menggeleng pelan untuk menjernihkan otaknya. Pasti suasana hatinya yang buruk yang membuatnya agak kacau.

Dia menoleh menatap Carissa dengan tatapan menuduh. "Kau mengambil ciuman pertama Kakak." Fachmi tidak malu mengakuinya. Dia bukanlah playboy seperti Farrel dan belum pernah memiliki kekasih. Jadi wajar kalau dia belum pernah berciuman. Sesuatu yang mungkin bagi Farrel hanya seperti bersalaman. Jadi saudara kembarnya itu pasti tidak akan terganggu jika ada gadis kecil berusia tujuh tahun yang mencium bibirnya.

ebookinvestory

Carissa hanya mengerutkan kening menandakan dirinya tidak mengerti maksud ucapan Fachmi.

"Ah, sudahlah. Sebaiknya kita main di luar." Dan aku harus mulai menjaga jarak darimu karena sepertinya kau berhasil membangkitkan perasaan aneh dalam diriku yang tidak kumengerti, pikir Fachmi seraya menggendong Carissa keluar kamar.

Extra Part 2 – Carissa menikah?!

Carissa selalu terjaga dari tidurnya pagi-pagi sekali hanya untuk bergelung nyaman dalam dekapan sang suami. Momen itu menjadi momen yang paling Carissa nantikan sepanjang hari. Momen bermalas-malasan dan santai.

Seperti pagi ini, senyumnya merekah mendapati wajah tampan sang suami menjadi pemandangan pertama. Dia bergeser semakin mendekatkan diri, mengecup sekilas bibir Fachmi lalu menenggelamkan wajah di dada bidangnya.

Namun tidak seperti hari biasa, suara keras bel rumah merenggut kenyamanan yang hendak Carissa nikmati. Mendesah kesal, Carissa mengguncang pelan bahu Fachmi.

"Mas, ada tamu. Mungkin Mama Rena." Carissa memberitahu. Yah siapa lagi yang akan datang sepagi ini kalau bukan keluarga? Bahkan matahari masih mengintip malu-malu di ufuk timur.

ebooklovestory

"Ngghh," Fachmi hanya mengerang pelan sebagai tanggapan dan malah mengeratkan pelukannya di pinggang Carissa.

Ting tong... ting tong!

Suara bel terdengar semakin mendesak.

"Mas, coba periksa dulu." Kali ini Carissa menepuk pelan pipi Fachmi.

"Biarkan saja," gumam Fachmi tanpa membuka mata. "Nanti juga pergi."

Sejenak Carissa menurut. Tapi dua menit kemudian, dia tidak tahan lagi mendengar suara keras bel yang berulang

dan terus-menerus.

"Sebaiknya sana periksa sebelum orang itu menghancurkan pintu depan kita."

"Ngghh."

Kesal, Carissa menjepit hidung Fachmi. Berharap suaminya itu langsung terjaga karena tidak bisa bernapas. Tapi sudah tiga puluh detik, Fachmi tak juga bergerak. Carissa berkedip beberapa kali karena takjub. Apa suaminya vampir hingga tidak butuh bernapas?

Tapi kemudian Carissa menyadari hembusan pelan di pergelangan tangannya yang berada tepat di depan bibir Fachmi. Bibirnya tidak terbuka. Tapi jika diperhatikan, ternyata tidak tertutup rapat hingga membuat Fachmi mudah bernapas dari mulut.

ebooklovestory

"Dasar."

Gemas, Carissa menarik ujung hidung Fachmi. Kali ini Fachmi tidak berpura-pura tidur lagi dan terkekeh pelan.

Ting tong!

"Sana lihat siapa yang datang," usir Carissa seraya mendorong pelan dada Fachmi.

"Oke," gumam Fachmi lalu turun dari ranjang dan hanya mengenakan celana bokser.

"Baju!"

"Kenapa? Siapa tahu yang datang cewek cantik." Fachmi menyeringai jahil.

Carissa memberikan tatapan membunuh ke arah Fachmi yang membuat lelaki itu tertawa pelan seraya mengangkat tangan. Sejenak dia menuju lemari, meraih kaus

polos putih lalu mengenakannya. Kaus itu mencetak tubuh Fachmi secara sempurna. Tapi itu lebih baik daripada bertelanjang dada.

Sebelum keluar kamar Fachmi menghampiri Carissa. Dengan satu lutut bertumpu di pinggir ranjang, dia memberikan ciuman basah dan cepat di bibir sang istri lalu bergegas keluar kamar untuk menemui tamunya yang tidak sabaran dan tidak tahu waktu.

Klek.

Fachmi mengerutkan kening melihat seorang gadis dengan seragam SMA berdiri di depan pintunya. Gadis itu terlihat malu dan sedikit takut saat Fachmi menatapnya dengan mata menyipit.

Githa menelan ludah mendapati sosok dingin Fachmi yang membukakan pintu untuknya. Tidak heran sih, dirinya memang mengunjungi apartemen Fachmi. Entah mengapa kata Om Alan, Carissa ada di sini. Padahal seingat Githa, Fachmi dan Carissa tidak pernah akur. Tapi itu bukan sesuatu yang harus ia pikirkan sekarang. Keselamatannya harus menjadi prioritas karena tampaknya ia telah membangunkan beruang kutub yang sedang hibernasi.

ebooklovestory

"Pagi, Kak." Githa menyapa sok manis.

"Apa aku mengenalmu?" tanya Fachmi tanpa basa-basi.

Glek.

Pantas saja Kak Farrel lebih dulu menikah, pikir Githa. Memangnya wanita mana yang betah tinggal bersama manusia es?

"Eh, kita pernah bertemu sekilas."

"Hanya sekilas saja dan kau sudah berani datang ke rumahku?"

"Ta—tapi Kak Farrel cukup mengenalku. Aku sahabat Carissa."

Salah satu alis Fachmi terangkat. Sejenak dia memperhatikan seragam gadis itu lebih seksama. Ya, itu seragam yang sama seperti yang biasa Carissa kenakan.

"Lalu kau sedang apa di sini?"

"Ingin bertemu Carissa. Aku sudah datang ke rumahnya tapi Om Alan bilang Carissa ada di sini." Tampak jelas ada nada ragu dalam suara Githa.

"Ya, memang. Tapi sepertinya ini masih terlalu pagi untuk berangkat ke sekolah." Fachmi melipat kedua tangan di depan dada dengan sikap mengintimidasi. Itu sama sekali tidak sulit dengan raut dinginnya dan tubuhnya yang lebih besar dan tinggi dari Githa.

ebooklovestory

Githa nyengir. "Ada urusan sebentar."

Fachmi mendengus saat mengerti urusan apa yang dimaksud Githa. Selalu saja ada pelajar jenis ini. Tidak perlu jauh-jauh menghakimi. Saudara kembarnya, Farrel, adalah salah satu contohnya. Bahkan Carissa juga kalau Fachmi tidak memelototinya setiap hari untuk segera mengerjakan tugas sekolah.

"Urusan yang benar-benar mendesak," ejek Fachmi seraya mundur dari ambang pintu. "Masuklah dan tutup lagi pintunya. Siapa namamu?"

Githa menuruti perintah Fachmi seraya berkata, "Githa."

Fachmi terus berjalan dan Githa mengikuti di belakangnya. Lalu dia berhenti di depan pintu kamar yang terbuka. "Carissa masih tidur. Bangunkan saja."

Githa mengangguk sambil tersenyum ragu. Fachmi tidak menanggapi dan langsung berbalik pergi menuju dapur.

Melihat Fachmi menjauh, buru-buru Githa masuk ke kamar yang dimaksud Fachmi lalu menutup pintunya. Setengah berlari ia menuju ranjang, menghampiri Carissa yang tampak lelap dengan selimut menutupi tubuhnya hingga sebatas leher. PR-nya bisa menunggu. Ada hal lain yang mengganggu pikirannya sekarang.

"Hei, Sa!" seru Githa pelan sambil mengguncang bahu Carissa.

ebooklovestory

"Hmm, Mas. Aku masih mengantuk. Sepuluh menit lagi."

"Mas?" tanya Githa bingung. "Sejak kapan kau memanggil Kak Fachmi begitu?"

Perlahan kelopak mata Carissa terbuka. Lalu matanya melebar menyadari siapa yang kini duduk di sampingnya. Buru-buru dia menggenggam selimutnya erat, seolah takut benda itu merosot dari tubuhnya.

Tingkah Carissa tidak luput dari perhatian Githa. Dia mengerutkan kening tapi lalu terbelalak saat suatu pemahaman merasuk dalam benaknya. "Sa, apa yang sudah dilakukan Kak Fachmi padamu?"

"I—itu..."

Mendadak Githa menarik selimut dari tubuh Carissa.

Dia ternganga saat sempat melihat Carissa hanya mengenakan bra dan tampak beberapa *kissmark* di dadanya sebelum Carissa berhasil menutupi tubuhnya kembali.

"Kenapa kau tidak mengadukan hal ini pada Papa dan Mamamu? Apa kau diancam Kak Fachmi?"

"Bukan begitu..."

"Ini tidak bisa dibiarkan, Sa. Sebaiknya kau jujur pada keluargamu. Apalagi kau juga kenal keluarga bajingan itu. Apapun ancamannya, aku yakin keluargamu bisa melindungimu," ujar Githa berapi-api dengan wajah memerah marah.

"Tapi..."

"Kalau kau takut keluar dari sini, biar aku yang menghadapi bajingan tua itu sementara kau melarikan diri. Ayo cepat kenakan pakaianmu!"

ebooklovestory

"Githa..."

"Apalagi yang kau tunggu?!"

"Siapa yang kau maksud bajingan tua?"

Suara itu membuat Githa tersentak lalu refleks mengambil pena yang biasa dia selipkan di saku baju seragam. Segera dia turun dari ranjang seraya menodongkan pena di tangannya ke arah Fachmi yang tengah bersandar santai di ambang pintu kamar seolah itu pisau tajam.

"Kau, bajingan tua! Beraninya hanya pada gadis lemah!"

Melihat sikap sahabatnya, Carissa meringis sekaligus menahan senyum geli. Githa pasti akan marah jika mengetahui yang sebenarnya. "Githa, sebenarnya..."

"Cepat pakai baju, Carissa! Aku akan berusaha

menahan bajingan tua ini. Setelahnya kau harus segera lari. Tidak perlu menoleh ke belakang. Terus saja lari dan cari bantuan."

Topeng dingin Fachmi pecah. Dia tertawa seraya mengangkat kedua tangan tanda menyerah. "Aku hendak membuatkan susu hangat untuk istriku. Jadi aku ke sini untuk bertanya padamu, kau juga ingin susu hangat atau minuman yang lain?"

Sejenak Githa terdiam. Dia tidak bisa sepenuhnya memahami ucapan Fachmi. Ada kata yang tidak dimengertinya.

"Istri?" Akhirnya kata itu muncul sebagai pertanyaan.

Mendengar itu, Carissa bergegas turun dari ranjang lalu melarikan diri ke kamar mandi.

ebooklovestory

"Iya, *istri*." Masih ada jejak tawa di bibir Fachmi. "Jadi, kau mau minum apa?"

Dengan linglung Githa menjawab, "Oreo milkshake."

Fachmi kembali tertawa. "Aku tidak punya minuman itu. Bagaimana kalau aku memberimu uang agar kau bisa beli sendiri nanti? Jadi aku tidak perlu repot-repot membuatkanmu minuman."

"Hah?" Sepertinya Githa masih linglung.

Fachmi mengibaskan tangan. "Sebaiknya aku kembali ke dapur. Kalau dalam lima belas menit dia tidak keluar kamar mandi, dobrak saja pintunya." Fachmi mengedipkan sebelah mata dengan gaya bersekongkol.

Selama beberapa saat, Githa masih termenung di tengah kamar. Dia belum mengerti sepenuhnya. Tapi setelah

otaknya kembali bekerja dan dia mulai mengerti situasi, dengan langkah berderap Githa menuju kamar mandi yang menjadi satu dalam kamar itu.

BRAK... BRAK... BRAK!

"Carissa! Buka pintunya sekarang juga atau aku bakal melompat dari jendela!"

Tidak butuh waktu lama, pintu kamar mandi perlahan terbuka. Menampakkan sosok Carissa yang kini sudah mengenakan *bathrobe* dan menatap ragu ke arah Githa.

"Jelaskan sekarang juga! Semuanya!"

Carissa meringis seraya mengangguk.

***

Githa menyalin PR Carissa di ruang tengah apartemen itu sambil sesekali menyeka air mata. Dia tidak menyangka, sahabatnya menikah diam-diam dan sama sekali tidak memberitahunya.

ebooklovestory

"Kau menghabiskan persediaan tisu kami," gerutu Fachmi saat ia datang dengan segelas susu dan jus jeruk di atas nampan.

Carissa berdiri, mengambil alih nampan dari tangan Fachmi seraya melotot memperingatkan. Setelah meletakkan kedua gelas di atas meja, dia berujar pada Githa. "Tha, diminum dulu."

Tiba-tiba Githa menangis keras seraya meraih jus jeruk lalu meneguknya banyak-banyak. Fachmi hanya menggeleng pelan melihat itu lalu berbalik kembali ke dapur.

"Aku—aku masih tidak menyangka kau sudah menikah saat melarikan diri ke rumahku. Dan selama itu kau tidak

menceritakan apapun."

"Itu saat-saat yang sulit. Aku tadi sudah menceritakannya padamu, kan? Dan lagi, kupikir pernikahan ini tidak akan bertahan lama. Jadi aku merasa tidak perlu memberitahu teman-temanku termasuk dirimu."

"Tapi kita lebih dari sekedar teman biasa... hiks... Aku bahkan menceritakan padamu bahwa aku pernah menyukai sepupuku. Sesuatu yang tidak kuceritakan pada orang lain."

"Maaf," Carissa tampak menyesal.

Githa tidak menanggapi dan terus menangis. Lalu dia menjadi panik saat setetes air mata jatuh ke buku Carissa.

"Tidak apa-apa." Carissa menenangkan seraya mengelap air mata Githa dengan selembar tisu. "Berhentilah menangis dan fokus mencatat. Kita akan berangkat sebentar lagi."

ebooklovestory

"Tidak sebelum sarapan!" seru Fachmi dari dapur.

"Iya," Carissa menjawab dengan meninggikan nada suaranya.

"Carissa." Tiba-tiba raut wajah Githa berubah serius, membuatnya tampak lucu dengan mata basahnya. Lalu dia menggenggam kedua tangan Carissa erat. "Apa sekarang kau bahagia?"

Mendengar pertanyaan itu, wajah Carissa merona. "Ya, aku bahagia." Jawabnya sambil mengangguk untuk menegaskan. Senyumnya tampak malu-malu.

Githa membersihkan pipi basahnya dengan punggung tangan lalu tersenyum. "Aku memang kecewa kau tidak memberitahuku tentang pernikahanmu. Tapi itu bukan

masalah. Setelah menangis aku jadi sedikit lega. Karena yang paling penting saat ini adalah kau bahagia."

Mata Carissa berkaca-kaca karena haru. Dia segera memeluk Githa erat. "Terima kasih."

"Ehem, apa kalian masih butuh waktu berduaan lebih lama? Sarapan kita mulai dingin," ujar Fachmi yang kembali menghampiri kedua gadis itu.

"Sebaiknya kita segera ke dapur. Si bos tidak suka masakannya diabaikan," bisik Carissa seraya melepas pelukan.

Githa melirik Fachmi sinis. Entah mengapa kini ia tidak lagi merasa terintimidasi dengan sosok Fachmi. Mungkin karena sekarang Fachmi adalah suami sahabatnya atau karena dia sudah melihat bahwa Fachmi bukanlah robot yang tidak bisa tertawa.

ebooklovestory

"Apa aku juga harus memuji masakannya meski tidak enak? Katanya ego lelaki sangat rentan terluka," Githa balas berbisik.

"Ya, kau harus melakukannya,"

"Mas mendengarmu, Sayang."

Kedua gadis itu terkikik pelan lalu berjalan mendahului Fachmi. Tapi saat Githa membelakangi mereka, Carissa berjinjit lalu mengecup sekilas bibir Fachmi.

"Terima kasih," gumamnya. Bukan hanya tentang sarapan yang dibuat sang suami, tapi juga tentang segalanya. Kebahagiaan yang tak bisa Carissa gambarkan dengan kata-kata.

Sebelum Carissa menjauh, Fachmi merangkul pinggang

Carissa lalu membalas dengan kecupan yang sedikit lebih lama. "Sama-sama," balas Fachmi dengan senyum manis.

"Apa sebaiknya aku pergi saja?"

Terdengar nada kesal yang membuat Carissa buru-buru melepaskan diri dari Fachmi. Lalu dia menghampiri Githa dengan senyum minta maaf sementara Fachmi terkekeh di belakangnya.

ebooklovestory

Extra Part 3 – Rumah Baru

Carissa merajuk sepanjang hari ini. Bagaimana tidak? Hari ini adalah hari kelulusannya dan tidak ada yang bisa sekedar hadir untuk mengucapkan selamat dan foto bersama selain Mamanya. Bahkan suami dan Papanya pun tidak. Mereka bilang sedang ada proyek besar yang melibatkan mereka berdua, papa mertuanya, Om Freddy, Kak Juan dan Kak Farrel.

Sementara Jessie sedang ada kegiatan perkemahan bersama teman-teman kampusnya. Lalu Tante Ratna dan Mama mertua Carissa sudah memiliki rencana lain yang tidak bisa dibatalkan.

"Bahkan Kakek dan Nenek juga tidak bisa datang?" tanya Carissa dengan nada merajuk."

ebooklovestory

Destia membelai lembut bahu putrinya. Jika berdiri berdampingan seperti ini, tinggi Destia hanya mencapai telinga Carissa. Dan ditambah wajah kekanakan Destia yang tetap bertahan hingga kini, membuatnya lebih tampak seperti kakak bagi Carissa dan bukannya ibu.

"Kau tahu sendiri kakek dan nenekmu merencanakan liburan ini sejak beberapa bulan lalu."

Air mata Carissa menetes dan dia buru-buru menghapusnya. "Ya, tentu saja. Liburan mereka jauh lebih penting daripada hari kelulusan cucu mereka satu-satunya."

Destia menghela napas lalu tersenyum lembut. "Sebagai gantinya, hari ini kita akan melakukan kegiatan apapun yang kau inginkan. Lagipula sudah lama kita tidak bersenang-

senang berdua selain pergi berbelanja tiap akhir pekan."

Carissa kembali menghapus air mata yang terus memaksa jatuh lalu membalas tatapan lembut Mamanya. "Benarkah?"

"Tentu saja, Sayang."

Carissa menahan senyum jahil. "Bagaimana kalau balap motor?"

Destia terkekeh geli tapi lalu menatap putrinya dengan sikap menantang. "Siapa takut? Ayo lakukan sebelum kita dipergoki Papa dan Suamimu."

Tawa Carissa pecah lalu dia memeluk Mamanya erat.

***

Destia sama sekali tidak bercanda saat menyetujui ajakan Carissa untuk pergi balap motor. Tapi ternyata Carissa yang tidak bersungguh-sungguh. Dia tahu Mamanya bisa mengendarai motor tapi bukan motor balap. Dan sudah lama sejak terakhir kali Carissa melihat sang Mama melakukannya.

ebooklovestory

Lucunya, Carissa merasa seolah posisi mereka tertukar. Biasanya sang Mama yang selalu cerewet dan gelisah saat Carissa bersikeras hendak balap motor. Sekarang malah Mamanya yang bersikeras sementara Carissa tampak frustasi menjelaskan bahwa dirinya hanya bercanda.

"Kalau begitu Carissa yang menyetir dan Mama membonceng di belakang."

"Mana ada balapan seperti itu? Kita akan menggunakan motor sendiri-sendiri."

"Mama... kalau Mama nanti kecelakaan bagaimana?"

Destia berkacak pinggang. "Sebelum kamu lahir, Mama sudah bisa mengendarai motor. Jadi jangan bicara seolah Mama yang anak kecil di sini."

"Kalau begitu Mama jangan bersikap kekanakan!" Kalimat itu juga seolah ditujukan untuk dirinya sendiri di masa lalu. Sekarang Carissa benar-benar mengerti betapa cemas orang tuanya tiap dia pergi melakukan kegiatan berbahaya.

Destia menahan senyum geli melihat Carissa frustasi. "Baiklah, Mama mengalah. Kita tidak akan balap motor. Tapi kita akan bersepeda."

Carissa mengembuskan napas lega. "Itu lebih baik. Kalau begitu ayo pergi ke tempat penyewaan sepeda sebelum sore."

ebooklovestory

Dua puluh menit kemudian, keduanya sudah mengendarai sepeda di jalanan tak jauh dari rumah kedua orang tua Carissa yang memang diperuntukkan bagi pejalan kaki dan pengendara sepeda. Lokasi itu jauh dari jalan raya hingga di sore hari seperti sekarang udara tetap segar.

"Hmm, yummy!" Carissa menggumam nikmat sambil menyeruput mie yang mereka beli dari pedagang kaki lima.

"Pasti setelah ini berat badan Mama bertambah," gerutu Destia. Mie yang mereka makan sekarang bukan satu-satunya makanan yang mereka nikmati sore ini.

"Memangnya kenapa? Lagipula kita hanya melakukannya sekarang. Sekali-kali kita harus menikmati hidup." Carissa menyeringai.

Destia tersenyum senang lalu mengeluarkan ponselnya.

"Ayo foto bersama!"

Carissa mengangguk setuju lalu mendekatkan wajahnya ke wajah sang Mama, membuat pipi mereka menempel. Selama beberapa saat, keduanya berganti-ganti pose dan terkikik geli seperti remaja.

***

Menjelang malam, Papa Carissa dan sang suami datang bersamaan dengan mobil masing-masing. Carissa sengaja menunggu di ruang tamu dengan tampang merajuk untuk menunjukkan kekecewaannya.

"Halo, Cara." Sapa Alan hati-hati seraya mengecup lembut kening Carissa. Putrinya itu tidak menghindar namun menolak membalas tatapannya. Sambil mengembuskan napas seolah dia sangat lelah, Alan duduk di samping Destia tepat di seberang Carissa.

ebooklovestory

Berbeda dengan Alan, tidak ada sapaan dari Fachmi apalagi kecupan lembut. Lelaki itu hanya terus menatap Carissa seraya duduk di sampingnya seolah Carissa adalah singa betina terluka yang bisa menerkam sewaktu-waktu.

"Mau pulang sekarang?" tanya Fachmi pelan dan terdengar ragu.

"Pulang ke mana? Di sini rumahku," ujar Carissa ketus tanpa menoleh, terus memandang ke arah vas bunga di sisi lain ruangan.

"Sayang, jangan seperti itu." Fachmi menggenggam lembut jemari Carissa. "Mas benar-benar tidak bisa meninggalkan pekerjaan hari ini."

"Kalau begitu kenapa tidak tidur saja di kantor?"

Carissa menarik tangannya namun Fachmi mengeratkan genggaman.

"Sebaiknya kita pulang," Fachmi berbisik. "Tidak baik bertengkar di depan orang tua."

Geram, Carissa menghadap Fachmi, membalas tatapan memohon sang suami dengan tajam. "Oh, jadi Mas mau kita pulang agar bisa melanjutkan pertengkaran? Jadi tidak akan ada yang bisa melerai meski kita hendak saling membunuh, begitu?"

"Sayang," nada suara Fachmi terdengar memohon.

"Sudahlah. Pokoknya aku tidak mau pulang!"

"Cara, suamimu benar. Sebaiknya kalian pulang dan selesaikan masalah ini baik-baik."

Carissa menoleh menatap Papanya dengan ekspresi terluka. Kini dia tidak bisa mencegah air matanya jatuh bergulir. "Papa mengusir Carissa? Setelah Papa mengabaikan Carissa di hari penting ini, Papa memilih menyakiti Carissa lebih dalam?"

ebooklovestory

Perasaan kecewa memenuhi dada Carissa. Setelah semua orang merasa kegiatan mereka lebih penting daripada menghadiri acara kelulusan Carissa, sekarang Papanya mengusirnya dengan nada menegur yang menyebalkan. Bahkan Papa dan suaminya sama sekali tidak mau sekedar mengucap maaf dan malah berambisi menambah luka di hatinya.

"Kau tahu bukan seperti itu maksud Papamu," Destia berkata lembut, mencoba menenangkan.

"Sekarang Mama juga setuju dengan mereka?" Dia

tertawa sumbang dengan air mata yang masih mengalir. "Apa hari ini hari menjahili Carissa? Mengapa semua orang bersikap menyebalkan dan terus menyakitiku?" Dia berdiri lalu menghambur keluar melalui pintu depan.

Fachmi berdiri, lalu senyum gelinya pecah. Dia mengedipkan sebelah mata pada kedua mertuanya.

"Kalian pergi duluan saja. Kami akan menyusul," ujar Alan seraya melambai.

Fachmi mengangguk setuju lalu bergegas keluar sambil kembali menampilkan raut datarnya. Senyum kecilnya terbit saat melihat Carissa sudah lebih dulu masuk ke mobil. Setidaknya Fachmi tidak perlu repot-repot menyeret Carissa ke dalam mobil.

Di dalam mobil, Carissa tampak sesekali menyeka air matanya. Dia memilih bungkam saat Fachmi sudah duduk dibalik kemudi dan memfokuskan pandangan ke jendela sampingnya.

ebooklovestory

"Kita makan dulu, ya?"

"Pulang." Desis Carissa pelan.

"Ya, tentu saja. Tapi mungkin suasana hatimu akan lebih baik kalau kita makan di luar. Kau mau makan apa?"

Kesal, Carissa memilih menyalakan musik lalu pindah duduk ke kursi belakang. Butuh usaha keras baginya untuk tidak berteriak pada Fachmi.

"Sayang, Mas bukan sopir. Jangan duduk di belakang," ujar Fachmi seraya mengecilkan volume musik.

Carissa mengabaikannya dan malah membaringkan badan dengan punggung menghadap Fachmi.

Terdengar hela napas Fachmi lalu dia berujar, "Baiklah. Nanti Mas akan membangunkanmu setelah sampai rumah."

Tidak ada tanggapan dari Carissa. Lalu perlahan mobil mulai melaju.

Carissa berharap bisa tertidur selama perjalanan. Dan jika nanti dia terjaga saat mobil berhenti, dia akan pura-pura tidur agar Fachmi menggendongnya ke dalam apartemen dan dirinya tidak perlu menghadapi raut bersalah suaminya itu.

Sungguh, Carissa sama sekali tidak menginginkan rasa bersalah. Carissa hanya ingin keluarganya ada di hari pentingnya. Hari yang hanya akan dilaluinya sekali seumur hidup.

Tapi nyatanya, yang terjadi sekarang semua orang terlalu sibuk dengan urusannya masing-masing dan sama sekali tidak bisa meluangkan waktu meski hanya satu jam untuk berbagi bahagia dengannya. Seolah hari ini bukanlah sesuatu yang penting

ebooklovestory

Cukup lama berkutat dengan pikirannya sendiri dan membiarkan sesekali air matanya mengalir, Carissa merasakan mobil perlahan berhenti. Yakin dirinya tidak akan bisa pura-pura tidur dalam kondisi kacau seperti sekarang, Carissa memilih bangkit dari posisi tidurnya seraya merapikan rambut dan gaun barunya yang tadi sore dibelikan sang Mama.

"Kita di mana?" tanya Carissa saat ia menyadari bahwa sekitarnya sangat asing. Mereka seperti berada di halaman rumah dan ada banyak mobil yang diparkir di kanan-kirinya.

"Sebaiknya kita turun dulu."

Bukannya turun, Carissa melipat kedua tangan di depan dada sambil menatap Fachmi tajam. "Sudah kubilang aku ingin pulang. Aku tidak lapar dan tidak mau mampir di manapun."

Di luar dugaan Carissa, Fachmi tersenyum lebar menampakkan deretan gigi-giginya yang berbaris rapi. "Kita sudah *pulang*." Tanpa menunggu tanggapan, dia turun dari mobil lalu membuka pintu belakang dan menunggu Carissa keluar.

Carissa menatap pintu mobil yang dibuka Fachmi sambil mengerutkan kening. Tapi sadar tidak punya pilihan, akhirnya dia keluar dan membiarkan Fachmi menggenggam tangannya.

ebooklovestory

"Suasana hatiku sedang buruk, Mas. Aku tidak tertarik bermain teka-teki denganmu."

Fachmi terkekeh, sepenuhnya melepaskan topeng datar penuh rasa bersalah yang ditampilkannya sejak tiba di rumah orang tua Carissa.

"Tidak teka-teki, Sayang."

"Lalu ini rumah siapa?" Carissa melirik mobil-mobil yang berjejer di halaman. "Dan sepertinya sedang ada pesta." Carissa mendesah. "Kalau Mas pikir suasana hatiku akan membaik dengan berpesta, Mas salah besar."

Fachmi tersenyum lebar. "Yakin tidak merasa familiar dengan mobil-mobil itu."

Mendengar pertanyaan itu membuat Carissa berhenti melangkah lalu berbalik. Mereka sudah berada di teras

rumah saat Carissa memperhatikan dengan lebih teliti.

"Oh, jangan bilang ini cara kalian meminta maaf? Dengan berkumpul di sini, membuatku bingung lalu mengagetkanku di dalam nanti?"

Ya, Carissa mengenali mobil-mobil yang terparkir di halaman rumah. Semua itu milik keluarga besarnya. Bahkan ada mobil kakek dan neneknya juga. Carissa tidak akan heran kalau ternyata orang tua Om Freddy dan Mama Rena juga hadir.

"Mas rasa begitu. Kami pikir ini yang bisa kami lakukan setelah tidak datang di hari pentingmu dan sibuk menyiapkan semua ini sejak kemarin."

Carissa menatap Fachmi bingung. "Sejak kemarin? Jadi tadi kalian tidak datang ke sekolahku karena sibuk berkumpul di sini dan pasti merayakan hari tanpa Carissa."

ebooklovestory

Fachmi menyeringai. "Lebih tepatnya kami menyiapkan hadiah untukmu. Masuklah."

"Tidak!" Carissa tidak yakin apa yang akan ditemuinya di dalam.

Fachmi tidak menerima penolakan. Dia mendorong punggung Carissa hingga mereka berhenti di depan pintu kembar berukir indah.

"Bukalah."

Yang membuat Carissa semakin bingung, Fachmi menyuruhnya membuka pintu tapi menyerahkan gunting kecil yang pasti disimpannya di saku celana bahannya.

"Jangan bercanda. Mas menyuruhku menggunting pintu ini?"

Fachmi terkekeh. "Bukan pintunya, Sayang. Tapi ini." Fachmi menunjuk pita merah muda yang mengikat rapi gagang pintunya."

"Ini benar-benar konyol. Mereka kan ada di dalam rumah."

"Ini hadiahmu. Hadiah kelulusanmu," bisik Fachmi seraya melingkarkan lengan di pinggang Carissa, memeluk sang istri dari belakang.

Butuh hampir satu menit sampai otak Carissa bisa mencerna maksud ucapan Fachmi. "Maksudnya kalian memberiku rumah sebagai hadiah?"

"Ya, untuk kita. Dan anak-anak kita nanti." Fachmi tersenyum. "Semua perabotan di dalamnya sudah lengkap. Jadi kita tinggal menempati. Itu sebabnya kami berusaha keras dari kemarin."

ebooklovestory

Mata Carissa berkaca-kaca mendengar itu lalu air matanya jatuh semakin deras hingga dia terisak. Ternyata keluarganya bukan tidak peduli. Ternyata mereka tidak menganggap hari ini bukan sesuatu yang penting. Saat Carissa menahan marah sekaligus sedih atas ketidakhadiran mereka, keluarga besarnya itu berkumpul di sini menyiapkan ini semua.

"Ehm, sayang. Jangan menangis. Kau masih bisa mengatur sendiri perabotannya dan membeli barang-barang baru untuk melengkapi rumah kita. Maaf tidak bertanya dulu padamu."

Carissa menoleh ke arah sang suami lalu memberikan kecupan lembut di bibirnya. "Aku menangis terharu, Mas.

Bukannya karena tidak bisa memilih sendiri perabotannya."

"Benarkah?"

"Tentu saja!" Lalu tanpa menunggu tanggapan lagi, Carissa menggunting pita yang melilit gagang pintu lalu membukanya pelan. Dan dirinya tidak kaget saat suara terompet dan pita-pita langsung menyambutnya di antara wajah-wajah yang familiar. Seperti pesta kejutan ulang tahun.

"Jangan tersenyum seperti itu. Aku masih marah pada kalian." Carissa berkacak pinggang dengan mata basahnya sementara Fachmi masih merangkul pinggangnya dengan satu tangan.

"Oh ya? Dan aku akan membuatmu semakin marah," Jessie mengatakan itu sambil menghampiri Carissa lalu memeluknya. "Selamat datang di rumah barumu dan kehidupan baru di kampus."

ebooklovestory

"Terima kasih," gumam Carissa dengan suara serak.

Dan setelahnya terpaksa Fachmi harus menyingkir karena semua orang ingin memberikan pelukan. Yah, tidak apa-apa dirinya melepas Carissa sekarang. Toh nanti malam istrinya itu akan menjadi miliknya sendiri.

Extra Part 4 – Ibu Hamil Kuliah

Tepat dua minggu setelah kelulusan, Carissa mendapati dirinya hamil. Itu membuatnya sempat berpikir menunda kuliahnya selama satu tahun. Tapi di sisi lain dia pasti akan sedih karena tidak bisa seangkatan dengan teman-temannya termasuk Githa.

"Kalau mau kuliah tahun ini juga tidak masalah. Asal kamu sanggup dan bisa jaga diri." Itu yang dikatakan sang suami saat Carissa merasa dilema hendak menunda kuliah atau tidak. "Nanti Mas yang akan minta izin agar kamu tidak perlu ikut masa orientasi."

"Tapi nanti aku tetap tidak akan bisa ikut ujian semester karena mungkin bersamaan dengan waktu melahirkan."

ebooklovestory

"Masih sembilan bulan lagi. Kita akan pikirkan setelah di depan mata." Fachmi mengedipkan sebelah mata pada Carissa.

Carissa hanya berdecak pelan melihat itu, tahu pasti sang suami akan menggunakan koneksinya dengan petinggi kampus. Tapi Carissa sama sekali tidak menyesalinya. Jadi dia tetap bisa kuliah tahun ini dan tidak perlu khawatir terlambat lulus. Yang menjadi kendala hanya menggendong bayi dalam perutnya ke mana-mana. Tapi hanya dengan memikirkannya saja membuat Carissa bersemangat. Pasti sangat menyenangkan.

Jadi sudah diputuskan, Carissa mendaftar kuliah meski dirinya sudah hamil. Dan hebatnya dia tetap mendapat

sertifikat masa orientasi meski tidak pernah sekalipun mengikuti kegiatannya.

Memasuki usia kehamilan empat bulan, kampus Carissa mulai aktif kuliah. Perut Carissa sudah semakin membuncit. Namun tidak terlalu besar hingga dia bisa menutupinya dengan pakaian longgar yang panjangnya mencapai pertengahan paha.

Masa kehamilan Carissa sama sekali tidak menyiksa. Dia hanya terus mual di pagi hari selama dua minggu pertama lalu setelahnya menghadapi fase ngidam yang wajar dan sama sekali tidak merepotkan.

Namun memasuki bulan keempat ini, perubahan yang paling jelas tampak dialami sang suami. Fachmi yang awalnya tidak merasakan apapun mulai mengalami fase ngidam diwaktu-waktu yang tidak wajar. Seperti beberapa waktu lalu, dia menginginkan es kelapa muda pada pukul dua dini hari. Setelah satu jam berkendara dengan mobil untuk mencari apa yang Fachmi inginkan dan tanpa hasil, suaminya itu uring-uringan sepanjang sisa malam dan baru tenang setelah berhasil mendapatkan yang dia inginkan.

ebookloverstory

Dan seperti pagi ini, Fachmi bersikap tidak masuk akal dengan memeluk erat Carissa sejak dia membuka mata. Fachmi mungkin tidak akan mengizinkan Carissa masuk kuliah jika Carissa tidak mengancam mogok masak untuk sang suami. Entah mengapa Fachmi bersikap seolah Carissa akan pergi jauh dan tidak kembali. Padahal Carissa hanya akan pergi kuliah.

Tiba di kampus, Githa sudah menunggu Carissa di dekat

gerbang utama. Entah sekedar kebetulan atau memang ada campur tangan Fachmi, yang jelas Githa dan Carissa sekelas.

"Apanya yang hamil? Tidak kelihatan sama sekali." Komentar Githa sambil memperhatikan perut Carissa.

"Benar-benar tidak kelihatan, ya? Kalau begitu aku bisa cari kekasih dan selingkuhan." Carissa menyeringai.

"Serakah!" sembur Githa. "Kasihani para jomlo yang masih bertebaran."

"Termasuk sahabatku ini, ya?" goda Carissa.

"Tidak perlu dipertegas," sungut gita namun matanya berkilat geli. "Sudah ah. Yuk, ke kelas. Katanya dosen jam pertama kita ganteng dan masih *single*. Berkumis tipis dan berkacamata."

"Sayangnya bukan tipeku."

ebooklovestory

"Tentu saja. Tipe lelaki idaman Nyonya Carissa kan sedang di rumah."

"Sekarang di tempat kerja."

Kedua wanita itu terkikik dan terus saling bercanda hingga tiba di kelas.

***

"Untuk mempermudah diskusi, sebaiknya kita buat grup chat khusus kelas kita. Dan saya akan menunjuk Carissa sebagai admin grup. Bisa, kan?"

Carissa tersentak lalu refleks mengangguk seraya mengulas senyum pada dosen tampan yang tadi dibicarakan Githa. Dosen itu bernama Pak Sandi. Dia ramah dan sejauh ini tampak cukup telaten mengajari para mahasiswa. Dan benar kata Githa, saat perkenalan tadi dia mengaku masih

single yang membuat para mahasiswi bersorak senang.

"Kalau begitu kamu bisa mulai mengumpulkan nomor-nomor ponsel teman-temanmu. Dan untuk yang lain, jangan keluar kelas dulu sebelum menyerahkan nomor ponsel pada Carissa."

"Iya, Pak." Beberapa mahasiswa berkata kompak.

"Eh, bebeb Carissa. Boleh aku saja yang minta nomormu nanti aku misscall?" celetuk salah satu mahasiswa berambut kribo. Seketika dia mendapat seruan dari teman-temannya.

Carissa tersenyum geli ke arah lelaki itu. "Minta nomorku atau nomor suami?"

"Yah, belum ditembak aku sudah ditolak duluan."

Suasana kelas semakin riuh karena berpikir Carissa hanya bercanda. Lalu secara bergiliran teman-temamnnya mendatangi kursi Carissa untuk menyerahkan nomor ponsel. Carissa bersyukur karena dirinya tidak harus berkeliling kelas meminta nomor.

ebooklovestory

"Kau tahu? Hamil cocok untukmu," bisik Githa setelah sebagian besar mahasiswa keluar kelas.

"Memangnya kenapa?" tanya Carissa penasaran.

"Kau jadi tambah cantik dan bersinar. Magnet lelaki." Lalu dia terkikik.

Carissa merengut. "Jangan bilang begitu di depan Fachmi. Dia kalau cemburu tingkahnya mengerikan."

Tawa Githa semakin pecah.

"Carissa, sudah selesai?" tiba-tiba Pak Sandi yang sebelumnya masih tampak sibuk dengan lembaran-

lembaran kertas di mejanya bertanya.

"Oh sudah, Pak." Carissa berdiri lalu menyerahkan lembaran kertas berisi nomor teman-temannya pada Pak Sandi.

Sejenak Pak Sandi memperhatikan kertas di tangannya. "Nomor kamu yang mana? Saya sudah buatkan grup chatnya."

"Yang paling bawah. Itu ada namanya."

"Hm," Pak Sandi langsung mencatat nomor Carissa lalu mengutak-atik ponselnya sejenak untuk mengundang Carissa ke dalam grup buatannya. "Nanti tolong kamu yang masukkan nomor teman-temanmu. Jam tujuh malam saya akan mengirim materi kuliah di grup."

"Akan saya usahakan nomor-nomor ini sudah terdaftar sebagai anggota grup sebelum jam tujuh malam."

ebooklovestory

Pak Sandi tersenyum manis. "Bagus. Dan—jam berapa nanti kamu selesai kuliah?"

Carissa menoleh ke arah Githa yang langsung memberi isyarat angka satu. Lalu dia kembali menghadap Pak Sandi. "Jam satu, Pak."

"Kamu tidak hafal jadwalmu sendiri?" Pak Sandi menampilkan senyum geli. Membuat Carissa menyeringai malu. "Hm, bisakah nanti setelah jam kuliah selesai, kamu membantu saya mengoreksi lembar jawaban?"

"Hah?" Carissa langsung gelisah. Yang terbayang saat ini raut kesal Fachmi begitu tahu Carissa tidak pulang sesuai jadwal. "Saya minta maaf, Pak. Saya sudah ada rencana dan tidak bisa dibatalkan."

"Oh, tidak masalah. Saya akan minta bantuan mahasiswa lain. Saya yang seharusnya minta maaf karena langsung meminta macam-macam di hari pertamamu."

Carissa hanya tersenyum karena tidak tahu harus menanggapi apa.

"Setelah ini kamu masih ada kelas?"

"Iya, Pak."

"Kalau begitu pergilah. Jangan sampai terlambat masuk."

Carissa mengangguk lalu berbalik untuk mengambil tasnya. Setelah mengucap permisi, Carissa dan Githa keluar kelas.

"Benar-benar magnet lelaki," komentar Githa setelah mereka cukup jauh dari kelas Pak Sandi.

ebooklovestory

"Apa maksudmu?"

"Pak Sandi. Kelihatan jelas dia tertarik padamu."

"Ayolah, dia hanya bersikap ramah. Pasti di kelas lain dia juga begitu."

"Aku berani bertaruh dia tertarik padamu. Pakai alasan mengoreksi lembar jawaban segala karena ingin punya kesempatan untuk mendekatimu. Mana ada lembar jawaban di hari pertama kuliah?"

"Jangan berpikiran buruk."

"Aku tidak berpikiran buruk, Carissa Sayang. Hanya berusaha membuka matamu. Lagipula tidak salah meski Pak Sandi atau semua lelaki di kelas kita menyukaimu. Itu wajar karena mereka tidak tahu kau sudah ada yang punya."

"Kau sangat berlebihan." Komentar Carissa seraya

merangkul pundak Githa.

***

Satu bulan menjalani rutinitas sebagai mahasiswa, Carissa mulai mengeluh karena pakaiannya semakin sempit. Sebaliknya, menurut Fachmi Carissa terlihat semakin cantik dan seksi.

"Aku tahu Mas bohong. Mana ada perut buncit begini dibilang seksi." Carissa mengerucutkan bibir sambil memilih pakaian untuk dikenakannya ke kampus hari ini.

Fachmi turun dari ranjang hanya dengan mengenakan celana pendeknya lalu memeluk Carissa dari belakang. Kedua tangan besarnya diletakkan di atas perut Carissa yang hanya tertutup bathrobe dengan lembut sekaligus posesif.

"Mas tidak bohong, Sayang. Kau semakin cantik," gumamnya sambil mengecup lembut sisi leher Carissa. "Bahkan Mas sama sekali tidak keberatan kalau kau hamil tiap tahun, hanya agar Mas bisa menikmati melihatmu mengandung sepanjang waktu."

ebooklovestory

"Enak saja. Memangnya aku induk kucing?"

Fachmi terkekeh mendengarnya. "Hmm, tidak bisakah hari ini izin libur saja? Kita tiduran saja sambil berpelukan hingga siang nanti. Lalu Mas akan menemanimu berbelanja pakaian baru."

"Katanya ada rapat penting hari ini. Mas sendiri yang bilang tadi malam."

Fachmi mendesah. "Mas lupa."

Carissa tersenyum geli. "Besok lusa sudah akhir pekan. Kita bisa bermalas-malasan seperti yang Mas inginkan

sepanjang hari."

"Ah, benar juga." Lalu dengan enggan dia melepas pelukannya. "Tidak perlu masak. Kita sarapan di luar."

"Oke."

***

"Karena semua sudah sepakat tidak ada kelas lagi setelah jam kuliah ini, bagaimana kalau kita belajar di luar sambil menikmati camilan? Saya yang akan traktir."

Ucapan Pak Sandi disambut sorakan setuju teman-teman sekelas Carissa. Semua tampak bersemangat apalagi setelah mendengar kata traktiran.

"Tapi di luar mendung, Pak. Sepertinya akan hujan," salah satu mahasiswi mengingatkan sambil menunjuk keluar jendela. Terdengar nada kecewa setelah sebelumnya suasana tampak hidup.

ebooklovestory

"Bagaimana kalau di rumah salah satu dari kalian?" Pak Sandi mencoba mencari solusi. "Kita bisa belajar di halaman dan segera meneduh begitu hujan turun. Sayangnya saya tinggal di kontrakan sempit. Jadi tidak bisa menawarkan diri." Pak Sandi tersenyum minta maaf.

"Sama, Pak. Rumah saya juga sempit. Halamannya saja tidak akan bisa menampung kendaraan mahasiswa sekelas," sahut si kribo.

"Kalau di rumah saya banyak anak kecil. Kita pasti akan terganggu." Celetuk seorang mahasiswi.

Tiba-tiba Githa angkat tangan untuk menarik perhatian, "Pak, bagaimana kalau di rumah Carissa? Halamannya luas dan rumahnya cukup untuk menampung kita semua."

Semua orang langsung mengalihkan perhatian pada Carissa termasuk Pak Sandi.

"Bagaimana, Sa?" tanya Pak Sandi.

"Tentu saja boleh," sahut Carissa dengan manis.

Sorakan senang kembali terdengar. Sekilas Carissa melirik Githa dan sahabatnya itu mengedipkan sebelah mata pada Carissa.

Carissa tersenyum, mengerti alasan Githa menawarkan hal itu. Meski sebulan ini Carissa cukup menikmati perannya sebagai mahasiswa dan banyak yang perhatian padanya, tapi perlahan beberapa orang mulai menunjukkan rasa iri. Terutama dari kaum hawa. Memang belum terang-terangan. Tapi Carissa tidak mau perasaan buruk mereka berkembang hingga berpikir hendak menunjukkan kehamilannya.

ebooklovestory

Kegiatan hari ini bisa menjadi solusi untuk masalah sosial yang dihadapi Carissa. Biar saja mereka tahu bahwa Carissa sudah menikah dan saat ini tengah mengandung buah cintanya dengan sang suami.

***

Teman-teman Carissa mengagumi rumahnya begitu mereka tiba. Rumah Carissa memang cukup luas dan megah. Namun tidak sebesar kediaman kakek Jeremy Keegan. Di halamannya ada area khusus untuk menampung kendaraan. Dan sebagian besar tanahnya tertutup rumput hijau yang nyaman untuk tempat berbaring. Ditambah pohon tinggi yang menaungi, membuat tempat itu terasa sejuk dan teduh.

"Mau belajar di sini saja atau di dalam?" tanya Carissa.

"Di sini saja sudah cukup," ujar Pak Sandi.

"Kalau begitu tunggu sebentar. Biar aku ambilkan minuman."

"Tidak perlu. Sesuai janji, saya bawakan camilan dan minuman. Jadi tuan rumah tidak perlu repot." Pak Sandi tersenyum. "Ayo sekarang duduk membentuk lingkaran. Kalian bertiga tolong ambil makanan dan minuman di mobil saya." Pak Sandi menunjuk tiga mahasiswa yang segera berdiri menuruti perintah, lalu dia beralih kembali pada Carissa. "Ngomong-ngomong orang tuamu ada di dalam? Rasanya tidak sopan kalau saya tidak minta izin."

"Iya, Sa." Timpal si kribo. "Sekalian aku mau minta izin jadi calon menantu."

Seketika dia mendapat sorakan dari yang lain. Carissa tersenyum tapi agak risih karena beberapa teman wanitanya jelas-jelas menatap tak suka.

ebooklovestory

"Sayangnya Carissa anak tunggal. Jadi kau tidak punya harapan jadi calon menantu." Cibir Githa.

"Siapa yang mau mengincar saudara Carissa? Cintaku kan hanya untuk bebeb Carissa." Balas si kribo.

Carissa tertawa, sama sekali tidak berniat menjelaskan. Tadi dia sudah menghubungi Fachmi agar tidak perlu menjemputnya karena dia akan belajar bersama di rumah. Lalu suaminya itu berkata hendak pulang sambil membawa makan siang untuk mereka semua. Karena itu Carissa pikir tidak perlu ada penjelasan. Biar mereka bertemu dengan sang suami langsung.

"Gimana, bebeb? Boleh aku masuk dan menemui calon mertua?" si kribo masih tidak menyerah.

"Aku tinggal pisah dari orang tua. Jadi orang tuaku tidak di sini," jelas Carissa.

Teman-teman Carissa melongo mendengar itu. Lalu Pak Sandi bertanya, "Kau tinggal sendirian di rumah besar ini?"

"Tentu saja tidak. Di sini banyak pembantu dan—" Pandangan Carissa mengarah ke mobil hitam yang baru memasuki halaman. Refleks yang lain pun turut menoleh ke arah yang menarik perhatian Carissa.

"Apa ada yang belum datang?" tanya Pak Sandi.

"Sepertinya sudah semua."

Entah siapa yang menjawab, Carissa tidak memperhatikan. Dia sudah berdiri menghampiri mobil yang baru berhenti. Tampak sosok lelaki tinggi dan tampan keluar dari mobil dengan setelan kerja serba hitam. Dan yang membuat semua orang melongo, dia mengecup bibir Carissa sambil lalu seolah itu sudah menjadi kebiasaan.

ebooklovestory

"Woyy! Kenapa kalian melihat mereka seperti itu?" seru Githa sambil menahan tawa geli.

"I—itu siapa?" tanya si kribo terbata.

"Oh, itu Kak Fachmi. Suami Carissa."

"Suami?" Pak Sandi bertanya dengan mata melebar.

Carissa merangkul lengan Fachmi dengan manja lalu mengajak sang suami ke dekat teman-teman dan dosennya. "Sebelumnya kenalkan, ini suamiku. Mas Fachmi. Itu sebabnya aku tinggal berpisah dari orang tua."

Fachmi hanya menampilkan senyum tipis yang hanya beberapa detik sebelum rautnya kembali datar dan dingin. Ekspresi yang biasa dia tampilkan di depan orang lain.

"Senang kalian bisa mampir ke sini. Dan tadi aku mampir beli makan siang. Bisa bantu aku untuk mengeluarkannya?"

Mereka tersentak dari perasaan syok lalu kompak mengangguk seperti robot. Pak Sandi yang sudah pulih segera berdiri lalu mengulurkan tangan.

"Saya Sandi, dosen Carissa. Saya sungguh kaget ternyata Carissa sudah menikah."

Fachmi menjabat tangan Pak Sandi. "Benarkah? Padahal Carissa sudah hamil lima bulan."

"HAMIL?!"

"LIMA BULAN?!"

Kompak teman-teman Carissa berseru. Refleks pandangan mereka jatuh ke perut Carissa.

"Mungkin karena aku selalu mengenakan pakaian longgar," ujar Carissa seraya dengan sengaja meletakkan tangan di bawah perut hingga pakaian longgarnya merapat ke tubuh dan memperlihatkan gundukan di sana.

ebooklovestory

Selain teman-teman Carissa, Pak Sandi juga ternganga dengan ekspresi tak percaya sementara Githa menahan tawa geli. Carissa berharap setelah ini teman-teman lelakinya tidak lagi menaruh harapan dan bersikap wajar layaknya teman. Dan teman-teman perempuan Carissa tidak lagi memandangnya seolah Carissa Dewi Aprodhite yang akan menikahi semua lelaki di dekat mereka.

Extra Part 5 – Mantan Fachmi

Di kehamilan yang memasuki usia delapan bulan, perasaan Carissa semakin sensitif. Hal kecil bisa membuatnya menangis sesenggukan atau merajuk sepanjang hari.

Tapi yang dialaminya siang ini bukanlah hal sepele. Saat menikmati makan siang bersama Githa di restoran sepulang kuliah, seorang wanita bergaun seksi dan tubuh tinggi bak model menghampirinya. Kening Carissa berkerut karena merasa pernah melihat wanita itu tapi lupa di mana.

"Kau istri Fachmi, ya?" tanya wanita itu seraya tanpa permisi duduk di kursi samping Githa. Tatapannya mengarah lurus pada Carissa.

ebooklovestory

"Iya," jawab Carissa dengan perasaan bingung.

"Aku Anita, mantan tunangan Fachmi."

Ah, sekarang Carissa ingat di mana pernah melihatnya. Saat masih menjadi siswa magang di perusahaan sang suami, Carissa pernah melihat wanita ini berlutut sambil memeluk kaki Fachmi, berharap lelaki itu tidak membatalkan pertunangan mereka. Tapi tanpa belas kasihan, Fachmi menyuruh satpam menyeret wanita itu keluar.

"Oh." Hanya itu yang Carissa katakan. Dia memang tidak tahu bagaimana harus menanggapi. Yang jelas Carissa tidak akan berkata "Senang bertemu dengan Anda" karena kenyataannya Carissa sama sekali tidak senang. Dan rasanya sangat tidak sopan kalau dia langsung berkata "Persetan

denganmu" meski ingin sekali dia melakukannya.

"Sungguh, aku terkejut karena Fachmi memilih anak kecil sebagai istrinya. Aku tahu betul betapa *panas*nya dia dan hanya wanita berpengalaman yang bisa mengimbanginya."

"Hah?" Carissa ternganga dengan ucapan wanita itu. Emosinya langsung pecah seketika.

"Heh, nenek lampir! Apa maksud ucapanmu?" Githa yang sedari tadi diabaikan, juga naik pitam.

Lagi-lagi wanita itu mengabaikan Githa dan hanya fokus pada Carissa. "Aku memikirkan ini cukup lama tapi sekarang aku tahu jawabannya. Anak kecil gampang mabuk kepayang dan dibodohi. Kalian mudah melambung hanya karena kata cinta." Dia berdecak. "Fachmi memang pintar. Hanya dengan modal kata cinta dan sedikit uang jajan, kau tidak akan merecoki urusan pribadinya. Jadi dia bisa mencicipi banyak wanita dan punya mesin reproduksi penurut di rumah."

ebooklovestory

Mendadak Carissa berdiri lalu meraih telur mata sapi utuh yang belum di makannya. Seketika, kuning dan putih telur lumer di wajah Anita. Tidak cukup sampai di situ, Carissa meratakannya hingga seluruh wajah dan rambut bergelombang yang sebelumnya ditata penuh gaya.

Githa tidak tinggal diam. Saat Anita buka mulut untuk berteriak, dia menjejalkan *tissue* bekas pakainya serta yang masih bersih ke dalam mulut Anita lalu buru-buru memotret wanita itu sebelum orang-orang melerai mereka.

"Judul foto ini, Karma Untuk Pelakor. Kita lihat

seberapa cepat kau menjadi viral. Harusnya kau berterima kasih pada kami karena kami membuatmu terkenal."

"Sudah, Mbak!" pegawai restoran berseru sambil membantu Anita bangun seraya membawanya mundur.

Anita memuntahkan *tissue* dari mulutnya lalu berkata dengan suara lantang, "Dasar jalang! Bocah ingusan sepertimu tidak akan pernah bisa memuaskan Fachmi. Tinggal tunggu waktu sampai dia menendangmu lalu kau hanya akan menangis darah."

"Sambil menunggu Carissa dicampakkan suaminya, lebih baik kau puaskan diri sendiri dengan besi panas dulu. Karena sepertinya suami Carissa baru akan menduda setelah cucu-cucu mereka menikah nanti." Seru Githa.

"Aku tidak ada urusan denganmu, Jalang!"

ebookloverstory

"Memangnya kau sendiri punya urusan denganku, *double* Jalang!" kali ini Carissa yang berseru.

"Aku hanya membeberkan fakta—"

"Mbak, tolong keluar dari sini sebelum kesabaran saya habis dan menyeret rambut Anda keluar!" seru pegawai lelaki yang tadi melerai dan membawa Anita menjauh.

Anita ternganga. Perhatiannya kini teralih pada lelaki di hadapannya. "Kau buta! Aku yang dianiaya di sini. Berani sekali kau berkata begitu padaku! Bahkan aku berhak menuntut mereka berdua!"

"Yang benar saja. Saya dengar jelas kok tadi Anda tiba-tiba datang lalu menjelek-jelekkan suami Mbak itu dan menghinanya. Saya yang hanya mendengar merasa geram. Tadinya saya mau bantu mencocok mata Anda dengan

garpu." Seorang ibu berbadan subur berkata kesal.

"Saya juga dengar, Mbak. Bagian yang dia bilang suaminya bisa jajan di luar dan si ibu cuma jadi mesin reproduksi di rumah." Wanita lain berkata.

"Wah, tidak tahu malu." Kali ini seorang ibu yang sedang menggendong balita yang berkata. "Mungkin kalau dia ditelanjangi lalu diarak keliling kota ini baru tahu rasa."

"Iya, setuju!"

Ekspresi angkuh Anita seketika berubah menjadi raut takut. Akhirnya dia berbalik untuk melarikan diri dengan diiringi sorakan di belakangnya.

"Zaman sekarang para pelakor semakin berani unjuk gigi." Ibu yang pertama kali membela Carissa dan Githa berkata. "Mbak, jangan diambil hati. Orang seperti itu sekarang bertebaran."

ebooklovestory

Carissa tersenyum lalu mengangguk. Dia dan Githa berterima kasih pada orang-orang di restoran dan akhirnya memilih pergi karena nafsu makan mereka sudah lenyap.

***

Fachmi baru saja mendapat pesan dari Carissa. Istrinya itu berkata sedang berada di rumah orang tuanya dan ingin menginap malam ini. Yang membuat Fachmi heran mengapa Carissa tidak langsung meneleponnya? Dia tahu betul sang istri tidak suka berkirim pesan dengannya kecuali—sedang marah.

Yakin ada sesuatu yang salah, Fachmi berniat menghubungi Carissa. Tapi belum sempat melakukannya, ada panggilan telepon dari Githa. Buru-buru Fachmi

menerimanya karena yakin pasti ini berhubungan dengan sikap aneh Carissa.

"Halo,"

"Kak, ini Githa."

"Iya, aku tahu. Apa ada sesuatu yang terjadi pada Carissa?"

"Hm, tadi saat kami makan siang, ada wanita yang mengaku mantan tunangan kakak. Namanya Anita. Tiba-tiba saja dia duduk di meja kami tanpa permisi lalu mengoceh tentang kakak. Katanya kakak tidak akan puas dengan bocah seperti Carissa. Pasti kakak menikahi Carissa hanya agar memiliki mesin reproduksi penurut di rumah dan bisa bebas selingkuh di luar."

Segala jenis umpatan berlalu-lalang di benak Fachmi. Urat-urat di punggung tangannya sampai bertonjolan karena terlalu keras dia menggenggam ponsel. "Lalu apa lagi yang dia katakan?" tanya Fachmi dengan nada geram.

ebooklovestory

"Tidak ada. Setelah itu Carissa langsung melumuri wajahnya dengan telur mata sapi dan aku menyumpal mulutnya dengan tissue." Githa diam sejenak sebelum melanjutkan, *"Aku yakin Carissa tidak akan mengatakan apapun, setidaknya sampai amarah dan perasaan sedihnya reda. Tapi kalau masalah ini dibiarkan, pasti akhirnya akan membesar. Karena itu aku menghubungi Kakak. Maaf kalau kesannya aku terlalu ikut campur urusan kalian."*

"Sama sekali tidak. Malah aku berterima kasih karena kau mau memberitahuku. Kau benar, luka kecil tidak bisa dibiarkan. Sekarang saja Carissa mengirim pesan akan

menginap di rumah orang tuanya."

"Sudah kuduga dia akan melakukannya dan bukannya menceritakan kejadian tadi pada Kakak."

"Sekali lagi terima kasih. Sekarang aku harus segera menjemput istriku pulang," *Dan memberi pelajaran pada si jalang Anita.*

Setelah memutus sambungan telepon dengan Githa, Fachmi menghubungi nomor Juan. Anita adalah salah satu model di agensi milik Keegan Corp. Sama sekali tidak sulit untuk membuat hidup wanita itu sengsara. Seharusnya dia pergi saja dari kehidupan Fachmi dan tidak mengusik lagi. Tapi ternyata, dia menginginkan cara kasar.

***

Klek.

ebooklovestory

Pintu kamar Carissa di rumah orang tuanya terbuka lalu menampilkan wajah yang sangat ingin Carissa hindari. Tapi setelah mereka bertatapan, Carissa tahu bukan orang itu yang ingin dihindarinya. Dia hanya memiliki wajah yang sama.

"Boleh Kakak masuk?" tanya Farrel tanpa membuka pintu lebih lebar.

"Masuk saja." Carissa memberi izin tanpa mengubah posisi duduk santainya. Saat ini dia tengah bersandar di kepala ranjang dengan bantal mengganjal punggungnya. Sementara kedua kakinya terjulur ke depan. Perutnya yang semakin besar mulai menguras tenaganya. Dan dirinya lelah setelah menangis cukup lama.

Setelah masuk, Farrel membiarkan pintu tidak tertutup

rapat lalu duduk di sisi ranjang Carissa. "Kau baik-baik saja? Tidak ada yang sakit?"

"Tidak, hanya pegal. Ngomong-ngomong dari mana Kakak tahu aku ada di sini?"

"Fachmi yang memberitahu. Dia meminta kakak menemuimu dan—menjelaskan sesuatu." Farrel meringis setelah mengucapkan dua kata terakhir.

"Oh, begitu." Amarah Carissa yang semula reda kembali naik. "Jadi dia tidak berani menjelaskan sendiri dan menyuruh kakak untuk melakukannya. Pasti Mas Fachmi sudah tahu mengenai insiden di restoran tadi dari Githa, kan?"

"Ya, begitulah. Tapi karena ini berhubungan dengan mantan Fachmi, jadi yang lebih tepat untuk menjelaskannya adalah kakak."

ebooklovestory

Kening Carissa berkerut. "Kenapa bisa begitu?"

Farrel menggaruk tengkuknya. "Yah, itu—kakak tahu selama ini kau pikir Fachmi adalah pemain perempuan. Dia punya banyak barisan mantan dan suka menyakiti wanita. Tapi sebenarnya Fachmi itu lelaki yang setia. Dan dia tidak pernah menyakiti mantannya kecuali mereka yang menyakiti Fachmi duluan. Termasuk Anita."

"Aku masih tidak mengerti."

"Hm, begini. Dulu Kakak tidak ingin Fachmi menikah. Kau tahu kan kakak sangat manja pada Fachmi? Jadi kakak punya pikiran kekanakan tidak ingin kami terpisah. Kalau Fachmi menikah, dia pasti akan sibuk bersama istrinya dan mengabaikan kakak. Karena itu kakak selalu mengusahakan

segala cara untuk merusak rencana pernikahannya."

Kening Carissa masih berkerut. "Jadi putusnya hubungan Mas Fachmi dengan Anita karena campur tangan Kakak? Apa yang Kakak lakukan?"

"Hmm, itu... tapi janji dulu jangan ceritakan pada Kanza." Farrel mengulurkan jari kelingkingnya.

Carissa merengut sambil menepis tangan Farrel. "Kakak berpura-pura menjadi Mas Fachmi lalu meniduri wanita itu?"

Mata Farrel melebar. "Bagaimana kau tahu?"

Carissa mendengus namun tidak menjawab pertanyaan Farrel. "Lalu apa akhirnya Mas Fachmi memergoki kalian?"

"Ya, tapi kakak memang sengaja membuat Fachmi melihat kami. Dan Anita bukannya tidak tahu bahwa lelaki yang sedang bersamanya bukanlah tunangannya."

ebooklovestory

"Karena itu Mas Fachmi memutus hubungan dengan Anita dan sama sekali tidak menaruh rasa iba saat Anita memohon di kakinya."

"Kakak tidak tahu itu. Tapi iya, Fachmi tidak akan memafkan wanita yang sudah mengkhianatinya. Apalagi jika selingkuhan wanita itu adalah adik kandungnya sendiri."

"Lalu bagaimana dengan wanita-wanita yang lain?"

Farrel nyengir malu. "Sama saja. Hingga puncaknya adalah Kanza."

Saat itulah Carissa baru mengerti semuanya. Tentang Kanza yang dulunya tunangan Fachmi bisa menikah dengan Farrel. "Jadi waktu itu Kakak juga berusaha memisahkan Kanza dari Mas Fachmi?"

"Ya, tapi ternyata Kanza sudah disiapkan Fachmi untuk menjadi pasangan kakak." Farrel tersenyum mengenang kejadian itu. "Kakak berusaha memisahkan mereka, tapi malah kakak yang terpikat pada Kanza. Kakak sempat frustasi karena tidak seperti biasanya, Fachmi menolak melepas Kanza. Ternyata dia hanya menjahili Kakak."

"Berarti Kanza juga tahu bahwa yang akan menikah dengannya adalah Kak Farrel dan bukannya Kak Fachmi?"

"Tidak, dia sama sekali tidak tahu. Dia bahkan tidak tahu bahwa lelaki yang menemaninya bukanlah Fachmi. Kami jatuh cinta setelah terkurung berdua di apartemen Fachmi selama beberapa minggu."

Carissa diam sejenak, berusaha mencerna informasi baru ini. Dan tak bisa dipungkiri, ada perasaan bangga di hatinya. Ternyata sang suami bukan lelaki mesum seperti yang Carissa pikirkan selama ini. Dan menurut Farrel, dia setia pada pasangannya. Tapi—

ebooklovestory

"Aku ingat Mas Fachmi sudah berkali-kali bertunangan yang akhirnya gagal. Kalau benar dia setia seperti yang kakak bilang, berarti dia berniat untuk menikahi tunangannya. Kalau begitu, apa ada di antara mantan tunangannya yang masih Mas Fachmi cintai?"

"Dulu dia memilih tunangan bukan karena cinta. Fachmi pikir sudah waktunya dia menikah lalu dia memilih di antara wanita-wanita yang dikenalnya, siapa yang paling cocok untuk mendampinginya." Farrel menyeringai. "Kakak tidak akan kaget kalau ternyata dia punya catatan mengenai wanita idealnya. Misal si A, tubuh seksi, dada berisi, tapi

bersinnya tidak anggun. Atau si B, dada sedang—"

"Oke cukup! Aku mengerti ke mana lanjutannya."

Farrel terkekeh geli. Lalu dia membelai lembut puncak kepala Carissa. "Percaya atau tidak, Fachmi hanya pernah sekali jatuh cinta. Dan wanita yang dicintainya hanya kau. Kakak yang paling tahu bagaimana kacaunya perasaan Fachmi saat kau meninggalkannya dulu. Kakak yang paling tahu rasa bahagia membuncah yang dia rasakan saat kau mengaku mencintainya. Karena seperti itu juga yang kakak rasakan pada Kanza."

Mendadak mata Carissa berkaca-kaca. Kelakuan dan ucapan Anita tadi siang jadi tak berarti setelah mendengar semua ini. Lalu dengan penuh syukur Carissa menggenggam tangan Farrel yang tadi membelai puncak kepalanya dan menanamkan kecupan lembut di punggung tangan sang kakak ipar.

ebooklovestory

"Terima kasih sudah mengatakan semua ini," bisik Carissa lembut lalu dia menyeringai. "Dan terima kasih sudah menyingkirkan wanita-wanita sebelumku dari kehidupan Mas Fachmi. Kakak memang yang terbaik."

Farrel tergelak mendengar itu. Tapi lalu perhatian keduanya beralih ke pintu masuk yang baru saja diketuk.

"Apa aku mengganggu?" tanya Fachmi dengan nada dingin andalannya. Kedua tangannya terlipat di depan dada dan satu bahunya bersandar di ambang pintu.

"Sama sekali tidak. Kami sudah selesai," ujar Farrel. Dia berdiri, sejenak menanamkan kecupan lembut di kening Carissa lalu berjalan menuju pintu. Namun Fachmi sama

sekali tidak menggeser tubuhnya yang menghalangi jalan. "Aku tidak bisa keluar kalau kau berdiri di situ."

Raut Fachmi masih dingin. Tatapannya tajam menusuk ke arah Farrel. "Apa kau suka kalau aku seintim itu dengan Kanza? Seperti mencium keningnya?"

Farrel membalas tatapan Fachmi dengan senyum menantang. "Tentu aku akan marah jika kau melakukannya karena kau sama sekali tidak punya hubungan dengan Kanza selain Kakak ipar. Tapi Carissa—sejak sebelum kalian menikah dan sampai kapanpun dia adalah adikku. Aku berhak menciumnya selama masih dalam batas wajar seorang kakak."

Tidak ada tanggapan dari Fachmi karena dia sadar bahwa Farrel benar. Tapi dia tetap tidak bergeser dari tempatnya.

ebooklovestory

Melihat itu Carissa memilih berpura-pura sakit perut. "Aduh," pekiknya sambil mengusap perut.

Detik itu juga, Fachmi melesat menghampiri Carissa dengan raut panik. Farrel menyeringai di belakang Fachmi lalu bergegas keluar kamar dan tak lupa menutup pintunya.

"Apanya yang sakit?" tanya Fachmi dengan satu tangan diletakkan di atas perut Carissa.

"Sepertinya si dedek berlatih beladiri," Carissa tersenyum lebar.

Fachmi juga tersenyum lalu menunduk, mendekatkan wajahnya di perut buncit sang istri. "Baby, sudah tidak sabar ingin bertemu Mama-Papa, ya? Tunggu beberapa minggu lagi. Kalau kau bisa keluar tepat waktu, kita akan segera

bertemu." Nada suara Fachmi penuh akan janji manis. Lalu dia mencium lama perut Carissa seraya membelai lembut sisi perutnya.

Carissa tersenyum haru melihat itu. Saat Fachmi beralih mencium bibirnya dengan mata berbinar bahagia, dengan senang hati Carissa melingkarkan lengan di leher Fachmi.

"Sudah tidak marah, kan?" tanya Fachmi setelah ciuman mereka lepas. "Bisakah kita pulang sekarang?"

Carissa tersenyum malu lalu mengangguk.

ebooklovestory

Extra Part 6 – Dingin vs Hangat

Carissa tidak bisa membendung air mata melihat Fachmi menggendong lembut buah hati mereka yang sudah sejak empat bulan lalu menyapa dunia. Putra tampan mereka yang bernama Aaric Aditama Effendi tampak begitu lelap dalam buaian sang Papa.

Bagi Carissa, Aaric adalah bayi yang luar biasa. Kelahirannya normal dan tidak ada kendala apapun. Bahkan saat keluarga mereka khawatir Fachmi akan kesakitan menjelang proses kelahiran, hal itu sama sekali tidak terjadi dan tidak dialami Carissa."

"Jangan menangis terus, Sayang. Masa kalah sama *baby* kita." Goda Fachmi sambil mengedipkan sebelah mata.

ebooklovestory

Carissa segera menghapus air mata di pipinya lalu tersenyum. Selalu seperti ini padahal pemandangan sang suami mneggendong buah hati mereka selalu dilihatnya tiap hari. Seolah menjadi kesepakatan tak terucap di antara mereka, tiap malam setelah minum ASI sampai kenyang, Fachmi yang akan menggendong Aaric sampai lelap.

"Tidurkan dia di boksnya. Sekarang Mama yang minta kelon." Carissa yang tengah duduk bersandar di kepala ranjang mengulurkan kedua tangan ke arah sang suami.

Fachmi terkekeh pelan. Sejenak dia mencium pipi gembul bayinya lalu meletakkan tubuh mungil itu dalam boks bayi. Aaric menggeliat dan seperti akan menangis. Tapi dia tenang kembali setelah Fachmi menepuk-nepuk lembut pahanya.

"Oke, sekarang giliran Mama yang bobok," ujar Fachmi seraya naik ke atas ranjang lalu berbaring. Dengan senang hati Carissa melingkarkan lengan di pinggang Fachmi sementara kepalanya berbaring nyaman di dada telanjang suaminya itu.

"Besok ada kuliah pagi," keluh Carissa. "Rasanya aku ingin berhenti kuliah. Tiap kali meninggalkan Aaric, aku merasa telah melewatkan pertumbuhannya."

"Padahal hanya beberapa jam," Fachmi tertawa pelan.

"Tapi rasanya ada yang kurang," ujar Carissa lemah.

"Kalau mau berhenti kuliah juga tidak masalah. Tapi alangkah baiknya kau bertanggung jawab atas pilihan yang sudah kau buat."

Carissa tidak menanggapi, mencerna nasihat sang suami.

ebookilovestory

"Tapi yah, apapun pilihanmu, Mas akan dukung. Yang penting itu demi kebaikanmu."

Akhirnya Carissa mengangguk setuju. "Aku akan berusaha segera menyelesaikan pendidikanku. Setelah itu aku akan punya banyak waktu untuk bermain bersama Aaric."

"Pilihan yang bagus. Sekarang pejamkan mata. Jangan sampai besok pagi masih mengantuk."

***

Banyak yang bertanya-tanya, mengapa Carissa bisa betah dengan suami super dingin seperti Fachmi. Bagaimana tidak, di depan orang lain dia masih suka menampilkan raut datar dan dinginnya. Baru di depan keluarganya topeng

Fachmi sedikit terbuka dan hanya di depan Carissa serta bayi mereka, Fachmi tak lagi menggunakan topeng dingin dan datarnya.

Biasanya jika mendapat pertanyaan begitu Carissa hanya akan angkat bahu sambil nyengir bodoh. Padahal di satu sisi dia ingin menunjukkan pada semua orang bahwa Fachmi bukanlah orang yang dingin. Dia lelaki yang hangat dan penuh perhatian terhadap keluarganya.

Namun Carissa tidak bisa mengatakan itu karena tak dipungkiri, dia senang orang-orang jadi menjaga jarak dari Fachmi karena sikapnya. Terutama para wanita. Dia tidak mau menjadi seperti Kanza yang harus selalu menghalau wanita jalang yang berusaha menarik perhatian sang suami. Untung Kak Farrel cukup peka mengenai apa yang membuat Kanza tak nyaman dan segera mengatasinya.

ebooklovestory

"Bagaimana, Sa? Kau mau ikut mengerjakan tugas kelompok?" tanya seorang teman wanita Carissa.

"Kalau kerja kelompoknya di rumahku, aku tidak keberatan. Aaric tidak bisa ditinggal terlalu lama."

Kelima teman sekelompok Carissa, yang terdiri dari dua lelaki dan tiga perempuan saling pandang. Sayang sekali pada tugas kali ini Carissa dan Githa tidak sekelompok.

"Bagaimana?" desak Carissa.

"Hmm, sebenarnya itu ide bagus." Lelaki berambut panjang sebahu yang berkata. "Tapi kami agak takut pada suamimu. Makanya kami ragu. Jangan tersinggung, ya."

Mendengar itu Carissa tergelak. "Aku sama sekali tidak tersinggung. Mas Fachmi kadang memang menyeramkan.

Tapi sebenarnya dia baik dan penuh perhatian."

"Benarkah? Kalau di rumah dia bagaimana? Suka marah? Atau bersikap dingin dan tak peduli seperti itu sepanjang waktu?"

Carissa tersenyum membayangkan sikap lembut dan penuh senyum Fachmi. "Saat kami hanya berdua, dia seperti menjadi seseorang yang berbeda. Penuh senyum, selalu bercanda, dan selalu berusaha membuatku dan Aaric senang. Apa lagi yang kuinginkan dari seorang suami?"

"Mendengarmu bercerita dengan penuh cinta seperti itu membuatku ingin segera menikah," ujar gadis bertubuh paling kurus. Lalu dia menoleh ke arah teman lelaki yang duduk paling dekat dengannya. "Bang, nikah yuk!"

Seketika tawa pecah sementara si lelaki yang diajak menikah menyumpalkan kentang goreng ke mulut teman wanitanya itu. "Habisin tuh!"

ebooklovestory

Carissa tertawa geli melihatnya. Lalu sesekali dia melirik jam tangan, tak sabar ingin segera pulang. Meski berada di antara teman-temannya sangat menyenangkan, tapi tak ada yang lebih menyenangkan dari bermain dengan putranya, apalagi jika sang suami juga menemani.

***

Malam ini, Fachmi dan Carissa memilih menghampar selimut di balkon kamar mereka yang berada di lantai dua. Angin malam ini tidak terlalu dingin hingga membuat mereka bergelung nyaman dalam dekapan satu sama lain.

"Kalau berbaring seperti ini aku selalu teringat saat malam pertama kita," gumam Carissa sambil tersenyum.

"Saat itu aku benar-benar kesal. Mas tidur dengan tenang di atas ranjang sementara aku tidur di lantai."

Fachmi terkekeh. "Mau bagaimana lagi? Kau menolak tidur di ranjang bersama Mas. Tapi akhirnya cukup menyenangkan, kan?"

"Tapi penuh ancaman," cibir Carissa.

"Kau tidak akan bisa didekati tanpa diancam." Fachmi nyengir.

"Ah, iya juga sih." Carissa terkikik geli.

"Hush, jangan berisik. Nanti Aaric bangun." Peringat Fachmi yang membuat Carissa langsung tutup mulut dengan bibir berkedut geli. "Kalau kenangan di balkon yang paling Mas ingat, saat makan malam romantis kita. Waktu itu kita benar-benar memulai semuanya dari awal setelah menyatakan perasaan. Rasanya sungguh luar biasa."

ebooklovestory

"Ya, sangat luar biasa," desah Carissa dengan pandangan mengarah langit malam bertabur bintang.

"Mungkin di masa depan kita akan membuat kenangan lain di balkon."

"Seperti apa?" tanya Carissa penasaran.

"Mungkin bercinta?"

Carissa mencubit pinggang Fachmi hingga suaminya itu mengeluh sakit. "Aku tidak akan pernah melakukannya."

Fachmi meringis. "Mas juga berpikir begitu. Mana mungkin Mas membiarkan kemungkinan orang lain melihat istri Mas telanjang?"

"Sudah ah, tidak perlu dilanjutkan. Ayo main tebak bentuk di langit. Mas lihat bentuk kuda?"

Fachmi terkekeh lalu mulai memperhatikan langit untuk meladeni permainan sang istri. Tidak ada yang lebih menyenangkan selain momen-momen menenangkan seperti ini.

***

Bruumm.

Motor merah itu membelah jalanan seperti motor lainnya. Tak ada yang aneh. Dua orang di atasnya juga tampak biasa saja. Tapi jika mereka melepas helm, semua mata tidak bisa menahan diri untuk tidak melihat dengan ekspresi beragam.

Bukan karena kedua pengendara memiliki paras yang cantik dan tampan. Melainkan karena si cantik yang mengemudi sementara di tampan yang membonceng di belakang.

ebooklovestory

Tidak cukup sampai di situ, semua mata masih terus mengikuti mereka karena kekontrasan keduanya. Si lelaki terlihat dingin dan tak acuh sementara di wanita begitu bersemangat. Itu membuat banyak orang berpikir bahwa si lelaki tidak menyukai si wanita tapi si wanita tutup mata.

Tapi kenyataannya tidak demikian. Fachmi masih suka memainkan ekspresinya saat mereka berada di tempat umum atau tidak ada Carissa di sisi Fachmi. Namun jika mereka hanya berduaan, Fachmi tidak akan lagi memedulikan segala bentuk topeng dingin yang dikenakannya.

"Aku masih tidak yakin hendak meninggalkan Aaric selama dua minggu. Rasanya itu sangat lama."

"Tidak, jika kita menikmati tiap harinya. Lagipula Aaric sudah delapan bulan dan ada kakek-neneknya," bantah Fachmi.

Menyadari kebenaran sang suami, akhirnya Carissa mengangguk meski masih dengan raut gelisah.

"Ayolah sayang, jangan terlalu tegang begitu." Fachmi merangkul pundak Carissa namun masih mempertahankan raut datarnya. "Kapan lagi kita bisa punya waktu santai seperti ini? Anggap saja kita sedang berbulan madu lagi."

Carissa terkekeh dan lagi-lagi mengangguk setuju.

Saat ini mereka sedang mampir ke minimarket untuk membeli beberapa kebutuhan, terutama makanan. Setelah selesai keduanya kembali melanjutkan perjalanan memasuki daerah kaki gunung tempat rumah tepi danau mereka berada.

ebooklovestory

Daerah kaki gunung itu memang terdapat danau yang cukup luas. Dengan perawatan selama bertahun-tahun, danau itu akhirnya disulap menjadi pemandangan alam yang sangat memukau. Dan dipadukan dengan hutan yang masih hijau, para pengunjung seolah benar-benar hidup di alam bebas.

Pondok yang dibeli Fachmi lokasinya agak lebih pribadi, beberapa meter dari barisan pondok yang lain. Pemandangannya juga lebih indah jika dilihat dari posisi itu dan mereka akan disuguhi pemandangan matahari terbenam setiap hari.

"Ini sangat indah," mata Carissa berbinar penuh kekaguman setelah mereka masuk ke dalam pondok.

Keseluruhan rumahnya memang terbuat dari kayu. Tapi penataannya membuat semua terlihat megah. Belum lagi pemadangan di luar yang menakjubkan. Apakah aku boleh berenang di danau?" tanya Carissa penuh harap.

"Tidak boleh!" tegas Fachmi.

Carissa terkikik geli melihat tampang merajuk sang suami lalu mengecup lembut bibirnya. "Kalau mandi bersama di bawah pancuran? Kuharap tempat ini menyediakan *shower*."

"Kalau itu boleh. *Sangat boleh*." Fachmi membungkuk, mengangkat Carissa ke dalam dekapannya. Lalu Fachmi melangkah menuju kamar mandi.

***

Setelah menikmati makan malam menu andalan tempat itu, Carissa memilih duduk di teras sambil memperhatikan pemandangan danau. Tak lama kemudian Fachmi menyusul dengan dua cangkir cokelat hangat untuk mereka berdua. Kedua cangkir itu Fachmi letakkan di depan Carissa lalu dia duduk sambil melilitkan selimut yang dibawanya menutupi tubuh mereka berdua. Setelahnya Carissa menyandarkan kepala di lekuk leher Fachmi.

ebooklovestory

"Rasanya seperti di surga," gumam Carissa.

"Memangnya sudah pernah ke surga?"

"Tentu saja belum," Carissa merengut. "Itu hanya perumpamaan."

Fachmi terkekeh. "Tahu tidak? Kalau kau sedikit menyentuh air danau itu, rasanya cukup dingin. Tapi coba julurkan tanganmu lebih dalam, rasanya hangat."

"Sungguh?"

"Iya."

"Aku akan mencobanya." Carissa hendak bangkit namun Fachmi menahannya.

"Tidak sekarang. Malam ini kita hanya akan duduk santai dan tidak perlu mencoba melakukan eksperimen."

"Baiklah. Tapi ngomong-ngomong, danau itu persis seperti Mas. Dingin di luar tapi hangat di dalam."

Fachmi terkekeh. "Dingin dan hangat. Mana yang akan kau pilih?"

"Dua-duanya. Aku tidak akan pernah tahu kehangatan sebelum merasakan dingin. Begitu pula sebaliknya. Aku tidak akan pernah merasa hangat jika sebelumnya aku tidak pernah merasa dingin."

ebooklovestory

"Istriku semakin pintar bermain kata," goda Fachmi. "Tapi ada satu pertannyaan yang paling penting. Apa kau bahagia, Sayang?"

"Itu pertanyaan yang tidak perlu, Mas. Tentu saja aku bahagia. Sangat. Lebih dari yang bisa kuharapkan. Jadi terima kasih dan aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu, Sayang."

Lalu entah siapa yang mulai, bibir mereka sudah menyatu, melekat, saling memagut, dan mencecap rasa manis satu sama lain.

Extra Part 7 – Generasi Selanjutnya

Aaric Aditama Effendi pura-pura sibuk dengan ponselnya sementara kedua telinganya disumbat *earphone*. Namun mata hitamnya tidak lepas dari sosok cantik sekitar lima meter darinya, yang tampak asyik bercanda dengan kedua temannya.

Starla Marizta.

Gadis berambut hitam lurus dengan bibir tipis merah itu sudah mencuri perhatian Aaric sejak kelas satu SMP. Namun sayang, cintanya bertepuk sebelah tangan. Aaric bahkan sudah pernah menyatakan perasaan dan yang didapatkannya kemudian adalah hinaan.

Yah, Starla memang terkenal sombong dan berlidah tajam. Tak peduli bahwa yang dilakukannya akan melukai orang lain. Jadi tidak heran jika gadis cantik itu tidak memiliki banyak teman. Semua orang enggan mendekatinya.

ebooklovestory

Tapi entah mengapa, sifat buruk Starla tidak membuat perasaan Aaric luntur, bahkan hingga kini dia menginjak kelas tiga SMA. Malah perasaan cintanya kian hari kian menggebu, membuatnya terus mencari cara agar selalu bisa memandangi wajah manis Starla tanpa gadis itu sadari. Mungkin karena sorot matanya yang memikat sekaligus menyimpan kelembutan. Hal sederhana tentang Starla yang—mungkin—tidak semua orang memperhatikan.

Plak!

"Awh!" Aaric meringis merasakan pukulan di bahunya dengan sangat keras. Saat mendongak, dia mendapati

sepupunya Devian menyeringai seolah tak bersalah lalu duduk di kursi sampingnya.

Saat ini, suasana kantin sekolah tidak seramai biasanya. Tidak heran karena sebagian besar siswa tengah menonton pertandingan basket di lapangan dan kapten tim basket andalan sekolah Aaric juga terkenal sebagai model majalah remaja.

"Kenapa di sini? Di lapangan sedang heboh. Tim basket lawan susah dikalahkan."

Aaric hanya mengangkat bahu seraya menyimpan ponselnya di saku celana dan melepas *earphone* di salah satu telinga. "Aku tidak tertarik pada olahraga apapun kecuali yang biasa kita lakukan bersama trio papa dan para kakek."

Tawa Devian pecah. "Jangan membahas itu lagi, astaga! Aku tidak bisa berhenti tertawa teringat kakek Freddy terpeleset hanya karena menendang bola."

ebooklovestory

Aaric juga turut tertawa namun perhatian masih terpecah pada gadis cantik yang tak bisa digapainya itu. Sesekali dia mencuri pandang, memperhatikan raut cantik Starla yang tampak bersemangat menceritakan sesuatu pada kedua temannya.

Tapi tiba-tiba pandangan Aaric menggelap. Dengan kesal dia menepis tangan Devian yang tadi menutupi matanya.

"Tidak bisakah kau melihat ke arah lain? Gadis itu tidak akan pernah melihatmu." nasihat Devian.

Mendengar itu Aaric mendengus. "Tak bisakah kau memalingkan wajah dari Naira? Dia tidak akan bisa

melihatmu lebih dari seorang kakak."

Devian menendang kaki Aaric sambil melotot memperingatkan. Tidak ada yang tahu bahwa dia menyukai Naira, yang sebenarnya masih memiliki hubungan saudara dengannya. Nenek Naira, adalah adik kandung kakek Devian dan Aaric. Bahkan sampai kini Devian sendiri tidak mengerti dari mana Aaric tahu mengenai perasaannya pada Naira.

"Makanya tidak perlu sok menasihati," ejek Aaric.

Devian masih menatap kesal ke arah Aaric selama beberapa saat, tapi kemudian dia terkekeh geli bercampur ironi.

"Sepertinya kalian sedang membicarakan sesuatu yang seru."

Devian dan Aaric mendongak bertepatan dengan seorang gadis bermata abu-abu dan berambut panjang agak bergelombang duduk di hadapan mereka, hanya dipisahkan meja panjang.

ebooklovestory

Naira, gadis yang baru datang, mengerucutkan bibir karena kedua pemuda di depannya tidak mengatakan apapun. "Tampaknya aku mengganggu."

"Kalaupun aku bilang iya, kau tetap tidak akan pergi," ejek Aaric, tapi kemudian tersenyum seraya mengacak puncak kepala Naira saat melihat gadis itu makin merengut.

"Jangan merengut begitu. Bikin gemes," Devian menimpali sambil mencubit pipi Naira. Dan dia tidak bercanda. Wajah Naira memang sangat menggemaskan hingga membuat jantungnya bergemuruh tiap berada di dekatnya.

Naira menepis tangan kedua kakaknya lalu berdiri, "Aku mau pesan makanan. Kalian mau sesuatu?"

"Soda," jawab Devian. "Yang dingin. Cuacanya sangat panas siang ini."

Bukannya berbalik pergi, Naira malah merangkul lengan Devian lalu menariknya berdiri. Dia sama sekali tidak memperhatikan betapa gugupnya Devian karena kedekatan tubuh mereka. Naira hanya menganggap Devian enggan mengantri.

Aaric hanya menggeleng pelan melihat mereka. Lalu perhatiannya kembali ke arah pujaan hatinya.

Dia begitu dekat, namun tak bisa disentuh. Bahkan tidak untuk sekedar bertukar sapa. Andai bisa memilih, Aaric tidak ingin mencintai seperti ini. Cintanya hanya dipenuhi luka. Dan mungkin akan semakin parah jika dia melihat Starla bersama lelaki lain. Beruntungnya Aaric karena sejauh ini Starla juga memperlakukan pemuda lain dengan sama buruknya.

ebooklovestory

Entah karena merasa diperhatikan atau dia hanya sekedar menatap sekeliling, tiba-tiba Starla menoleh ke arah Aaric. Selama hampir dua detik mereka bertatapan. Dan Aaric berani sumpah Starla merona saat memalingkan wajah darinya, seperti seorang gadis yang ketahuan mencuri pandang ke arah pemuda yang disukainya.

DEG.

Aaric menelan ludah, tak kuasa menghentikan debar jantungnya yang menggila. Apa penantiannya akan segera berakhir? Apa akhirnya Starla mau melihatnya sebagai

seorang lelaki?

Mendadak Aaric gelisah saat Starla berdiri. Dia pikir gadis itu akan menghampirinya atau apa. Tapi ternyata hanya berniat keluar dari kantin dan tidak sedikitpun menoleh ke arah Aaric.

Seketika rasa kecewa menghantamnya. Apakah Aaric terlalu jauh mengartikan sikap Starla tadi? Mungkin Starla memang tak sengaja menoleh ke arahnya. Dan mungkin Aaric hanya membayangkan melihat Starla merona dan agak salah tingkah karena ketahuan menatapnya.

"Sekali-kali makan sayur. Jangan makanan berlemak aja. Lihat tuh pipi makin mirip bakpao."

Mendengar suara Devian yang menggoda Naira dan langkah mereka yang semakin mendekat, Aaric berdiri. Dia tidak akan sanggup bertahan lebih lama dan berpura-pura tersenyum pada mereka seolah hatinya tidak terluka.

ebooklovestory

"Eh, mau ke mana?" tanya Naira bingung dan—kecewa. Aaric tahu betul bahwa Naira masih menyukai dirinya namun bagi Aaric Naira hanyalah seorang adik.

"Ke perpus. Aku lupa belum mengembalikan buku," bohong Aaric dengan lancar lalu berbalik pergi tanpa menunggu tanggapan.

***

Jam pulang sekolah disambut langit mendung lalu perlahan hujan deras mengguyur. Aaric berjalan menyusuri lorong sekolah yang mulai sepi sambil memperhatikan tetes-tetes hujan di jendela.

Andai dirinya tidak menghabiskan waktu di

perpustakaan sekolah setelah jam pulang, Aaric tidak mungkin berhadapan dengan hujan yang mengguyur deras. Padahal dirinya di perpustakaan hanya kurang dari tiga puluh menit. Tapi tetap terlambat untuk menghindari hujan. Pasti Naira dan Devian sudah sampai di rumah masing-masing karena tadi Aaric memang menyuruh mereka pulang duluan. Beruntung Mamanya memaksa Aaric untuk membawa payung. Jika tidak, Aaric pasti akan basah kuyup sebelum tiba di halte sekitar lima puluh meter dari sekolah.

Walau berasal dari keluarga kaya, Aaric, Devian, dan Naira tidak pernah membawa kendaraan pribadi ke sekolah. Mereka lebih nyaman naik kendaraan umum. Mungkin nanti saja setelah kuliah, Aaric akan minta dibelikan motor. Seperti yang akan dilakukan Devian. Sementara Naira, jelas gadis itu akan tetap mengekor mereka berdua.

ebooklovestory

Mendekati sisi gedung di mana hujan mengguyur tanah dengan bebas, langkah Aaric melambat hingga akhirnya terhenti. Tatapannya tertuju pada punggung gadis berambut hitam panjang yang tampaknya tengah menimbang-nimbang hendak menerobos hujan atau menunggu. Bahkan meski tidak melihat wajahnya, Aaric tahu betul siapa gadis itu.

Seperti biasa, jantung Aaric mulai berulah. Selalu saja seperti ini jika berada di dekat Starla. Menghela napas sejenak, Aaric mengingatkan diri agar tidak terlalu berharap seperti kejadian di kantin lalu melangkah mendekat.

Merasakan ada seseorang di sampingnya, refleks Starla menoleh. Sejenak gadis itu terbelalak lalu memalingkan wajah. Andai belum mengingatkan dirinya sendiri, pasti

Aaric berpikir Starla kaget lalu gugup karena berada di dekat Aaric. Tapi kali ini Aaric tidak lagi berpikiran sejauh itu. Dia hanya berdiri tenang menatap hujan seraya mengeluarkan payung dari tas.

"Kau mengikutiku?"

Pertanyaan bernada tajam itu membuat Aaric menoleh ke arah Starla.

"Apa pertanyaan itu ditujukan kepadaku?" tanya Aaric dengan nada tenang dan raut datar yang pasti diwarisinya dari sang Papa.

"Tentu saja. Hanya kita berdua di sini. Memangnya aku bertanya pada tembok?" Starla tampak jengkel.

"Yah, mungkin saja. Karena aku sama sekali tidak mengerti kenapa kau bisa mengajukan pertanyaan seperti itu padaku."

ebooklovestory

Kali ini Starla menghadap Aaric sepenuhnya. Kedua tangannya terlipat di depan dada. Meski tingginya hanya mencapai dagu Aaric, tapi itu tak menyurutkan niat Starla untuk membuat sikapnya tampak angkuh dan menantang.

"Kita sama-sama tahu kau menyukaiku sejak SMP. Jadi aku tidak akan heran jika ternyata kau menguntitku."

Aaric tidak menoleh, seolah hujan lebih menarik perhatiannya. Sikap tubuhnya tampak santai dengan tangan kiri tenggelam dalam saku celana sementara tangan kanan menggenggam payung. Hanya jantungnya yang tidak bisa menipu. Berdebar sangat keras hingga terasa menyakitkan.

"Aku menyukaimu *saat* SMP," tegas Aaric, menekankan di kata 'saat'. "Jadi tidak ada alasan bagiku untuk

menguntitmu sekarang."

Starla tertawa mengejek. "Kenapa aku meragukannya?"

"Aku tidak peduli pendapatmu," ujar Aaric tajam seraya membuka payungnya. Tapi lalu dia menyodorkan gagang payung yang dipegangnya pada Starla, membuat gadis itu tampak kaget dan lagi-lagi Aaric berpikir—salah tingkah.

"Eh... ke—kenapa?"

"Kau mau terus di sini sampai besok pagi? Sepertinya hujannya tidak akan berhenti dalam waktu dekat."

Starla masih mematung dengan tatapan mengarah pada payung lalu mendongak menatap Aaric. Melihat itu Aaric mendengus kesal lalu tanpa permisi menarik tangan kanan Starla dan menggenggamkan gagang payung di tangannya.

"Ta—tapi bagaimana denganmu?" tanya Starla tergagap.

ebooklovestory

Aaric hanya mengangkat bahu lalu berjalan menerobos hujan. Untung tasnya sudah dilapisi mantel. Tapi jika dia tidak bergegas, bisa-bisa air hujan berhasil menemukan cara untuk menyelinap dan membasahi tasnya.

Baru sekitar lima langkah dia berjalan, mendadak hujan tak lagi mengguyurnya. Refleks Aaric berhenti lalu menoleh pada seseorang yang tengah berbagi payung dengannya tapi berusaha agar tubuh mereka tak bersentuhan.

"Apa?" Starla melotot ke arah Aaric. "Aku tidak mau disalahkan jika kau tiba-tiba pingsan karena terkena guyuran hujan sementara aku menggunakan payungmu."

Aaric tak memberikan tanggapan. Dia terus menatap Starla dengan raut datar sementara jantungnya kian

menggemuruh. Jika sikap Starla seperti ini, apa salah dirinya menaruh harapan?

Lagi-lagi Aaric tak mengatakan apapun. Dia berbalik lalu melanjutkan langkah tanpa menunggu Starla. Melihat itu Starla terbelalak lalu buru-buru mengimbangi langkah cepat Aaric. Sepertinya payung ini tak berguna. Dirinya tetap basah.

"Kau tidak berhak mendapat ucapan terima kasih. Payungmu sama sekali tidak berguna." Starla langsung melemparkan ucapan tajam dan sinisnya begitu mereka tiba di halte.

Aaric masih bungkam, tapi perhatiannya tidak lepas dari Starla yang baru saja menutup payung lalu mengibas-ngibaskan tasnya yang terkena tetes hujan.

ebooklovestory

"Kenapa menatapku seperti itu? Apa aku salah bicara?" ada nada menantang dalam suara Starla.

Tiba-tiba Starla terbelalak dan refleks melangkah mundur saat Aaric melangkah mendekat dengan tatapan tajam yang tidak lepas dari wajah Starla.

"Kau takut padaku—"

"Tidak!"

"—atau kau kau takut aku melihat sosok gadis rapuh dibalik lidah tajammu?" Aaric melanjutkan pertanyaannya seolah Starla tidak menyela.

"A—apa maksudmu?" Starla mengangkat dagu dengan gaya angkuh.

Sudut bibir Aaric melengkung menampakkan senyum tipis. "Tadinya kupikir aku harus berhenti menoleh ke

arahmu. Berhenti menjadi pemuda bodoh yang tidak bisa menerima kenyataan bahwa aku ditolak. Tapi sekarang aku tidak bisa. Kau sendiri yang membuatku tidak bisa memalingkan wajah darimu."

"Aku tidak mengerti yang kau bicarakan."

Ucapan Starla bersamaan dengan datangnya bus yang ditunggu Aaric.

Senyum tipis Aaric belum lepas dari bibirnya dan dia tidak berniat menjelaskan apapun pada Starla. "Sampai jumpa besok," gumam Aaric seraya berbalik menuju bus yang sudah menunggu.

"Eh, payungmu!" Starla mengacungkan payung di tangannya.

"Simpan saja!" seru Aaric bersamaan dengan bus yang melaju pergi.

ebooklovestory

BUKUMOKU